THE RUNAWAY PRINCESS

The Runaway Princess

Titi Sanaria

Renjana kabur dari rumah untuk menyelesaikan bucket list yang dibuat oleh saudara kembarnya sebelum meninggal dunia. Dia merasa antusias sekaligus takut karena belum pernah melakukan perjalanan seorang diri. Apalagi dia harus merahasiakan identitasnya supaya tidak diketahui oleh keluarganya dan dipaksa pulang sebelum misinya selesai.

Banyak kejutan yang ditemui Renjana dalam perjalanannya, termasuk bertemu dengan seorang lelaki yang menarik hatinya. Sayangnya Renjana tidak mungkin menjalin hubungan dengan siapa pun, karena selain harus merahasiakan identitas, ada hal lain yang tidak memungkinkan dirinya menjalin hubungan asmara.

Prolog

Bunyi sirene terakhir diikuti oleh gerakan kapal yang perlahan membelah ombak. Renjana mengintip dari jendela bulat yang ada di kabinnya. Senyumnya merekah. Pelabuhan tampak mulai menjauh. Dia berhasil!

Akhirnya... akhirnya, dia akan meninggalkan Jakarta. Ini memang bukan pertama kalinya dia bepergian, tetapi tidak pernah menggunakan kapal laut sebelumnya. Dan yang paling penting, dia tidak pernah bepergian seorang diri.

Tapi ini memang bukan perjalanan biasa. Renjana tidak melakukannya untuk diri sendiri. Dia harus mencontreng nomor terakhir yang ada dalam *bucket list* yang dibuat oleh Cinta.

Renjana tahu jika Cinta tidak mengharapkan dirinya menyelesaikan *bucket list* yang dibuatnya, tetapi Renjana merasa berkewajiban. Siapa lagi yang akan melakukannya kalau bukan dirinya?

Renjana merencanakan perjalanan ini sejak beberapa bulan lalu, dan dia memastikan tidak ada

celah apa pun yang bisa membatalkannya. Bagi orang lain, traveling mungkin adalah hal sepele yang bisa dilakukan secara impulsif. Tetapi bagi Renjana, traveling seorang diri adalah hal mustahil. Orangtuanya tidak mungkin mengizinkan.

Renjana bahkan tidak pernah meninggalkan rumah tanpa pengawasan. Sejak *play group* sampai kuliah, selalu ada sopir dan asisten yang menunggunya di mobil. Asisten yang khusus dipekerjakan untuk mengawasi dan menemaninya.

Asisten itu bertugas menyiapkan semua keperluan Renjana, mulai dari pakaian, sepatu, sampai membayar barang-barang yang dibeli Renjana saat mereka ke mal. Sejak bayi, Renjana hampir tidak pernah melakukan pekerjaan apa pun yang membutuhkan tenaga.

Bukan, bukan karena dia tidak mau atau tidak mampu melakukannya, tetapi karena orangtuanya tidak mengizinkan dia melakukan pekerjaan sekecil apa pun. Terkadang Renjana merasa iri dengan Cinta yang bebas melakukan semua hal yang diinginkan dan disukainya.

Cinta menolak ditemani asisten sejak masuk SMP. Setelah memiliki SIM, Cinta mengemudikan mobil sendiri. Cinta masuk klub fotografi, dan karena hobi itu, dia traveling ke berbagai tempat di penjuru dunia untuk berburu spot bagus.

Hobi jugalah yang akhirnya merenggut nyawa saudara kembar Renjana itu.

Cinta terjatuh di danau yang ada di area Gletser Mendenhall, Alaska.

Kematian Cinta semakin memperketat pengawasan orangtua mereka terhadap Renjana. Ruang geraknya yang sudah terbatas semakin sempit. Renjana tidak menyalahkan mereka karena orangtuanya punya alasan kuat untuk melakukannya. Dia memang berbeda dengan Cinta, walaupun wajah mereka sangat mirip.

Renjana sekali lagi mengintip ke jendela. Pelabuhan sudah tertinggal jauh. Yang tampak hanyalah kerlip lampu. Ini berarti bahwa satu langkah dari perjalanannya sudah tercapai. Langkah awal yang paling sulit dilakukan. Kabur dari rumah.

Renjana bisa membayangkan kehebohan yang sekarang terjadi di rumah, karena kepergiannya pasti sudah terdeteksi. Kemungkinan besar, surat yang dia tinggalkan di bawah bantal juga sudah ditemukan. Semua sumber daya yang dimiliki orangtuanya pasti sudah dikerahkan untuk menemukannya.

Dalam surat itu Renjana mengatakan bahwa dia akan pergi paling lama sebulan. Dia juga minta supaya tidak dicari, dan akan menghubungi asistennya dua kali seminggu untuk mengabarkan keadaannya.

Meskipun begitu, Renjana yakin orangtuanya akan mengabaikan pesan itu dan langsung mengerahkan segala upaya untuk membawanya pulang. Dia berharap kalaupun orang suruhan orangtuanya akhirnya menemukannya, saat itu dia

sudah menyelesaikan misi, supaya pelariannya tidak sia-sia. Cinta pasti akan bangga padanya.

"Berada di puncak gunung saat menunggu matahari terbit nggak pernah membosankan seberapa sering pun kita melakukannya," kata Cinta ketika mereka berbaring di ranjang, telentang menatap langit-langit, seolah di sana terpampang ilustrasi dari apa yang sedang Cinta ceritakan. "Waktu itu kita akan merasakan kebesaran Tuhan yang telah menciptakan bumi dan semua fenomena keindahannya."

"Pasti dingin banget." Renjana bisa membayangkannya. Di dalam film-film yang ditontonnya, semua adegan yang melibatkan matahari terbit menunjukkan pemerannya memakai jaket tebal. Terkadang malah masih ditambah dengan selimut untuk membungkus tubuh.

"Memang dingin banget," Cinta membenarkan. "Jadi biasanya, selain jaket, kaus kaki, dan sepatu, kopi panas wajib ada untuk menghangatkan tubuh." Di akhir ceritanya, Cinta akan berbalik dan memeluk Renjana sambil mengatakan, "Aku

harap aku bisa membawamu melihat semua hal yang kulihat. Kamu pasti akan menyukainya."

Tentu saja Renjana akan menyukainya. Pasti. Dia menikmati semua kisah perjalanan Cinta. Dia selalu bergelung dalam selimut Cinta setiap kali kembarannya itu kembali dari perjalanan, tidak sabar untuk mendengar hal baru apa lagi yang ditemui Cinta, karena Renjana tahu jika dia hanya bisa memimpikan perjalanan seperti itu.

Renjana tidak akan pernah menunggu matahari terbit di puncak gunung sambil minum kopi, karena dia tidak akan sanggup mendaki bukit manapun, apa lagi gunung. Dia selalu menyukai aroma kopi yang menguar, tetapi tidak bisa meminumnya.

Tapi sekarang beberapa hal akan berubah. Renjana mengepalkan tangan, memompakan semangat pada diri sendiri. Dia tetap tidak akan mendaki gunung karena tempat yang menjadi *bucket list* Cinta kali ini adalah pantai.

Menyusuri kenangan, lalu melupakan: Kembali ke Palabusa Resor menggunakan kapal laut dan tinggal di sana selama 2 minggu.

Renjana menatap tulisan yang ada di dalam buku harian Cinta. Satu-satunya daftar dalam *bucket list* yang belum tercontreng. Matanya mendadak hangat. Tanpa diinginkan, beberapa butir air mata lolos dan membasahi pipinya.

Tunggu, Cinta. Beberapa minggu lagi, aku akan mencontrengnya untukmu. Hadiah terakhir dari kembaranmu yang tidak berguna dan tidak pernah becus melakukan apa pun. Tunggu sebentar lagi.

Renjana mengepal lebih kuat. Dia tidak boleh ditemukan sebelum menyelesaikan apa yang Cinta tidak bisa tuntaskan.

**

Satu

Teman-temannya sudah dalam formasi lengkap saat Tanto masuk dalam kafe tempat mereka biasa bertemu. Akhir-akhir ini mereka jarang bisa berkumpul berlima karena biasanya ada saja salah seorang di antara mereka yang punya kegiatan lain di waktu pertemuan yang sudah mereka sepakati.

Teman yang biasanya mangkir adalah yang sudah memiliki pasangan karena prioritasnya sudah berubah. Bagaimanapun, menghabiskan waktu bersama keluarga jauh lebih penting daripada sekadar nongkrong dan ngobrol ngalor-ngidul bersama sahabat. Mereka toh bisa melakukannya di grup WA. Bercanda sambil nongkrong bersama dengan bersahut-sahutan melalui ketikan di ponsel memang berbeda, tapi mau bagaimana lagi?

"Sori, gue telat." Tanto menempati satu-satunya kursi kosong yang tersisa di meja yang dikelilingi teman-temannya. "Gue harus menyelesaikan semua pekerjaan sebelum cuti."

"Lo beneran mau cuti?" ekspresi Rakha menunjukkan kalau dia meragukan kata-kata Tanto. "Selama ini lo belum pernah mengambil cuti panjang, kan? Biasanya kan hanya nambahin 2-3 hari saat *weekend* untuk liburan. *Control freak* seperti lo kan paling nggak bisa mendelegasikan pekerjaan sama orang lain."

"Gue bukan *control freak*," bantah Tanto. Dia memang punya kebiasaan memantau seluruh pekerjaan karena ingin meyakinkan semuanya berjalan sesuai rencana sehingga target bisa tercapai, tapi bukankah semua pemimpin seperti itu? Tanto harus membuktikan pada Tuan Subagyo bahwa dia bisa melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan baik.

"Ya, tentu saja lo bukan *control freak*," Risyad tertawa. Nadanya sama seperti Rakha yang tidak memercayai ucapan Tanto.

Tanto mengedikkan bahu, malas melanjutkan pembelaan dirinya. Percuma. "Bayu bisa meng-*handle* semua pekerjaan gue selama gue cuti. Kalau Tuan Subagyo mau membuka mata lebar-lebar, dia pasti sadar jika selama ini dia

memandang sebelah mata pada kemampuan anak bungsunya. Kesempatan ini bisa jadi ajang pembuktian diri bagi Bayu."

Yudis berdecak. "Lo hanya cuti sebulan. Waktunya terlalu pendek untuk menaikkan pamor adik kesayangan lo itu di mata bokap lo."

Yudis mungkin benar, tapi Tanto tidak bisa meninggalkan kantor lebih lama. Rasa tanggung jawab tidak mengizinkannya. Cuti kali ini pun bukan murni karena keinginan melepaskan penat setelah berjibaku dengan pekerjaan tanpa jeda yang benar-benar panjang.

Tanto melakukannya lebih untuk menemani Nyonya Subagyo yang sedang memilih menyepi di salah satu resor mereka di pedalaman Sulawesi setelah menjalani operasi *bypass* jantung.

Beberapa tahun terakhir, kesibukan membuat Tanto jarang menghabiskan waktu cukup lama bersama Nyonya Subagyo. Kadang-kadang, dia memang menginap di rumah Tuan dan Nyonya Subagyo di akhir pekan, tapi dia datang ke sana saat malam, dan kembali ke apartemennya sendiri keesokkan hari.

Tanto merasakan dorongan untuk lebih dekat pada Nyonya Subagyo yang cerewet, tapi penuh perhatian itu menjelang operasi jantung yang membuat Tanto tegang karena khawatir. Dia berjanji dalam hati untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya.

Dan ketika Nyonya Subagyo mengatakan hendak tinggal sementara di resor favoritnya setelah operasi, Tanto memutuskan mengambil cuti untuk menemaninya. Lagi pula dia tidak benar-benar meninggalkan pekerjaan, karena Bayu pasti tetap akan menghubunginya saat harus mengambil keputusan penting yang fundamental bagi perusahaan.

Kalau biasanya Tuan Subagyo mengerutkan kening saat Tanto mengatakan dia butuh libur beberapa hari, kali ini dia langsung setuju ketika mendengar Tanto akan mengambil cuti panjang. Tuan Subagyo hanya perlu mendengar nama Nyonya Subagyo disebutkan dalam alasan cuti. Dasar bucin! Ternyata usia tidak bisa menjadi alasan untuk berhenti menjadi budak cinta. Tuan Subagyo pasti tidak keberatan kehilangan

perusahaannya asal tetap memiliki istri tercintanya di sisinya.

"Dua minggu depan, gue akan ke Morowali," kata Risyad. "Gue bisa menyusul lo ke resor, jadi kita bisa menyelam bareng. Kalau Kiera nggak sibuk ngerjain bukunya, gue sekalian ajak dia liburan."

"Maksudnya lo mau pamer kemesraan sama jomlo lapuk yang nggak laku-laku seperti dia?" Rakha menunjuk Tanto sambil tertawa. "Bagus kalau resornya punya guling, jadi ada yang bisa dia peluk. Kalau adanya cuman bantal kepala, bisa merana kuadrat dia!"

"Isi kepala lo hanya tubuh perempuan saja!" Dhyas yang sedari tadi Diam, ikut bicara.

"Ya, gue kan bukan elo semua yang bisa selibat saat sedang nggak punya pasangan. Ngapain juga merancap dan ngabisin losion kalau yang pengin gue belai harus ngambil nomor karena antreannya panjang banget?"

"Sinting!" omel Tanto. Dia bisa mendengar tawa beberapa pengunjung perempuan dari meja lain karena suara Rakha lumayan besar. "Lo bikin kita

kelihatan seperti sedang mengadakan pertemuan mesum."

Rakha mengedikkan bahu tidak peduli. "Mereka pasti akan mencari tahu gimana cara mendapatkan nomor antrean untuk gue gilir. Perempuan. Gampang banget dibaca. Yang biasanya kalem dan imut seperti bayi kucing anggora yang baru keluar dari salon itu biasanya malah ganas banget di ranjang."

"Ya Tuhan!" Tanto menggeram karena Rakha tidak tertarik untuk mengecilkan volume suara.

"Jangan bawa-bawa Tuhan," sambut Dhyas. "Orang atheis seperti dia tidak percaya azab. Dia pikir surga dan neraka itu hanya dongeng untuk membuat orang bersikap baik."

"Gue belum pernah ke resor lo yang di Sulawesi," Yudis menengahi perdebatan teman-temannya. "Seru kali ya kalau kita semua ke sana. Anak gue bisa main pasir sepuasnya. Nanti gue tanyain Kay deh. Kalau dia mau, kami bisa ikutan ke sana *weekend* dua minggu depan."

"Jani pasti mau ikut kalau ada Kiera dan Kayana," kata Dhyas.

Rakha buru-buru menggeleng. "Maaf, tapi gue nggak ikut. Gue sudah bosan dengan pantai. Gue pindah dari Bali ke Jakarta untuk menghindari pantai dan dandanan seperti penyanyi reggae nyasar."

"Siapa bilang musik reggae identik dengan pantai?" Risyad berdecak.

"Bukannya semua musik video lagu reggae dibikin di tepi pantai?" Rakha balik bertanya. "Dengan batik khas Karibia dan rambut gimbal. Plus cewek-cewek seksi yang hanya pakai bra minim dan thong."

"Akhirnya tetap kembali ke tubuh cewek juga, kan?" Tanto menggeleng-geleng. Percakapan dengan Rakha tidak pernah jauh-jauh dari topik perempuan. Lebih tepatnya tubuh perempuan. Rakha lebih tertarik pada tubuh karena tidak berminat untuk terikat komitmen. Menurutnya, komitmen itu adalah film horor yang tidak punya *ending*. Dan tidak mau terjebak dalam situasi mengerikan seperti itu.

"Hidup tanpa perempuan itu kan membosankan, To. Gue butuh selingan setelah capek kerja.
Dan untuk gue, selingan itu ya perempuan."

"Lo beneran harus mulai belajar melihat perempuan sebagai subyek, bukan sekadar obyek, Kha," kata Risyad.

"Lo bilang begitu setelah insaf jadi *playboy*. Gue kan nggak kepikiran untuk mengikuti jejak lo jadi *playboy* insaf." Rakha mencibir pernyataan Risyad.

"Nanti dia juga akan seperti itu kalau sudah bertemu perempuan yang akan dia lihat secara utuh, dari ujung rambut sampai kepribadian, bukan lagi sekadar tubuh yang seksi saja," Dhyas menepuk bahu Risyad yang duduk di sebelahnya untuk memberikan dukungan. "Lihat saja nanti."

"Kalau itu sampai kejadian, gue bakal ketawa sampai rahang gue lepas." Tanto ikut mendukung teman-temannya yang memojokkan Rakha.

Semuanya lantas tertawa bersamaan, mengabaikan Rakha yang berdecak sebal.

Dua

Setelah membulatkan tekad untuk menyelesaikan *bucket list* yang dibuat Cinta, Renjana mulai merencanakan perjalanannya. Butuh waktu beberapa bulan sebelum akhirnya dia merasa yakin semua persiapannya sudah mantap dan siap dieksekusi.

Hal pertama yang Renjana lakukan adalah mencari tahu tentang resor Palabusa. Ulasan tentang resor itu lebih banyak dia temukan dalam situs traveling luar negeri daripada media lokal. Semua orang yang menulis ulasan mengatakan puas. Mereka menikmati waktu yang dihabiskan di resor itu. Mereka mengatakan bahwa meskipun tempat itu tidak terletak di daerah wisata seperti Bali atau Nusa Tenggara yang tersohor dengan pantainya, pemandangan dan fasilitas resor jauh di atas ekspektasi mereka. Foto-foto yang disertakan dalam ulasan itu memang menunjukkan pemandangan yang menakjubkan.

Setelah tahu bagaimana cara untuk sampai ke

resor itu, Renjana lalu memulai persiapan yang sesungguhnya. Secara bertahap, dia mulai menarik uang dari rekeningnya. Renjana tidak melakukannya sekaligus untuk menghindari kecurigaan Mbak Avi, asistennya, karena meskipun Renjana memegang kartu ATM-nya sendiri, internet banking-nya terdaftar di ponsel Mbak Avi. Semua hal memang diurus Mbak Avi. ATM itu dibuat sejak Renjana masih terlalu kecil untuk memegang uang sendiri, dan dia malas memindahkan M-banking di ponselnya setelah memegang ATM, karena biasanya dia tinggal meminta Mbak Avi yang melakukan transaksi jika ingin membeli sesuatu. Menarik uang dalam jumlah besar sekaligus akan membuat Mbak Avi menanyakan mengapa Renjana membutuhkan uang tunai sejumlah itu. Lebih aman menarik uang secara bertahap.

Renjana tahu jika dia harus melakukan transaksi secara tunai dalam perjalanannya supaya tidak terlacak dan ditemukan sebelum waktunya. Orangtuanya memiliki koneksi yang bisa mengidentifikasi lokasinya melalui jejak transaksi

keuangan digital, jadi Renjana harus menutup kemungkinan itu.

Selain transaksi keuangan digital, Renjana juga harus menghindari pemakaian ponselnya. Nomornya akan bisa dilacak dengan mudah. Renjana lalu membeli nomor baru dan mendaftarkannya menggunakan KTP salah seorang teman kampusnya. Tentu saja bukan teman dekat yang dikenal Mbak Avi. KTP itu juga yang digunakan Renjana untuk membeli tiket kapal laut.
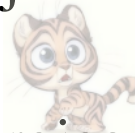
Rencana Cinta bepergiaan menggunakan kapal laut turut memuluskan perjalanan Renjana, karena pengecekan identitas penumpang kapal tidak seketat ketika menggunakan pesawat. Renjana sudah menyiapkan fotokopi KTP temannya, tetapi syukurlah dia tidak perlu menggunakannya, karena tidak pernah diminta menunjukkan identitas selama 3 hari berada di atas kapal. Padahal Renjana

sudah menyiapkan jawaban jika ditanya mengapa dia tidak membawa KTP asli. Jawaban bohong yang sudah dilatihnya berulang-ulang supaya dia tidak terlihat gugup saat mengucapkannya.

Seandainya petugas kapal memeriksa identitasnya, Renjana yakin mereka tidak akan bisa membedakan antara dirinya dan foto temannya yang tampak buram setelah KTP-nya di fotokopi. Renjana tidak biasa berbohong, dan membayangkan melakukannya pada petugas keamanan kapal sama sekali tidak menyenangkan.

Resor yang dituju Renjana benar-benar mengutamakan kenyamanan pelanggan, karena jemputannya sudah menunggu saat kapal Pelni yang ditumpangi Renjana akhirnya sandar di Pelabuhan Murhum, Baubau.

Proses *booking* resor termasuk bagian yang sedikit menyusahkan, karena Renjana harus bermain kucing-kucingan dengan Mbak Avi supaya bisa melakukan transfer tunai ke bank untuk membayar biaya pemesanan resor. Renjana tidak mungkin meminta bantuan temannya untuk melakukan pembayaran melalui M- banking

mereka. Teman-temannya dengan senang hati akan melaporkannya kepada Mbak Avi. Mereka tahu persis kalau Renjana tidak akan diizinkan bepergian seorang diri.

Renjana ingat bagaimana dia menyelinap dalam taksi daring yang dipesan temannya untuk menghindari Mbak Avi yang juga parkir di tempat yang sama di kampus. Untunglah dia berhasil pergi dan kembali lagi ke kampus tanpa sepengetahuan Mbak Avi. Asistennya itu hanya tahu Renjana berada di dalam kampus untuk mengikuti kuliah.

"Perjalanan dari sini ke resor sekitar satu jam," petugas resor yang menjemput Renjana menjelaskan sementara mereka berjalan beriringan menuju tempat parkir pelabuhan. Koper yang tadi didorong Renjana sudah berpindah ke tangannya. "Cuaca di sana sangat panas. Kalau Mbak tidak membawa *sunblock*, sebaiknya kita mampir untuk membelinya."

"Saya sudah bawa *sunblock* kok, Mas. Terima kasih sudah mengingatkan." Renjana berusaha mengimbangi keramahan petugas resor itu.

Jumlah *sunblock* yang dibawa Renjana mungkin jauh lebih banyak daripada kebutuhan untuk 2 minggu. Dari hasil risetnya, dia sudah tahu apa saja yang harus disiapkan untuk perjalanan ini. Biasanya dia tidak perlu melakukan apa-apa setiap kali bepergian, karena semua hal disiapkan oleh Mbak Avi. Ini pertama kalinya Renjana merencanakan dan mengurus perlengkapannya sendiri. Sejauh ini, dia puas dan bangga pada diri sendiri. Jakarta sudah tertinggal jauh di belakang, dan dia baik-baik saja.

Pemandangan yang mereka lewati sangat kontras. Sepuluh kilometer pertama, Renjana menikmati laut yang tampak teduh. Pelabuhan tempat kapal yang ditumpanginya bersandar terlihat jelas karena meskipun mereka bergerak menjauhinya, jalan yang mereka lewati setengah melingkar sehingga bagian kota yang mereka tinggalkan dapat terlihat.

Setelah laut menghilang, hamparan hijau sawah yang belum lama ditanami ganti memenuhi pandangan. Latar pegunungan menambah asri suasana. Tidak ada lagi ingar-bingar kota yang tadi penuh dengan kendaraan. Mereka hanya sesekali berpapasan dengan mobil lain. Hanya dengan melihatnya dari balik jendela mobil yang ber-AC, Renjana bisa merasakan jika udara di tempat ini jauh lebih sejuk daripada di pusat kota.

Setelah terkurung selama 3 hari di dalam kabin kapal, dan hanya bisa mengintip air laut dari jendela kecil ala kadarnya, pemandangan seperti ini benar-benar menyegarkan mata Renjana. Berbaring di dalam kabin hanya dengan ditemani buku elektronik ternyata lumayan membosankan. Renjana takut terlalu sering keluar untuk menikmati udara laut, karena tidak ingin dikenali. Iya, dia sudah memodifikasi penampilan, tetapi lebih suka menghindari kemungkinan terburuk, dan ditemukan sebelum mencapai daratan Sulawesi.

Beberapa kilometer kemudian, kawasan hutan jati menggantikan hamparan sawah. Rumah-

rumah mulai tampak jarang. Setelah hutan jati tertinggal, laut mulai tampak lagi.

Renjana melirik pergelangan tangan. Mereka pasti sudah hampir sampai karena petugas resor itu sudah mengemudi selama satu jam. Benar saja, beberapa menit kemudian mobil yang ditumpangi Renjana memasuki gerbang resor.

Pasir putih dan sebuah dermaga kayu yang menjorok jauh ke laut adalah hal pertama yang menarik perhatian Renjana. Dia bisa membayangkan Cinta berdiri di ujung derrmaga sambil memotret matahari tenggelam.

Kerinduan perlahan menyusup, lalu menghujam kuat. Sangat kuat, sehingga mata Renjana terasa memanas. *Aku sudah sampai, Cinta. Aku sudah sampai di tempat yang ingin kamu kunjungi lagi. Aku akan menggantikanmu menyusur kenangan. Lalu kamu akan melupakan, apa pun yang ingin kamu lupakan itu.*

**

Tiga

Debur ombak, angin sepoi-sepoi yang berembus dari laut, pekikan burung camar yang lantang sebelum menukik ke laut untuk mencengkeram mangsa adalah teman minum kopi yang sempurna.

Tanto sudah menyelesaikan 2 putaran mengelelilingi garis pantai resor. Berlari bertumpu pada pasir yang permukaannya tidak ajek seperti aspal menghabiskan lebih banyak energi. Tapi Tanto membutuhkan itu karena dia akan tinggal cukup lama di sini. Artinya, selain makan dan tidur, dia harus melakukan aktivitas fisik supaya makanan yang dikonsumsinya tidak menjelma menjadi tumpukan lemak. Otaknya akan diparkir sementara karena hampir semua pekerjaan yang biasanya menyita waktu, perhatian, serta tenaga dia tinggalkan untuk ditangani Bayu di Jakarta. Adiknya itu hanya akan menghubunginya soal pekerjaan jika ada sesuatu yang penting dan darurat untuk dibahas.

Tanto meletakkan cangkir kopinya di salah satu

meja kafe yang diatur berjajar, tidak jauh dari garis pantai. Keringat yang tadi membanjiri sekujur tubuhnya mulai mengering, tetapi kausnya tetap kuyup sehingga menimbulkan rasa lengket. Dia akan mandi setelah menghabiskan kopinya. Masih terlalu pagi untuk melakukannya sekarang. Tidak ada rutinitas ketergesaan di sini. Tempat peristirahatan sempurna. Tidak heran kedua orangtuanya memilih resor ini sebagai tempat favorit untuk menghabiskan liburan.

Tanto menyesap kopinya. Pahit. Persis seperti yang selalu dia minum untuk mengawali hari. Dia membawa kopi sendiri dari bungalonya yang terpisah dari bangunan utama resor. Kafe resor baru akan buka beberapa jam ke depan, jadi dia harus melayani diri sendiri. Ada *room service* yang melayani pelanggan dan tentu saja pemilik resor selama 24 jam, tapi Tanto enggan merepotkan para staf hanya untuk meminta secangkir kopi. Apalagi dia punya mesin dan kopi yang kualitasnya lebih bagus di bungalonya.

Sesosok tubuh yang menuruni tangga dermaga kayu masuk dalam garis pandang Tanto.

Perempuan itu jelas tidak berniat membakar kalori seperti dirinya. Tidak ada orang yang berolahraga memakai rok lebar, *hoodie* tebal yang tudungnya menutupi kepala, dan sandal teplek.

Perempuan itu berjalan mendekati tempat duduk Tanto. Sesekali dia berhenti untuk memotret ke arah laut. Amatir. Tanto bisa membaca itu dari caranya mengangkat kamera, dan gerak tubuhnya yang kaku. Tapi setidaknya perempuan itu punya mata yang bagus, karena tahu jika pemandangan di tempat ini wajib dibekukan dan diabadikan dalam jepretan kamera.

Perempuan itu terus melangkah dan akhirnya kembali berhenti beberapa meter dari meja Tanto. Sekarang dia berbalik dan menjadikan bangunan utama resor sebagai objek fotonya.

Tanto nyaris tertawa saat melihat caranya memegang kamera. Kasihan sekali nasib kamera sebagus dan semahal itu karena harus berakhir di tangan seseorang yang tidak bisa menggunakannya dengan baik.

Kamera itu terus bergerak mencari sasaran, sebelum akhirnya berhenti. Tanto tahu kenapa kamera itu mendadak beku. Wajahnya pasti masuk dalam fokus lensa perempuan itu. Tanto mengulas senyum, berusaha tampak ramah.

Kamera itu perlahan turun dan mengantung di sisi tubuh perempuan itu, hanya dipegang dengan sebelah tangan. Tanto akhirnya bisa melihat keseluruhan wajahnya. Senyumnya ternyata masih kurang ramah karena perempuan itu hanya menatapnya tanpa ekspresi, seolah Tanto menghalangi objek fotonya.

"Selamat pagi," sapa Tanto. Selain pegawai resor, tidak ada yang tahu jika keluarganya adalah

pemilik tempat ini. Dan sebagai orang yang menanamkan pentingnya keramahan dalam menghadapi tamu, dia tentu harus mempraktikkan hal itu sendiri.

Mata perempuan itu membelalak, lalu menyipit. Tanpa menjawab salam Tanto, dia bergegas menjauh. Berjalan cepat, lalu berlari kecil menuju bungalo yang terletak persis di sebelah unit yang ditempati Tanto.

Tanto menggeleng. Dasar remaja! Tapi setidaknya orangtuanya membesarkannya dengan baik. Anak itu pasti sering dipesani supaya tidak bicara dengan orang asing, seberapa pun ramah dan sopannya mereka. Banyak anak perempuan yang tertipu penampilan dan akhirnya terjerat oleh jebakan pelaku pelecehan seksual yang dibungkus oleh penampilan menarik. Syukurlah anak tadi tidak termasuk salah seorang di antara remaja yang tidak beruntung itu.

Sikap waspadanya sangat mengesankan. Tanto belum pernah bertemu seseorang yang langsung kabur saat dia sapa. Tapi Tanto memang hampir tidak pernah menyapa cewek tanggung yang tidak

dia kenal baik. Dia tidak tertarik pada remaja yang sikap dan tindakannya masih dikendalikan hormon.

Tanto melepaskan pandangan dan kembali fokus pada kopinya. Menatap terlalu lama bisa membuatnya ikut kena cap pedofil. Anak tadi pasti masih SMA. Kemungkinan besar dia berlibur bersama keluarganya. Tanto tidak mau mendapat masalah dengan ayah atau saudara laki-laki anak itu. Bagi sebagian orang, hanya menatap saja, terkadang sudah dianggap melecehkan.

**

Renjana menutup pintu bungalo dan bersandar di baliknya. Dia memegang dada kiri. Jantungnya masih berdetak cepat dan kencang karena berlari.

Orang yang ditemuinya tadi pasti menyangka jika dirinya tidak waras, pikir Renjana. Tidak bisa disalahkan karena orang waras pasti tidak akan melarikan diri

saat ditegur dengan sopan. Sekarang Renjana merasa tindakannya tadi sangat konyol.

Laki-laki tadi tidak terlihat mengancam. Renjana merasa terlalu menghayati peran kaburnya sehingga harus menghindari orang sampai seekstrem itu. Padahal kalau dipikir-pikir lagi, tidak ada yang akan menduga dia berada di sini. Pun tidak keluarganya. Pencarian dirinya pasti difokuskan sekitar Jabodetabek dan pulau Jawa. *Passport* Renjana pasti sudah ditemukan sehingga orangtuanya mencoret kemungkinan dia pergi ke luar negeri.

Ibunya pasti sudah menghabiskan banyak tisu untuk mengusap air mata. Renjana merasa bersalah saat teringat hal itu. Ibunya sudah mengkhawatirkan dirinya sejak lahir. Berbeda dengan Cinta yang lahir tanpa kekurangan apa pun, Renjana memiliki kelainan jantung bawaan. Dia menderita ToF. Renjana memang sudah menjalani operasi *intrarcardiac repair sejak bayi*, tetapi karena dokternya selalu menekankan pentingnya untuk melakukan kontrol demi menghindari komplikasi yang masih mungkin

terjadi, orangtua, terutama ibunya menjadi sangat proktektif pada Renjana. Dia tidak diizinkan mengikuti kegiatan apa pun yang melibatkan aktivitas fisik yang berlebihan. Renjana bahkan hanya duduk manis di bangku penonton saat praktik olahraga, menyaksikan Cinta dan teman-teman sekelasnya berlarian memperebutkan bola basket, atau beradu kekuatan saat melakukan *sprint* di lintasan atletik.

Tentu saja Renjana pernah protes karena perlakuan itu. Saat masih SD dan pengasuhnya waktu itu sedang mengantar Cinta yang pulang lebih cepat karena sakit perut, Renjana nekad bergabung dengan teman-temannya untuk bermain sepak bola. Gurunya sudah mengingatkan dan meminta Renjana keluar dari lapangan, tapi dia menolak karena merasa kondisinya bugar. Tidak ada yang salah dengan dirinya. Kalau Cinta bisa bermain bola seharian, tentu saja dia juga bisa.

Dokternya toh menganjurkan supaya dia berolahraga, dan Renjana rutin melakukannya, meskipun itu hanya joging di sekitar rumah, dan ibunya akan berteriak menyuruhnya keluar dari

kolam renang jika Renjana sudah berendam selama 30 menit. Jadi, tidak akan masalah kalau Renjana ikut berolahraga. Ibunya saja yang terlalu berlebihan.

Tetapi ternyata Renjana tidak bisa. Mungkin karena tubuhnya kaget mendadak dipaksa melakukan banyak gerakan tanpa pemanasan lebih dulu, atau karena Renjana terlalu memaksakan diri untuk membuktikan bahwa dia tidak berbeda dengan teman-temannya, dia akhirnya pingsan. Waktu itu dia sempat menginap di rumah sakit karena ibunya memaksa melakukan banyak pemeriksaan untuk mengetahui kondisi semua organ vitalnya. Dan saat itu Renjana pun belajar menerima kenyataan bahwa dia berbeda. Dia ikhlas menerima perlakuan orangtuanya yang ekstraprotektif. Dia tidak lagi memaksakan diri melakukan hal-

hal yang berpeluang membuat orangtuanya khawatir. Renjana berhasil menjadi anak patuh, sampai beberapa hari lalu, saat akhirnya dia kabur dari rumah.

Kepergian Cinta membuat semua perhatian keluarga tercurah pada Renjana. Hal itu membuatnya merasa disayang sekaligus menjadi beban. Ezra, kakaknya bahkan sempat pindah dari apartemennya dan pulang tinggal di rumah selama beberapa bulan hanya untuk meyakinkan bahwa Renjana tidak kesepian dan masih memiliki dirinya, meskipun mungkin hubungan mereka tidak akan sedekat hubungan Renjana dan Cinta.

"Aku selalu iri pada hubunganmu dengan Cinta," Ezra mengatakan itu beberapa hari setelah Cinta dimakamkan. "Kalian bisa berkomunikasi hanya melalui tatapan, tanpa perlu mengatakan apa-apa. Kalian seperti punya dunia sendiri yang tidak bisa dimasuki orang lain. Bahkan tidak aku." Ezra lalu memeluk Renjana. "Cinta tetap akan selalu hidup dalam hati dan pikiran kamu, Dek. Tapi dia sudah tidak ada untuk mendengar unek-unek kamu. Dia nggak bisa lagi memberi kamu

masukan untuk masalahmu. Mungkin sudah saatnya kamu memberi aku kesempatan untuk jadi kakak yang baik untuk kamu. Kamu bisa percaya aku seperti kamu memercayai Cinta. Kamu bisa mengandalkan aku seperti Cinta yang selalu minta tolong padaku."

Hubungan Cinta dengan Ezra memang lebih dekat, karena Cinta membutuhkan dukungan kakak mereka itu meyakinkan orangtua mereka untuk menyetujui apa pun yang Cinta ingin lakukan. Renjana tidak memiliki banyak keinginan dan harapan seperti Cinta, jadi dia hampir tidak pernah meminta Ezra melakukan apa pun untuknya. Toh Renjana punya Cinta, dan Mbak Avi.

Mbak Avi hadir setelah ibunya merasa Renjana sudah perlu lepas dari pengasuh, dan butuh ditemani seseorang yang jarak usianya tidak jomplang. Seseorang yang *up to date* terhadap perkembangan remaja. Mbak Avi mulai bersama Renjana saat Renjana berumur 13 tahun, persis setelah Mbak Avi menyelesaikan kuliah. Kebersamaan mereka sudah lebih dari 10 tahun.

Mbak Avi adalah orang yang paling mengenal Renjana, selain Cinta dan ibunya.

Saking kenalnya, Mbak Avi tidak perlu bertanya dan hanya menunjukkan kebaya yang sudah dipesannya dari desainer ternama saat Renjana menanyakan pakaian untuk wisuda S1-nya.

"Cinta yang *fitting*," kata Mbak Avi tanpa ditanya. "Ukuran kalian sama. Kamu kan paling malas disuruh *fitting* baju."

Renjana menarik napas panjang untuk menepis ingatan-ingatan. Dia hanya akan membandel sekali ini saja. Setelah pulang ke rumah beberapa minggu ke depan, dia akan kembali menjadi Renjana yang manis dan patuh. Tidak ada perlawanan lagi setelah *bucket list* Cinta dicontreng.

**

Empat

Cuaca hari ini sangat cerah. Saat membuka tirai untuk mengintip keluar, Renjana bisa melihat langit biru terang yang nyaris tanpa awan. Dia lantas menguak tirai lebih lebar sehingga bisa memandang lebih leluasa. Debur ombak yang sejak semalam hanya terdengar sebagai irama, kini tampak jelas. Lidah gelombang yang menjelma menjadi buih saat mengecup hamparan pasir seperti lambaian tangan yang mengundang. Aroma laut terhidu jelas meskipun pintu tertutup rapat.

Apakah yang Cinta lakukan saat berada di tempat ini? Pikiran itu sontak mengentak benak Renjana. Mungkin dia akan berenang, menyelam memanjakan kameranya, atau malah mendaki batu karang yang ada di bagian kanan dan kiri resor. Apa pun yang Cinta pilih untuk lakukan, hal itu pasti dikerjakan di luar bungalo. Cinta pasti tidak akan menyia-nyiakan uang untuk berlibur ke tempat ini lalu memeram diri di dalam kamar.

Renjana terus menatap keluar dengan ragu. Bukankah dia datang untuk mewujudkan keinginan Cinta yang belum tuntas? Dia seharusnya berlagak seperti Cinta.

Renjana mengepal, menyuntikkan keberanian pada diri sendiri. Dia tidak mungkin mendaki bukit karang karena nyali dan staminanya tidak mencukupi, tetapi Renjana bisa menyusuri pantai untuk mengambil lebih banyak foto. Memotret memang bukan hobinya dan dia tidak akan pernah bisa menyaingi kemampuan Cinta, tapi Renjana toh hanya perlu mengatur fokus lensa dan menekan tombol. Dia hanya butuh kenang-kenangan sebagai pengingat pernah melakukan perjalanan gila, bukan hendak memamerkan hasil karyanya di galeri.

Renjana lalu memakai *hoodie* dan menutup kepalanya. Waspada itu penting. Dia harus selalu bersiap untuk semua kemungkinan, termasuk yang tidak masuk akal sekalipun. Dia tidak ingin memamerkan wajah pada semua penghuni resor.

Tempat ini eksklusif. Harga yang mereka patok per malam membuktikan hal itu. Hanya orang

yang punya uang dan menginginkan privasi yang akan berkunjung di tempat ini. Resor ini sengaja dibangun jauh dari daerah wisata terkenal di tanah air untuk menjamin eksklusivitasnya.

Mungkin saja, di antara tamu resor ada kolega dekat orangtuanya, dan bisa jadi mereka mengenali Renjana. Meskipun orangtuanya sebisa mungkin memisahkan pekerjaan dan kehidupan pribadi, di saat-saat tertentu yang istimewa dan berbau perayaan, Renjana dan Cinta ikut hadir menemani. Ezra sudah bekerja, sehingga dia tentu saja aktif membantu ayah mereka di kantor.

Atau, bisa jadi ada teman Ezra yang berlibur di sini. Itu lebih menakutkan. Renjana kenal beberapa teman Ezra, karena saat kakaknya itu masih tinggal di

rumah, mereka biasa berkumpul di sana. Renjana memang jarang ikut bergabung dengan mereka, tetapi Cinta sering. Dan teman-teman Ezra tahu mereka kembar.

Deru angin langsung menerpa wajah Renjana begitu dia berada di luar bungalo. Udaranya segar, berbeda dengan hawa dingin AC di dalam bungalo. Renjana memang menyalakan AC, tidak memanfaatkan jendela-jendela besar yang ada di bungalo. Dia belum pernah berlibur seorang diri, jadi dia lebih suka membiarkan semua pintu dan jendela tertutup. Ruangan yang terkunci membuatnya merasa aman dan nyaman.

Renjana bergerak mendekati ujung gelombang dan membiarkan kakinya dikecupi buih. Jari-jari ombak itu menggelitik kulit, sebelum akhirnya menenggelamkan jari-jarinya, memberikan sensasi terisap ke dalam pasir yang terasa kasar di telapak kakinya yang halus. Rasanya menyenangkan.

Renjana teringat jika sudah cukup lama sejak terakhir kali dia membenamkan kaki ke dalam pasir dan air laut seperti ini. Waktu itu mereka sekeluarga berlibur di Bali dan Lombok. Cinta

yang menarik Renjana dari sofanya yang nyaman untuk mengeksplor udara luar.

Karena kafe resor sudah buka, dan beberapa meja yang di luar ruangan mulai terisi, Renjana lantas memilih menyusuri pantai, menjauhi bagunan utama resor untuk menghindari keramaian.

Warna langitnya benar-benar menggoda. Renjana beberapa kali mengangkat kamera untuk mengabadikan pemandangan itu. Ini adalah salah satu kamera kesayangan Cinta. Kembarannya itu memiliki beberapa kamera, tetapi yang ini istimewa karena Cinta mendapatkannya sebagai hadiah ketika memenangkan lomba foto internasional yang diadakan oleh sebuah majalah ternama.

Mata Renjana mendadak hangat. Hatinya terasa sakit. Cinta yang penuh energi dan prestasi. Hidup benar-benar tidak adil. Mengapa bukan dirinya yang lemah sejak lahir yang harus berpulang lebih dulu? Cinta jelas lebih bermanfaat bagi dunia ini seandainya diberi umur panjang. Akan ada lebih banyak anak pintar dan berbakat yang

ditemukan Cinta dalam perjalanannya. Anak-anak yang akan dimasukkan dalam program beasiswa yang dikelola oleh ibu mereka.

Dalam usia yang sangat muda, Cinta sudah punya banyak anak asuh yang menyayangi dan menganggapnya sebagai ibu peri yang menyelamatkan mereka dari hantu masa depan yang menyeramkan di jalanan. Jiwa sosial Cinta sangat besar.

Sedangkan dirinya? Renjana tertawa miris tanpa suara. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk orang lain karena dirinya tidak lebih daripada beban yang harus ditanggung orangtuanya.

Renjana tahu jika kuliah yang sekarang dijalaninya hanyalah pengisi waktu, karena orangtuanya kelak tidak akan membiarkannya bekerja seperti orang lain.

Tekanan pekerjaan pasti dianggap terlalu berat untuknya. Tubuh dan otaknya tidak diciptakan untuk melakukan aktivitas layaknya orang lain.

Ibunya selalu bilang jika Renjana istimewa. Tentu saja bukan spesial karena kepintaran dan kondisi tubuhnya yang prima, tetapi karena dia berbeda dengan kebanyakan orang. Dengan kata lain: dia tidak berguna. Dia lahir hanya untuk menambah kekhawatiran keluarganya.

"Jangan masuk terlalu dalam, rok dan *hoodie* kamu terlalu tebal, jadinya malah berat. Kalau pijakan kamu tidak stabil, kamu bisa jatuh. Kamunya mungkin nggak masalah kalau bisa berenang, tapi sayang kameranya. Itu bukan *underwater camera*, kan?"

Suara itu membuat Renjana spontan tersadar kalau dia sudah meninggalkan garis pantai dan agak terlalu jauh masuk ke laut. Lamunan melenakannya sehingga tidak bisa mengontrol langkah. Saat menunduk, Rencana melihat air laut sudah melewati lututnya.

Bodoh sekali. Dia memang tidak bisa dibiarkan tanpa pengawasan. Kalau tidak ditegur, Renjana

mungkin akan terus masuk lebih dalam, dan akibatnya bisa saja fatal. Begitu tersadar, dia mungkin tidak sanggup menyelamatkan diri karena terlalu panik dan lemah untuk melawan arus sekecil apa pun untuk kembali ke tepi pantai.

Saat berbalik, Renjana melihat laki-laki yang kemarin ditemuinya di depan kafe. Laki-laki yang dia tinggal kabur tanpa membalas sapaannya. Ini akan sangat memalukan.

**

Tanto mengenali anak itu sebagai remaja tanggung yang ditemuinya kemarin. Sebenarnya dia tidak ingin menegur anak itu karena teringat reaksinya yang berlebihan ketika disapa, tapi karena kelihatannya dia tengah melamun dan tidak sadar melangkah terlalu jauh ke dalam air laut, Tanto menghentikan larinya untuk memberi peringatan.

Sorot matanya saat menatap Tanto menandakan kalau dia juga mengenali Tanto. Masih tanpa senyum. Ekspresi awas penuh kecurigaan yang terpancar jelas di wajahnya membuat Tanto bertanya-tanya dalam hati. Apakah dia benar-

benar bisa terlihat seperti ancaman?

Sebelum kemarin, Tanto selalu berpikir kalau dirinya identik dengan kesan ramah dan bersahabat. Dan tentu saja sopan. Bukan bermaksud menyombong, tetapi di antara teman-temannya, hanya dirinya yang memiliki sikap ramah dan sopan yang membuat orang merasa nyaman.

Dyas sopan, tapi dia tidak masuk hitungan karena sikap pendiam membuatnya terkesan sombong. Risyad ramah, tapi dia tidak segan merayu seseorang yang baru ditemuinya. Iya, dia memang berubah menjadi lebih kalem di bawah kendali Kiera, tapi level kesopanannya jelas di bawah Tanto. Tidak usah membawa-bawa Rakha

karena dia tidak akan lulus dalam tes kesopanan kalau itu menyangkut perempuan. Yudis tidak terlalu peduli interaksi dengan perempuan yang bukan istrinya, jadi dia juga dicoret dari daftar.

Tanto mundur beberapa langkah untuk melebarkan jarak antara dirinya dan cewek tanggung yang sekarang perlahan melangkah menuju tepi pantai itu. Dia tidak ingin memberi kesan mengancam keselamatan anak itu. Tanto akan memastikan anak itu kembali dengan selamat di bungalonya sebelum melanjutkan usahanya membakar lebih banyak kalori. Remaja yang tenggelam di resornya bukan publisitas bagus.

"Lain kali jangan jalan sambil melamun di tepi pantai," ujar Tanto mengingatkan. "Atau lebih baik lagi, jangan jalan sendiri. Ikut keluarga kamu. Pantai memang sangat indah, tapi juga berbahaya kalau tidak berhati-hati."

Renjana benar-benar merasa malu tertangkap basah melakukan kecerobohan seperti ini. Satu lagi pembuktian kalau dia memang hanya orang tidak berguna. Dia sudah terbiasa mengandalkan orang di sekitarnya untuk melakukan semua hal

untuknya. Bayangkan bagaimana perasaan keluarganya, terutama ibunya kalau dia sampai mengalami kecelakaan seperti Cinta. Meskipun khawatir akan mengalami banyak tantangan dalam perjalanan ini, dia sudah bertekad untuk kembali dalam keadaan utuh, bukan dalam peti mati. Air mata ibunya terlalu berharga untuk dihambur lagi. Renjana tahu luka yang ditinggalkan Cinta untuk keluarganya masih menganga lebar. Tidak adil menorehkan sayatan baru. "Saya... saya. "
Renjana bingung harus mengatakan apa. Dia pasti terlihat tolol. "Maksud saya, terima kasih."

Tanto bisa menangkap sorot kecurigaan di mata anak itu berganti dengan rasa bersalah, jadi dia mendekat.

"Kamu nggak mungkin berniat berenang dengan pakaian seperti itu, kan?" Anak itu memakai terlalu banyak lapisan tebal, bukan jenis pakaian yang ideal untuk liburan di pantai. Jelas sekali jika dia bukan penggemar laut. Seharusnya keluarganya meminta pendapat anak ini sebelum memutuskan tempat berlibur. "Sebaiknya kamu kembali ke bungalo." Tanto mengarahkan

pandangan pada bangunan resor yang lumayan jauh dari tempat mereka berdiri sekarang.

"Iya, saya akan balik sekarang." Renjana lega mendengar usul itu. Dia tidak harus berdiri lebih lama di depan laki-laki itu sambil menahan malu. Dia melangkah cepat sebelum berhenti dan berbalik ragu-ragu. "Kemarin itu...," dia berdeham, diam sejenak sebelum melanjutkan, "Saya minta maaf karena bersikap tidak sopan. Saya... saya hanya tidak...." Renjana menutup mulut. Kemampuan basa-basinya benar-benar minus. "Sekali lagi, maaf ya." Dia berbalik lagi untuk segera pergi sebelum semakin mempermalukan dirinya sendiri. Bodoh... bodoh...
tolol! Renjana memaki dirinya sendiri. Akan sangat membantu kalau dia punya kemampuan membuat dirinya tampak tak kasatmata dalam sekejap.

Tanto nyaris tertawa melihat anak itu salah tingkah. Interaksinya dengan remaja sangat terbatas, tetapi dia pikir hampir semua remaja hampir sama. Spontan, mudah bersosialisasi, tidak suka aturan, dan lebih mengutamakan insting daripada logika. Sepertinya anak yang satu ini adalah tipe tertutup yang tidak termasuk dalam kategori "hampir semua".

Tanto menghapus senyum di wajahnya sebelum kembali berlari. Hanya beberapa langkah, dia sudah sejajar dengan anak yang tampak berusaha bergerak cepat itu. Sayangnya, gerakannya terhalang oleh bobot rok tebalnya yang pasti bertambah beberapa kali lipat karena basah. Tanto melihat jika tubuhnya memang terlalu kurus untuk dijadikan cantolan begitu banyak pakaian. Remaja cewek seharusnya tidak terobsesi untuk memiliki tubuh model yang standarnya tidak masuk akal itu. Mereka masih dalam pertumbuhan, dan seharusnya fokus pada kesehatan dan bukan *body image*.

"Kalau mau keluar lagi, kamu lebih baik memakai *sunscreen* daripada pakaian seperti itu."

Tanto melambatkan ritme langkahnya supaya tetap bisa berada di sebelah anak itu. "*Sunscreen* lebih ampuh melawan sinar matahari daripada *hoodie* kamu yang nggak nyaman itu."

Renjana spontan melihat *hoodie*-nya. Dia memakainya untuk menyembunyikan wajah, bukan supaya terhindar dari serangan sinar matahari. Dia selalu mengoleskan tabir surya nyaris di seluruh tubuh bahkan ketika hanya tinggal di bungalonya yang tertutup rapat. Tetapi dia tidak ingin mengeluarkan kalimat panjang untuk menjawab. Dia hanya mengangguk.

"Tapi lain kali sebaiknya jangan jalan terlalu jauh dari resor sendirian. Pantainya panjang banget. Penjaga pantainya mungkin saja bisa lengah, jadi semua tamu seharusnya bisa menjaga keselamatan sendiri."

Renjana lagi-lagi mengangguk.

"Lautnya mungkin kelihatan ramah dan bersahabat, tapi kekuatannya juga menakutkan. Kamu bisa berenang, kan?"

Kolam renang di rumahnya pasti masuk hitungan, jadi Renjana kembali mengangguk.

Biasanya dia hanya merendam sebagian tubuhnya saat mereka berlibur ke pantai, karena ibunya akan berteriak mengingatkan supaya Renjana tidak mencoba menyusul Cinta yang meluncur seperti duyung setiap kali bertemu air laut.

"Keluarga kamu belum ada yang bangun?" tanya Tanto lagi. Dia mendadak menyadari jika dia tidak pernah mendengar keributan dari bungalo yang ditempati anak ini, padahal mereka bersebelahan. Biasanya keluarga yang libur bersama cukup berisik.

Langkah Renjana langsung terhenti. Apakah dia harus menjawab jujur dan mengatakan jika dia libur sendiri? Tapi meskipun laki-laki ini tampak baik dan

sopan, Renjana tetap saja tidak bisa memercayainya. Lebih baik dia memang memberikan kesan kalau dia berada di sini bersama keluarganya.

"Mereka... ehm... mereka tadi masih tidur waktu saya keluar." Semoga saja kebohongan seperti itu tidak terhitung sebagai dosa besar.

"Ya sudah, lain kali hati-hati ya. Jangan melamun dan masuk dalam laut lagi seperti tadi. Bahaya." Tanto merasa sudah cukup menasihati anak itu. Dia kembali melesat, melanjutkan larinya.

Renjana menatap punggung itu sampai akhirnya mengecil di kejauhan. Setelah itu dia buru-buru kembali ke bungalonya. Semoga dia tidak perlu bertemu orang itu lagi. Dia tidak suka berbohong, dan dia tidak tahu bagaimana cara menghadapi orang yang menangkap basah dia melakukan kebohongan.

**

Lima

Tanto mengamati bungalo di sebelah tempat tinggalnya dengan saksama. Gordennya tertutup rapat. Tidak ada suara atau tanda-tanda kehidupan yang lain. Apakah anak itu dan keluarganya sudah mengakhiri liburan dan keluar dari resor? Karena mustahil orang yang sedang menikmati liburan di tepi pantai membiarkan bungalo mereka tertutup dari akses pemandangan laut. Mereka membayar mahal untuk bisa menikmati laut dan udara pantai dengan leluasa.

Tanto menahan seorang staf hotel yang kebetulan melintas. "Mbak, tamu yang di sebelah sudah *check out* ya?"

Pegawai itu mengikuti arah pandangan Tanto. "Oh, Mbak yang itu ya, Pak? Setahu saya, dia belum *check out*, Pak. Sepertinya dia akan tinggal lumayan lama karena sudah membayar bungalonya untuk 2 minggu. Kebetulan saya yang bertugas saat dia *check in*. Dia baru masuk 3 hari yang lalu."

Sementara mereka bicara, seorang pegawai lain yang membawa baki melewati mereka dan langsung menuju bungalo yang menjadi topik pembicaraan. Tanto mengawasi laki-laki yang membawa makanan itu sampai menghilang karena terhalang oleh rimbun tanaman di taman bungalo sebelah.

"Sepertinya tamunya memang masih ada, Pak," kata staf yang ditahan Tanto. "Dia memang jarang keluar. Dia selalu memesan makan untuk dimakan di bungalo."

"Mereka nggak pernah makan di restoran?" Tanto mengernyit. Aneh. Restoran resor menampilkan pemandangan yang memikat, dan para tamu biasanya menikmati makan di sana.

"Mereka?" Staf itu tampak bingung. "Setahu saya, tamu di bungalo itu sendiri saja, Pak."

"Sendiri?" Yang benar saja! Anak itu tampaknya belum cukup umur untuk berlibur di tempat seperti ini seorang diri. Saat mereka bertemu di pantai tadi pagi, anak itu mengatakan jika keluarganya sedang tidur di bungalo. Atau, mereka tidak sedang membicarakan orang yang sama?

"Tamunya perempuan, dan masih muda banget?"

Staf itu mengangguk. "Iya, Pak, tamunya perempuan dan memang masih muda." Setelah stafnya pergi, Tanto tertawa saat menyadari jika sebenarnya anak di bungalo sebelah tidak mengatakan apa-apa tentang keluarganya. Dia hanya membenarkan dugaan Tanto bahwa dia berlibur bersama keluarganya. Sialan!

Tanto merasa dikerjai oleh anak kecil.

Sekarang Tanto mulai memahami raut kecurigaan yang ditampilkan anak itu. Orang yang berada sendiri di tempat asing biasanya memang lebih waspada, karena tahu dia hanya bisa mengandalkan diri sendiri saat terlibat masalah.

**

Menjelang matahari tenggelam, Renjana memutuskan keluar dari bungalo. Di waktu seperti ini, jarak pandang sudah pendek. Orang-orang pasti lebih fokus menikmati pemandangan, daripada mengamati tamu resor yang lain. Kekhawatirannya mungkin terlalu berlebihan, tapi dia memang lebih suka waspada daripada harus dipaksa pulang sebelum waktunya.

Udara mulai terasa dingin. Renjana merapatkan kardigan. Nasib punya tubuh kurus ya begini. Sangat sensitif terhadap perubahan temperatur, sekecil apa pun itu.

Dermaga kayu yang ditujunya tampak sepi. Hanya ada beberapa siluet yang jaraknya lumayan berjauhan. Dermaga itu adalah tempat favorit Renjana di resor ini. Tidak butuh banyak usaha dan tenaga untuk mencapainya.

Renjana menapak undak-undakan yang menghubungkan pasir pantai dan badan dermaga. Undak-undakan itu lumayan tinggi, sehingga saat air pasang sekalipun, dermaga itu tidak akan tertutup oleh air laut.

Di ujung dermaga itu ada gazebo yang dilengkapi dengan kursi kayu yang diatur melingkar. Renjana beruntung karena tamu resor yang juga sedang berada di dermaga itu memilih bersandar di pagar kayu yang kokoh ketimbang duduk di gazebo, sehingga dia bisa duduk dengan nyaman.

Semilir angin, pantai, pekik camar yang beranjak pulang, air laut yang mengalun sehingga Renjana merasa sedang berada di sebuah perahu yang sedang berlayar, dan langit merah jingga kehitaman adalah keajaiban yang tidak pernah alpa membuat kagum.

Renjana menatap horizon. Apakah keindahan kaki langit itu yang membuat Cinta ingin kembali ke tempat ini? Kalau iya, Renjana tidak bisa menyalahkannya. Rasa sendu yang ganjil bahkan bisa Renjana rasakan ketika menyadari jika sinar

matahari perlahan mulai meredup, dan cahayanya mulai tergantikan oleh lampu- lampu yang dipasang di sepanjang dermaga, padahal Renjana tidak punya kenangan atau ikatan emosional apa pun dengan tempat ini. Menakjubkan bagaimana fenomena alam yang terulang setiap hari menimbulkan reaksi yang sangat berbeda ketika disaksikan di tempat yang tidak biasa. Di hari-hari biasa, Renjana melalui pergantian hari di dalam kamar. Siang dan malam berarti pergerakan jarum jam, dan perubahan sumber penerangan, dari matahari menjadi lampu. Tidak ada aroma laut dan angin yang mengelus wajahnya seperti ini.

Renjana mengusap dada yang mendadak perih dan terasa penuh. Teganya Cinta meninggalkan dia sendiri seperti ini. Mereka dilahirkan nyaris bersamaan. Dengan

kondisi kesehatan yang sangat bertolak belakang, seharusnya Cinta yang menangisinya, bukan sebaliknya.

Renjana menyusut mata dengan ujung kardigannya. Sialan, seharusnya dia tadi mengantongi tisu. Renjana mengatur napas sehingga tangisnya tidak pecah menjadi isak yang tidak terkontrol. Jadi seperti ini rasanya kehilangan belahan jiwa. Sakitnya nyaris tak tertahankan.

Usaha Renjana menahan tangis akhirnya gagal, ketika jari-jarinya bermain di layar ponsel dan akhirnya berhenti pada sebuah video yangg dikirim Cinta dalam salah satu perjalanannya.

"Lihat langitnya, Ren." Cinta mengarahkan kamera pada langit yang penuh taburan bintang, seolah dia berada sangat dekat dengan atap bumi itu. "Aku harap kamu di sini sehingga kita bisa melihat langitnya bersama-sama secara langsung. Aku bisa memotretnya untukmu, tapi foto, sebagus apa pun, tidak akan pernah bisa menangkap keindahan yang sebenarnya." Kamera Cinta lalu kembali fokus pada wajahnya.

Senyumnya mengembang sedih. "Kutukan jadi kembar itu ya seperti ini. Aku selalu teringat kamu setiap kali sampai di tempat baru yang indah banget. Rasanya aku egois banget karena menikmati hal-hal seperti ini sendiri. Kita membaca semua dongeng dan cerita petualangan berdua, tetapi hanya aku yang punya kesempatan untuk menjalani petualangan menelusuri semua imajinasi kita. Maafkan aku ya, Ren."

Bahu Renjana bergerak naik-turun menahan supaya tangisnya tidak menjelma menjadi teriakan histeris. Seharusnya dia yang minta maaf karena tidak bisa berada di sisi Cinta saat melakukan perjalanannya. Kalau dia ada di sana ketika Cinta mengalami kecelakaan, mungkin saja Renjana bisa melakukan sesuatu untuk menyelamatkannya. Mungkin dia, untuk pertama kali, dan sekali itu saja, dia bisa berbuat sesuatu untuk Cinta. Selama ini dia hanya menerima, dan tidak pernah memberi apa pun.

**

Tanto mengurungkan niat menegur ketika melihat perempuan itu terisak-isak sambil

menatap ponselnya. Rasanya masih sulit dipercaya jika dia bukan remaja tanggung yang belum cukup umur untuk punya KTP dan bepergian sendiri, karena kalau itu benar, dia tidak akan bisa *check in* tanpa menunjukkan kartu identitas.

Apalagi resor ini eksklusif sehingga butuh cukup banyak uang untuk bisa berlibur di sini, dan perempuan itu sudah membayar deposit untuk 2 minggu. Seorang remaja tanggung tidak akan memilih menghabiskan waktu seorang diri di tempat seperti ini. Tempat ini bukan Bali yang punya fasilitas luar biasa untuk memanjakan turis. Resor ini malah terkesan terisolasi. Desa terdekat adalah perkampungan nelayan yang hanya menawarkan pemandangan, bukan mal dan tempat perbelanjaan yang menjadi tempat nongkrong favorit para remaja.

Tanto berdiri cukup lama untuk mengawasi perempuan itu. Mungkin saja tadi pagi dia memang berniat bunuh diri, bukan sekadar berjalan sambil melamun, dan lantas *tidak* sengaja masuk ke dalam laut. Bisa saja kali ini dia memutuskan melompat dari ujung dermaga. Kalau hal itu sampai terjadi, tempat ini tetap terlalu gelap untuk dilihat orang lain yang juga berada di dermaga. Lampu-lampu yang dipasang di dermaga tidak dimaksudkan untuk menggantikan sinar matahari, tetapi sekadar untuk memberi cahaya temaram yang menimbulkan kesan romantis. Penerangan seperlunya untuk membantu tamu mengenali arah.

Untunglah kecurigaan Tanto tidak terbukti karena setelah menunggu cukup lama, dia akhirnya melihat perempuan itu berdiri, menatap cakrawala beberapa saat, sebelum akhirnya berbalik. Tanto berpaling sehingga membelakangi perempuan itu ketika melewatinya. Ini jelas bukan saat yang baik untuk memulai percakapan.

Perempuan itu mungkin baru saja menangisi hati dan kisah asmaranya yang berantakan. Dan

berhadapan dengan perempuan patah hati sama saja dengan membuka kandang macan, dan membiarkan raja rimba itu berkeliaran. Tanto tidak mau jadi orang yang salah di tempat yang salah, yang akhirnya menjadi sasaran taring macan yang mengamuk karena merasa terganggu.

**

Enam

Tinggal di dalam bungalo dan membaca buku melalui tablet sementara suara pekik camar memanggil-manggil terasa sangat membosankan. Renjana lalu melepas tablet. Dia meraih topi lebar dan kaca mata hitam besarnya sebelum keluar bungalo. Dia akan duduk-duduk sebentar di tepi pantai, menikmati gesekan pasir di telapak kaki sebelum masuk dan memesan makan siang.

Renjana bukan penggemar makanan laut karena hampir semua makanan laut yang pernah dicicipinya memiliki rasa amis yang khas. Tapi dua hari lalu dia mencoba memesan ikan bakar, dan ajaibnya, ikannya tidak tercium atau terasa amis. Itu adalah ikan bakar terenak yang pernah Renjana makan. Dia berniat memesan menu yang sama untuk makan siang kali ini. Ikan bakar sambal colo- colo.

Air laut sedang surut, sehingga pantai terlihat jauh lebih luas daripada biasanya. Ini fenomena alam lain yang belum pernah Renjana lihat

sebelumnya, meskipun pernah mendengar Cinta menceritakannya sepulang berpetualang di suatu daerah di Maluku Tengah. Renjana sudah lupa nama tempatnya.

"Saat surut, garis pantai bisa bertambah sampai lebih dari 1 kilometer, Ren. Waktu itu biasanya dipergunakan oleh oleh penduduk lokal untuk mencari kerang, landak laut, ataupun gurita. Surutnya hanya beberapa jam sih, tapi beneran dimanfaatkan untuk mencari lauk, atau sekadar bermain oleh anak-anak. Aku dapat banyak foto-foto bagus di sana."

Renjana duduk di atas pasir. Dia membiarkan roknya ditempeli pasir putih. Pasir di sini bahkan halus dari pasir semua pantai yang pernah dikunjunginya. Juga sangat bersih. Resor ini benar-benar mengusung prinsip *eco friendly*. Sayang sekali tempatnya seperti di daerah antah berantah. Kalau bukan karena *bucket list* Cinta, Renjana tidak mungkin akan sampai di sini.

"Halo," suara itu diikuti gerakan seseorang ikut duduk di dekat Renjana. "Tidak lupa pakai *sunscreen*, kan?"

Renjana menoleh dan melihat wajah yang familier. Laki-laki ini adalah satu- satunya orang selain pegawai resor yang berkomunikasi dengannya setelah beberapa hari berada di tempat ini.

"Tidak, tidak lupa kok," jawab Renjana kikuk. Dia bersyukur karena memakai topi dan kacamata lebar sehingga kecanggungan yang pasti tampak dalam ekspresinya tidak terlalu kentara.

"Baguslah. Udara dan suasana pantai memang menyenangkan, tapi akibatnya untuk kulit nggak terlalu bagus. Jadi, *sunsceen* itu wajib hukumnya. Oh ya, nama kamu siapa?"

Itu pertanyaan sederhana, tapi tidak bisa langsung dijawab Renjana. Dia memesan tempat ini menggunakan nama temannya, Merry. Apakah dia harus menggunakan nama itu sebagai identitas selama di tempat ini? Jujur, Renjana tidak mengira akan berinteraksi dengan seseorang yang bukan pegawai resor, jadi dia tidak memikirkan soal nama yang akan dia gunakan ketika berkenalan dengan seseorang dalam penyamarannya.

Tanto bisa menangkap keraguan yang kental dari perempuan yang diajaknya bicara, jadi dia buru-buru melanjutkan, "Resor ini luas, tapi tempatnya terpencil, jadi kita mungkin saja akan sering bertemu selama masih berada di sini. Lebih enak ngobrolnya kalau saya sudah tahu nama kamu."

Tanto sebenarnya jarang sekali mendekati seseorang hanya untuk berkenalan. Kali ini adalah pengecualian karena perempuan ini membuatnya penasaran. Setelah dia pikir-pikir lagi, walaupun kecil, ada kemungkinan anak ini menggunakan identitas orang dewasa untuk memesan tempat, karena dia jelas-jelas belum cukup umur untuk memiliki kartu pengenal yang dikeluarkan negara.

Umurnya pasti masih berkisar 15-16 tahun.

Anak-anak zaman sekarang tumbuh dengan cepat. Tanto memiliki keponakan sepupu yang tubuhnya sudah terbentuk padahal baru berumur 12 tahun. Masih kelas VI. Tubuh keponakannya bahkan itu lebih berlekuk daripada anak kurus ini, walaupun dia memang lebih tinggi.

"Cinta," kali ini Renjana merespons cepat. "Nama saya Cinta." Laki-laki itu tidak mungkin tahu dia berbohong. Tidak mungkin ada tamu resor yang meminta pengunjung lain menunjukkan identitas.

Tanto mengulurkan tangan. "Saya Tanto. Keponakan-keponakan saya yang seumuran kamu biasanya memanggil saya Om Tanto. Jadi kamu bisa memanggil saya seperti itu."

Renjana spontan menganga. Anggota keluarga yang dia panggil dengan sebutan "Om" tidak ada yang berumur di bawah 50 tahun. Dan mustahil laki-laki di sebelahnya ini berumur setengah abad. Paling-paling dia seumuran Ezra.

Operasi plastik memang bisa mempermuda tampilan seseorang, tetapi jelas tidak bisa

mengubah pita suara, dan suara laki-laki ini tidak terdengar seperti suara om- om yang sudah berumur.

Renjana buru-buru mengatupkan mulut karena sadar reaksinya tampak kurang sopan. "Umur saya 23 tahun," katanya ragu-ragu. "Masa sih saya harus panggil Om ke Mas?" Menurut Renjana, sebutan 'Mas' rasanya lebih cocok. Perbedaan usia mereka tidak mungkin terlalu jauh. Laki-laki ini saja yang aneh karena merasa dirinya layak dipanggil om.

Tunggu dulu, apakah laki-laki ini minta dipanggil 'om' sebagai isyarat? Bisa jadi dia Om-Om Senang alias *sugar daddy* yang sedang mencari *sugar baby*, kan?

Renjana buru-buru menepis pikiran buruk itu. *Sugar daddy* pasti mencari perempuan cantik untuk dijadikan *sugar baby*, dan dirinya sama sekali tidak masuk hitungan. Perempuan seksi punya postur proporsional dengan lekukan yang menawan, sedangkan tubuhnya nyaris rata dari atas ke bawah. Pemikiran itu membuat Renjana lega. Posturnya jelas bukan fantasi laki-laki mana pun juga. Dia aman.

"Umur kamu 23 tahun?" tanya Tanto tidak percaya. Perempuan berumur di atas 20 tahun yang dikenalnya dan berada dalam lingkar pergaulannya biasanya tidak berada di tempat umum tanpa riasan, di pantai sekalipun. Setidaknya lipstik dan alis yang diukir rapi. Berada di luar rumah berarti penambahan foto dalam *feed* Instagram, dan potret diri perempuan dalam media sosial tidak menolerir alis yang gundul atau tidak simetris. Hanya ada beberapa orang perempuan yang dikenal Tanto yang percaya diri berkeliling dengan wajah tanpa riasan. Salah satu di antaranya adalah iparnya. Dia hanya menenteng *sunscreen* ke mana pun. Tetapi

Renata memang tidak pernah memajang foto dirinya di media sosial. Unggahannya hanya berupa hasil karyanya. "Kamu yakin umur kamu bukan 15 tahun?"

"Hah, 15 tahun?" Renjana kembali melongo. Apakah tubuhnya benar-benar sekurus dan sedatar itu sampai disangka masih remaja? "Saya 23 tahun!" kali ini nada Renjana lebih tegas, bercampur kesal. Meskipun tubuhnya tidak proporsional, dia tetap tersinggung dianggap masih kecil.

Kegusaran itu membuat Tanto yakin kalau perempuan ini berkata jujur sehingga dia buru-buru minta maaf. "Soalnya penampilan kamu yang kasual seperti ini bikin kamu kelihatan jauh lebih muda," tambahnya beralasan. Tapi itu tidak sepenuhnya salah. Kalau perempuan ini membubuhkan riasan, kesan kekanakannya pasti terkikis.

Kekesalan Renjana surut. Dia mendesah pasrah. "Nggak apa-apa," katanya merespons permintaan maaf Tanto. Penampilannya memang tidak mendukung dia terlihat dewasa. Saat ke kampus

atau ke tempat lain, Renjana biasanya menambahkan bedak, *lipgloss*, dan *blush on* tipis di bawah lapisan *skincare*-nya, tidak hanya berhenti pada tahap *sunscreen* seperti sekarang.

Tanto bangkit dan mengibaskan pasir yang menempel di celana pendek *cargo*- nya. "Sebagai permintaan maaf, saya traktir makan siang ya," katanya sambil menunjuk ke arah restoran. "Yuk!"

"Tidak usah," jawab Renjana cepat. "Saya masih kenyang." Dia tidak akan makan siang dengan seseorang yang baru bertukar beberapa kalimat dengannya. Tidak pernah sebelumnya, dan tidak akan mengubah kebiasaan itu sekarang.

"Kamu sudah pernah ke restoran, kan? Tempatnya terbuka, jadi kamu nggak perlu takut saya macam-macam. Kalau merasa terancam, kamu tinggal teriak saja, dan pegawai resor akan langsung memanggil keluargamu datang." Tanto pura-pura

belum tahu kalau perempuan kikuk ini berlibur sendiri. "Ayo! Makan berdua pasti lebih menyenangkan daripada sendiri."

**

Renjana tidak tahu mengapa dia tidak berkeras menolak makan siang itu. Mungkin karena gestur Tanto yang bersahabat, atau mungkin juga karena laki-laki itu sudah menyelamatkannya dari risiko merusakkan kamera Cinta seandainya kemarin terkena air. Satu hal yang pasti, Tanto tidak terlihat seperti ancaman.

Sejak kecil Renjana hidup dalam pengawasan yang ketat, jadi dia memang sangat jarang berinteraksi dengan orang yang bukan keluarganya. Ketika dia diajak ngobrol seseorang yang tidak dikenalnya dengan baik, suasananya penuh kekikukkan, dan Renjana tidak sabar untuk mengakhiri interaksi itu. Perasaan itu tidak menghinggapinya saat menghadapi Tanto hari ini. Tidak ada alarm di kepalanya yang memperingatkan tanda bahaya dan menyuruhnya melarikan diri.

Dinding restoran itu terbuat dari kaca sehingga

pemandangan pantai dan tebing di sisi kanan resor tampak jelas. Kursi dan meja terbuat dari kayu, sehingga kesan natural tampak jelas.

Renjana sudah empat hari berada di resor, tetapi baru kali ini menginjakkan kaki di restoran. Tempat itu masih sepi. Mungkin karena kebanyakan tamu terbangun lebih siang, sehingga mereka lebih memilih *brunch* ketimbang sarapan. Seperti yang biasa Renjana lakukan. Kecuali tadi pagi, karena dia minta diantarkan *sandwich* dan susu pada pukul setengah delapan. Kemarin dia makan siang menjelang sore, sehingga melewatkan makan malam, jadi perutnya sudah terasa lapar saat bangun tidur.

Seorang staf restoran datang dan mengulurkan buku menu. Renjana meraih dan mengamati daftar makanan yang tertulis di sana, walaupun sebenarnya dia sudah tahu apa yang akan dipesannya.

"Karena kita di tepi pantai, saya merekomendasikan *seafood*," kata Tanto seperti bisa membaca pikiran Renjana. "*Seafood*-nya beneran segar karena baru diangkat dari keramba."

Renjana tidak tahu apa itu keramba, tetapi dia menahan diri supaya tidak bertanya. Selama ini dia pikir cara menangkap ikan itu hanya 2 yaitu dipancing dan dijaring.

Kelihatannya Tanto sudah tinggal lebih lama daripada dirinya, pikir Renjana. Laki-laki itu pasti sudah mencoba banyak menu sehingga bisa menyimpulkan makanan apa yang paling enak di resor ini.

"Saya pesan ikan bakar sambal colo-colo dan tumis kangkung," ujar Renjana kepada staf restoran yang lantas mencatat pesanannya. Pilihannya sederhana, tapi Renjana sudah merasakan kelezatannya, padahal dia biasanya lumayan pemilih kalau menyangkut soal makanan. Semoga saja koki restoran ini punya standar resep baku sehingga rasa masakannya konsisten. Menyebalkan masuk ke restoran

yang menunya sama, tetapi rasanya berbeda, tergantung siapa yang memasaknya. "Minumannya, es jeruk, tapi jangan manis ya. Terima kasih."

"Berarti ikan bakarnya dua," sambung Tanto.

"Kakap merah ya."

Sementara Tanto menyebutkan pesanannya, Renjana kembali mengawasi pantai. Meskipun matahari sudah mulai garang, beberapa tamu masih betah bermain air laut. Mereka benar-benar tampak menikmati liburan. Memang untuk itulah mereka membayar mahal. Bodoh sekali kalau hanya menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam bungalo yang tertutup, seperti dirinya.

"Kamu dapat rekomendasi resor ini dari mana, Cinta?" pertanyaan Tanto membuat Renjana mengerjap bingung. Dia lantas teringat jika tadi memang meminjam nama Cinta ketika berkenalan dengan Tanto.

"Ehm... teman," jawab Renjana pendek. Dia berharap Tanto tidak akan menanyakan hal tersebut secara mendetail, karena semakin sering Renjana membuka mulut untuk menjawab

pertanyaan, akan semakin sering pula dia berbohong. Renjana tidak suka berbohong.

"Teman kamu pernah berlibur di sini?"

Syukurlah Renjana tidak perlu bohong untuk menjawab pertanyaan itu. Selain berstatus sebagai saudara kembarnya, Cinta adalah sahabat terdekat Renjana. "Iya."

**

Tujuh

Cinta adalah perempuan paling kikuk yang pernah Tanto kenal. Terlalu kikuk malah untuk seseorang yang mengaku sudah berusia 23 tahun. Dia seperti orang yang sudah lama terisolasi sehingga tidak nyaman dengan orang yang tidak dikenalnya dengan baik.

Tapi rasanya menyegarkan melihat kecanggungan yang polos seperti itu. Tanto sudah terbiasa dengan perempuan-perempuan cantik yang menyadari pesona mereka, dan tahu bagaimana cara menggunakan kelebihan itu untuk menarik perhatian lawan jenis. Tanto tidak ingat lagi kapan terakhir kali dia bertemu dengan perempuan yang menghindari kontak mata dengannya. Perempuan yang lebih suka menekuri piring dan gelasnya ketika menjawab pertanyaan ketimbang menatapnya. Cinta bersikap seakan-akan Tanto seorang penghinopsis yang akan melumpuhkan lawan bicara yang berani menatapnya. Pikiran itu membuat Tanto geli

sendiri. Lucu.

Satu lagi, Cinta sama sekali tidak balik mengajukan pertanyaan saat mereka berinteraksi. Seolah Tanto sama sekali tidak cukup menarik untuk dikulik. Itu juga sesuatu yang baru. Biasanya Tanto lebih banyak menjawab pertanyaan daripada bertanya ketika berkenalan dengan seseorang.

"Masih kuliah atau sudah kerja?" tanya Tanto ketika mereka sudah selesai makan. Piring-piring kotor sudah diangkat, menyisakan gelas minum mereka.

"Kuliah," jawab Renjana jujur. Dia tidak perlu berbohong untuk pertanyaan seperti itu.

"Jurusan?" tanya Tanto lagi.

"Manajemen." Ilmu yang mungkin tidak akan pernah diterapkan Renjana karena membiarkannya bekerja pasti tidak ada dalam rencana orang tuanya untuk dirinya. Dia adalah seorang putri yang harus dilayani, bukan dibebani oleh pekerjaan yang bisa membuatnya pusing dan lelah.

Pikiran itu membuat Renjana teringat ibunya.

Mata ibunya pasti terus-terusan bengkak karena terus menangis memikirkannya. Rasa bersalah kembali menyergap. Dia mendesah, mencoba mengusir pikiran itu. Ibunya pasti baik-baik saja. Setelah petualangan ini usai, Renjana tidak akan melakukan hal gila lain sehingga ibunya tidak perlu khawatir lagi. Renjana membuang pandangan ke dinding kaca. "Langitnya biru banget," katanya mengalihkan percakapan. Dia tidak ingin teringat rumah.

"Bagus banget kalau difoto dari atas tebing." Tanto menunjuk tebing yang tampak jelas dari restoran. "Mau ke sana?" tawarnya.

Renjana buru-buru menggeleng. "Saya... saya sebenarnya tidak terlalu mengerti fotografi," katanya tersipu. Dia pasti terlihat seperti pembual besar. Berkeliling dengan kamera, tetapi tidak tahu cara menggunakannya. "Saya sama sekali buta tentang teknik pengambilan foto yang benar. Saya hanya asal mengambil gambar saja."

Pengakuan itu mengonfirmasi kecurigaan Tanto saat melihat cara Cinta memegang kamera ketika mereka pertama kali bertemu. "Kamera kamu bagus banget. Biasanya pemula tidak memakai kamera dengan spesifikasi seperti itu."

Wajah Renjana semakin merona mendengar kata-kata Tanto. Laki-laki itu jelas paham tentang kamera. "Itu... itu... bukan kamera saya. Itu punya kakak saya."

"Kakak kamu fotografer?" tanya Tanto tertarik. Hobi fotografi membuatnya selalu antusias saat bicara tentang apa pun yang berhubungan dengan foto. Selain iparnya, Tanto punya beberapa fotografer tanah air yang dia sukai karyanya. Profesi sebagai fotografer di Indonesia belum selazim jenis pekerjaan lain, sehingga ruang

lingkupnya masih kecil. Jadi, mungkin saja kakak Cinta adalah seseorang yang dikenalnya. Jenis kamera yang dimilikinya adalah milik seseorang yang sudah mapan dengan pekerjaan. Harganya sangat mahal.

Dulunya, kata Renjana dalam hati. Tapi Tanto tidak perlu tahu detail seperti itu. "Iya, dia fotografer."

"Profesional, kan?"

Jujur, Renjana tidak tahu harus memasukkan Cinta dalam kategori profesional atau amatir. Cinta rajin mengikuti lomba foto. Di waktu luang, Cinta menerima pekerjaan sebagai fotografer untuk beberapa acara yang diselenggarakan oleh teman-temannya. Tetapi uang tentu saja bukan tujuan utama Cinta, karena isi kartu debit yang diberikan orang tua mereka jauh lebih banyak daripada yang sanggup mereka belanjakan. Apalagi Cinta bukan tipe boros yang mengikuti tren fesyen. Ransel kesayangan Cinta sudah bulukan, tetapi dia senang-senang saja memanggulnya ke mana pun dia pergi.

"Sepertinya begitu," jawab Renjana ragu.

"Sepertinya?" ulang Tanto. Perempuan di depannya ini benar-benar seorang peragu. Alih-alih terlihat bodoh karena tidak bisa membedakan antara profesi dan hobi, kesan polosnya malah semakin menonjol.

Renjana merasa wajahnya memanas. Dia mengutuk diri sendiri karena pastilah terdengar seperti orang tolol. "Maksud saya, kakak saya suka mengambil foto, meskipun tidak semua fotonya dipublikasikan. Saya pikir dia lebih suka perjalanan yang dilakukannya. Foto-foto dan video yang dia ambil lebih untuk mendokumentasikan perjalanan itu."

"Kakak kamu ikut berlibur ke sini?" pancing Tanto. Dia ingin melihat apakah Cinta akan teguh dengan kebohongannya tentang berlibur bersama keluarganya.

Renjana tidak langsung menjawab. Rasanya tidak benar saja terus membohongi Tanto yang tampak baik dan bersahabat. Satu-satunya orang yang mengajaknya bicara selama berada di tempat ini.

"Sebenarnya... sebenarnya saya tidak berlibur bersama keluarga saya. Saya hanya sendiri." Rasanya melegakan setelah mengakui hal itu. Berbohong memang meninggalkan perasaan mengganjal. Dia menyambung sebelum kehilangan keberanian untuk memberi alasan, "Maaf karena saya bohong. Ini pertama kalinya saya liburan sendiri, jadi rasanya nggak nyaman mengakuinya pada orang asing."

"Apa yang kamu lakukan sudah benar," ujar Tanto menenangkan. Rasa bersalah Cinta karena sudah berbohong tampak jelas, sehingga menimbulkan perasaan iba. "Jangan pernah memberi tahu orang asing kalau kamu sendirian di tempat yang jauh dari rumah seperti tempat ini. Banyak orang baik di dunia ini, tapi orang jahat juga nggak sedikit. Lebih baik berjaga-jaga, kan?"

Reaksi Tanto membuat Renjana benar-benar

lega. Dia tidak dianggap sebagai pembohong oleh satu-satunya orang yang berpotensi menjadi temannya di tempat ini.

"Saya bukan petualang seperti kakak saya." Renjana lebih berani mengutarakan pikirannya. "Setelah berada di tempat seperti ini sendirian, saya jadi lebih mengagumi keberaniannya." Itu benar. Beberapa hari ini Renjana menyadari betapa besar nyali Cinta bertualang di tempat-tempat ekstrem.

Bukan hanya tempatnya yang baru dan ekstrem, Renjana juga yakin Cinta bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang dalam perjalanannya. Ya, salah satu keahlian lain Cinta yang tidak dimiliki Renjana adalah kemampuan berkomunikasi. Keahlian yang pasti sudah sangat terlambat jika baru mulai dipelajari di usia dewasa seperti sekarang.

"Semua orang memiliki kelebihan sendiri-sendiri." Tanto melihat awan kesedihan menggantung di mata Cinta. Hampir semua adik pasti pernah memiliki periode membandingkan diri dengan kakak mereka, dan merasa kurang.

Tanto pernah melakukan percakapan panjang lebar soal itu untuk membangkitkan kepercayaan diri Bayu, adiknya, yang dulu pernah tidak percaya jika dia bisa mengerjakan semua hal sama baiknya dengan Tanto. "Tidak ada orang yang bisa melakukan semua hal dengan sempurna. Itu menyalahi kodratnya sebagai manusia." Syukurlah Bayu akhirnya berhasil melalui periode krisis percaya dirinya. Kelihatannya Cinta belum sampai pada tahap itu. Kasihan.

Secara mengejutkan, Renjana lumayan menikmati percakapannya dengan Tanto. Pengalaman ini benar-benar tidak terbayangkan saat Renjana merencanakan perjalanannya. Fokusnya waktu itu adalah mencontreng *bucket list* Cinta, bukan menemukan teman baru.

Pergaulan Renjana sangat terbatas karena pengawasan orang tuanya yang ketat. Dia hanya punya dua orang sahabat. Persahabatan mereka bisa awet karena

keduanya mengerti dan menerima batasan-batasan yang ditetapkan orang tua Renjana. Tidak ada nongkrong-nongkrong tak kenal waktu di mal. Tidak ada jajan secara impulsif saat melihat makanan yang sedang viral di media sosial. Walaupun mereka selalu berkata sama sekali tidak keberatan dengan batasan-batasan tersebut, tetapi Renjana sering merasa jika dirinya adalah halangan bagi kedua sahabatnya untuk bersenang-senang.

Hubungan dengan lawan jenis lebih minim lagi. Semasa remaja, seperti layaknya cewek lain, Renjana juga merasakan ketertarikan kepada lawan jenis. Dia pernah pacaran sekali saat masih SMA. Keberanian mengambil langkah itu lebih karena dikompori Cinta.

"Hanya pacaran, Ren. Bukan mau nikah," kata Cinta menyemangati ketika Renjana memperlihatkan pesan yang dikirimkan oleh gebetan yang mengajaknya nonton *premiere* film yang dibintangi oleh cowok tersebut. Memang bukan bintang utama, karena waktu itu karir mantannya baru di dunia layar lebar baru dimulai,

setelah menjadi bintang iklan beberapa produk makanan dan perawatan tubuh, juga *web series*. "Kamu beruntung banget lho ditaksir sama cowok paling populer di sekolah, bahkan salah satu yang paling diidolain cewek se-Indonesia. Cakep dan sopan banget lagi." Cinta lantas melanjutkan saat melihat Renjana tetap ragu-ragu. "Masa remaja kita hanya sekali, Ren. Nikmati. Jangan menyesalinya nanti. Keluar dari cangkang kamu. Bersenang-senang. Semua orang juga tahu jika cinta pertama jarang banget berumur panjang, jadi kamu nggak perlu takut diajak nikah muda. Justin juga pasti masih ngejar karir. Nggak mungkin buru-buru ngajak kamu nikah biarpun nanti beneran bucin sama kamu." Cinta tertawa panjang di ujung kalimatnya, senang karena bisa menggoda Renjana.

Dan Renjana pun kemudian pacaran dengan Justin. Hanya beberapa bulan sebelum akhirnya Renjana minta putus. Dia tidak bisa menjadi pacar yang baik untuk tipe Justin yang spontan. Renjana sudah terbiasa menjalani hidup yang teratur dan terencana. Dia tidak suka kejutan, sementara

Justin malah sebaliknya.

Justin sangat romantis untuk ukuran seorang remaja. Mungkin karena dia terlalu banyak membaca skrip film dan iklan yang menjual romatisisme secara berlebihan. Di akhir pekan, Justin kadang mengajak Renjana ke lokasi suting, tempat di mana wartawan berita hiburan juga nongkrong untuk mencari berita. Justin senang-senang bercerita tentang hubungan mereka pada para pekerja media itu, tetapi Renjana merasa sangat tidak nyaman. Dia tidak suka menjawab pertanyaan yang sangat pribadi. Apalagi para wartawan itu tidak hanya tertarik pada hubungannya dengan Justin, tetapi juga sibuk mencari tahu latar belakang keluarganya.

Kalau di awal-awal hubungan mereka Renjana yang selalu diberitakan beruntung mendapatkan Justin yang tampan, baik hati, dan berprestasi, cerita itu mendadak berbalik arah ketika para wartawan berhasil mengetahui siapa orang tua Renjana. Justin-lah yang kemudian dianggap ketiban durian runtuh karena

mendapat pacar anak konglomerat yang langganan masuk majalah Forbes sebagai 10 besar orang terkaya di Indonesia.

Menurut Renjana, berita itu sangat kejam. Bisa-bisanya wartawan mengungkit hal seperti itu padahal dia dan Justin masih remaja. Materi memang penting, tapi itu bukan tujuan mereka pacaran.

Renjana tahu kehidupan Justin tidak seperti keluarganya, walaupun juga tidak kekurangan. Tetapi Renjana yakin Justin tidak mengejarnya karena dia anak pengusaha sukses. Renjana malah kagum dengan kemandirian Justin di usia sebelia itu. Tidak banyak remaja yang sudah membiayai hidupnya sendiri. Dan Justin adalah salah seorang dari yang sedikit itu. Justin tidak pernah mengizinkan Renjana membayar apa pun saat mereka keluar bersama. Katanya, "Ini uangku, Ren, bukan uang orang tuaku, jadi nggak masalah aku membelanjakannya untuk apa saja, asal bertanggung jawab."

Jadi, walaupun lega karena terbebas dari publikasi setelah putus dengan Justin yang sedang

naik daun, Renjana juga merasa bersalah karena sudah membuat Justin yang begitu baik merasa kecewa.

Setelah periode Justin, Renjana tidak pernah menanggapi pendekatan yang dilakukan beberapa temannya. Terutama setelah dia menginjak usia dewasa. Hubungan sudah agak menakutkan, karena ujungnya adalah pernikahan. Itu adalah bagian yang tidak akan pernah dijalaninya dengan kondisi kesehatannya yang rapuh.

Iya, dokternya memang bilang dia baik-baik saja selama Renjana menjalani hidup seperti semua anjuran, tetapi mereka belum pernah membicarakan soal bagaimana tubuhnya, terutama jantungnya yang tidak sekuat orang lain merespon kehamilan. Dan dari yang Renjana telusuri dari Google, karena merasa malu berkonsultasi tentang hal itu dengan dokter di depan ibunya, Renjana tahu jika kehamilan sangat berisiko pada seseorang yang mengalami kondisi seperti dirinya. Bukan hanya membahayakan dirinya, tetapi juga janinnya. Rasanya egois sekali menyeret seseorang untuk menjalani kehidupan seperti itu

bersamanya, atas nama cinta sekalipun. Jadi Renjana lebih memilih untuk tidak terlibat hubungan dengan siapa pun. Keputusannya sudah final.

**

Delapan

"Ada yang lucu?" Tanto mengempaskan tubuh di sofa, di samping ibunya. Raut Nyonya Subagyo tampak semringah. Jenis ekspresi yang sudah cukup lama tidak dilihat Tanto. Proses pengobatan penyakitnya yang lumayan lama telah menguras energi dan keceriaan *the one and only* istri kesayangan Tuan Subagyo ini.

"Nggak ada yang lucu." Helga, ibu Tanto, berdeham, tidak berusaha menghapus senyum. Dia tidak punya alasan untuk melakukannya. Dia sedang senang. Percuma membohongi Tanto yang sangat peka.

"Nggak ada yang lucu kok senyum-senyum sendiri sih? Kesannya kayak "

Tanto sengaja menggantung kalimat untuk menggoda ibunya.

Helga langsung cemberut. "Maksud kamu, kayak orang nggak waras? Jadi anak kok suka banget godain orang tua!"

"Maksud aku kayak orang lagi jatuh cinta, Bu.

Orang yang lagi kasmaran kan gitu. Angin aja disenyumin. Emang susah ngomong sama orang yang baperan." Tanto mengedipkan sebelah mata. "Memangnya Ibu sudah tua? Masa sih? Masih cantik banget lho. Uang yang keluar buat laser, botox, dan *face lift* itu beneran nggak sia-sia. Dokter kecantikan Ibu beneran hebat deh." Tanto terus menggoda ibunya. "Ibu lebih mirip kakakku daripada ibuku."

"Sembarangan! Kamu nggak takut kualat ngatain orang tua?"
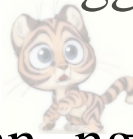
"Aku memuji, bukan ngatain." Tanto tertawa sambil merangkul ibunya. "Jadi apa yang sudah bikin Nyonya Subagyo yang tercinta bahagia banget?"

"Perempuan teman kamu makan tadi itu siapa?" tanya Helga, tidak meladeni godaan Tanto lebih jauh. "Tadi kalian lumayan lama sama-sama, kan? Dari pantai terus ke restoran."

Tanto berdecak. Khas ibunya yang dulu sering ribut soal pernikahan, yang menggunakan kalimat keramat yang menjadi pamungkas untuk membuat Tanto merasa gagal menunaikan tugas

membahagiakan orang tua. "Ibu pengin lihat semua anak Ibu menikah sebelum Ibu meninggal."

"Aku pikir Ibu ingin anak-anak Ibu bahagia?" jawaban Tanto selalu standar. "Pernikahan belum tentu menjamin kebahagiaan, Bu. Cari istri beda dengan cari pacar biasa. Aku nggak mau buru-buru. Lebih baik yakin dengan orang yang mau aku ajak menikah dulu, daripada langsung nikah terus akhirnya bubar jalan karena belum cukup kenal kepribadiannya."

Biasanya jawaban Tanto lantas menutup diskusi mereka tentang pernikahan. Apalagi setelah Bayu, adik Tanto menikah lebih dulu, dan kemudian punya anak. Ibunya punya kesibukan baru ngemong cucu. Sudah cukup lama topik tentang pasangan dan pernikahan tidak mereka bahas.

"Perempuan itu tamu kita, kan?" lanjut Helga lagi. "Ibu nggak berani mendekat karena takut ganggu sih, tapi Ibu beneran yakin dia cantik banget."

"Ibu nggak usah mikir yang aneh-aneh," Tanto buru-buru memadamkan harapan ibunya. "Aku hanya berusaha ramah sama tamu. Tamunya juga masih anak-anak." Rasanya masih sulit percaya kalau Cinta benar-benar berumur 23 tahun seperti yang diakuinya.

"Dia memang kelihatannya agak kurus. Tapi tinggi. Nggak mungkin masih anak-anak," bantah Helga. Dia tidak membiarkan Tanto memenggal harapannya. "Nggak usah bohong sama Ibu. Kamu memang ramah, tapi kamu nggak perlu sampai menemani tamu kita makan siang bersama segala kalau kamu nggak tertarik."

Tanto tidak menyangkal kalau Cinta memang mengundang rasa penasarannya. Tapi jelas bukan tertarik seperti yang dimaksud ibunya. Kebohongan awal Cinta yang menggugah rasa ingin tahunya. Kenapa orang yang sudah menghabiskan banyak uang untuk berlibur di

tempat ini malah lebih sering tinggal di vilanya yang tertutup rapat?

Tanto mengoleksi novel dan komik detektif sejak kecil sampai remaja, sehingga dia selalu tertantang untuk memecahkan semua hal berbau misteri yang mengundang rasa penasarannya. Dan Cinta terlihat seperti misteri yang ingin dia pecahkan.

"Memangnya anak-anak nggak bisa tinggi?" Tanto menertawakan ibunya. "Inka dan heidy udah ngalahin mamanya, padahal mereka baru kelas 7." Tanto menyebutkan nama dua orang ponakan sepupunya sebagai contoh remaja tanggung bertubuh bongsor.

"Iya, Ibu juga tahu," gerutu Helga yang sebal dibantah. "Tapi perempuan yang kamu ajak makan tadi bukan anak-anak lagi. Mana ada anak-anak yang liburan sendirian di tempat seperti ini?"

Tanto berdecak. Ibunya jelas sudah melakukan penyelidikan kecil-kecilan begitu melihatnya bersama Cinta. Nyonya Subagyo ini memang tidak akan kesulitan untuk mencari tahu. Dia tinggal menyuruh salah seorang staf resor untuk

menggali informasi tentang tamu yang ingin dia selidiki.

"Dia bukan tipeku." Itu benar. Tanto lebih suka berhubungan dengan perempuan dewasa yang mandiri dan percaya diri. Dan Cinta tampaknya tidak memenuhi kriteria itu. Iya, kolom kemandiriannya mungkin bisa dicentang karena dia liburan ke sini seorang diri. Tapi percaya diri? Kelihatannya tidak. Cinta perlu berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan paling mudah sekalipun. Keraguannya tergambar jelas. "Lebih baik Ibu jangan mengganggu tamu. Kalau dia nggak nyaman, nama baik resor jadi taruhannya."

Tanto kenal ibunya dengan baik. Nyonya Subagyo ini sangat gampang menyerah pada rasa penasaran, jadi sangat mungkin dia akan menyamperi Cinta

untuk mengajaknya berkenalan. Tanto harus menumpas habis semangat ibunya untuk mengenal Cinta, apalagi kalau sampai memutuskan hendak berperan sebagai Cupid.

Jatuh cinta dan menjalin hubungan singkat dengan perempuan yang ditemui di kala liburan hanya terlihat bagus untuk premis film Hollwood. Dunia nyata tidak seperti itu. Lagi pula, Tanto tidak pernah berpikir untuk menjalin hubungan dengan perempuan yang jauh lebih muda. Kalaupun Cinta benar-benar berumur 23 tahun, gap umur mereka tetap saja terlalu jauh. Sepuluh tahun. Astaga. Menggandeng Cinta akan membuat Tanto terlihat seperti seorang *sugar daddy* yang membiayai seorang perempuan muda untuk berperan sebagai *sugar baby*. Hanya memikirkannya saja, Tanto sudah bergidik. Itu gaya hidup yang cocok untuk Rakha, bukan untuknya yang menginginkan kehidupan normal yang simpel.

Helga mendelik. "Masa sih Ibu mau membuat tamu merasa nggak nyaman? Lagian, mana mungkin Ibu berkeliling sambil memperkenalkan

diri sebagai pemilik resor? Kamu tuh ada-ada saja deh!"

"Syukurlah kalau Ibu berpikir seperti itu."

"Ibu tahu kok kalau kamu sudah dewasa. Nggak perlu bantuan Ibu untuk mencari pasangan. Meskipun kamu nggak pernah cerita sama Ibu, tapi Ibu yakin pengalaman kamu dengan perempuan sudah cukup banyak, jadi sudah bisa bijak memilih seseorang untuk dijadikan istri."

Tanto menyipitkan mata menatap ibunya. "Jujur, aku malah khawatir kalau Ibu gampang menyerah seperti ini. Strategi orang yang biasanya pantang menyerah itu adalah pura-pura kalah dan mundur satu langkah, tapi sudah siap melompat beberapa langkah untuk menang."

Helga tertawa.

"Aku nggak bercanda, Bu. Jangan mengganggu tamu resor," ulang Tanto lagi, walaupun dia yakin ibunya tidak akan mengindahkan permintaannya seandainya rasa penasarannya memang sebesar itu.

**

Renjana langsung membuka gorden begitu

keluar dari kamar. Ini untuk pertama kalinya dia melakukan hal tersebut subuh-subuh. Biasanya dia menutup rapat akses pandangan dari luar vila sepanjang waktu, karena fokusnya adalah menyembunyikan diri.

Renjana juga lantas membuka pintu dan keluar dari vila. Aroma laut yang khas segera terhidu. Dia sudah membulatkan tekad untuk menikmati liburannya. Dia tidak akan mengurung diri di dalam vila lagi. Dia mungkin tidak akan bisa memanfaatkan semua wahana yang ditawarkan oleh resor karena khawatir staminanya tidak akan mendukung, tetapi Renjana bisa mengeksplor bagian yang tidak membutuhkan banyak tenaga. Berjalan-jalan lebih jauh menyusur pantai, menjelajah di bagian bawah tebing, atau mengunjungi kampung nelayan yang

berbatasan dengan resor. Mengamati kehidupan masyarakat setempat pastilah adalah hal pertama yang dilakukan Cinta dalam setiap perjalanannya.

Ajaib, udara di luar vila tidak sedingin yang Renjana bayangkan. Padahal dia sudah memakai jaket yang lumayan tebal untuk mengantisipasi suhu yang bisa membuatnya menggigil subuh-subuh seperti ini.

Renjana sekali lagi menghela napas kuat-kuat untuk menyesap kesegaran udara. Rasanya dia sudah menyia-nyiakan waktu dengan bersembunyi di dalam vila. Senyum Renjana menyembul. Cinta pasti ingin dikenang sebagai sosok yang ceria, seperti kehadirannya yang memberi cahaya kepada siapa pun yang mengenalnya. Cinta pasti kecewa ketika ingatan tentangnya melibatkan kesedihan dan air mata.

Pikiran itu membuat Renjana bersemangat. Dia mengayun langkah cepat. Tangannya direntangkan selebar mungkin, mencoba menantang angin laut yang menerpa wajahnya.

"Halo   "

Renjana spontan berhenti. Dia berbalik dan

menemukan wanita setengah baya tepat di belakangnya. Ternyata bukan dia sendiri yang memutuskan keluar vila saat keremangan masih meraja menguasai bumi.

"Iya, Bu?" balas Renjana sopan. Dia mengamati wanita tersebut. Ibu itu memakai jaket seperti dirinya. Bedanya, ibu itu tidak memakai rok lebar. Renjana memang tidak membawa setelan olahraga karena tidak terpikir untuk melakukan aktivitas fisik. Dia hanya membawa beberapa pasang pakaian yang bisa di-*mix and match* untuk memodifikasi penampilan supaya bervariasi.

"Mau jalan-jalan juga, kan?" Helga memang sengaja bangun lebih awal daripada biasa untuk mengawasi vila perempuan yang kemarin dilihatnya menghabiskan waktu bersama Tanto. Dia beruntung karena gadis yang membuatnya penasaran itu ternyata keluar vila tidak lama setelah Helga duduk di depan vila yang ditempati Tanto. Si Pemilik vila tampaknya masih tidur. Lebih baik begitu, karena kalau Tanto sudah bangun, dia pasti akan mencegat Helga dan membujuknya untuk membatalkan niat berkenalan

dengan gadis di sebelah vilanya. "Sama-sama yuk!"

Renjana ragu-ragu sesaat sebelum membalas senyum ibu yang ramah tersebut. Kehangatan suara ibu ini spontan mengingatkan Renjana pada ibunya. Umur mereka pasti sepantaran.

"Ibu mau jalan-jalan ke mana?" Renjana mengikuti langkah Helga.

"Saya ikut kamu saja," jawab Helga. "Lebih enak jalan-jalan kalau ada temannya."

"Saya hanya menyusur pantai saja, Bu."

"Ya sudah, kita menyusuri pantai sama-sama. Oh ya, nama kamu siapa?"

"Cinta, Bu." Renjana merasa bersalah karena harus berbohong. Tapi dia tidak mungkin menggunakan nama yang berbeda di tempat yang sama. Dia harus konsisten menggunakan nama yang sudah disebutkannya kepada Tanto.

Kemungkinan besar Ibu ini dan Tanto tidak saling mengenal, tapi Renjana tidak ingin mengambil risiko jika dugaannya salah. Pasti aneh kalau dia ketahuan menggunakan nama berbeda.

"Nama kamu bagus banget. Saya pasti akan memakai nama itu juga seandainya punya anak perempuan. Sayangnya anak saya semuanya laki-laki. Cucu saya perempuan, tapi saya nggak mungkin ikut campur nawarin nama karena terobesi dengan nama Cinta."

Senyum Renjana melebar. Ibu ini lebih terbuka daripada ibunya. Ibu Renjana tidak akan menceritakan hal-hal sepribadi itu kepada orang yang baru dikenalnya. Bukan tipe orang yang gampang akrab seperti ini.

"Wah... lautnya sedang pasang." Pantas saja deburan ombaknya terdengar lebih keras. Suara itu yang tadi membuat Renjana terjaga.

"Pemandangannya akan lebih unik kalau air lautnya sedang surut sih," timpal Helga. "Kalau jadwal surutnya siang hari, kita bisa melihat banyak kerang dan hewan laut yang lain." Helga ikut melihat ke arah laut. "Tapi karena konsep

resor ini *eco friendly*, jadi siapa pun nggak dizinkan mengambil kerang di bagian sini."

"Ibu sudah lama berlibur di sini?" tanya Renjana penasaran. Ibu ini sepertinya sangat mengenal konsep resor ini. Pertanyaan juga akan membuat percakapan mereka jadi dua arah. Renjana tidak ingin terkesan pasif pada ibu seramah ini.

Helga tertawa. "Ini tempat liburan favorit saya. Setiap tahun, saya pasti datang ke sini. Kadang-kadang lebih dari sekali, dan tinggal lumayan lama."

"Tempatnya memang sangat indah," puji Renjana tulus. Dengan promosi yang gencar, tempat ini pasti akan menggaet lebih banyak pengunjung, walaupun mungkin tidak akan seramai destinasi wisata lain yang lebih terjangkau. Tapi kalau pemilik tempat ini memang menjual eksklusivitas, dia memang tidak memerlukan promosi lebih. Dari pengamatan sekilas, Renjana yakin tingkat keterhunian resor ini lumayam tinggi.

"Memang bagus," Helga mengamini. "Sudah coba wahana di atas tebing?"

Renjana sontak tersipu dan menggeleng. "Belum, Bu. Saya biasanya hanya jalan-jalan di tepi pantai seperti ini." Dia menunjuk dermaga kayu. "Atau duduk- duduk di sana saat sore." Sebenarnya Renjana baru dua kali ke sana, tapi duduk di dermaga terdengar lebih baik untuk menghabiskan waktu di sore hari daripada hanya diam di vila. Toh dia tidak sepenuhnya bohong.

"Wahananya memang kelihatan ekstrem, tapi semuanya aman banget kok."

"Iya, Bu. Nanti saya coba." Renjana enggan menceritakan kondisinya kepada orang asing, betapa pun ramahnya.

"Tapi nggak semua orang suka kegiatan yang menantang sih," kata Helga lagi. Dia bisa menangkap kalau Renjana tidak tertarik pada wahana yang disebutkannya. "Saya juga nggak terlalu suka kegiatan *outdoor* saat masih muda dulu, walaupun alasannya konyol banget sih. Takut kulit saya tambah gelap karena pada dasarnya

udah cokelat. Standar cantik orang kita kan yang berkulit putih. Waktu itu saya masih terlalu bodoh dan masih percaya pada standar nggak masuk akal itu. Padahal beda dan eksotis itu bisa membuat kita lebih menonjol, apalagi kalau dibantu *inner beauty*. Penampilan luar itu bukan segalanya. Sayangnya saya belum paham itu di usia remaja."

Renjana ikut tertawa kecil bersama Helga yang menampilkan mimik lucu saat bercerita. Dia jadi menemukan teman senasib yang tidak terlalu bersahabat dengan kegiatan *outdoor*, meskipun dengan alasan berbeda.

Helga mengamati gadis yang berajalan di sebelahnya dengan saksama. Cantik. Tubuh kurusnya memang tidak tampak sekuat Renata, menantunya. Tapi penampilan bisa saja menipu. Saat pertama bertemu Renata, Helga mengira Renata seringkih penampilan luarnya. Ternyata menantunya itu adalah perempuan paling kuat yang pernah Helga temui. Dia terlihat kurus karena kebiasaannya berolah raga. Saking senangnya berolah raga, Renata sudah mencemplungkan anaknya, cucu Helga, di dalam

kolam saat anak itu baru berusia beberapa bulan. Helga hampir terkena serangan jantung saat melihatnya. Dia terpaksa membiarkannya karena tahu dia tidak boleh ikut campur cara mengasuh cucunya. Itu hak mutlak Bayu dan Renata sebagai orang tua. Walaupun, ya, dalam beberapa kesempatan Helga kerap membisiki Bayu untuk menyatakan kekhawatiran karena Renata seperti sedang membentuk anaknya menjadi atlet di usia yang tidak masuk akal. Hasilnya? Bayu hanya tertawa dan minta supaya Helga tidak khawatir. Dia yakin Renata tahu batas dan tidak akan melakukan hal-hal yang akan membahayakan keselamatan anak mereka.

Ekspresi Cinta lebih lembut daripada Renata. Helga tertarik padanya karena baru kali ini dia melihat Tanto kembali berinteraksi dengan perempuan setelah waktu yang lumayan lama.

Tanto bukan tipe anak yang akan mengenalkan seorang perempuan kepada keluarga kalau hubungan yang dijalinnya tidak benar-benar serius. Tidak seperti Bayu yang lebih terbuka soal asmara, Tanto nyaris tidak pernah menyinggung

soal cinta sejak dia remaja. Tanto lebih suka bercerita tentang aktivitas di luar sekolah yang disukainya. Fotografi, mendaki gunung, dan banyak kegiatan *outdoor* lain. Tanto berbeda dari Bayu yang lebih suka tinggal di dalam rumah di waktu luang.

Satu-satunya perempuan yang pernah dibawa Tanto ke rumah adalah mantan pacarnya beberapa tahun lalu. Helga masih ingat antusiasmenya yang tumpah ruah karena yakin Tanto akan segera menikah. Apalagi Tanto menunggu cukup lama setelah pacaran untuk memperkenalkan kekasihnya. Tetapi ternyata hubungan itu malah berakhir tidak lama setelah perkenalan itu. Tanto tidak bercerita banyak tentang penyebab perpisahan dengan pacarnya. Jawabannya selalu sama setiap kali Helga bertanya. Katanya, "Ternyata kami nggak cocok." Itu saja. Sampai akhirnya Helga bosan sendiri dan tidak mengungkit soal itu lagi.

Jadi wajar kalau Helga berharap lebih saat melihat Tanto bersama seseorang, walaupun dia mengaku jika dia hanya berusaha ramah kepada tamu resor. Semua hubungan diawali dengan perkenalan. Setelah itu, apa pun bisa terjadi. Termasuk harapan Helga.

"Kamu dari mana?" Helga melontarkan pertanyaan paling penting, yang seharusnya ditanyakan di awal. "Maksud saya, kota mana?" kedekatan geografis penting untuk kelangsungan komunikasi. Antusiasme Tanto terhadap Cinta mungkin bisa bertambah kalau kota tempat tinggal mereka tidak terlalu berjauhan. Sulit memupuk kedekatan yang baru dibangun saat terpisah oleh jarak.

Renjana berpikir sejenak sebelum menjawab jujur. "Jakarta, Bu." Jakarta luas.

Pertemuan kembali dengan ibu ini kemungkinannya sangat kecil.

Helga tersenyum lega. Syukurlah mereka tinggal di kota yang sama. Semoga saja harapannya untuk melihat Tanto tertarik dan akhirnya jatuh cinta kepada seseorang akhirnya

akan terwujud. Tidak ada salahnya mendoakan hal tersebut. Doa seorang ibu kemungkinan terkabulnya besar, kan?

**

Sembilan

Pemandangan yang ditemui Tanto pagi ini saat keluar dari vilanya berbeda daripada biasanya. Gorden tetangganya tidak tertutup rapat seperti kemarin- kemarin. Tempat itu tampak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Ternyata gorden yang terbuka dan tertutup di siang hari bisa memberikan kesan yang benar- benar berbeda.

Si penyewa vila yang diamati Tanto keluar saat Tanto hendak beranjak masuk kembali. Dia lantas membatalkan niat dan memilih menyeberang ke vila sebelah.

"Halo, Tetangga!" tegurnya.

Renjana membelalak. "Mas tinggal di situ?" Mereka sudah beberapa kali bertemu. Kemarin malah menghabiskan waktu cukup lama bersama, tetapi Tanto tidak pernah menyebutkan jika vila mereka bersebelahan. Untung saja Renjana sudah jujur kalau dia sebenarnya berada di sini sendiri. Kalau belum, situasinya akan canggung.

Tanto mengangguk. Tarikan bibirnya melebar

melihat reaksi Cinta. "Kita memang bertetangga. Oh ya, mau ke mana?"

Renjana membalas senyum Tanto. Dia mengangkat dan menunjukkan buku catatan dan pulpen yang dipegangnya. "Saya mau ikut kelas memasak, Mas."

"Kelas memasak?" ulang Tanto curiga. "Dari mana kamu tahu kalau di resor ini punya kelas memasak?" Rasanya mustahil Cinta tiba-tiba menanyakan hal seacak itu kepada staf resor.

"Oh, tadi saya ketemu dengan seorang ibu baik hati dan ramah yang nginap di sini juga. Katanya, kalau lebih suka kegiatan *indoor* daripada *outdoor*, saya bisa ikut kelas memasak."

Entah mengapa, Tanto langsung bisa menebak siapa ibu baik hati dan ramah yang dimaksud cinta. Dugaannya tidak mungkin meleset. Siapa lagi yang bisa menciptakan kebetulan sebaik Nyonya Subagyo?

"Tahu tempat kelas memasaknya?" tanya Tanto.

Renjana menggeleng polos. "Nanti saya tanyakan sama resepsionis, Mas." Salahnya juga karena tidak berkeliling dan mengeksplor resor.

"Nggak usah. Yuk, saya antar." Tanto mengayun langkah. Tidak terlalu lebar supaya Cinta tidak kesulitan mengikutinya. Anak ini memang lumayan tinggi untuk ukuran perempuan, tapi dia tetap lebih pendek daripada Tanto. "Kamu suka memasak?"

Renjana menggeleng lagi. "Saya malah belum pernah memasak, Mas," jawab Renjana jujur. Dapur bukan bagian dari rumah yang sering dia kunjungi. Renjana sudah mengatakan hal tersebut kepada Ibu yang tadi mengajaknya ikut kelas

memasak, tapi Ibu itu dengan entengnya bilang, "Selalu ada pertama kali untuk semua hal yang belum pernah kita lakukan sebelumnya, Nak." Dia juga memberi kesan bahwa memasak tidak sesulit yang Renjana bayangkan. Semoga Ibu itu memang benar.

Tanto menyeringai lebar. "Kalau begitu, semoga hari ini kelas memasaknya bertema *western cuisine* karena bahan dan bumbunya jauh lebih simpel daripada makanan tradisional."

Kesulitan mengenali bahan makanan termasuk salah satu kekhawatiran Renjana. Terutama di bagian perbumbuan. Entah bagaimana dia akan membedakan bumbu jenis rimpang. Yang mana jahe, lengkuas, kencur, atau kunyit? Tapi kalau tidak belajar sekarang, dia tidak akan pernah tahu, kan?

Perkenalan dengan bahan makanan mentah, bumbu, dan peralatan dapur akan menjadi pelengkap petualangannya. Ini benar-benar keluar dari cangkang seperti yang dimaksud cinta. Entah mengapa, Renjana bersemangat. Rasa khawatir tentu saja tetap ada, tapi hal itu tidak sebesar

antusiasmenya.

"Jangan biarkan saya mengendurkan semangat kamu," ujar Tanto lagi setelah Cinta tidak menanggapi ucapannya. "Meskipun memasak bisa sedikit merepotkan untuk pemula, tapi nggak akan terlalu sulit kok. Tapi, belum terlambat untuk berubah pikiran. Kita bisa berbalik arah ke wahana dan bermain *flying fox* saja. Pasti lebih menyenangkan."

Pilihan itu malah menakutkan Renjana. "Saya lebih pilih kelas memasak, Mas.
Nggak enak sama Ibu yang tadi ngajakin."

Tanto tertawa mendengar kata-kata Cinta. Ibunya jelas tahu bagaimana cara membujuk dan membuat orang lain merasa tidak enak kalau membantahnya. "Nanti sore kamu sudah ada acara lain dengan Ibu itu?" Kelihatannya Cinta kesepian. Sudah tugas Tanto sebagai pemilik resor untuk membuat perempuan ini mendapatkan liburan yang berkesan. "Kalau belum, kita bisa jalan-jalan ke desa sebelah, melihat-lihat kehidupan yang benar-benar berbeda dari kota."

Renjana suka ide itu. Dia malah sudah

memikirkannya. Jalan-jalan ke desa pasti tidak perlu bergantung pada seutas tali yang akan membuatnya deg-degan. Renjana benci adrenalin yang meluber. "Saya belum punya rencana apa-apa untuk nanti sore kok, Mas," katanya senang.

"Oke, nanti saya jemput ke vila kamu ya." Tanto menghentikan langkah dan menunjuk ruangan di depan mereka. "Kelas memasaknya di situ." Dia sedang tidak ingin bertemu ibunya, jadi tidak berniat ikut masuk. "Sampai nanti sore ya." Tanto melambai dan berbalik pergi.

Renjana menatap punggung Tanto sampai laki-laki itu menghilang di balik tembok. Apakah laki-laki itu masih akan tinggal lama di sini? Kalau iya, mereka mungkin akan lebih sering menghabiskan waktu bersama, apalagi mereka bertetangga.

Renjana buru-buru menggeleng. Astaga, apa yang dia pikirkan? Dia buru-buru berbalik dan menuju ruangan yang ditunjuk Tanto. *Fokus, Ren, fokus. Kamu akan belajar membedakan ketumbar dan lada. Jangan memikirkan hal lain.*

**

Siapa yang menyangka jika memasak spageti ternyata sangat mudah? Renjana sampai takjub sendiri saat melihat sepiring spageti yang dihasilkannya. Memang hanya spageti *aglio olio*, jenis spageti yang paling simpel. Tetapi karena ini adalah pertama kalinya Renjana memasak, maka dia sangat bangga dengan pencapaiannya.

Bagian paling sulit dari proses pemasakannya adalah memastikan spageti yang direbus sebelum diolah dengan bumbu sudah *al dente*. Terlalu cepat diangkat akan membuat teksturnya keras karena bagian dalam spageti belum matang, sedangkan kalau terlalu lama direbus akan membuat batang-batang spageti itu akan lembek menjijikkan. Renjana yakin, setelah beberapa kali percobaan, dia akan berhasil memasak spageti yang *al dente* seperti yang ada di piring sajinya

sekarang, tanpa bantuan Bu Helga yang menjadi suporter terbesar Renjana di kelas memasak hari ini.

"Gimana rasanya?" tanya Helga.

Renjana memutar garpu di atas sendok lalu mencicip spageti buatannya. "Enak banget, Bu," jawabnya takjub. Dia lantas tersipu malu saat menyadari jika kata- katanya itu adalah pujian blak-blakan pada dirinya sendiri. Padahal Bu Helga-lah yang seharusnya mendapatkan pujian karena dialah yang memberikan *clue* bagaimana takaran "secukupnya" yang dimaksudkan instruktur kelas memasak itu saat hendak menambahkan bumbu. "Berkat bantuan Ibu," tambahnya buru-buru. Tanpa Bu Helga, masakan Renjana pastilah asin, karena dia sudah menyendok cukup banyak garam untuk dibubuhkan pada masakannya.

"Kamu punya bakat alami." Helga merangkul bahu Renjana. "Memasak itu menyenangkan kalau kita bisa menikmati prosesnya. Besok mau ikut kelas lagi, kan?"

Renjana spontan mengangguk. "Mau, Bu."

Daripada hanya bermalas-malasan di vilanya, lebih baik melakukan sesuatu. Renjana sangat terharu saat Bu Helga memujinya punya bakat alami. Ini pertama kalinya seseorang mengatakan jika dia punya bakat. Walaupun keluarganya menerima dan mencintai dirinya apa adanya, Renjana tahu dia tidak punya kelebihan apa-apa. Untuk semua hal, kemampuannya jauh berada di bawah Cinta.

"Kata instruktur, besok kita akan memasak dengan menu lokal."

"Ikan?" Semangat Renjana sedikit surut. Dia bukan pencinta ikan. Dan walaupun ikan bakar yang dimakannya di sini tidak menguarkan aroma amis khas yang membuat mual, dia sedikit takut kalau ikan yang akan dimasaknya besok berbeda jenis. Rasanya ngeri membayangkan bau amis itu melekat di tangannya.

Yang paling utama, Renjana tidak tahu bagaimana cara membersihkan ikan. Bagaimana kalau mereka diberikan ikan utuh untuk diolah?

"Iya, ikan kuah kuning," berbeda dengan Renjana, Helga sangat antusias. Matanya mengecil saat tawanya pecah. Sepertinya dia bisa membaca kejerian Renjana. "Saya juga dulu nggak suka ikan. Tapi ikan di sini beda rasanya dengan ikan di Jakarta. Mungkin karena di sini ikannya masih segar banget saat diolah. Nggak sempat masuk *freezer* karena baru akan diambil dari keramba saat akan dimasak. Tingkat kesegaran ikan sangat berpengaruh terhadap rasanya."

Ini untuk kedua kalinya Renjana mendengar kata keramba. Keluar dari kelas ini, dia berniat *googling* untuk mencari tahu seperti apa bentuk benda itu. Kedengarannya seperti tempat budi daya ikan. Pantas saja pengetahuan Cinta sangat luas. Ternyata perjalanan memang banyak mengajarkan hal-bal baru.

"Ibu suka traveling sejak muda?" pertanyaan itu terlontar begitu saja. Pembawaan Bu Helga mengingatkan Renjana pada Cinta yang hangat,

gampang bergaul, dan tahu banyak hal. Mungkin saja sifat-sifat seperti itu terbentuk oleh kebiasaan bertemu dengan orang-orang baru sehingga mereka terlatih untuk menilai karakter orang. Sudah bisa membedakan mana orang yang baik dan jahat hanya dari gestur mereka. Tidak seperti Renjana yang konsisten curiga hanya karena merasa ditatap lebaih lama. Merasa ditatap, karena belum tentu orang yang dicurigainya benar-benar menatapnya.

"Saya memang suka traveling sejak dulu," kata Helga. Tawanya yang renyah kembali terdengar. "Tapi destinasinya sudah beda sih dengan waktu muda. Dulu yang dikejar itu kota-kota metropolitan yang malnya lebih gemerlap daripada Jakarta. Sekarang lebih suka tempat-tempat yang alami seperti ini. Sudah nggak tertarik mal lagi. Mal itu untuk tempat nongkrong anak-anak muda yang peduli sama penampilan. Terutama bagi yang merasa dunia mereka akan segera berakhir kalau sampai memakai *outfit* yang sama sebanyak 2 kali di *feeds* Instagram. Dan mereka perlu *update* status setiap hari."

Bibir Renjana melebar mendengar perumpamaan itu. "Ibu punya Instagram?" "Punya dong." Helga meletakkan telunjuk di bibir. "Nggak ada isinya sih.

Gunanya lebih untuk ngeliatin aktivitas anak-anak saya saja. Mungkin saja dia tiba-tiba *posting* foto dengan seorang perempuan, jadi saya punya harapan untuk segera punya menantu lagi. Sayangnya dia jarang banget *update* status saat sedang di Jakarta. *Feeds*-nya baru terisi saat dia liburan aja. Dan isinya kalau bukan pantai, kumpulan ikan dan karang di bawah laut, ya pohon dan gunung aja. Anak menyebalkan!"

Cara Bu Helga menggerutu membuat tawa Renjana ikut pecah. Bertemu dengan Bu Helda benar-benar mencerahkan suasana hatinya. "Mungkin anak Ibu nggak suka kehidupan asmaranya jadi konsumsi publik, Bu. Akun sosial media kan bisa

diakses banyak orang. Nggak semua orang nyaman memamerkan kehidupan pribadi di sana."

"Kamu termasuk yang rajin *update* status?" tanya Helga.

Renjana meringis sambil menggeleng. Foto terakhir yang dia unggah adalah foto jejak kaki Cinta dan Ezra yang tertinggal di pasir saat keduanya berjalan bersisian. Liburan terakhir mereka di Bali. Fungsi Instagram bagi Renjana nyaris sama dengan Bu Helga. Menguntit. Yang Renjana kuntit adalah foto-foto yang diambil Cinta dalam perjalanannya. Selain bersahabat dengan kamera, Cinta juga jago merangkai kata. Kutipan dalam setiap unggahannya selalu menyentuh hati Renjana. "Saya nggak aktif di media sosial, Bu."

"Kenapa? Gadis cantik seperti kamu, asal pintar berpose dan berbicara di depan kamera, gampang banget lho jadi *influencer*. Zaman sekarang, anak muda lebih menikmati mencari uang di internet daripada bekerja di kantor. Waktunya lebih fleksibel karena bisa diatur sendiri, dan penghasilannya besar."

Pipi Renjana terasa hangat mendengar pujian Bu Helga. "Saya nggak bisa berpose, apalagi bicara di depan kamera, Bu. Canggung banget." Pekerjaan yang Renjana pikir cocok untuknya, kalaupun dia bisa bekerja adalah duduk di belakang meja untuk mengolah data. Pekerjaan yang minim interaksi dengan orang lain.

Setelah kepergian Cinta, baru kali ini Renjana merasa seringan ini. Mungkin karena ini untuk pertama kalinya dia makan siang dengan makanan yang dimasaknya sendiri. Ada perasaan jika dirinya ternyata bisa berguna dan dapat melakukan sesuatu yang selama ini tidak terbayangkan untuk dia kerjakan. Dia bukan hanya sekadar porselin rapuh yang harus selalu dijaga supaya mengilap dan tidak pecah.

Mengobrol dengan Bu Helga sangat menghibur. Bisa dikatakan jika ini adalah hari terbaik selama petualangannya. Sama sekali tidak ada rasa bosan. Hari pertama yang dilaluinya tanpa *ebook* untuk membunuh waktu.

Dan, hari ini belum berakhir. Beberapa jam lagi, dia akan berjalan-jalan ke desa tetangga resor

bersama Tanto. Memikirkannya saja, jantung Renjana terasa berdetak lebih cepat. Tanto bukan orang asing, tetapi tetap saja bukan teman dekat yang dikenal Renjana dengan baik. Ini, lagi-lagi untuk pertama kali Renjana memercayakan insting dan menyetujui ajakan seorang laki-laki yang baru dikenalnya. Semoga saja perubahan-perubahan yang dipilihnya saat mengambil keputusan tidak akan berakhir dengan penyesalan.

**

Untuk acara jalan-jalan sore, Renjana menjatuhkan pilihan pada rok lebar bermotif kembang-kembang kecil dan blus katun warna putih. Dia memang tidak punya banyak pilihan. Rencana awal perjalanan yang tidak membutuhkan variasi pakaian ini sudah melenceng jauh.

Tetapi Renjana langsung merasa konyol telah memikirkan soal padu-padan pakaian saat Tanto yang muncul di depan vilanya sama sekali tidak memperhatikan penampilannya. Laki-laki itu hanya tersenyum lebar seperti biasa dan berkata, "Siap untuk melihat seperti apa kehidupan desa nelayan di Pulau Sulawesi?"

Tentu saja orang seperti Tanto tidak akan tertarik untuk mengamati penampilan perempuan yang dianggapnya belum cukup umur. Laki-laki dewasa biasanya tertarik pada perempuan yang memiliki lekuk tubuh menakjubkan, bukan perempuan yang lurus menjulang, tanpa otot dan lemak yang memperindah bentuk tubuh. Bagi Tanto, ini pastilah acara jalan-jalan dengan keponakan kesepian yang harus dihibur.

Lebih baik begitu. Renjana menghela dan mengembuskan napas panjang- panjang. Tolol sekali memikirkan ketertarikan di tempat seperti ini. Apalagi dia tidak akan pernah punya hubungan asmara jangka panjang. Tidak ada akhir bahagia untuknya. Mana ada laki-laki yang mau menjalin hubungan serius dengan perempuan

penyakitan yang tidak akan bisa memberikan keturunan?

Renjana memiringkan topi lebarnya untuk menutupi wajah. Apa yang baru saja melintas di benaknya pasti membuat kulitnya merona. Sudah lama dia tidak memikirkan cinta. Justin adalah satu-satu orang yang berhasil menembus hatinya. Wajar, karena waktu itu dia masih remaja. Pertahanannya belum kokoh. Sekarang semuanya berbeda. Semoga saja.

"Siap!" Suara Renjana seperti tercekik. Dia berdeham dan melanjutkan, "Pasti menyenangkan." Dia bersyukur karena terdengar lebih tegas. Semoga saja Tanto tidak memiliki kemampuan membaca gestur, sehingga tidak bisa menebak kegugupannya.

Beriringan, mereka berjalan menuju ke desa nelayan yang jaraknya lebih dari satu kilometer. Tidak ada batas nyata antara bagian dari resor dan desa itu. Sepertinya batas itu hanya disepakati lisan atau tulisan, tanpa perlu menambahkan tembok sebagai pemisah. Renjana yakin jika hubungan pemilik resor dan masyarakat di

sekitarnya pastilah sangat baik.

"Gimana kelas memasaknya tadi?" tanya Tanto setelah mereka cukup jauh meninggalkan vila.

"Jauh lebih mudah daripada yang saya bayangkan." Renjana hampir menyebutkan nama Bu Helga yang telah berbaik hati mengajaknya di kelas itu, tetapi dia mengurungkan niat. Toh Tanto belum tentu kenal dengan wanita yang ramah itu. "Besok saya ikut kelas lagi. Tapi karena menunya lokal, pasti lebih sulit daripada hari ini."

"Yang sulit itu malah menyenangkan karena ada tantangannya. Ngerjain sesuatu yang nggak menantang itu bakal sangat membosankan, kan?"

Renjana merasa tersindir, walaupun tahu Tanto tidak bermaksud menyinggungnya. Renjana sadar betul jika dia bukan orang yang menyukai

tantangan. Dia menyukai zona aman dan nyamannya. Mengapa harus waswas menyeberangi jembatan darurat yang dibuat dari batang kelapa kalau ada jembatan beton yang ditopang rangka baja yang kokoh?

"Iya juga sih." Renjana memilih tidak mendebat. Pendapatnya pasti akan terdengar menggelikan di telinga Tanto. Ingatan Renjana kembali terbang pada Cinta. Seandainya Cinta yang bertemu Tanto, percakapan mereka pasti seru. Sepanjang pengamatan Renjana, karakter keduanya tampak mirip. "Mas sudah pernah ke desa itu sebelumnya?" untuk mengalihkan perhatian, Renjana menunjuk perkampungan nelayan yang semakin dekat di depan mereka. Bentuk rumah-rumah panggung yang tadinya samar kita mulai terlihat jelas.

"Sering banget sih. Malah sudah lumayan akrab dengan beberapa orang di sana." Renjana spontan menoleh saat mendengar jawaban itu. Apakah Tanto mengambil cuti panjang dan menghabiskannya di resor ini? Karena mustahil untuk akrab dengan masyarakat

sekitar kalau hanya berlibur beberapa hari. Tapi Renjana memilih tidak menanyakannya. Lebih baik menghindari topik yang bersifat
pribadi.

"Kenapa?" Tanto ikut menoleh sehingga pandangan mereka bertaut. Sudut bibirnya mencuat, menampilkan senyum lebar. Sorot matanya sarat canda. "Orang yang ramah seperti saya gampang banget akrab sama orang. Buktinya, kamu yang kabur saat pertemuan pertama kita, sekarang sudah mau diajak jalan-jalan."

Renjana buru-buru melepaskan pandangan dan beralih pada hamparan pasir putih dan halus yang mereka tapaki. Meskipun masih silau, tapi sinar matahari sudah lebih ramah, tidak menyengat lagi seperti tadi siang, saat Renjana keluar dari gedung utama resor menuju vilanya.

"Nggak semua orang punya kemampuan bersosialisasi seperti Mas," kata Renjana terus terang. Interaksi dengan orang asing yang bisa terjalin secara alami adalah sesuatu yang nyaris mustahil untuk orang setertutup dirinya. Renjana adalah tipe pasif yang menunggu didekati, bukan

yang akan memulai percakapan.

"Karakter orang memang beda-beda." Tanto melompat, menapaki tumpukan batu karang yang tertanam di atas pasir. Mereka sudah memasuki wilayah perkampungan nelayan. Dia mengulurkan tangan pada Renjana.

Renjana menatap tangan itu sejenak sebelum menyambutnya,. Dia mengikuti Tanto naik di atas batu karang. Setelah melewati pijakan beberapa batu karang, mereka kembali menapaki pasir putih. Renjana segera melepaskan tangannya dari genggaman Tanto.

Entah mengapa dadanya terasa berdesir. Sudah berapa lama sejak terakhir kali dia berpegangan tangan dengan laki-laki? Era Justin memang belum satu dekade, tapi kenangan itu telah tertimbun dalam, nyaris tak teringat lagi. Jadi desir ini benar-benar terasa baru. Sedikit menakutkan, anehnya, juga menyenangkan. Tumpukan rasa yang membingungkan ketika diserap sekaligus.

"Rumahnya mungil-mungil ya," gumam Renjana, mencoba mengalihkan fokus dari debaran jantungnya.

"Fungsi rumah bagi mereka itu masih primer. Masih murni sebagai tempat tinggal. Selama ada tempat berlindung dari hujan dan panas, kamar untuk tidur, juga dapur untuk memasak, sudah cukup sih. Segi estetis belum menjadi prioritas. Sudah ada beberapa rumah yang bertransformasi menjadi rumah beton, tapi kebanyakan masih rumah panggung." Tanto menunjuk asap yang mengepul dari salah satu rumah di dekat mereka. "Kayu bakar masih menjadi bahan bakar utama di sini."

"Beneran?" Ini kehidupan yang tidak pernah bersinggungan dengan Renjana. Selama ini dia hanya melihat orang menggunakan bara untuk membakar *seafood* atau sate. Asapnya membuat mata orang yang berada di dekat pemanggangan itu ikut pedih. Sulit membayangkan orang menggunakan kayu bakar untuk memasak semua jenis hidangan yang akan dimakan sebanyak 3 kali sehari.

"Beneran dong," jawab Tanto. "Liburan di tempat seperti bikin kita lebih rileks dan lebih menikmati hidup setelah berjibaku dengan ritme metropolitan yang putaran rodanya cepat banget. Di sana, kalau gerakan kita lambat, kita bisa ketinggalan, atau malah dilibas orang lain. Semuanya tentang pencapaian dan materi. Di sini lebih pada menghabiskan hari demi hari saja. Mengalir. Target tidak berada di urutan paling atas prioritas kita."

Renjana sekali lagi menatap Tanto. Kali ini dengan tatapan kagum. Jujur, dia tidak pernah memikirkan makna hidup terlalu jauh. Dia tinggal di Jakarta, tetapi tidak menjalani kehidupan keras seperti yang baru saja dideskripsikan Tanto. Dia tidak perlu melakukan apa-apa. Semua sudah disediakan orang tua untuknya. Renjana tidak perlu memikirkan pencapaian apa pun. Sekarang, saat mendengar kata-kata Tanto, Renjana merasa dia hidup dalam gelembung nyaman yang tidak bersentuhan dengan dunia luar. Eksklusif.

"Bersyukurlah kalau hidup kamu mudah dan menyenangkan untuk dijalani." Tanto menarik

tangan Renjana menuju garis pantai, menyongsong sebuah sampan yang hendak merapat.

Renjana tertatih mengikuti. Dia memikirkan kata-kata Tanto. Hidupnya mudah, itu benar. Menyenangkan? Tidak selalu. Dia punya banyak keterbatasan yang harus diterima sebagai bagian dari dirinya.

"Dapat banyak, Pak?" tanya Tanto pada nelayan yang menarik sampan kecilnya keluar dari air laut.

"Lumayan, Pak." Nelayan berkulit legam itu tersenyum menunjuk ke dalam sampan. "Tapi kecil-kecil."

Renjana menatap tangannya yang masih berada dalam genggaman Tanto. Desir itu kembali hadir. Sepertinya dia dalam masalah. Hatinya.

**

Sepuluh

**

Ada sesuatu yang aneh tentang Cinta. Tanto tidak bisa menjelaskan secara detail, tetapi dapat merasakan kejanggalan itu dengan jelas. Cinta seperti orang yang terlalu lama berdiam di dalam bungker sehingga melewatkan kehidupan di dunia nyata. Ada banyak hal yang tidak konsisten dalam diri Cinta, dan itu mengundang rasa penasaran.

Untuk seseorang yang berani traveling di tempat terpencil yang nama tempatnya tidak ada di dalam peta, Cinta terlalu naif. Dia sama sekali tidak memiliki kemampuan dasar yang seharusnya dipunyai oleh seorang *traveler*. Pilihan pakaiannya tidak cocok. Seorang petualang selalu memakai pakaian ringkas yang akan memudahkan gerakannya, bukan rok lebar seperti hendak jalan-jalan ke mal. Topi lebar cantik femininnya lebih cocok dipakai untuk pemotretan katalog adibusana yang bertema: *Minum Teh Bersama Ratu Elizabeth.*

Satu hal lagi yang tidak sesuai dengan deskripsi seorang petualang: *skill* fotografi Cinta jauh di bawah standar. Memang tidak semua *traveler* otomatis menjadi fotografer andal, tetapi hampir semua paham teknik dasar pengambilan foto untuk menghasilkan gambar yang lumayan bagus.

"Kalau melihat ikan-ikan menggelepar seperti itu, saya mengerti mengapa orang memilih menjadi vegan."

Tanto tersenyum mendengar gumaman Cinta itu. Dia ikut melihat ikan-ikan yang menggelepar di jeratan jaring yang ada di dalam sampan.

"Jangan merasa bersalah. Tempat ikan dalam rantai makanan memang lebih rendah dari manusia. Alasan orang menjadi vegan bukan semata-mata karena nggak tega menjadikan hewan sebagai makanan." Tanto berjongkok dan membantu nelayan yang mereka temani ngobrol itu melepaskan ikan-ikan tangkapannya dari jaring. Cinta tampak tertarik, tetapi ragu mendekat. Seorang petualang sejati tidak pernah menunjukkan keraguan terhadap sesuatu hal baru. Rasa penasaran biasanya dituntaskan, bukan

disimpan. "Mau ikutan melepas ikannya?" tawar Tanto. "Tapi hati-hati, siripnya tajam. Jangan sampai jari-jari kamu terluka. Ikannya juga amis. Baunya bisa nempel di tangan kamu dan sulit hilang kalau nggak dicuci pakai sabun."

Renjana spontan mundur dua langkah. Dia tidak suka tangannya berbau amis. Beberapa detik kemudian dia kembali mendekat. Tanto pasti akan menilainya buruk kalau tahu dia mengkhawatirkan hal seremeh itu. Entah mengapa, apa yang dipikirkan Tanto tentang dirinya terasa penting.

Ikan itu, walaupun sisiknya kasar, tetapi karena berlendir jadi terasa licin. Renjana tidak berhasil membebaskan ikan itu dari jaring yang melilitnya dalam sekali percobaan, padahal Tanto dan Pak Nelayan itu bisa melakukannya dengan mudah. Butuh waktu beberapa menit sebelum akhirnya Renjana bisa melepaskan ikan itu.

"Wah, lepas juga!" Dia berseru kegirangan, dan langsung tersipu malu saat Tanto dan Pak Nelayan tertawa melihat reaksinya.

"Jangan ikan yang itu!" cegah Tanto saat melihat Renjana yang bersemangat hendak berpindah pada ikan lain yang bentuknya pipih dan berwarna kecokelatan. "Yang itu durinya berbisa. Kalau terkena jari kamu, bisa bengkak dan sakit banget. Kadang-kadang malah sampai bikin demam juga."

Renjana buru-buru menarik tangannya. "Bisa bikin meninggal?" tanyanya polos. Dia tidak ingin kembali tinggal nama seperti Cinta. Itu akan menghancurkan hati keluarganya. Tujuannya melakukan perjalanan ini bukan untuk menyusul Cinta.

Tanto tergelak. "Enggak sampai separah itu sih.

Bisanya minor banget. Paling banter ya hanya sampai bengkak dan demam saja. Tapi kamu pasti nggak mau liburan kamu terganggu karena kesakitan akibat ditusuk sirip ikan yang berbisa, kan?"

Itu benar, jadi Renjana memilih menjauhi perahu. Dia tidak mau sakit sendirian di tempat ini. Dia membiarkan Tanto mengobrol dengan Pak Nelayan yang baru pulang melaut. Renjana kembali menjauhi garis pantai dan kembali mendekati rumah-rumah panggung.

Bagian kolong rumah-rumah itu memiliki kesamaan. Ada tumpukan kayu bakar, jaring yang salah satu ujungnya diikatkan pada salah satu tiang, dan benda yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuknya aneh. Anyamannya terlalu longgar untuk dijadikan wadah.

"Itu namanya bubu," kata Tanto yang tiba-tiba sudah berada di sisi Renjana. Dia ternyata memperhatikan rasa penasaran yang ditunjukkan Renjana pada benda tersebut. "Gunanya untuk menangkap ikan."

"Lubang anyamannya terlalu besar," kata

Renjana skeptis.

"Yang itu memang untuk menangkap ikan yang lumayan besar. Kalau sasarannya ikan yang lebih kecil, anyamannya akan lebih rapat."

"Gimana cara kerjanya?" tanya Renjana ingin tahu.

"Bubunya diberi pemberat supaya tenggelam. Ada pintu masuk khusus yang dirancang untuk ikan-ikan yang jadi sasaran supaya terperangkap dan nggak bisa keluar lagi."

"Kok nggak dipancing saja sih?" Tampaknya menangkap ikan pakai bubu agak merepotkan.

"Mancing itu selain butuh keterampilan, juga perlu keberuntungan. Belum tentu nelayan yang turun ke laut untuk mancing mendapatkan hasil sesuai harapan.

Sedangkan kalau bubu, meskipun tetap ada unsur *luck*, tetapi biasanya bubu-bubu yang diletakkan di laut setelah beberapa hari tetap akan mendapatkan hasil. Ikan atau lobster yang terperangkap juga masih hidup saat diambil dari bubu, jadi nilai jualnya lebih tinggi."

"Kelihatannya Mas tahu banyak tentang ikan dan kehidupan nelayan," Renjana mengungkapkan kekagumannya terus-terang.

"Itu karena pantai menjadi destinasi liburan favorit saya. Kita selalu mencari tahu tentang hal-hal yang menjadi kesukaan kita. Apa kamu juga selalu memilih pantai sebagai tempat liburan?" Tanto balik bertanya.

Renjana biasanya tidak memikirkan destinasi liburan. Dia hanya mengikuti keputusan yang dibuat oleh orang tuanya, Cinta, atau Ezra, karena percaya mereka akan memilih tempat yang menyenangkan untuk dihabiskan bersama. *Quality time* keluarga mereka yang memiliki mobilitas yang tinggi.

"Saya suka pantai," jawab Renjana ragu. "Tapi pemandangan dari Puncak atau perkebunan juga

bagus. Saya nggak pernah berpikir untuk membuat perbandingan."

"Gunung memang bagus, tetapi nggak mungkin menyamai pemandangan bawah laut. Koral dan ikan warna-warni yang mengelilinginya selalu menakjubkan, nggak peduli sudah berapa ratus kali kita melihatnya."

Renjana sudah melihat pemandangan yang dimaksud Tanto melalui video dan foto-foto yang diambil Cinta. Memang luar biasa, tetapi Renjana tidak mungkin bisa melihatnya secara langsung.

"Saya nggak bisa menyelam." Berada di bawah air jelas membutuhkan kekuatan fisik, paru-paru, dan jantung. Hal yang tidak dimiliki Renjana.

"Mau mencobanya besok?" tawar Tanto.

Renjana spontan menggeleng kuat-kuat. "Saya takut, Mas. Saya belum pernah menyelam sebelumnya." Bukan kegiatan menyelamnya yang menakutkan Renjana, tetapi kemungkinan dia kolaps saat berada di bawah air. Dia tidak ingin terlihat seperti seorang pengecut di mata Tanto, tetapi tetap tidak mungkin mempertaruhkan nyawa untuk mendapatkan pengakuan. Sangat

tidak bertanggung jawab melakukan kegiatan yang berisiko bagi keselamatannya. Duka orang tuanya dan Ezra karena kehilangan Cinta masih kental. Renjana tidak mau menambah luka mereka.

"Kamu bisa berenang, kan?" tanya Tanto.

"Hanya berenang di kolam dan tepi pantai saja, Mas." Mengakui sesuatu yang membuatnya tampak seperti anak kecil memang tidak membanggakan, tapi Renjana tidak punya pilihan. Kalau Tanto tidak mau bertemu dengan dia lagi, apa boleh buat. Setiap keputusan memiliki konsekuensinya sendiri.

"Berenang adalah dasar dari menyelam. Kalau sudah bisa menyeimbangkan tubuh di air, kamu pasti bisa menyelam."

Renjana menggeleng lesu. "Saya nggak tertarik." Lebih tepatnya tidak bisa, tetapi mengatakan hal itu akan mengundang pertanyaan berikutnya yang tidak ingin dijawabnya.

"Hobi orang memang berbeda-beda," ujar Tanto dengan nada maklum. "Apa yang menurut saya menarik, belum tentu menyenangkan untuk orang lain."

Setelah ini Tanto pasti benar-benar akan menghindarinya, pikir Renjana muram. Tapi mungkin lebih baik begitu daripada terus berdekatan dan membuat perasaan tertarik yang dirasakannya berkembang. Rasa yang mendalam akan melukai diri sendiri. Mengapa harus menumbuhkan harapan pada sesuatu yang mustahil?

"Mataharinya sudah mulai terbenam, Mas." Renjana mengalihkan pandangan ke horizon yang warnanya menyala, menandai perpindahan hari dari siang ke malam sudah dimulai. Dia menghindari kontak mata dengan Tanto, khawatir apa yang dia pikirkan akan terbaca dari ekspresinya. "Kita balik ke vila sekarang?"

Tanto mengikuti arah pandangan Renjana. "Wah, beneran sudah malam. Nggak terasa ya?"

Memang seperti tidak terasa. Renjana hanya tidak mengira Tanto juga berpikiran sama. Dia sudah yakin jika laki-laki itu menganggapnya membosankan karena tidak memiliki jiwa petualang.

Mereka berjalan bersisian, kembali ke resor. Malam turun dengan cepat sehingga Renjana lebih fokus pada langkahnya. Dia tidak mau terantuk pada batu- batu yang muncul di tengah hamparan pasir. Dia tidak ingin menambahkan kata ceroboh dalam daftar sifat yang disematkan Tanto padanya. Penakut dan membosankan saja cudah lebih dari cukup.

Tidak seperti di area resor yang sudah dibersihkan dari bebatuan untuk menjaga kenyamanan tamu yang memilih bertelanjang kaki untuk merasakan sensasi pasir di sela-sela jari, di perkampungan nelayan, pasirnya masih dibiarkan alami. Bebatuan ada di sepanjang pantai. Beberapa pelepah daun kelapa yang terlepas dari pohonnya juga tergeletak begitu saja.

Keheningan yang menguasai membuat debur ombak yang mengempas pasir terdengar jelas. Udara mulai dingin, tetapi hati Renjana terasa hangat. Mungkin tidak ada salahnya menikmati rasa yang sudah lama tidak menghinggapi hatinya.

Renjana membiarkan tangannya tetap berada di dalam genggaman Tanto setelah laki-laki itu membantunya menapaki deretan batu karang yang tadi mereka lalui juga saat ke perkampungan nelayan. Renjana menyukai rasanya yang hangat. Membuatnya merasa terlindungi.

Mereka terus berjalan tanpa suara. Keheningan yang anehnya terasa menenteramkan. Renjana seperti diingatkan kembali pada perasaannya ketika jatuh cinta untuk pertama kalinya kepada Justin. Apakah rasa tertariknya sudah menjelma menjadi cinta? Benarkah bisa terjadi secepat itu?

"Cinta lokasi sering terjadi di antara para traveler," kata Cinta suatu kali ketika bercerita tentang teman-teman yang ditemuinya saat menjelajah berbagai belahan dunia. "Mungkin karena interaksi yang intens, nyaris selama 24 jam, jadi rasa itu cepat tumbuh. Wajar sih. Orang yang berinteraksi lewat dunia maya saja bisa saling jatuh cinta, apalagi orang yang terus-terusan bersama saat melakukan perjalanan."

Itukah yang sedang terjadi pada dirinya saat ini? Pertanyaan itu muncul begitu saja dalam benak Renjana. Tampaknya memang begitu.

"Mau makan malam sama-sama?" tanya Tanto saat akhirnya memecah gelembung hening yang membungkus mereka.

Renjana menoleh untuk menatapnya, tapi ekspresi Tanto tidak bisa telihat jelas dalam keremangan.

"Apa yang terjadi dengan hubungan itu ketika perjalanan berakhir dan orang- orang yang terlibat dalam cinta lokasi itu harus berpisah?" tanya Renjana ingin tahu.

"Ada yang cukup kuat sehingga mengabaikan

perbedaan daerah atau negara," jawab Cinta, "tetapi kebanyakan berakhir karena tahu itu memang hanya romantisisme yang terbentuk selama perjalanan. Mereka kembali ke rumah masing-masing untuk melanjutkan hidup. Kemudian kembali jatuh cinta pada orang lain yang lebih masuk akal untuk diajak berkomitmen dalam hubungan yang serius. Yang tidak mesti terkendala jarak."

Renjana mengalihkan tatapan pada tautan tangannya dan Tanto. Seperti kata Cinta, ini hanya romantisisme yang terjadi karena interaksi intens. Mungkin dia sesekali harus mengambil keputusan impulsif seperti teman-teman Cinta. Nikmati, sebelum akhirnya selesai. Jangan dilawan. Toh, ini hanya perasaan sepihaknya. Belum Tanto merasakan hal yang sama. Dia hanya mengikuti kata hati, bukan mengejar Tanto.

"Boleh," katanya mengambil keputusan, "tapi malam ini saya nggak bisa makan terlalu berat. Belum lapar."

Tanto tergelak. "Saya malah lapar banget. Biasanya nafsu makan saya menulari orang yang

menemani saya makan. Jadi jangan terlalu yakin kamu nggak bisa makan berat."

Sebelas

Tanto sudah menduga akan menemukan Nyonya Subagyo saat melihat lampu ruang tamu yang tadi dimatikannya saat keluar untuk makan malam dengan Cinta sekarang terang- benderang.

Nyonya Subagyo adalah tipe ibu yang blak-blakan. Dia tidak akan menyembunyikan rasa penasaran. Dan Tanto sudah bisa menduga mengapa Nyonya Besar itu duduk manis di vilanya di jam seperti ini, padahal dia punya vila sendiri yang jauh lebih besar.

"Kalau sudah pegangan tangan, itu artinya sudah resmi jadian, kan?" Tembak Helga tanpa basa-basi setelah Tanto duduk di dekatnya. "Ibu nggak nguntit kamu. Kebetulan saja Ibu sedang ada di dermaga waktu kalian lewat di sana."

Tanto berdecak sambil menggeleng-geleng. "Bukannya Ibu seharusnya sudah tidur sekarang? Ingat kata dokter, Bu. Waktu tidur Ibu nggak boleh kurang dari 8 jam."

"Ibu malah nggak bisa tidur sebelum bicara

dengan kamu. Rasa penasaran itu bikin adrenalin naik. Dan adrenalin di atas normal membuat orang sulit tidur. Artinya, jam tidur Ibu malah beneran kurang. Jadi?" Helga menatap Tanto penuh pengharapan.

"Bukan pegangan tangan," ralat Tanto. "Aku megangin tangan Cinta saat melewati batu karang. Ibu berhasil membesarkan seorang *gentleman*."

Helga mencibir. "Hallah... kalau cuma mau membantu saat melewati batu karang, tangannya sudah kamu lepas sebelum sampai di depan dermaga. Nggak usah ngelak kalau kamu tertarik sama Cinta. Wajar banget kok. Dia sopan, cantik, dan kelihatannya baik hati."

Tanto tertawa melihat ekspresi ibunya. "Dia memang sopan, cantik, dan kelihatannya baik hati. Tapi dia masih anak-anak."

"Paling-paling juga beda umur kalian sepuluh tahunan. Masih wajar. Mungkin saja alasan kamu masih *single* sampai sekarang karena belum bertemu dia." Helga lantas terkesiap. "Ini mungkin sudah takdir!"

"Takdir apa?" Tanto tidak bisa mengikuti

kalimat ibunya yang melompat-lompat seperti tak berhubungan.

"Tempat ini! Bayu bertemu Rena di tempat ini. Mungkin saja kamu dan Cinta juga ditakdirkan seperti itu. Pantas saja ikatan Ibu sama resor ini sangat kuat. Ternyata anak-anak Ibu memang menemukan jodohnya di sini!" Helga takjub sendiri dengan apa yang dia utarakan.

Tanto kembali menggeleng-geleng. Nyonya Subagyo ini sangat cocok menjadi penulis skenario film romantis. Tanto memang tertarik pada Cinta, tapi bukan

tertarik yang melibatkan asmara. Dia tertarik karena merasa Cinta menyembunyikan sesuatu. Cinta datang berlibur di tempat sejauh ini, membayar dengan harga mahal, tetapi seperti tidak tertarik untuk menghabiskan waktu di luar vila. Kalau hanya perlu waktu untuk menyendiri, dia tidak perlu pergi sejauh itu. Jakarta mungkin hiruk-pikuk, tetapi tidak akan sulit menemukan tempat untuk menyepi yang menjanjikan privasi kalau punya uang.

Alasan mengapa dia tidak langsung melepas tangan Cinta saat membantunya melewati batu karang? Itu mungkin sedikit sulit untuk dijelaskan dengan logis. Tetapi jari-jari kurus gadis itu terasa rapuh. Dia seperti hendak tumbang sewaktu-waktu kalau tidak dipegangi. Apalagi mereka berjalan di bawah sorot lampu yang sinarnya temaram. Tanto tidak mau mengambil risiko kalau Cinta benar-benar terjatuh karena terantuk sesuatu.

"Ibu terlalu banyak nonton Netflix. Kehidupan nyata dan film itu beneran berbeda. Kalau aku beneran tertarik pada perempuan, dia pasti

seseorang yang dewasa, mandiri, dan percaya diri." Sifat yang terakhir disebutkannya tidak ada dalam diri Cinta. Anak itu sering terlihat ragu saat menjawab pertanyaan yang paling simpel sekalipun.

Helga bersedekap cemberut. "Kalau kamu beneran nggak tertarik sama Cinta, jangan kasih dia harapan dong! Kasihan. Tahu sendiri kalau perempuan itu gampang baper. Dia pasti sudah tertarik sama kamu, karena kalau tidak, dia nggak mungkin membiarkan tangannya dipegang-pegang! Ibu bisa lihat kalau dia bukan tipe agresif."

"Aku nggak pegang tangan dia dengan niat kurang ajar. Dia pasti tahu itu karena dia nggak melepaskan tangannya dari genggamanku." Tanto mengedipkan sebelah mata, menggoda ibunya. "Lagian, orang kalau lihat aku pasti langsung tahu kalau aku laki-laki baik-baik. Nggak ada tampang dan aura *bad boy*-nya sama sekali."

Helga mendengus. "Jangan dekat-dekat sama Cinta lagi kalau kamu hanya iseng cari teman untuk menghabiskan waktu selama di sini.

Bukannya kamu yang kemarin bilang sama Ibu supaya nggak mengganggu tamu resor? Daripada melukai hati gadis semanis dia karena kamu PHP, lebih baik kamu balik ke Jakarta saja. Lebih berguna untuk cari duit."

Tanto merangkul bahu ibunya. "Cinta yang aku pegang tangannya saja nggak protes, kenapa Ibu malah ngomel-ngomel gini?"

Helga menepis tangan Tanto. Dia lantas bangkit dari duduknya. "Ibu jadi malas ngomong sama kamu kalau ditanggapi bercanda kayak gini. Mendingan Ibu tidur saja. Oh ya, jangan lupa jemput Rena dan Nistya di bandara besok pagi!"

Ipar dan keponakan Tanto memang akan datang besok.

"Aku nggak mungkin lupa, Bu. Hari ini saja, Bayu sudah mengingatkan aku sampai tiga kali. Ibu sama saja cerewetnya dengan dia. Padahal Rena yang mau dijemput malah santai-santai saja."

"Rena itu selalu santai menghadapi apa pun. Ketemu hiu pun dia bisa kalem- kalem saja. Ibu yakin dia enteng saja membawa Nistya naik angkot ke sini kalau kamu sampai terlambat sampai di bandara."

"Aplikasi taksi *online* sudah bisa diakses di Baubau, Bu. Sudah ada pilihan transportasi yang lebih nyaman dibandingkan angkot."

"Senyaman-nyamannya transportasi umum, tetap saja lebih nyaman kendaraan sendiri." Helga mengedikkan bahu sambil mendesah pasrah. "Tapi bagi Rena itu nggak ada bedanya sih. Kalau Nistya udah sekuat dia, mungkin anak itu akan dibawa berenang dari Baubau ke sini." Dia lantas mengibaskan tangan dan menuju pintu keluar. "Jangan sampai telat. Kamu tahu kalau Rena paling nggak suka nunggu."

**

Pagi ini, ketika keluar vila, Renjana tidak melihat Tanto. Biasanya laki-laki itu duduk di kursi di tepi pantai, menikmati minumannya setelah berolahraga. Gorden vilanya yang tepat berada di sebelah vila Renjana sudah terkuak,

menampilkan bagian dalam ruangan. Artinya, Tanto sudah bangun.

Renjana lalu berjalan-jalan menyusuri pantai, melakukan peregangan ringan. Ironi, kata itu menyelinap dalam benaknya. Dia selalu berpapasan dengan Tanto saat ingin menghindari laki-laki itu. Sekarang, ketika dia ingin melihatnya, Tanto malah tidak ada.

Lebih baik tidak memikirkannya, Renjana mencoba menepis pikiran itu. Bukankah dia sudah bertekad untuk membiarkan apa pun yang terjadi padanya mengalir seperti air? Dia tidak akan melawan perasaannya, tetapi juga tidak akan memaksakan pertemuan yang bukan kebetulan. Kalau memang dia tidak akan bertemu Tanto lagi, berarti memang takdirnya sudah seperti itu. Tidak semua kisah memiliki penutup yang memuaskan. Di dunia nyata, yang sering terjadi adalah *open ending*, yang membuat orang yang terlibat kisah itu merasa galau berkepanjangan sebelum akhirnya melanjutkan hidup dengan cinta yang lain.

Renjana memesan sarapannya diantarkan ke vila. Setelah selesai makan, dia mandi, membaca

sebentar sebelum akhirnya bersiap menuju kelas memasaknya. Syukurlah dia punya kesibukan sampai siang nanti, sehingga tidak perlu larut dalam pikirannya sendiri.

Vila Tanto yang diliriknya saat menuju gedung utama resor masih tak menampakkan penghuninya. Atau mungkin dia sudah *check out* tanpa memberitahu Renjana walaupun mereka makan bersama tadi malam? Entah mengapa, kemungkinan itu membuatnya nelangsa. Inilah salah satu alasan mengapa dia sebisa mungkin menghindari interaksi dengan lawan jenis setelah berpisah dengan Justin. Patah hati memang bisa sembuh, tapi prosesnya selalu menyesakkan.

Bu Helga sudah berada di dalam ruang kelas memasak saat Renjana sampai di sana. Seperti kemarin, dia tampak segar dan bersemangat. Setiap kali melihatnya, Renjana teringat ibunya sendiri. Mungkin karena keduanya tampak seumur.

"Wah, kamu cantik banget hari ini," puji Helga.

Renjana merasa pipinya makin merona. Tidak seperti biasanya, hari ini dia memakai *blush on*. Mungkin berlebihan karena dia hanya akan berada di dekat kompor, tetapi dia tidak bisa, atau lebih tepatnya, tidak mau melawan keinginannya untuk terlihat beda dari biasanya. Naluri alamiah untuk terlihat lebih cantik ketika sedang berada di fase tertarik pada seseorang.

"Ibu juga segar banget," Renjana ganti melontarkan sanjungan.

"Hari ini saya senang banget," sambut Helga dengan wajah berseri. "Menantu dan cucu saya menyusul ke sini untuk liburan. Sekarang mereka pasti sudah tiba di Baubau, tapi karena mereka mau jalan-jalan dulu sebelum ke sini, mungkin baru sampai saat makan siang."

Renjana ikut tersenyum melihat kegembiraan Bu Helga. Pasti menyenangkan bertemu dan menghabiskan waktu dengan keluarga di tempat seindah ini. Renjana mungkin akan mengusulkan pada orang tuanya dan Ezra untuk memasukkan tempat ini sebagai salah satu destinasi liburan tahunan mereka. Jauh dari keriuhan kota sehingga mereka bisa mendapatkan waktu yang berkualitas bersama.

Saat kembali ke vilanya setelah menyelesaikan kelas memasaknya, bayangan Tanto tetap tidak terlihat. Renjana lantas membersihkan riasan wajah yang terasa sia-sia lalu bersandar santai di sofa untuk melanjutkan bacaannya. Kalau kemarin dia menghabiskan waktu di luar vila, sepertinya dia akan menghabiskan sisa hari ini dengan tetap tinggal di dalam ruangan.

Renjana sempat tertidur di sela-sela bacaannya. Ketika terbangun, dia menyadari kalau hari sudah sore. Dia suka suasana pantai menjelang matahari tenggelam. Dia nyaris tidak pernah melewatkannya walaupun hanya menyaksikannya dari depan vila sehingga tidak perlu berbaur

dengan tamu lain yang membenamkan kakinya di air laut.

Renjana lantas menyambar topi lebarnya dan bergegas keluar vila. Seperti dugaannya, tepi pantai sudah ramai dengan tamu. Ada yang hanya duduk di kursi kafe yang diletakkan di luar gedung, tetapi kebanyakan memang memilih dermaga kayu, atau di ujung lidah-lidah ombak.

Pandangan Renjana kemudian hinggap pada sosok yang sudah dicarinya seharian. Sinar matahari memang mulai temaram, tetapi bentuk tubuh itu sudah sangat familier, sehingga Renjana bisa mengenalinya dengan mudah. Senyum Renjana merebak. Dia mengikuti kata hati dan membiarkan kakinya bergerak mendekati Tanto.

"Papa ... Papa...!"

Teriakan kegirangan itu masuk dalam pendengaran Renjana. Dia spontan menoleh dan melihat seorang gadis kecil berlari menyongsong... Tanto?

Renjana membeku di tempatnya. Tidak, dia tidak salah. Anak itu memang berlari menuju Tanto dengan tangan terentang. Yang lebih mengejutkan Renjana, Tanto menyambut anak itu dalam pelukan hangat sambil tertawa gembira. Dia mengayun tubuh anak itu, berputar-putar sebelum menggendongnya di atas bahu.

Renjana lantas berbalik kembali ke vilanya. Seharusnya laki-laki yang sudah menikah tidak pernah melepas cincinnya karena bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Dua Belas

Seharian ini Tanto tidak bertemu Cinta. Tadi pagi, dia pergi ke kota untuk menjemput Renata dan Nistya. Saat kembali saat makan siang, Tanto melihat tirai Cinta terbuka, tetapi anak itu tidak terlihat. Mungkin Cinta beristirahat di kamarnya karena rasanya agak mustahil kalau dia menjelajah sampai di berbagai wahana yang disediakan resor di tengah hari. Cinta sangat terbaca. Dia hanya berada di luar vila di pagi buta, atau sore, menjelang malam.

"Itu vila siapa sih?" tanya Renata yang duduk di samping Tanto. Mereka bersantai di tepi pantai setelah makan malam. Nistya sudah tertidur karena kelelahan berlarian di pantai sepanjang sore.

Tanto mengikuti arah dagu Renata. "Vila tamu. Memangnya mau vila siapa lagi?"

"Tamunya pasti istimewa." Renata tersenyum menggoda. "Kamu terus-terusan melihat ke sana, seolah berharap orangnya keluar. Cantik banget

ya?"

Tanto berdecak. "Menikah dengan Bayu ternyata nggak terlalu bagus untuk perkembangan karaktermu. Kamu sudah ketularan sifat keponya. Bayu adikku, dan aku sayang sama dia, tapi kadang-kadang sifat kepo itu bikin aku pengin karungin dan buang dia ke salah satu pulau paling terpencil di Samudra Pasifik supaya nggak perlu dengar dengar ocehannya lagi."

Renata tertawa. "Awalnya aku juga terganggu dengan ocehannya. Bayu sama sekali bukan tipeku. Tapi cinta nggak kenal tipe-tipean. Kalau sudah soal cinta, otak nggak berdaya karena perintahnya nggak bisa menjangkau hati. Sekarang, rasanya malah ada yang kurang kalau Bayu lagi ngambek dan ngirit ngomong."

"Memangnya si Bayu punya nyali buat ngambek sama kamu?" Terkadang Tanto masih takjub bagaimana dua orang yang sangat berbeda karakter seperti Renata dan Bayu bisa bersatu dalam pernikahan. Bisa-bisanya Bayu yang biasanya suka pada perempuan dengan dandanan mutakhir dan hobi nongkrong di mal malah

berakhir bucin pada Renata yang fokus pada kulit sehat bukan pada *makeup*. Tapi yang lebih membuat Tanto heran adalah kenyataan bahwa Renata membalas cinta Bayu.

Bukan hendak merendahkan adiknya sendiri, tapi Tanto merasa jika Bayu tidak cukup tangguh untuk perempuan seperkasa Renata. Perempuan yang menjadikan gurun Sahara dan medan perang sebagai tempat bermain. Tapi seperti kata Renata, cinta sering kali memang tidak masuk akal.

"Apa yang membuat kamu jatuh cinta sama Bayu?" tanya Tanto lagi setelah pertanyaannya tadi hanya dijawab dengan cibiran.

Renata mengedikkan bahu. "Entahlah. Mungkin karena dia berbeda dengan semua laki-laki yang berada di sekelilingku saat bekerja." Senyum jailnya tersungging lagi. "Setelah terbiasa berada di antara laki-laki yang bajunya nggak pernah kena setrikaan, nggak cukuran berbulan-bulan, yang berbau keringat dan lumpur, senang bertemu seseorang yang wangi, bersih banget, dan perhatian sama penampilannya. Atau mungkin juga karena Bayu adalah orang yang sangat persisten. Dia nggak mempan ditolak. Pada dasarnya, perempuan itu menyukai konsistensi. Senang diperjuangkan karena dianggap penting. Hobi dan pekerjaanku mungkin berbeda dengan kebanyakan perempuan lain, tapi aku tetap saja perempuan."

Tanto menyikut iparnya itu. "Padahal aku selalu menganggapmu lebih hebat daripada perempuan lain."

Renata lagi-lagi mencibir. Dia mengangkat mug kopinya dan menyesap isinya. "Kamu belum menjawab pertanyaanku. Perempuan di vila itu cantik dan hebat?"

"Cantik, iya. Hebat?" Tanto mengerutkan dahi lalu menggeleng-geleng. "Kalau ukuran hebat itu berhubungan dengan fisik, jelas tidak. Dan, dia bukan perempuan. Dia masih anak-anak."

Renata membelalak. "Kamu sekarang sudah bertransformasi dari seorang *gentleman* menjadi pedofil terkutuk?"

Tanto tergelak keras. "Katanya sih umurnya 23 tahun, tapi kelihatannya masih seperti anak SMA."

"Bagus dong, berarti dia *baby face*. *Skincare* dan perawatan wajah yang dia pakai pasti bagus."

"Aku nggak tertarik sama dia," bantah Tanto. "Bukan tipeku."

"Tadi aku sudah bilang kalau Bayu bukan tipeku. Tapi lihat kami sekarang!" Renata bangkit dari duduknya. Dia menepuk bahu Tanto. "Kalau kamu nggak tertarik, kamu nggak akan terus-terusan melihat ke vilanya. Bayu selalu membanggakan kakaknya sebagai orang paling pintar yang pernah dia kenal. Tapi ternyata kamu nggak sepintar itu. Sama perasaan sendiri saja nggak yakin. Sudah ya, Kakak Ipar, aku mau tidur duluan. Besok

subuh aku pengin berenang ke pulau sebelah."

Tanto menatap punggung Renata yang menuju vila ibunya sampai menghilang ditelan gedung resor. Dia kemudian mengarahkan pandangan pada vila Cinta yang tertutup rapat. Pengamaatan dan pernyataan Renata tadi mengagetkannya. Tanto sudah pernah membicarakan Cinta dengan ibunya, tapi dia hanya menanggapinya dengan bercanda. Dia tidak mungkin tertarik pada anak kemarin sore yang polos seperti Cinta.

Tanto tertawa kecil dan menggeleng. Sekali lagi, kalaupun dia tertarik, itu bukan cinta. Dia tidak pernah terlibat cinta lokasi sebelumnya. Apalagi hanya dalam waktu singkat. Tidak... tidak. Itu bukan dirinya. Di antara teman-temannya, Tanto

merasa dirinyalah yang paling logis dan realistis ketika berhubungan dengan perasaan.

Seperti kata Renata, cinta sering tidak masuk akal. Tanto percaya itu. Kisah Renata dan Bayu bisa jadi bukti. Kisah cinta beberapa sahabatnya juga lumayan ajaib. Tanto hanya tidak percaya semua itu bisa terjadi pada dirinya. Apalagi dia bukan tipe orang yang gampang jatuh cinta karena penampilan seseorang. Kantornya tidak kekurangan perempuan dewasa yang cantik, tapi hatinya tidak tergerak. Masa sih dia tertarik pada anak kemarin sore yang mungkin saja tidak bisa tidur tanpa memeluk boneka buluk kesayangannya? Teman-temannya pasti akan menertawakannya sampai mati kaku dan menjelma menjadi batu kalau itu sampai terjadi.

**

Renjana mengintip dari balik gorden. Kemarin subuh dia tidak sabar untuk segera keluar dari vila, tetapi hari ini dia malah takut untuk melakukannya. Aneh bagaimana antusiasme dan harapan bisa berubah menjadi ketakutan dalam sekejap. Bagaimana kalau dia keluar dan bertemu

dengan Tanto dan anaknya, atau malah istrinya? Renjana tahu dia bukan aktris yang baik. Dia pasti salah tingkah, dan isi hatinya akan terbaca dengan jelas. Itu mengerikan. Ketahuan menyimpan perasaan pada laki-laki yang hanya menganggapnya sebagai keponakan tersesat yang harus
dilindungi.

Tapi, kenapa anak Tanto baru terlihat padahal Renjana sudah menghabiskan waktu bersamanya lebih dari satu minggu? Apakah anak dan istrinya baru menyusul?

Renjana berjalan mondar-mandir sambil menggigit kuku jari telunjuknya. Kenapa hal buruk seperti ini bisa terjadi padanya? Apalagi yang bisa lebih mengerikan daripada jatuh cinta pada suami orang? Itu memang tidak akan menjurus pada hubungan terlarang karena Tanto tidak mungkin tertarik padanya, tetapi rasanya tetap saja salah.

Ini kesialan yang luar biasa. Renjana sudah menjaga hatinya dengan baik selama bertahun-tahun, dan sekalinya lengah, dia malah berakhir

menyukai laki-laki yang bukan saja sudah menikah, tetapi juga sudah memiliki anak.

Renjana mendadak menghentikan langkah. Kukunya terlepas dari gigi. Apa yang akan dilakukan Cinta saat terjebak dalam situasi seperti ini? Cinta memang terlalu pintar untuk jatuh dalam situasi kacau begini, tapi kalaupun itu sampai terjadi, Renjana yakin dia akan menghadapinya. Cinta tidak akan bersembunyi seperti yang sekarang dilakukan Renjana.

Renjana mengepalkan kedua tangannya. Dia bisa melakukan apa yang dilakukan Cinta. Dia bisa tetap keluar dari vilanya. Tidak masalah kalau dia bertemu Tanto dan keluarganya. Topi dan kaca mata hitam lebar bisa digunakan untuk

menyembunyikan sorot mata dan ekspresi wajah. Renjana juga membawa sehelai
sweater turttle neck yang bisa menutup sampai dagunya.

Aaarrgh... Renjana mengempaskan tubuhnya di sofa. Tidak, dia tidak bisa melakukan itu. Dia bukan Cinta. Dia memang bisa menutup seluruh wajah untuk menyembunyikan ekspresi, tapi kegugupannya bisa tampak jelas dari nada suara saat bicara. Berinteraksi dengan orang baru saja sudah membuatnya gugup, apalagi dengan Tanto.

Apa dia sebaiknya mengakhiri perjalanannya dan pulang saja? Renjana memang masih punya beberapa hari dari jadwal, tetapi dia sudah menjalani lebih dari setengahnya. Bukankah dia sudah menangkap inti dari apa yang Cinta inginkan untuk kembali ke tempat ini? Renjana sudah melihat *sunrise* dan *sunset*-nya, kalau memang mataharilah yang Cinta rindukan dari tempat ini. Renjana sudah pergi ke perkampungan nelayan, kegiatan yang pasti tidak akan dilewatkan Cinta. Yang tidak Renjana lakukan hanyalah menaklukan berbagai wahana yang memacu

adrenalin dan menyelam di bawah air laut. Tetapi Cinta pasti maklum karena tahu saudara kembarnya yang lemah ini tidak punya kekuatan untuk melakukannya.

Renjana kembali bangkit dari duduknya. Ya, seperti kata Cinta, semua kisah berbau asmara akan berakhir ketika perjalanan usai. Inilah saatnya. Dia akan mandi, sarapan, dan meminjam salah satu komputer resor yang bebas digunakan tamu untuk mengecek jadwal penerbangan ke Jakarta untuk hari ini atau besok, sebelum akhirnya *check out*. Kalau jadwal penerbangan sudah pasti, dia akan menghidupkan ponselnya untuk menghubungi rumah.

Renjana sudah mantap dengan rencana itu ketika keluar dari vilanya untuk menuju gedung utama resor. Dia berhasil memaksa dirinya untuk tidak melirik pada vila Tanto yang dilewatinya. Dia berjalan menunduk, seperti sedang mencari barangnya yang tercecer.

"Halo, Cinta, mau sarapan juga? Yuk, sama-sama."

Renjana spontan mendongak mendengar teguran

itu. Bu Helga sudah berdiri di depannya. Tangan perempuan itu menggenggam jari-jari mungil seorang gadis kecil yang sangat cantik. Ini pasti cucu yang Bu Helga ceritakan dengan bangga di kelas memasak kemarin.

"Wah, cucu Ibu cantik banget." Renjana menatap pada gadis kecil yang langsung membalas senyumnya itu. Dia berjongkok supaya bisa sejajar dengan anak itu. Anak dan menantu Bu Helga pasti tampan dan cantik banget karena bisa punya keturunan seperti ini. "Nama kamu siapa, Sayang?"

"Nistya," jawab anak itu percaya diri. Lesung pipinya membuatnya semakin memesona.

"Wah, nama kamu bagus banget. Cocok sama Nistya yang cantik." Senyum Nistya kian lebar, senang karena dipuji.

"Nistya sudah lapar, tapi mamanya belum balik dari seberang." Helga menunjuk pulau kecil yang berbatasan dengan laut dari resor. "Heran, ada orang yang hobinya berenang bolak-balik ke sana. Ibu, walaupun masih muda, digaji berapa pun nggak akan mau berenang sejauh itu. Belum lagi risiko ketemu makhluk laut yang mungkin saja beracun." Dia bergidik ngeri.

Renjana terbelalak. "Ibu Nistya berenang bolak-balik ke pulau itu?" Astaga, ada perempuan sekuat itu? Di mata Renjana, pulau kecil itu terlihat sangat jauh.

Helga mendesah sambil memegang dada. "Dia bisa melakukan hal-hal yang laki-laki pun belum tentu sanggup melakukannya. "Jangan tanya apa saja, karena adrenalin saya bisa naik hanya dengan mengingat kegiatan uji nyali yang menurut dia *fun*."

"Papa... Papa...!" Nistya melepaskan genggaman Helga dan berlari menyongsong seseorang di belakang Renjana.

"Hati-hati, Sayang!" teriak Helga mengingatkan cucunya yang bersemangat. Renjana menoleh

dan melihat Tanto berjongkok dan merentangkan tangan,
menunggu Nistya masuk dalam pelukannya.

Oh, tidak, jangan sekarang. "Bu, saya ke lobi dulu ya," kata Renjana panik. "Ada yang harus saya cek," sambungnya asal saja.

"Oh, oke. Kita sarapan sama-sama ya, Cinta. Saya tunggu di restoran." Renjana hanya tersenyum lalu buru-buru kabur.

Pantas saja Tanto kemarin tidak kelihatan seharian. Ternyata dia pergi untuk menjemput anak dan istrinya. Kejutan lainnya adalah, dia adalah anak Bu Helga.

**

TIGA BELAS

Seharian ini Tanto tidak bertemu Cinta. Tadi pagi, dia pergi ke kota untuk menjemput Renata dan Nistya. Saat kembali saat makan siang, Tanto melihat tirai Cinta terbuka, tetapi anak itu tidak terlihat. Mungkin Cinta beristirahat di kamarnya karena rasanya agak mustahil kalau dia menjelajah sampai di berbagai wahana yang disediakan resor di tengah hari. Cinta sangat terbaca. Dia hanya berada di luar vila di pagi buta, atau sore, menjelang malam.

“Itu vila siapa sih?” tanya Renata yang duduk di samping Tanto. Mereka bersantai di tepi pantai setelah makan malam. Nistya sudah tertidur karena kelelahan berlarian di pantai sepanjang sore.
Tanto mengikuti arah dagu Renata. “Vila tamu. Memangnya mau vila siapa lagi?” “Tamunya pasti istimewa.” Renata tersenyum menggoda. “Kamu terus-terusan
melihat ke sana, seolah berharap orangnya keluar.

Cantik banget ya?”

Tanto berdecak. “Menikah dengan Bayu ternyata nggak terlalu bagus untuk perkembangan karaktermu. Kamu sudah ketularan sifat keponya. Bayu adikku, dan aku sayang sama dia, tapi kadang-kadang sifat kepo itu bikin aku pengin karungin dan buang dia ke salah satu pulau paling terpencil di Samudra Pasifik supaya nggak perlu dengar dengar ocehannya lagi.”

Renata tertawa. “Awalnya aku juga terganggu dengan ocehannya. Bayu sama sekali bukan tipeku. Tapi cinta nggak kenal tipe-tipean. Kalau sudah soal cinta, otak nggak berdaya karena perintahnya nggak bisa menjangkau hati. Sekarang, rasanya malah ada yang kurang kalau Bayu lagi ngambek dan ngirit ngomong.”

“Memangnya si Bayu punya nyali buat ngambek sama kamu?” Terkadang Tanto masih takjub bagaimana dua orang yang sangat berbeda karakter seperti Renata dan Bayu bisa bersatu

dalam pernikahan. Bisa-bisanya Bayu yang biasanya suka pada perempuan dengan dandanan mutakhir dan hobi nongkrong di mal malah berakhir bucin pada Renata yang fokus pada kulit sehat bukan pada *makeup*. Tapi yang lebih membuat Tanto heran adalah kenyataan bahwa Renata membalas cinta Bayu.

Bukan hendak merendahkan adiknya sendiri, tapi Tanto merasa jika Bayu tidak cukup tangguh untuk perempuan seperkasa Renata. Perempuan yang menjadikan gurun Sahara dan medan perang sebagai tempat bermain. Tapi seperti kata Renata, cinta sering kali memang tidak masuk akal.

“Apa yang membuat kamu jatuh cinta sama Bayu?” tanya Tanto lagi setelah pertanyaannya tadi hanya dijawab dengan cibiran.

Renata mengedikkan bahu. “Entahlah. Mungkin karena dia berbeda dengan semua laki-laki yang berada di sekelilingku saat bekerja.” Senyum jailnya
tersungging lagi. “Setelah terbiasa berada di antara laki-laki yang bajunya nggak pernah kena setrikaan, nggak cukuran berbulan-bulan, yang berbau keringat dan lumpur, senang bertemu seseorang yang wangi, bersih banget, dan perhatian sama penampilannya. Atau mungkin juga karena Bayu adalah orang yang sangat persisten. Dia nggak mempan ditolak. Pada dasarnya, perempuan itu menyukai konsistensi. Senang diperjuangkan karena dianggap penting. Hobi dan pekerjaanku mungkin berbeda dengan kebanyakan perempuan lain, tapi aku tetap saja perempuan.”

Tanto menyikut iparnya itu. “Padahal aku selalu menganggapmu lebih hebat daripada perempuan lain.”

Renata lagi-lagi mencibir. Dia mengangkat mug kopinya dan menyesap isinya.
“Kamu belum menjawab pertanyaanku. Perempuan di vila itu cantik dan hebat?”

“Cantik, iya. Hebat?” Tanto mengerutkan dahi lalu menggeleng-geleng. “Kalau ukuran hebat itu berhubungan dengan fisik, jelas tidak. Dan, dia bukan perempuan. Dia masih anak-anak.”

Renata membelalak. “Kamu sekarang sudah bertransformasi dari seorang
gentleman menjadi pedofil terkutuk?”

Tanto tergelak keras. “Katanya sih umurnya 23 tahun, tapi kelihatannya masih seperti anak SMA.”

“Bagus dong, berarti dia *baby face*. *Skincare* dan perawatan wajah yang dia pakai pasti bagus.”

“Aku nggak tertarik sama dia,” bantah Tanto. “Bukan tipeku.”

“Tadi aku sudah bilang kalau Bayu bukan tipeku. Tapi lihat kami sekarang!” Renata bangkit dari duduknya. Dia menepuk bahu Tanto. “Kalau kamu nggak tertarik, kamu nggak akan terus-terusan melihat ke vilanya. Bayu selalu
membanggakan kakaknya sebagai orang paling pintar yang pernah dia kenal. Tapi ternyata kamu nggak sepintar itu. Sama perasaan sendiri saja nggak yakin. Sudah

ya, Kakak Ipar, aku mau tidur duluan. Besok subuh aku pengin berenang ke pulau sebelah."

Tanto menatap punggung Renata yang menuju vila ibunya sampai menghilang ditelan gedung resor. Dia kemudian mengarahkan pandangan pada vila Cinta yang tertutup rapat. Pengamaatan dan pernyataan Renata tadi mengagetkannya. Tanto sudah pernah membicarakan Cinta dengan ibunya, tapi dia hanya menanggapinya dengan bercanda. Dia tidak mungkin tertarik pada anak kemarin sore yang polos seperti Cinta.

Tanto tertawa kecil dan menggeleng. Sekali lagi, kalaupun dia tertarik, itu bukan cinta. Dia tidak pernah terlibat cinta lokasi sebelumnya. Apalagi hanya dalam waktu singkat. Tidak… tidak. Itu bukan dirinya. Di antara teman-temannya, Tanto merasa dirinyalah yang paling logis dan realistis ketika berhubungan dengan perasaan.

Seperti kata Renata, cinta sering tidak masuk akal. Tanto percaya itu. Kisah Renata dan Bayu bisa

jadi bukti. Kisah cinta beberapa sahabatnya juga lumayan ajaib.
Tanto hanya tidak percaya semua itu bisa terjadi pada dirinya. Apalagi dia bukan tipe orang yang gampang jatuh cinta karena penampilan seseorang. Kantornya tidak kekurangan perempuan dewasa yang cantik, tapi hatinya tidak tergerak. Masa sih dia tertarik pada anak kemarin sore yang mungkin saja tidak bisa tidur tanpa memeluk boneka buluk kesayangannya? Teman-temannya pasti akan menertawakannya sampai mati kaku dan menjelma menjadi batu kalau itu sampai terjadi.

**

Renjana mengintip dari balik gorden. Kemarin subuh dia tidak sabar untuk segera keluar dari vila, tetapi hari ini dia malah takut untuk melakukannya. Aneh bagaimana antusiasme dan harapan bisa berubah menjadi ketakutan dalam sekejap.

Bagaimana kalau dia keluar dan bertemu dengan Tanto dan anaknya, atau malah istrinya? Renjana tahu dia bukan aktris yang baik. Dia pasti salah tingkah, dan isi hatinya akan terbaca dengan jelas. Itu mengerikan. Ketahuan menyimpan perasaan pada laki-laki yang hanya menganggapnya sebagai keponakan tersesat yang harus dilindungi.

Tapi, kenapa anak Tanto baru terlihat padahal Renjana sudah menghabiskan waktu bersamanya lebih dari satu minggu? Apakah anak dan istrinya baru menyusul?

Renjana berjalan mondar-mandir sambil menggigit kuku jari telunjuknya. Kenapa hal buruk seperti ini bisa terjadi padanya? Apalagi yang bisa lebih mengerikan daripada jatuh cinta pada suami orang? Itu memang tidak akan menjurus pada hubungan terlarang karena Tanto tidak mungkin tertarik padanya, tetapi rasanya tetap saja salah.

Ini kesialan yang luar biasa. Renjana sudah menjaga hatinya dengan baik selama bertahun-tahun, dan sekalinya lengah, dia malah berakhir menyukai laki-laki yang bukan saja sudah menikah, tetapi juga sudah memiliki anak.

Renjana mendadak menghentikan langkah. Kukunya terlepas dari gigi. Apa yang akan dilakukan Cinta saat terjebak dalam situasi seperti ini? Cinta memang terlalu pintar untuk jatuh dalam situasi kacau begini, tapi kalaupun itu sampai terjadi, Renjana yakin dia akan menghadapinya. Cinta tidak akan bersembunyi seperti yang sekarang dilakukan Renjana.

Renjana mengepalkan kedua tangannya. Dia bisa melakukan apa yang dilakukan Cinta. Dia bisa tetap keluar dari vilanya. Tidak masalah kalau dia bertemu Tanto dan keluarganya. Topi dan kaca mata hitam lebar bisa digunakan untuk menyembunyikan sorot mata dan ekspresi wajah. Renjana juga membawa sehelai *sweater turttle neck* yang bisa menutup sampai dagunya.

Aaarrgh… Renjana mengempaskan tubuhnya di sofa. Tidak, dia tidak bisa melakukan itu. Dia bukan Cinta. Dia memang bisa menutup seluruh wajah untuk menyembunyikan ekspresi, tapi kegugupannya bisa tampak jelas dari nada suara saat bicara. Berinteraksi dengan orang baru saja sudah membuatnya gugup, apalagi dengan Tanto.

Apa dia sebaiknya mengakhiri perjalanannya dan pulang saja? Renjana memang masih punya beberapa hari dari jadwal, tetapi dia sudah menjalani lebih dari setengahnya. Bukankah dia sudah menangkap inti dari apa yang Cinta inginkan untuk kembali ke tempat ini? Renjana

sudah melihat *sunrise* dan *sunset*-nya, kalau memang mataharilah yang Cinta rindukan dari tempat ini. Renjana sudah pergi ke perkampungan nelayan, kegiatan yang pasti tidak akan dilewatkan Cinta. Yang tidak Renjana lakukan hanyalah menaklukan berbagai wahana yang memacu adrenalin dan menyelam di bawah air laut. Tetapi Cinta pasti maklum karena tahu saudara kembarnya yang lemah ini tidak punya kekuatan untuk melakukannya.

Renjana kembali bangkit dari duduknya. Ya, seperti kata Cinta, semua kisah berbau asmara akan berakhir ketika perjalanan usai. Inilah saatnya. Dia akan mandi, sarapan, dan meminjam salah satu komputer resor yang bebas digunakan

tamu untuk mengecek jadwal penerbangan ke Jakarta untuk hari ini atau besok, sebelum akhirnya *check out*. Kalau jadwal penerbangan sudah pasti, dia akan menghidupkan ponselnya untuk menghubungi rumah.

Renjana sudah mantap dengan rencana itu ketika keluar dari vilanya untuk menuju gedung utama resor. Dia berhasil memaksa dirinya untuk tidak melirik pada vila Tanto yang dilewatinya. Dia berjalan menunduk, seperti sedang mencari barangnya yang tercecer.

"Halo, Cinta, mau sarapan juga? Yuk, sama-sama."

Renjana spontan mendongak mendengar teguran itu. Bu Helga sudah berdiri di depannya. Tangan perempuan itu menggenggam jari-jari mungil seorang gadis kecil yang sangat cantik. Ini pasti cucu yang Bu Helga ceritakan dengan bangga di kelas memasak kemarin.

"Wah, cucu Ibu cantik banget." Renjana menatap

pada gadis kecil yang langsung membalas senyumnya itu. Dia berjongkok supaya bisa sejajar dengan anak itu.
Anak dan menantu Bu Helga pasti tampan dan cantik banget karena bisa punya keturunan seperti ini. “Nama kamu siapa, Sayang?”

“Nistya,” jawab anak itu percaya diri. Lesung pipinya membuatnya semakin memesona.

“Wah, nama kamu bagus banget. Cocok sama Nistya yang cantik.” Senyum Nistya kian lebar, senang karena dipuji.
“Nistya sudah lapar, tapi mamanya belum balik dari seberang.” Helga menunjuk pulau kecil yang berbatasan dengan laut dari resor. “Heran, ada orang yang hobinya berenang bolak-balik ke sana. Ibu, walaupun masih muda, digaji berapa pun nggak akan mau berenang sejauh itu. Belum lagi risiko ketemu makhluk laut yang mungkin saja beracun.” Dia bergidik ngeri.

Renjana terbelalak. “Ibu Nistya berenang bolak-

balik ke pulau itu?" Astaga, ada perempuan sekuat itu? Di mata Renjana, pulau kecil itu terlihat sangat jauh.

Helga mendesah sambil memegang dada. "Dia bisa melakukan hal-hal yang laki- laki pun belum tentu sanggup melakukannya. "Jangan tanya apa saja, karena adrenalin saya bisa naik hanya dengan mengingat kegiatan uji nyali yang menurut dia *fun*."

“Papa… Papa…!” Nistya melepaskan genggaman Helga dan berlari menyongsong seseorang di belakang Renjana.

“Hati-hati, Sayang!” teriak Helga mengingatkan cucunya yang bersemangat.

Renjana menoleh dan melihat Tanto berjongkok dan merentangkan tangan, menunggu Nistya masuk dalam pelukannya.

Oh, tidak, jangan sekarang. “Bu, saya ke lobi dulu ya,” kata Renjana panik. “Ada yang harus saya cek,” sambungnya asal saja.

“Oh, oke. Kita sarapan sama-sama ya, Cinta. Saya tunggu di restoran.” Renjana hanya tersenyum lalu buru-buru kabur.

Pantas saja Tanto kemarin tidak kelihatan seharian. Ternyata dia pergi untuk menjemput anak dan istrinya. Kejutan lainnya adalah, dia adalah anak Bu Helga.

**

EMPAT BELAS

“Itu tadi Cinta, kan?” Tanto menghampiri ibunya sambil menggendong Nistya.

Helga ikut melihat ke arah pandangan Tanto. “Iya, Ibu ajak dia sarapan sama- sama. Sudah terlambat untuk menyembunyikan kalau kamu anak Ibu, kan?”

Tanto tidak masalah kalau Cinta tahu hubungannya dengan ibunya. Dia hanya tidak mau Cinta mendapat kesan kalau ibunya bermaksud menjodoh-jodohkan mereka hanya karena yakin mereka punya *chemistry*, atau apa pun itu. Entahlah, sulit mengikuti cara berpikir ibunya yang absurd.

“Makan… Papa, Nistya mau makan!” Nistya merengek dalam pelukan Tanto, membuat perhatian Tanto teralihkan. “Kalau sudah makan,

kita telepon *Daddy* ya? *Daddy* pasti sedih deh karena harus sarapan sendiri.”

Tanto mencium pipi tembam Nistya. “Biarin aja *Daddy* jelek kamu itu sedih, yang penting kan Nistya senang-senang sama Papa Tanto di sini.” Dia menggelitiki pinggang keponakannya.

Nistya tertawa geli. “*Daddy* nggak jelek kok.”

“Tapi lebih ganteng Papa Tanto, kan? Cepetan bilang “iya”, kalau nggak, Papa gelitikin terus nih!”

Tawa Nistya tak putus. “Iya… iya, Papa lebih ganteng,” katanya menyerah.

Helga berdecak sebal. “Jangan digelitikin terus gitu. Kasihan. Ntar Nistya malah ngompol. Dia tuh kalau tertawa lama kadang sampai ngompol.”

“Nggak ngompol, Eyang,” Nistya protes di sela-sela tawanya. “Kan Nistya udah gede.”

“Nah, karena Nistya udah gede, Nistya jalan sendiri ke restoran sama Eyang ya. Papa mau ke dalam dulu.” Tanto menurunkan Nistya dari gendongannya.

“Hei, ingat kata Ibu!” seru Helga saat Tanto hendak beranjak masuk. “Kalau kamu beneran nggak tertarik, jangan dibikin baper ya!” nadanya

mengancam.

Tanto hanya bisa berdecak. Nyonya Subagyo selalu bersikap protektif seperti itu kalau sudah suka pada seseorang. Padahal umur perkenalannya dengan Cinta baru beberapa hari.

Cinta tidak ada di lobi. Kening Tanto berkerut. Ke mana anak itu? Apakah dia langsung ke restoran melalui pintu samping? Konsep resor ini memang terbuka untuk membuat kesan menyatu dengan alam, sehingga ada beberapa pintu keluar masuk lain selain pintu utama untuk mengantar tamu yang hendak *check in*.

“Lihat tamu perempuan yang vilanya persis di sebelah vila saya?” tanya Tanto pada resepsionis. “Beberapa menit lalu dia masuk ke sini.”

“Tadi tamunya masuk lift, Pak.”

“Oke, makasih.” Tanto tidak punya pilihan selain

menyusul ibunya dan Nistya ke restoran. Dia tidak tahu harus mencari Cinta ke mana. Kalaupun nekad mencarinya, apa yang akan dikatakannya saat mereka bertemu? Tanto bahkan tidak tahu kenapa dia tadi hendak menemuinya.

**

Berlari dari sesuatu yang tidak mengejar itu konyol. Tapi Renjana hanya mengikuti insting untuk menghindar dari Tanto. Tadi, yang ada di hadapannya adalah lift

yang terbuka, sehingga dia buru-buru masuk ke sana tanpa tahu hendak ke mana. Dia otomatis menekan tombol lantai teratas, yang paling jauh dari lobi.

Renjana melangkah ragu keluar dari lift yang akhirnya membuka setelah sampai di lantai paling atas. Masalahnya, dia tidak bisa langsung turun lagi. Mungkin saja Tanto dan keluarganya masih ada di bawah. Sia-sia saja Renjana melarikan diri kalau akhirnya malah bertemu lagi.

Seharusnya Renjana bisa melihat kemiripan antara Tanto dan Bu Helga. Dia hanya tidak memikirkan kemungkinan itu karena tidak pernah melihat keduanya berinteraksi. Apalagi Bu Helga tinggal di vila yang berbeda. Perempuan itu pernah menunjukkan vilanya, dan mengajak Renjana mampir saat mereka bubar dari kelas memasak. Ajakan yang waktu itu Renjana tolak karena sungkan.

Renjana memukul kepalanya pelan. Tentu saja

mereka tinggal di vila berbeda. Bu Helga tentu tidak mau mengganggu privasi keluarga anaknya. Keluarga kecil itu pasti menginginkan kebebasan selama liburan. Ini mungkin saja adalah pengulangan bulan madu mereka.

"Maaf, Mbak, spa baru akan buka pukul 10," seorang staf resor menyambut Renjana yang celingukan setelah keluar dari lift. "Masih 2 jam lagi."
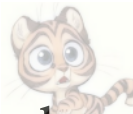
Renjana berdeham. Dia harus membuang waktu di sini sebelum turun lagi, saat yakin Tanto sudah pergi ke restoran. "Boleh lihat paket yang ditawarkan untuk spa?"

"Silakan duduk, Mbak. Biar saya ambilkan brosurnya."

Renjana mengamati ruangan itu setelah staf tadi menjauh menuju meja penerima tamu spa. Ternyata dia tidak salah memilih tempat untuk kabur. Dia bisa duduk sejenak di sini.

Desain interior tempat itu bernuansa alami. Ada sudut yang disulap menjadi taman, berisi tanaman hias dan dilengkapi air mancur mini yang kucuran airnya terdengar menenangkan. Aroma lavender menguar memenuhi ruangan. Kalau saja tempat ini sudah buka, Renjana pasti sudah akan masuk dan mengambil paket lengkap supaya bisa bersembunyi selama mungkin. Sayangnya dia tidak bisa duduk berjam-jam untuk menunggu karena dia akan terlihat bodoh.

Renjana mengalihkan perhatian ke bagian lain dari lantai teratas itu ketika mendengar denting lift. Seorang staf resor keluar dari lift dan mendorong trolinya menuju pintu kaca. Renjana spontan bergerak dan mengikutinya.

Di balik pintu dorong itu ternyata ada kafe *rooftop*. Sama seperti spa, tempat itu juga belum buka. Pegawainya masih melakukan persiapan. Renjana berjalan menuju pagar pembatas. Dari sini, semua bagian depan resor terlihat jelas. Pantainya yang berpasir putih, Ombak yang bergulung-gulung sebelum pecah, pohon-pohon nyiur yang berjajar, kursi-kursi malas untuk tempat berjemur, dan masih banyak lagi.

Pulau kecil di seberang juga tampak lebih jelas. Istri Tanto pastilah memiliki stamina prima karena sanggup berenang bolak-balik. Bentuk tubuhnya pasti sempurna. Berisi otot, bukan kumpulan lemak atau malah tulang yang hanya dibungkus kulit. Tanpa sadar, Renjana melirik lengannya yang kurus. Ya, dirinya adalah

gambaran versi kedua dari bentuk tubuh yang tidak mungkin dimiliki oleh istri Tanto.

“Hei, pagi-pagi kok sudah nongkrong di sini sih?”

Renjana terkesiap. Saat menoleh, dia melihat Tanto berjalan ke arahnya. Renjana mendesah pasrah. Ternyata dia tidak terlalu pintar memilih tempat untuk kabur.

“Hai…,” Kata itu nyaris tidak bisa keluar dari leher Renjana. *Pikirkan sesuatu yang masuk akal sebagai alasan!* Hardiknya pada diri sendiri. Dia berdeham.
“Ehm… badan saya rasanya nggak enak, Mas. Pegal banget. Jadi tadi waktu mau ke restoran untuk sarapan, sengaja mampir ke sini dulu untuk reservasi spa.” Renjana menarik napas lega. Syukurlah karena otaknya tidak ikut membeku seperti kakinya.

“Untuk reservasi nggak harus ke sini sih. Bisa telepon saja.”

Renjana meringis. Ternyata jawabannya tidak cukup pintar. “Ehm… sekalian mau melihat-lihat tempatnya, Mas. Selama saya di sini, saya belum pernah lihat fasilitas resor. Palingan hanya mutar-mutar di pantai, vila, dan restoran. Kalau tadi nggak ke sini, saya nggak tahu ada kafe *rooftop* yang keren banget kayak gini.”

“Saat malam, suasananya malah lebih bagus lagi sih.” Tanto bersandar di pagar pembatas. “Mau makan di sini nanti malam?”

Renjana membelalak, dan bersyukur karena dia memakai kacamata sehingga ekspresi kagetnya tidak kentara. Bisa-bisanya Tanto mengajaknya makan malam padahal ada istri dan anaknya di sini! Apakah Renjana salah menilai karena menganggapnya laki-laki sopan? Penampilan ternyata bisa sangat menipu. Orang yang tampak sopan dan baik-baik bisa jadi adalah singa lapar yang sedang bersiap memangsa.

"Sambil menunggu spa-nya buka, kita turun sarapan dulu, yuk," ajak Tanto sebelum Renjana menjawab pertanyaannya. "Ibu menyuruh saya nyusul kamu ke sini waktu lihat kamu nggak ada di restoran. Katanya kamu pasti di spa. Ternyata perempuan bisa saling memahami tanpa berkomunikasi."

Renjana masih kesulitan mencerna situasinya. Bu Helga minta Tanto menyusulnya untuk diajak sarapan bersama keluarganya? Aneh. "Tapi sa—"

"Sebentar ya." Tanto memotong kalimat Renjana.

Dia lantas menerima teleponnya yang berdering. Dia bicara beberapa saat sebelum mengakhiri panggilan itu. “Adik saya,” katanya. “Tipe posesif. Karena istrinya yang sedang bermain duyung- duyungan di tengah laut sehingga belum mengangkat telepon, jadi dia merecoki saya untuk mengeceknya. Kadang-kadang dia lupa kalau istrinya itu selain bernapas dengan paru-paru, dia juga punya insang.”

“Ooh….” Otak Renjana bekerja cepat. Jadi yang sedang berenang di laut itu bukan istri Tanto?

“Turun yuk. Kita makan sama Ibu dan Nistya, ponakan saya.” Oooh… ponakan.

LIMA BELAS

Renjana tidak pernah makan bersama keluarga orang lain sebelumnya. Dengan keluarga kerabat dekatnya pun tidak. Dia selalu mewakilkan kehadirannya di acara keluarga kepada Cinta. Sejak dulu dia memang tidak suka keramaian, dan keluarganya sudah menerima itu sebagai bagian dari sifatnya. Orang tuanya hanya menawarkan, tetapi tidak pernah memaksa kalau Renjana tidak mau datang ke acara arisan, syukuran, ataupun acara lain yang dihelat oleh salah satu keluarga besarnya.

Orang yang pernah makan bersama Renjana di luar rumah selain keluarganya hanyalah Justin dan sahabat-sahabatnya. Jadi, kejadian di resor ini adalah pengalaman baru yang lain bagi Renjana. Dia sudah beberapa kali makan bersama Tanto, dan sekarang dia berada di meja yang sama dengan Bu Helga, Tanto, dan si cantik Nistya.

Tidak seperti teman makannya yang santai,

Renjana malah tegang sendiri, padahal Bu Helga bahkan lebih ramah daripada biasanya. Sambil melayani Nistya, dia tetap mengajak Renjana ngobrol.

"Jangan terlalu takut sama karbo," katanya ketika melihat piring Renjana hanya berisi buah-buahan. "Sarapan itu penting biar kamu punya cukup energi supaya kuat beraktivitas sampai waktu makan siang."
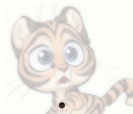
"Iya, Bu," jawab Renjana patuh. Sebenarnya alasan Renjana hanya mengambil buah adalah karena potongan buah-buahan lebih simpel untuk dimakan. Dia tidak perlu menghawatirkan ada sisa makanan yang kemungkinan bisa menempel di sudut bibir, atau remah-remah yang berceceran. Kalau itu sampai terjadi, dia tidak akan terlihat elegan. Renjana selalu makan dengan rapi dan taat *table manner*, tapi apa pun bisa terjadi saat gugup. Dan sekarang dia tidak setenang biasanya.

"Aku mau bikin *toast*," ujar Tanto. "Kamu

mau *topping* apa?” tanyanya pada Renjana.

“Nggak usah,” sambut Renjana sungkan.

“Cokelat atau *jam*?” tanya Tanto lagi seolah tidak mendengar penolakan Renjana.

“Nanti saya bikin sendiri, Mas.” Renjana ikut berdiri. Biasanya dia tidak pernah menyiapkan sarapan sendiri, bagaimanapun simpelnya. Sejujurnya, dia belum pernah memasukkan roti dalam *toaster*. Ini akan jadi pengalaman pertamanya.

Semoga saja dia tidak perlu memanggil petugas resor untuk mengajarkannya, karena itu akan memalukan.

“Biar Tanto saja,” Helga menengahi. “Memanggang roti itu nggak ada sulit-sulitnya. Kamu lebih suka cokelat atau selai?”

“Cokelat,” ujar Renjana lirih. Perlahan, dia duduk kembali.
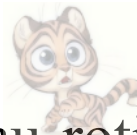
“Papa, Nistya juga mau roti cokelat dong,” timpal Nistya. Dia menunjuk mangkuknya. “Serealnya udah habis nih, padahal belum kenyang.”

“Oke, Sayang.” Tanto mengusap kepala keponakannya. “Cokelat untuk Nistya dan Cinta, *jam* untuk Papa Tanto.” Dia menatap ibunya. “Ibu nggak sekalian?”

Helga menggeleng. “Ibu makan rebusan saja. Umur segini, Ibu harus membatasi konsumsi gula

dan lemak. Beda sama kalian yang kondisinya masih prima.”

Renjana menarik sudut bibir demi sopan-santun. Bu Helga salah karena menyangka dirinya sekuat orang lain yang terlahir dengan kondisi jantung sempurna. Renjana sengaja menyuap potongan buah yang tersisa di piringnya supaya tidak perlu merespons kata-kata Bu Helga.

“Oh ya, Cinta, kamu kapan pulang?” tanya Helga setelah Tanto beranjak untuk memanggang roti.

Pertanyaan itu mengingatkan Renjana kalau tadi dia bermaksud mengecek jadwal penerbangan untuk hari ini atau besok. Sekarang dia tidak yakin lagi dengan rencana itu.

Sepertinya dia tetap akan mengikuti jadwal yang sudah ditetapkannya. “Belum tahu, Bu. Tapi saya sudah membayar sampai minggu depan sih karena rencananya mau tinggal selama 2 minggu di sini. Jadi mungkin saya akan tinggal sampai minggu

depan." Apakah Renjana harus menanyakan kapan Bu Helga pulang juga? Tapi itu akan terdengar tidak sopan. Tidak, dia tidak akan menanyakannya. Rasa penasaran akan ditelannya diam-diam.

"Kalau kamu reservasi *online*, nggak bisa di-*refund*, kan? Sayang banget kalau nggak tinggal sampai selesai." Helga mencondongkan tubuh ke arah Renjana. Senyumnya lebar. "Tapi kalau mau lanjut setelah waktu *stay* kamu habis, kamu nggak usah mikirin soal biaya perpanjangan vila. Nikmati saja liburan kamu sebelum kembali ke Jakarta. Tanto juga masih sekitar 3 mingguan di sini. Jadi ada

yang bisa nemenin kamu jalan-jalan. Dia sengaja mengambil cuti panjang untuk menghabiskan waktu bersama Ibu. Kalau di Jakarta, kami malah jarang ketemu, karena dia sibuk banget dengan pekerjaan. Apalagi dia sudah tinggal sendiri."

"Oooh...." Ternyata Renjana tidak perlu bertanya karena apa yang ingin diketahuinya sudah terjawab. Informasi yang didapatnya malah jauh lebih lengkap.
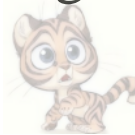
"Jadi, kalau kamu memutuskan untuk nambah waktu liburan, nggak perlu menghubungi resepsionis. Bilang sama Ibu saja, biar Ibu yang urus."

Itu tawaran yang menggoda. Bukan soal tarif vila yang memang lumayan merogoh kocek karena itu hanya masalah kecil. Renjana bisa menutupnya. Ini tentang menghabiskan lebih banyak waktu bersama Tanto. Menikmati perasaannya sebelum kembali ke dunia nyata, dan menjadikan semua

ini sebagai memori manis yang mungkin akan selalu terkenang seumur hidup.

Renjana merasa wajahnya menghangat saat menyadari betapa impulsif dirinya saat ini. Dia bukan dirinya. Renjana versi 10 hari yang lalu tidak akan melakukan apa pun yang sedang dikerjakannya sekarang.

“Terima kasih, Bu.” Renjana buru-buru meraih gelas jusnya dan menyesapnya untuk menutupi rona wajahnya.

“Oh ya, di Jakarta kamu tinggal di daerah mana?”

Renjana spontan tersedak. Tempat tinggal adalah bagian yang tidak boleh dia sebutkan. Syukurlah ponsel Bu Helga berdering sehingga Renjana tidak harus menjawab pertanyaan itu.

Bu Helga meraih ponselnya untuk menerima panggilan video itu.

“*Daddy… Daddy…!*” teriak Nistya ketika neneknya memperlihatkan layar ponsel. “Nistya lagi sarapan sama Eyang dan Papa nih! Mama masih berenang,” dia berceloteh sebelum ayahnya bertanya.

Renjana menarik napas lega karena Bu Helga sudah fokus menemani Nistya ngobrol dengan ayahnya. Semoga pertanyaan tentang alamat itu terlupa dan tidak akan diulang lagi. Renjana tidak mau berbohong, tetapi dia juga tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya. Apa yang terjadi di tempat ini akan terputus setelah dia pulang. Tidak akan terhubung, apalagi berlanjut di Jakarta.

Renjana sudah lama yakin jika hidupnya tidak akan serupa dengan buku-buku dongeng yang dibacakan ibunya sebagai pengantar tidur. Berbahagia selamanya setelah bertemu pangeran tampan tidak ditakdirkan untuknya. Dia hanyalah putri yang tinggal di istana indah, yang semua kebutuhannya tersedia. Semua, kecuali cinta dengan akhir bahagia itu.

Tak mengapa. Renjana sudah menerima kenyataan itu sejak tahu kondisinya berbeda dengan kebanyakan perempuan lain. Dia akan menemukan cara untuk menghabiskan hidup tanpa merasa merana dan kesepian.

Semoga saja Ezra akan segera menemukan jodoh dan menikah. Semoga juga istrinya tidak keberatan memiliki beberapa orang anak. Renjana akan membantunya membacakan dongeng bagi anak-anak itu. Keponakannya. Membuat mereka menyayangi Renjana dan menobatkannya sebagai bibi terbaik dari seluruh bibi yang ada di dunia.

“*Toast* kamu!” Sebuah piring berisi dua keping roti panggang yang diletakkan di depan Renjana mengakhiri lamunannya. Tanto sudah kembali duduk di kursinya.

“Terima kasih, Mas.”

Tanto tidak menjawab karena langsung bergabung dalam percakapan dengan ibu dan ponakannya. Interaksi Tanto dan adiknya yang berada dalam sambungan telepon mengingatkan Renjana pada Ezra dan Cinta yang selalu saling mengejek.

Cara menunjukkan perhatian memang berbeda-beda. Ezra mengejek Cinta untuk menunjukkan perasaan sayang. Cara yang sama tidak dipakainya untuk Renjana karena Ezra nyaris tidak pernah meledek Renjana. Kata-katanya selalu manis dan suportif. Cara lain untuk menunjukkan kasih sayang itu adalah dengan membawakan buku baru, atau sekadar menyendokkan lauk ke piring Renjana ketika mereka makan bersama. Ezra selalu memberikan

tempatnya di sofa saat Renjana datang bergabung, padahal kalau Cinta yang menempati tempat itu, Ezra akan menarik dan menjatuhkan dengan sadis ke atas karpet. Lalu tertawa puas saat Cinta mengomel sambil memukulinya dengan bantalan kursi.

Renjana tidak mau menguping percakapan keluarga yang intim itu, jadi dia mulai menggigit rotinya pelan-pelan. Sebenarnya dia suka roti yang dipanggang sampai pinggirannya garing, tapi dia bertekad menghabiskan rotinya. Ini makanan yang dibuat Tanto untuknya. Walaupun bagi laki-laki itu membuatkan roti panggang adalah sesuatu yang biasa, tapi bagi Renjana, ini spesial. Untuk pertama kalinya ada seorang laki-laki yang menyiapkan makanan untuknya. Memang hanya roti

panggang yang roti dan alat pemanggangnya disediakan resor, tetapi ada usaha Tanto untuk menyiapkannya, dan Renjana sangat menghargainya.

Renjana sudah menghabiskan satu roti panggangnya ketika percakapan telepon yang dilakukan keluarga Tanto selesai. Dia menyesap minumannya. Perutnya sudah kenyang karena tidak terbiasa sarapan banyak, tapi dia harus mengosongkan piringnya. Pasti bisa, dia berusaha menyakinkan diri sendiri. Dia tidak boleh menyisakan makanan yang sudah dibuat Tanto.

“Hari ini kegiatan kalian apa saja?”

Renjana tidak tahu pertanyaan Bu Helga itu ditujukan pada dirinya atau Tanto, jadi dia diam saja.

“Rena mau ngambil foto di Buton Tengah, Bu. Jadi kami akan ke sana,” jawab Tanto. Dia lantas menatap Renjana. “Ikut ya. Daripada di resor

terus. Dari sini kita ke kota, terus naik feri untuk menyeberang ke Buton Tengah. Ada banyak spot bagus di sana. Kamu pasti suka."

"Apa saya nggak akan mengganggu?" tanyanya ragu. Tentu saja Renjana ingin ikut. Dia sudah memutuskan untuk menunda kepulangannya ke Jakarta. Alasannya berhubungan dengan Tanto. Untuk menghabiskan waktu lebih banyak bersama laki-laki itu. Tapi dia khawatir akan mengganggu ipar Tanto. Dari gambaran yang diberikan oleh Bu Helga dan Tanto, perempuan itu terkesan gahar dan mengintimidasi. Belum tentu juga dia suka kegiatannya diikuti oleh orang asing.

"Kalau dianggap mengganggu, nggak mungkin diajak dong. Kalau ada tambahan orang, ngobrolnya juga lebih enak. Nggak bosan. Lagian, saya pasti bakalan dicuekin Rena kalau dia sudah mulai memotret."

"Iya, kamu ikut Rena dan Tanto saja," Helga ikut mengompori. "Nanti Ibu minta staf restoran

menyiapkan bekal untuk makan siang kalian. Kamu mau makan apa untuk nanti siang?”

“Ehm… saya… terserah Ibu saja.” Menu makan siang, tidak terlalu penting asal dia ikut. Renjana hanya perlu memikirkan bagaimana mencairkan suasana saat bersama ipar Tanto. Itu lebih sulit karena dia tidak komunikatif.

**

ENAM BELAS

Tanto mengabaikan tawa Renata saat dia memberitahu jika dia mengajak Cinta ikut ke Buton tengah, tempat iparnya itu akan melakukan pemotretan. Potret alam, tentu saja. Rena termasuk salah seorang fotografer idealis yang hanya akan melakukan pekerjaan sesuai kata hati. Kadang-kadang dia memang melepas idealisme dan menerima pekerjaan di luar kebiasaannya. Misalnya, menerima pesanan klien yang ingin membuat dpotret diri atau *prewedding*, tetapi tarif yang ditetapkannya luar biasa mahal. Hanya orang-orang tertentu yang mau dan sanggup menggunakan jasanya. Cara Rena menjaga imej supaya tetap eksklusif memang mengagumkan. Padahal di lain waktu, dia enteng saja melakukan pemotretan untuk amal. Kebanyakan hasil kerjanya memang dipamerkan di luar negeri. Indonesia belum familier mengadakan pameran foto sebagai sarana untuk mengumpulkan dana.

“Kamu benar-benar tertarik padanya,” kata Renata

meledek Tanto. “Kamu biasanya punya ribuan alasan untuk menolak perempuan yang mendekati kamu kalau kamu nggak suka. Yang ini malah diajak. Aku jadi nggak sabar mau lihat mukanya. Ibu bilang sih cantik banget. Tapi kita semua tahu kalau penilaian Ibu itu nggak pernah objektif. Aku juga dipuji cantik waktu pertama kali ketemu, padahal saat itu aku lagi kusam-kusamnya karena terus-terusan main air laut. Semua perempuan yang potensial dijadiin menantu pasti dianggap cantik sama Ibu.”
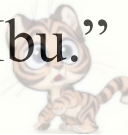
Tanto tergelak. “Aku sengaja mengajak dia supaya dia nggak bosan di resor. Dia hanya berlibur sendiri dan jarang banget keluar dari vilanya. Sepertinya dia nggak mengerti konsep liburan itu seperti apa.”

“Hallaahh… alasan! Kalau tertarik ya bilang saja tertarik. Nggak usah ngeles. Aku nggak akan menghakimi pilihanmu. Dulu, pilihanku juga dipertanyakan sama teman-temanku. Jadi aku nggak punya kapasitas untuk menilai kepantasan

seseorang yang akan kamu jadikan pasangan."

"Kamu dan Ibu sama-sama berpikir terlalu jauh. Aku mengajak Cinta karena mau ngasih tahu gimana cara menghabiskan liburan, bukan karena mendadak tertarik padanya. Aku nggak bohong soal dia *clueless* tentang liburan. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana harus berpakaian sesuai kondisi tempat berlibur. Aku tadi sudah minta dia pakai celana panjang, tapi nggak akan heran kalau lihat dia datang pakai rok lebar karena nggak punya *jeans* atau celana panjang lain."

“Ooh… jadi dia cewek manis yang feminin?” goda Renata lagi. “Aku beneran nggak nyangka. Aku pikir kamu suka sama perempuan yang rada tomboi jadi asyik diajak traveling bareng.”

Tanto hanya menggeleng-geleng, karena tahu percuma meladeni iparnya. Renata yang sekarang berbeda dengan Renata sebelum menikah dengan Bayu. Sikap *cool* dan misteriusnya sudah lenyap. Dia menyerap semua sifat jelek Bayu dengan cepat. Adaptasinya untuk soal itu luar biasa.

“Jangan dibahas lagi, itu orangnya datang. Syukurlah karena dia ternyata punya *jeans*. Perjalanan di feri, juga saat berada di atas sampan akan sangat merepotkan kalau pakai rok.”

Renata berbalik untuk melihat perempuan yang bisa menarik perhatian Tanto itu. Semakin dekat, wajahnya semakin jelas. Renata mengernyit. Sepertinya tidak asing.

“Tadi kamu bilang namanya Cinta,

kan?” bisiknya pada Tanto. “Iya, namanya Cinta.”
“Aahh….” Sosok itu langsung teringat. “Aku sudah pernah bertemu dia di New York 2 tahun lalu.”

“Yang benar?” Tanto sulit memercayainya. “Masa sih dunia beneran sekecil itu?”

“Iya, aku ingat banget karena dia satu-satunya orang Indonesia yang ikut kelas fotografiku sebagai hadiah karena fotonya menang kompetisi. Selain itu, dia juga salah seorang yang sangat berbakat. Hasil foto-fotonya bagus.”

“Berbakat?” Tanto tidak berhasil menahan tawanya. “Dia bahkan nggak tahu bagaimana cara memegang kamera,” dia ikut berbisik supaya tidak terdengar oleh Cinta yang semakin dekat. “Kamu yakin dia orang yang kamu temui di New York?”

Renata kembali mengamati Cinta lebih saksama. “Yakin dong. Aku jarang lupa wajah orang.

Apalagi yang *memorable* kayak dia. Lihat saja, aku nggak mungkin salah orang. Dia pasti mengenaliku," katanya percaya diri.

**

Itu pasti Renata, pikir Renjana saat melihat perempuan yang sedang ngobrol dengan Tanto di dekat mobil. Posturnya tidak seperti bayangan Renjana. Tinggi, tapi tidak ada tonjolan otot di mana-mana, seperti layaknya orang yang kecanduan olahraga untuk membentuk tubuh. Renata malah terkesan terlalu langsing untuk seorang perempuan yang memiliki kekuatan super, yang bisa menyeberangi lautan bolak-balik.

Renjana hampir mengelus dada saking leganya saat melihat Renata tersenyum lebar menyambutnya. Padahal dia sudah khawatir akan dianggap sebagai pengganggu.

"Rena, kenalkan ini Cinta," kata Tanto. "Cinta, ini Rena, ibu Nistya, a.k.a putri duyung."

Renjana buru-buru mengulurkan tangan, ikut tersenyum. "Cinta, Mbak."

"Aku masih ingat kok," sambut Renata ramah. "Dua tahun lalu kita ketemu di New York saat

kamu ikut kelasku. Aku nggak mungkin lupa walaupun waktu itu kita nggak sempat ngobrol lama. Apa kabar?”

Renjana merasa limbung. Jantungnya seperti terjatuh. Dia spontan berpegang pada badan mobil. Untung saja dia memakai kacamata hitam sehingga matanya yang membelalak tidak terlihat. Lipstiknya yang berwarna merah muda juga menolong. Tanpa itu, dia pasti terlihat pucat pasi.

“Saya… saya… kabar saya baik, Mbak. Terima kasih.” Kepergian Cinta memang hanya diketahui oleh keluarga besar dan sahabat-sahabatnya yang tahu bagaimana cara menjaga perasaan keluarga yang sedang berduka. Orang tua mereka tidak menyukai publikasi yang tidak berhubungan dengan bisnis. Keluarga adalah privasi yang harus dilindungi.

“Wah, nggak nyangka ya kita bisa ketemu di sini.” Renata menjabat tangan
Renjana erat. “Eh, kamu nggak bawa kamera?

Tempat yang akan kita kunjungi ini beneran spot bagus lho.”

Renjana spontan menggeleng. Dia sengaja tidak membawa kamera supaya tidak kelihatan bodoh di mata Tanto yang jago memotret. Nyalinya memegang kamera semakin ciut setelah Renjana tahu kalau Renata adalah seorang fotografer andal. Yang benar-benar di luar dugaannya adalah bahwa Renata mengenal Cinta.

Dua tahun lalu, Cinta memenangkan kompetisi foto yang berhadiah kelas fotografi di New York. Renjana masih ingat antuasiasme Cinta saat bercerita tentang acara itu. Dia hanya tidak menyangka bisa bertemu dengan salah seorang fotografer panutan Cinta.

"Saya… saya tidak sedang ingin memotret, Mbak." Itu tidak bohong, tetapi juga bukan alasan sebenarnya.

Renjana merasa kecut saat melihat Renata mengernyit. Tapi tidak lama karena ipar Tanto itu tersenyum lagi.

"Kadang-kadang kejenuhan memang sulit dilawan."

Sejujurnya, Renjana tidak yakin lagi dengan rencananya menggabungkan diri bersama Tanto dan Renata. Bagaimana kalau Renata mengajaknya ngobrol tentang fotografi yang diakrabi Cinta?

Renata bisa saja percaya kalau dia sedang berada di titik jenuh, tetapi orang jenuh tidak lantas kehilangan ingatan, kan? Renjana tidak tahu apa pun tentang dunia fotografi. Dia tidak kenal orang-orang hebat yang tergabung di dalamnya, buta tentang acara-acara penting yang dihelat untuk para fotografer, dan tidak mengerti tentang trik foto. Renjana tidak mungkin mengaku mengalami amnesia parsial dan melupakan bagian hidupnya yang berhubungan dengan fotografi.

"Yuk, berangkat sekarang." Renata menggamit lengan Renjana. "Kalau ketinggalan feri, kita juga bisa ketinggalan momen ketika *lighting*-nya sempurna."

Renjana tidak punya pilihan selain masuk mobil yang pintunya sudah dibuka oleh Tanto.

TUJUH BELAS

Matahari menyorot garang. Walaupun sudah memakai *outer*, kulit Renjana tetap terasa terbakar. Matahari yang tegak lurus di atas kepala, pasir pantai yang terhampar sepanjang mata memandang, dan air laut memanglah kombinasi sempurna untuk menimbulkan suhu tinggi yang menyengat. Ini adalah salah satu hari terpanas yang pernah dirasakan Renjana seumur hidup. Tapi dia tidak akan mengeluh. Sedapat mungkin, dia akan mencoba menikmati perjalanan hari ini.

Pantai Katembe yang mereka datangi sepi pengunjung. Mungkin karena mereka datang pada hari kerja. Tapi suasana sepi itu membuat Renata leluasa mengambil foto dari berbagai sudut. Renjana bisa melihat perubahan ekspresi ipar Tanto itu saat sedang bekerja. Renata tampak serius, sangat berbeda dengan sosok yang tadi ngobrol ngalor-ngidul di dalam mobil.

Percakapan sepanjang perjalanan tadi didominasi

oleh Tanto dan Renata. Renjana lebih banyak diam. Dia baru bicara saat Renata yang duduk di sebelahnya bertanya. Syukurlah Renata tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi. Dia jelas tahu bagaimana membuat orang yang ditemaninya bicara merasa nyaman.
Atau dia memang bisa membaca kalau Renjana tidak ingin dikulik lebih dalam. Renjana tidak tahu yang mana di antara dugaannya itu yang benar, tapi dia menyukai pembawaan Renata yang menghargai privasinya.

“Jangan duduk di sini.” Sebuah botol air mineral mendadak muncul di depan wajah Renjana. “Matahari kayaknya *happy* banget hari ini. Lebih baik pindah ke bawah pohon. *Sunscreen*-nya sudah dipakai ulang, kan? Kalau lupa, kamu bisa gosong lho.”

“Sudah kok, Mas.” Renjana meraih botol air mineral itu. Masih dingin karena baru dikeluarkan dari *cooler*. “Terima kasih.” Ternyata orang yang sudah berpengalaman melakukan perjalanan

sudah memikirkan hal yang sebenarnya simpel, tetapi penting seperti *cooler*.

Air itu terasa terasa sejuk di leher Renjana. Dia menghabiskan setengah isinya sebelum menutup kembali botol itu. Tadi dia hanya membawa sebotol air mineral berukuran kecil yang diselipkan di ransel. Air itu sudah habis saat mereka masih berada di atas feri. Renjana baru berencana menanyakan air minum kepada sopir ketika Tanto tiba-tiba muncul.

“Pindah, yuk!” Tanto mengulurkan tangan.

Renjana menatap tangan itu sebelum menyambutnya. Gerakan Tanto yang menariknya berdiri terasa kuat. Bukan kuat yang menyakiti jari-jari Renjana dengan genggamannya, tetapi kuat karena tarikannya mantap. Dia hanya perlu satu entakkan, dan Renjana sudah berdiri tegak. Kuda-kuda Tanto tidak goyah sama sekali.

Mungkin aku yang terlalu kurus, pikir Renjana. Tidak perlu orang setegap Tanto untuk bisa menariknya berdiri. Siapa pun bisa melakukannya.

Perlahan, Renjana menarik tangannya dari genggaman Tanto. Dia tidak keberatan dengan tautan itu. Tapi dia tidak mau kalau Renata dan sopir melihatnya. Mereka bisa salah paham. Kasihan Tanto kalau harus menghabiskan waktu untuk menjelaskan bahwa tidak ada hubungan apa-apa di antara mereka.

Renjana ikut menahan langkah ketika Tanto akhirnya berhenti dan memberi isyarat supaya Renjana duduk di sebuah batu karang yang

permukaannya rata. Ada pohon nyiur yang menjadi peneduh.

“Rena sangat fokus saat kerja,” kata Tanto. Pandangannya terarah pada Renata yang sekarang sedang berada di atas tebing yang cukup tinggi. Perempuan itu sibuk dengan kameranya.

Renjana ikut-ikutan mengamati Renata. Gestur perempuan itu tampak seperti prajurit wanita dalam film-film *superhero*. Seandainya Cinta diberi umur panjang, Renjana yakin, beberapa tahun ke depan dia bisa mencapai posisi yang sama dengan Renata. Cinta cerdas, pekerja keras, dan memiliki tekad baja untuk mengejar impiannya.

“Pasti menyenangkan bisa menjadikan hobi sebagai pekerjaan,” gumam Renjana.

“Pasti,” jawab Tanto. “Kenapa kedengarannya kamu seperti mengeluh? Jurusan yang kamu ambil

sekarang nggak sesuai dengan pekerjaan impianmu?”

Renjana tidak punya pekerjaan impian. Saat masih kecil, dia mengimitasi semua yang Cinta cita-citakan. Renjana ingin menjadi pelukis atau arsitek karena Cinta mengatakan itulah profesi yang diinginkannya. Setelah beranjak besar dan sadar dengan keterbatasannya, Renjana mulai kesulitan menyebutkan cita-cita ketika orang-orang menanyakannya. Bisa jadi apa dirinya dengan kemampuan otak rata- rata dan kondisi fisik yang lemah? Lagi pula, kalau tujuan orang bekerja adalah untuk mendapatkan uang, Renjana tidak perlu melakukannya. Uang orang tuanya luar biasa banyak. Ayahnya adalah sosok yang selalu muncul di artikel majalah

Forbes setiap tahun sebagai salah satu orang terkaya di Asia. Tidak pernah keluar dari 10 besar selama lebih dari satu dekade.

“Aku nggak tahu mau kerja apa setelah lulus nanti,” ujar Renjana jujur dengan nada pasrah. Dia tidak perlu berbohong pada Tanto. Toh laki-laki itu sudah mendapatkan gambaran tentang dirinya selama interaksi mereka. Tanto pasti sudah tahu kalau Renjana bukan orang paling cerdas di dunia.

“Jangan terlalu sedih,” hibur Tanto. “Orang seperti Rena yang beruntung menjadikan hobi sebagai pekerjaan populasinya sangat sedikit. Mungkin nggak sampai satu persen. Kebanyakan orang harus memisahkan hobi dengan pekerjaan karena keduanya memang sering kali bertolak belakang. Tapi tidak berarti kalau kamu nggak bisa melakukan keduanya juga. Itu gunanya ada akhir pekan, atau liburan. Saat untuk hobi. Asal pintar membagi waktu, hobi dan pekerjaan bisa selaras kok.”

“Mas termasuk yang beruntung seperti Mbak Renata?” Renjana memberanikan diri menanyakan sesuatu yang dia tahu lebih pribadi daripada semua pertanyaan yang pernah diajukannya pada Tanto.

Tanto menelengkan kepala, pura-pura berpikir. “Sayangnya tidak. Saya termasuk dalam 99% orang yang nggak bisa menjadikan hobi sebagai profesi. Pekerjaan impian saya adalah menjadi fotografer profesional seperti Rena. Berkeliling ke berbagai ke tempat eksotis di dunia dan mengabadikan tempat itu supaya tetap bisa dinikmati orang, puluhan atau bahkan ratusan tahun mendatang. Jadi mereka punya gambaran seperti apa tempat itu di masa lalu, kalau pembangunan sudah merusak bentuk aslinya.”

Renjana tersenyum miris. Aneh bagaimana takdir mempertemukannya dengan orang-orang yang hobi fotografi seperti Tanto dan Renata. Apakah itu ada kaitannya dengan Cinta yang tidak bisa lepas dari kameranya? Mungkin

Tuhan – melalui Tanto dan Renata-- ingin menunjukkan kepada Renjana tentang semua aktivitas yang akan dilakukan Cinta dalam setiap perjalanannya.

“Mengapa Mas tidak mengejar impian itu?” tanya Renjana lagi.

“Karena saya anak sulung, dan saya nggak sampai hati mengecewakan ayah saya yang sudah begitu yakin jika saya adalah penerus yang tepat untuk usahanya.”

Seperti Ezra, pikir Renjana. Dia ingat pertengkaran Ezra dengan ayahnya ketika kakaknya itu lulus SMA dan berniat mengambil jurusan kedokteran. Ayah mereka

menolak ide itu mentah-mentah. Menurutnya, Ezra dilahirkan untuk menjadi pengusaha, bukan dokter. Dan Ezra kemudian mengalah. Mengamuk dulu, tapi akhirnya luluh.

“Tapi ayah Mas tidak salah, kan?”

“Bahwa saya bisa jadi pengusaha seperti dirinya?” Tanto mengedikkan bahu.
“Untungnya tidak. Sial sekali kan kalau saya melepas impian menjadi fotografer terus nggak bisa kerja di belakang meja juga? Jadi, apa pekerjaan impian kamu?” Tanto balik bertanya.

“Tidak ada. Tadi saya sudah bilang kalau saya belum tahu akan kerja apa setelah lulus nanti,” Renjana mengulang jawabannya.

“Tidak tahu mau kerja apa, dan pekerjaan impian itu berbeda. Kamu sudah dengar versi saya.”

Renjana berpikir keras. Apa yang dia sukai dan paling banyak menghabiskan waktunya

untuk dikerjakan? "Saya sangat suka membaca.
Pekerjaan yang bisa mengakomodir hobi itu mungkin adalah jadi pegawai
perpustakaan." Wajahnya memerah. Profesi itu pasti terdengar kekanakan. Tanto pasti belum pernah mendengar ada orang dewasa yang bercita-cita menjadi pustakawan. "Tapi itu bukan profesi lazim di Indonesia sih."

"Profesi impian nggak perlu lazim, kan? Aneh banget kalau impian orang-orang bisa menjadi kelaziman karena sama semua. Namanya juga impian, jadi itu harus paling personal dan menyenangkan untuk dikerjakan. Jadi, kamu baca apa, fiksi atau nonfiksi?"

"Dua-duanya." Renjana lega karena respons Tanto yang positif. "Saya paling suka novel, buku biografi, dan buku-buku motivasi." Renjana merasa butuh penguatan yang konsisten tentang eksistensinya. Buku-buku berbau motivasi memberikan itu. Dari biografi orang-orang hebat

dia juga mendapatkan pelajaran bahwa perjuangan untuk mencapai kesuksesan bisa sangat sulit dan berdarah-darah. Sayangnya Renjana belum bisa meyakinkan diri bahwa dengan keterbatasannya dia juga bisa menjadi sosok yang berguna untuk diri sendiri, apalagi orang lain.

“Menjadi seorang pustakawan pasti cocok untuk kamu. Tempatnya tenang, jauh dari hiruk-pikuk, dan kamu nggak perlu banyak berinteraksi dengan banyak orang.
Apalagi sekarang semuanya sudah memasuki era digital. Kontak fisik dan percakapan verbal semakin berkurang.”

Renjana kagum dengan pengamatan Tanto. Laki-laki itu bisa paham kalau Renjana tidak nyaman berinteraksi dengan orang asing.

**

DELAPAN BELAS

"Dia berbeda dengan Cinta yang aku kenal di New York 2 tahun lalu," kata Renata pada Tanto. Mereka sedang duduk di ruang tengah vila Nyonya Besar. Si pemilik vila sudah masuk kamar untuk menidurkan cucu kesayangannya. "Aku nggak tahu apa, tapi *vibe*-nya beda. Wajah dan namanya sama, tapi kenapa kok seperti berbeda kepribadian ya?"

Tanto menyeringai melihat ekspresi bingung Renata. "Mana aku tahu, kan kamu yang ketemu dia."

"Saat itu kami memang nggak sempat ngobrol banyak karena waktunya terbatas, tapi karena kami sama-sama orang Indonesia, jadi dia menarik perhatianku. Waktu itu dia kelihatan sangat bersemangat, membaur, dan banyak mengajukan pertanyaan. Dia supel. Sekarang dia terkesan tertutup."

“Bukan terkesan, tapi dia memang tertutup.” Tanto mengernyit. Kali ini dia
tampak lebih serius. “Bukan perubahan sifat itu yang bikin aku penasaran, karena kamu bisa saja salah menilainya waktu di New York. Kamu sendiri yang bilang kalau kalian hanya berkenalan sekilas. Yang nggak masuk akal itu adalah dia kehilangan kemampuan fotografinya. Kamu yakin lomba foto yang dia menangkan itu adalah hasil jepretannya? Karena melihat caranya pegang kamera saja, aku sudah tahu kalau dia sama sekali nggak bisa memotret. Maksudku, secara profesional, bukan amatiran hanya tekan tombol aja.”

“Kemungkinan pemalsuan itu kecil banget sih. Aku nggak masuk tim juri atau verifikator, tapi aku yakin proses yang dilakukan untuk memverifikasi orisinalitas hasil karya peserta lomba cukup mendalam. Lagian, orang akan berpikir berkali- kali untuk menggunakan hasil karya orang lain di lomba internasional sebesar itu. Kemungkinan ketahuannya sangat besar. Dan

selama 2 tahun ini aman-aman saja, kan?" Alis Renata ikut berkerut. "Tapi kamu benar kalau itu aneh banget. Semua fotografer yang aku kenal nggak pernah jenuh dengan kameranya. Bosan dengan perjalanan yang terkadang melelahkan, mungkin iya. Tapi bukan kamera."

"Kalau bukan menggunakan foto orang lain, penjelasan masuk akal apa yang bisa dijadikan alasan untuk seseorang yang tidak bisa memegang kamera, tapi bisa
memenangkan lomba foto internasional?" Hanya saja, sulit bagi Tanto membayangkan seseorang seperti Cinta melakukan pemalsuan. Anak itu terlalu polos untuk bertindak licik. Perkenalan mereka masih hitungan hari, tapi tidak sulit menilai karakter Cinta.

“Kamu sudah pernah melihat foto yang diambil Cinta? Kamu nggak bisa menilai kemampuan seseorang dari caranya memegang kamera saja.”

Deringan telepon memutus percakapan itu. Tanto mengangkat ponselnya. Nama Risyad muncul di layar.

“Hei, gue sama Rakha lagi suntuk nih. Jadi kami sepakat untuk nyamperin lo ke Sulawesi. Lo jemput di bandara besok ya.

**

Tanto mengempaskan tubuhnya yang basah di kursi kafe. Dia lantas menyesap kopinya yang sudah dingin. Pantai ternyata bisa membuat sisi kekanakannya kembali. Tadi Risyad mengajaknya balapan. Berlomba berenang dari pantai menuju sampan seorang nelayan yang sedang memancing di depan resor, lalu kembali ke pantai lagi.

“Lo seharusnya jangan ngajak balapan kalau nggak yakin bisa menang,” ujar Tanto pada Risyad yang baru sampai di meja mereka. Sama seperti Tanto, kausnya sudah dilepas sebelum berenang. Keduanya bertelanjang dada.

“Beda waktunya tipis banget,” Risyad membela diri.

“Kalah ya kalah saja, *Bro*” sela Rakha bosan. “Terima aja, nggak usah banyak alasan.”

“Lo beneran nggak mau kena air laut?” Tanto sengaja mengibaskan rambutnya supaya tetesan airnya bisa mengenai Rakha.

Rakha langsung mendelik sebal. “Lo pikir gue ikut ke sini dengan sukarela? *No*, gue diculik!” Dia menunjuk-nunjuk Risyad. “Gue beneran nyesal nginap di apartemen lo. Kalau tahu bakalan dibajak ikut lo ke sini, mendingan gue ikut cewek yang mengerayangi gue di kafe. Palingan gue berakhir di kamar hotel, bukan di

tepi pantai gini. Bali sudah cukup bikin gue bosan sama pantai. Kulit gue *auto* berubah jadi udang rebus kalau kelamaan di pantai. Gue benci jadi *seafood* rebus."

"Kita nggak akan lama di sini," hibur Risyad. "Palingan juga 2-3 hari. Gue juga nggak bisa kabur lama-lama dari kantor. Kita bakalan pulang sebelum lo semerah Tuan Krab, Sultan Bikin Bottom."

“Untuk jadi Tuan Krab, gue nggak perlu waktu 2 sampai 3 hari.” Raut Rakha tetap masam. “Setengah jam sudah lebih dari cukup. Lo nggak tahu sih gimana rasanya punya nyokap yang rasnya kaukasia.”

Risyad tergelak keras. “Gue nggak tahu, tapi bisa membayangkan. Gue pasti akan ganteng banget. Gue mungkin akan jadi aktor dan nggak ngurusin perkebunan kayak sekarang.”

“Lo nggak bakalan sekaya sekarang kalau cuman ngandalin kerjaan jadi aktor di Indonesia,” cemooh Rakha. “Kecuali kalau segala macam *endorse*-an lo terima. Mulai dari balsam urut, sandal jepit, sabun colek, obat kurap, sampai kondom.”

Tanto ikut tertawa. “Gimana cara ngiklanin kondom? Kalau lo berani *live* untuk peragain cara pasangnya, besoknya lo sudah dilaporin di Polda Metro. Pasal pornoaksi. Perbuatan tidak senonoh di depan umum.”

“Terus lo viral di twitter dengan *hashtag Bigsize*, dan dikomenin *rahim anget*
sama netizen perempuan se-Indonesi Raya,” sambung Rakha.

“Sialan!” maki Risyad. “Gue pasti putus asa banget kalau sampai terima *endorse*
obat kurap.”

Ketiganya tertawa terbahak-bahak.
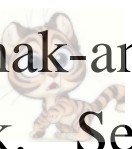
“Lo kok bisa betah banget di sini sih?” tanya Rakha pada Tanto. “Dari tadi yang gue lihat hanya pasangan jompo melulu. Emang target pasar resor lo orang di atas 70 tahun ya?”

“Kelihatannya target pasarnya spesifik sih,” jawab Risyad. “Para sultan. Mungkin yang libur di sini memang harus ngumpulin duit sampai puluhan tahun dulu saking mahalnya.”

Tanto hanya menyeringai mendengar gurauan

teman-temannya. Dia tidak bisa membantah jika target pasar resor ini adalah kalangan yang mempunyai uang. Tetapi uang yang dikeluarkan tamu sepadan dengan fasilitas dan privasi yang mereka dapatkan.

“Wah, ternyata gue salah, nggak semua yang ada di resor ini udah uzur. Tuh ada anak yang manis banget.” Rakha mengarahkan dagu ke arah pantai. “Sepuluh tahun depan, dia pasti cantik banget. Sial, anak-anak zaman sekarang memang cantik-cantik. Sepertinya kita lahir terlalu cepat.”

Anak-anak? Tanto spontan ikut menoleh. Cinta sedang berjalan menyusuri garis pantai. Rutinitasnya setiap sore, menjelang matahari terbenam. “Ooh… dia bukan anak-anak. Umurnya sudah 23 tahun.” Ternyata bukan dia saja yang salah memperkiraan umur Cinta.

“Buset, lo sampai hafal umur tamu-tamu resor elo? Gue nggak menyangka kalau lo seberdedikasi itu sama resor yang cuman lo tengok sesekali.”

“Tanto tahu umur tamunya bukan karena dia berdedikasi, tapi karena dia tertarik,” sambut Risyad. “Gue berani taruhan pakai moge gue kalau cewek itu satu-satunya tamu resor yang dia tahu umurnya.”

“Gue baru tahu kalau lo ternyata pedofil, *Bro*. Pantas aja lo nggak pernah tertarik sama perempuan-perempuan seksi yang suka lempar-lempar kode ke elo. Ternyata lo suka sama cewek yang dadanya baru mulai tumbuh.”

“Hei, gue bilang dia 23 tahun!” kata Tanto sewot. Enak saja dia dianggap pedofil. Menjatuhkan harga diri.

“Lo membantah kalau dia masih anak-anak.” Risyad terus menggoda Tanto. “Tapi lo sama sekali nggak membantah kalau lo tertarik sama dia.”

“Sialan!” Tanto merasa terjebak. Dia langsung membela diri untuk menutup celah yang dibuka Risyad, “Hei, gue nggak tertarik seperti yang lo maksud. Walaupun secara umur dia sudah masuk dalam kategori dewasa, tapi gue nggak bermaksud cari pasangan yang jarak umurnya jauh banget dari gue.”

“Gue setuju.” Rakha bertepuk tangan. “Lo memang sebaiknya memang jangan menikah dengan perempuan yang terlambat berkembang seperti itu. Kalau sekadar pacaran, nggak masalah sih. Lo bisa jadi pengalaman pertamanya. Tapi karena lo tipe yang akan menikah, saran gue, jauhi

perempuan seperti itu. Jangan sekalipun berpikir untuk menikahinya."

"Apa salahnya?" protes Risyad. "Gap sepuluh tahunan bukan jarak yang ekstrem. Umur itu hanya angka. Yang penting cinta."

"Lo nggak menyimak kata-kata gue. Gue nggak membahas soal umur. Gue bilang dia terlambat tumbuh. Saat dia nanti bertransformasi menjadi perempuan dewasa yang superseksi, Tanto udah uzur. Dan saat itu terjadi, kemungkinan besar dia akan ninggalin Tanto untuk laki-laki perkasa lain yang jauh lebih muda. Yang belum

butuh viagra untuk bercinta semalaman. Yang bisa ngasih durasi panjang dan banyak gaya tanpa takut encok."

"Bangsat, harusnya gue sudah menduga kalau ujungnya bakal ke sana juga!" umpat Risyad. "Dasar otak mesum!"

Rakha mengedikkan bahu santai. "Gue hanya jujur. Uang mungkin magnet untuk perempuan, tapi apa uang bisa lebih penting dari kepuasan seksual? Belum tentu, kan? Makanya gue nggak nyaranin Tanto untuk nikah sama cewek yang telat
berkembang kayak gitu." Dia menatap Tanto. "Dadanya beneran masih kecil, kan?"

"Astaga, mana gue tahu!" teriak Tanto jengkel. Dia lalu memelankan suaranya. "Waktu kenalan, gue salaman. Yang gue pegang itu tangannya, bukan dadanya, Setan!"

"Iblis," Risyad mendukung Tanto. "Si Rakha itu

udah level iblis, bukan setan lagi."

**

SEMBILAN BELAS

Setelah sering bersama Tanto, suara laki-laki itu semakin familier. Sekarang Renjana bisa segera mengenali tawanya yang lepas saat mendengarnya. Tanto terasa seperti ujung magnet yang berbeda kutub dengannya karena Renjana tidak bisa menahan diri untuk menoleh ke sumber suara itu.

Hanya sekejap. Renjana lantas memalingkan wajah. Tanto duduk santai bersama dua orang laki-laki lain. Salah seorang di antaranya sama-sama tidak memakai kaus. Laki-laki bertelanjang dada memang pemandangan yang biasa di pantai. Banyak laki-laki yang melakukannya. Pantai adalah tempat yang lazim bagi mereka untuk melepas pakaian di depan umum tanpa harus merasa melanggar norma kesopanan. Tujuan mereka melepas pakaian bisa supaya lebih leluasa bergerak, atau sekadar memamerkan hasil olahraga

yang dilakukan secara teratur. Kotak-kotak di perut bukan bawaan lahir. Orang harus bekerja keras untuk mendapatkannya. Yang aneh itu adalah Renjana tersipu padahal dia hanya melihat sekilas.

Hari ini Renjana belum bertemu Tanto. Perjalanan ke Buton Tengah kemarin cukup menguras energinya, jadi dia memutuskan beristirahat lebih lama daripada biasanya. Pukul 10, barulah Renjana keluar dari vilanya untuk sarapan. Lebih tepatnya, *brunch*. Sudah terlalu siang untuk disebut sarapan.

Di restoran itu, Renjana sempat bertemu dengan Bu Helga, dan beliau memberitahu jika Tanto sedang pergi ke bandara untuk menjemput teman-temannya yang datang untuk liburan. Sepertinya tempat ini adalah tempat liburan favorit bagi keluarga dan kolega Tanto.

Renjana memilih menjauhi meja Tanto. Dia tidak pernah berinteraksi dengan laki-laki

dewasa yang bertelanjang dada, dan tidak akan memulainya sekarang. Apalagi jika orang itu adalah Tanto. Renjana khawatir akan merasa sangat gugup dan salah tingkah di depan laki-laki itu.

Sekarang, Renjana baru menyadari jika dirinya memang kurang bersosialisasi. Tentu saja dia tahu jika lingkungan pergaulannya terbatas karena dia cenderung pendiam, tetapi dia tidak merasa sifatnya itu akan memberinya masalah. Kini, di tempat ini, saat berada sendiri, Renjana baru paham jika kemampuan berinteraksi dengan orang lain adalah hal yang sangat penting. Bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Ternyata, di waktu-waktu tertentu, bacaan dan tontonan saja tidak cukup untuk menghabiskan waktu.

Renjana terus berjalan menjauhi Tanto dan teman-temannya. Dia menuju dermaga, salah satu tempat favoritnya untuk menghabiskan waktu menjelang malam seperti ini.

Ada beberapa tamu yang juga memilih dermaga sebagai tempat nongkrong sambil menunggu malam tiba, tetapi Renjana tetap bisa mendapatkan tempat favoritnya di ujung dermaga. Yang menyenangkan di tempat ini adalah semua pengunjung saling menghargai karena mereka yang datang bersama pasangan mengobrol dengan suara rendah, nyaris berbisik sehingga tidak saling mengganggu. Semua orang sepertinya sepakat membiarkan keheningan hanya dirobek oleh suara alun gelombang yang mistis.

Ketika malam akhirnya jatuh dan lampu-lampu di sepanjang dermaga telah mengambil alih tugas matahari sebagai sumber cahaya, pengunjung dermaga itu mulai mengundurkan diri hingga akhirnya Renjana tinggal sendiri. Tidak seperti di awal-awal kedatangannya, dia tidak khawatir tentang

keamanan lagi. Dia yakin tidak akan ada orang jahat yang datang untuk mengganggunya. Ada banyak CCTV di resor ini. Beberapa orang satpam juga berjaga di berbagai sudut. Penjahat yang hendak melakukan aksinya di tempat ini pasti akan berpikir dua kali. Kesempatan untuk berhasil sangat kecil.

Renjana memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Saat matanya tertutup seperti ini, indranya yang lain menjadi lebih sensitif. Bukan hanya alun gelombang, debur ombar yang pecah di pasir juga dapat ditangkapnya. Aroma laut yang khas terhidu jelas. Kulit lengannya yang tidak tertutup terasa dingin diembus angin. Sepertinya, ini pertama kalinya indra yang dimilikinya bekerja maksimal di saat yang bersamaan. Renjana mempertahankan posisi itu cukup lama.

Sebuah kesadaran lamat-lamat merayapi benaknya. Mungkin selama ini dia salah menjalani hidupnya. Mungkin seharusnya dia tidak pasrah pada kondisi kesehatannya. Sudah terlalu lama dia percaya jika dirinya

tidak berdaya. Dia lahir untuk menjadi beban keluarga. Walaupun semua orang mengatakan jika dirinya penting, Renjana tidak benar- benar memercayai itu. Dia menganggap itu hanyalah kata-kata hiburan.

Mungkin ini adalah saat yang tepat bagi Renjana untuk mengubah persepsi tentang dirinya sendiri. Dirinya penting. Dia harus percaya itu. Dia bisa menemukan cara untuk membuat dirinya berguna. Pasti ada sesuatu yang bisa dilakukannya. Bukankah dokter mengatakan jika kondisinya akan baik-baik saja selama dia menjalani kegiatan sesuai limitnya? Dan dia tahu batas itu.

“Kalau kamu sedang meditasi, lanjutkan saja. Jangan biarkan saya mengganggumu.”

Renjana spontan membuka mata. Dia terlalu larut pikirannya sehingga tidak mendengar langkah kaki yang mendekatinya. Tanto duduk di dekatnya dengan santai. Syukurlah penampilannya sudah berbeda dengan tadi sore saat Renjana melihatnya. Tubuhnya

sudah terbungkus oleh kaus.

“Saya… saya nggak sedang meditasi kok, Mas.” Renjana buru-buru menurunkan kedua kaki yang tadi diangkat dan dilipat dalam posisi bersila di atas tempat duduknya. Posisi yang dianggapnya nyaman.

“Tadi saya lihat vila kamu gelap, jadi saya menyusul ke sini, tempat favorit kamu. Lain kali, nyalain lampu, seenggaknya lampu teras kalau kamu berniat berada di luar sampai malam.”

“Ooh… tadinya saya nggak berniat keluar sampai malam sih, Mas.” Hari ini Renjana menghabiskan banyak waktu untuk beristirahat. Selain karena kelelahan akibat perjalanan ke Buton Tengah kemarin, juga karena tadi siang dia mendapat tamu bulanan.
Punggungnya terasa pegal. Dia hanya keluar vila untuk *brunch*. Baru tadi sore dia berjalan- jalan menyusuri pantai sambil menunggu waktu makan malam.

“Kamu belum pernah cerita alasan kamu datang berlibur di tempat yang terpencil

seperti ini seorang diri."

Alasannya terlalu personal, dan kalau Renjana menceritakannya, dia juga harus membongkar kebohongannya sendiri. Renjana tidak tinggal lebih lama hanya untuk merusak suasana nyaman yang didapatnya dari Tanto. Kenangan manis yang
direncanakannya akan buyar kalau dia jujur sekarang. Renjana berusaha memikirkan alasan yang masuk akal, tapi tidak berhasil menemukannya dengan cepat.
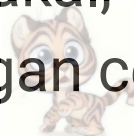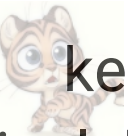
"Mungkin kamu perlu waktu untuk paham bahwa patah hati adalah sesuatu yang alami," ujar Tanto lagi tanpa menunggu pertanyaannya dijawab. "Hampir semua orang pernah mengalaminya. Tapi percaya deh, sakitnya nggak akan selama yang kamu pikirkan.
Apalagi kamu masih sangat muda. Kamu mungkin masih akan patah hati beberapa kali lagi sebelum bertemu orang yang ditakdirkan untuk kamu."

Renjana melongo menatap Tanto. Apa yang laki-laki itu bicarakan?

“Kamu nggak sedang patah hati?” tanya Tanto setelah mengerti ekspresi lawan bicaranya. “Saya pernah melihat kamu nangis di sini. Kelihatannya waktu itu kamu sedih banget. Jadi aku pikir kamu sedang patah hati. Apalagi yang bisa membuat cewek seumuran kamu bisa sesenggukan kalau bukan putus cinta?”

Kehilangan saudara kembar yang juga belahan jiwa pasti lebih menyedihkan daripada sekadar putus cinta. Sayangnya Renjana tidak bisa menjawab seperti itu. “Saya nggak sedang patah hati dan bukan itu yang bikin saya menangis.”

“Ah….” Tanto mengangguk paham. “Kalau begitu, kamu pasti sedang punya masalah dengan orang tuamu, dan kamu berada di sini dalam rangka kabur?”

Mata Renjana kian membelalak. Tanto salah

kalau dia ada masalah dengan orang tuanya, tetapi dia bisa menebak dengan tepat kalau Renjana kabur dari rumah. “Dari mana Mas

tahu kalau saya kabur?”

“Kalau bukan pacar yang bikin kamu nangis, ya tersangkanya pasti orang tuamu. Tapi sebesar apa pun masalahnya, kabur bukan penyelesaian. Semua perbedaan pendapat bisa didiskusikan. Bayangkan bagaimana perasaan orang tuamu saat ini. Mereka pasti sangat khawatir padamu. Ini pertama kalinya kamu bepergian sendiri, kan?”

Renjana mengangguk. Ternyata dia sangat terbaca. Bahasa tubuhnya pasti menggambarkan hal itu dengan jelas.

“Dan kamu memilih tempat yang nggak terpikirkan oleh tuamu untuk kamu datangi?”

Renjana lagi-lagi mengangguk. Dia sudah kehilangan keberanian untuk menatap Tanto.

“Lebih baik telepon orang tuamu untuk ngabarin keadaan kamu. Kalau kamu belum mau pulang, setidaknya mereka tahu kamu baik-baik saja. Bikin orang tua khawatir itu

dosa lho."

Renjana diam saja. Apa yang dikatakan Tanto memang adalah solusi paling baik kalau masalahnya adalah pertikaian dengan orang tua. Tapi karena bukan itu alasan Renjana melakukan perjalanan ini, dia tidak mungkin mengabari orang rumah tentang keberadaannya, karena Renjana yakin, hanya butuh waktu beberapa jam bagi orang tuanya dan Ezra untuk sampai ke tempat ini dan menjemputnya pulang. Dan waktu bersama Tanto akan segera berakhir. Belum saatnya.

"Sudut pandang orang tua dan anak sering kali berbeda, tapi saya yakin hampir semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Saya sudah pernah cerita tentang perbedaan pendapat dengan ayah saya, tapi akhirnya kami bisa mengatasinya. Memang saya yang mengalah, tetapi saya tidak menyesali keputusan saya. Kalaupun saya mengikuti *passion* menjadi fotografer, belum tentu saya bisa sesukses Rena. Bisa jadi, untuk makan saja susah."

Renjana tidak percaya itu. Tanto terlihat seperti orang yang bisa melakukan apa pun dengan baik.

“Baiklah, saya akan menghubungi orang tua saya,” jawab Renjana hanya untuk mengakhiri percakapan tentang orang tuanya. Dia tidak mau Tanto berakhir menanyakan siapa nama orang tua dan pekerjaannya. Renjana tidak mau menambah daftar kebohongannya.
Dan dia tidak mungkin jujur juga. Tanto mengakui kalau dia pengusaha dan sepertinya usahanya sudah mapan. Pengusaha yang mapan jelas mengenal orang tua Renjana.

**

DUA PULUH

“*Sugar baby* lo datang tuh!”

Tanto nyaris menyemburkan air yang sedang diminumnya saat mendengar kata-kata

Rakha itu. Dia lalu melihat Cinta masuk restoran. Dia pikir Cinta sudah sarapan lebih dulu karena anak itu biasanya makan sebelum restoran ramai. Tadi Tanto berenang dengan Risyad sehingga mereka memang terlambat sarapan.

“Dua belas tahun, Bro,” sambut Risyad. Dia menyeringai saat Tanto berdecak. “Lo kan tahu kalau gue suka matematika, jadi gue otomatis ngitung. Dua belas tahun itu jaraknya nggak terlalu lebar. Dia lahir setelah lo tamat SD, bukan setelah lo wisuda. Dan kalau dia bisa berlibur di tempat ini sendiri, dia jelas nggak butuh *sugar daddy* untuk membiayai hidupnya. Orang tuanya mungkin saja tipe yang suka ngasih kartu kredit tanpa limit, atau malah selusin kartu debit yang bisa digesek kapan pun dan di mana pun. Dia hanya butuh pasangan hidup yang mengayomi. Cepetan ajak dia gabung di sini, biar gue bisa kenalan

sama calon ipar gue."

"Sebaiknya jangan." Tanto menunjuk Rakha. "Lo tahu sendiri gimana busuknya kepala dan mulutnya." Dia tidak mau Cinta merasa tidak nyaman dengan obrolan yang akan disodorkan Rakha.

"Hei, gue bisa jaga mulut kalau dibutuhkan," kata Rakha pura-pura tersinggung. "Tapi selama ini nggak ada perempuan yang tersinggung sama omongan-omongan gue. *Dirty talk* itu pemanasan sempurna sebelum hidangan utamanya disantap."

Risyad mengangkat piringnya. "Sepertinya gue butuh tambahan ayam atau sayur. Atau apa sajalah."

"Hei, jangan ganggu dia!" Tanto mencoba melarang, tetapi Risyad hanya memamerkan senyum jeleknya dan melangkah santai menuju tempat Cinta yang sedang memilih makanan. "Sialan!"

“Jangan khawatir ditikung, lo tahu banget kalau si Risyad cinta mati sama tunangannya. Gue yakin dia bertekad melengkungkan janur kuning di depan rumahnya, jadi dia nggak akan macam-macam sama gebetan lo.”

“Dia bukan gebetan gue,” ujar Tanto pasrah. Percuma meladeni Rakha. Dia juga tahu Risyad nggak akan macam-macam dengan Cinta. Dia jujur soal khawatir jika anak sepolos itu diracuni oleh Rakha.

“Bagus deh kalau gitu. Berarti lo nggak keberatan kalau gue yang deketin dia, kan? Nanti malam, gue bisa nginap di vilanya. Kesempatan untuk membuktikan kalau dadanya memang masih dalam masa pertumbuhan.” Rakha menepuk dada pongah. “Nggak mungkin sulit dapetin dia. Yang susah itu adalah mencari perempuan yang imun dari pesona gue. Gue yakin dia pasti langsung klepek-klepek saat gue rayu. Kita perjelas memang kalau lo nggak tertarik sama dia supaya nggak ada sakit hati di antara kita.”

“Jangan coba-coba!” geram Tanto. Dia tidak ingin memvisualisasikan apa yang baru saja dikatakan Rakha dalam benaknya.

Rakha tergelak. “Gue bercanda, *Bro*. Makanya nggak usah nyangkal sampai segitunya.”
“Dasar berengsek!” umpat Tanto.
“Iya, gue tahu. Berengsek itu nama tengah gue.”

Tanto mengalihkan perhatian pada Risyad yang sedang ngobrol dengan Cinta. Dasar
buaya. Untung saja dia sudah ketemu pawang. Kalau tidak, entah bisa berapa banyak lagi perempuan yang akan dibuatnya patah hati.

“Sebaiknya lo telan semua omongan jorok lo. Atau lebih baik lagi kalau lo diam saja,”
Tanto memperingatkan Rakha saat melihat Risyad sepertinya berhasil mengajak Cinta
untuk bergabung dengan mereka. Entah apa yang dikatakan buaya itu kepada Cinta. Mau tidak mau Tanto teringat pertemuan pertamanya dengan Cinta, saat perempuan itu langsung kabur ketakutan ketika ditegur.

Rakha mengedipkan sebelah mata. “Gue bisa sangat manis kalau itu memang dibutuhkan untuk menaikkan nilai jual lo di mata gebetan lo itu.”

“Gue mengajak Cinta gabung sama kita,” kata Risyad, seolah dia bertemu Cinta tanpa sengaja, bukan karena berniat menghampirinya untuk berkenalan. “Ini Rakha, teman Tanto juga.” Dia memperkenalkan Cinta pada Rakha yang segera berdiri untuk mengulurkan tangan.
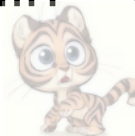
Tanto hanya bisa menggeleng-geleng melihat kelakuan teman-temannya.

“Cinta, kamu udah punya jadwal mau ngapain aja setelah ini?” tanya Risyad lagi. Nadanya manis, setengah membujuk. “Kalau belum ada, gabung dengan kami saja. Nggak jauh dari resor ini ada gua yang belum pernah kami datangi. Pasti seru ke sana bareng-bareng.”

Rakha terbatuk-batuk. Sengaja, tentu saja. Tanto

sudah hafal teman-temannya.

**

Sebenarnya Renjana tidak yakin apakah dia cukup kuat untuk melakukan penjelajahan gua bersama Tanto dan teman-temannya, tetapi dia tidak enak menolak ajakan itu.
Apalagi setelah tahu jika Renata juga ikut, sehingga dia tidak menjadi satu-satunya perempuan dalam rombongan itu. Renjana tidak bisa menemukan alasan yang tepat untuk menolak. Atau, dia memang sengaja tidak menolak karena ingin menghabiskan hari ini bersama Tanto.

Perjalanan menuju gua itu hanya butuh waktu setengah jam perjalanan dengan mobil dari resor. Renata, Tanto, dan Risyad menenteng kamera mereka sendiri. Renjana sengaja tidak membawa kamera supaya tidak perlu menggunakannya di depan rombongan kecil itu. Renata bisa curiga kalau dirinya bukan Cinta yang bisa memotret dengan baik.Orang lain yang juga tidak membawa kamera adalah Rakha.

Dalam pengamatan sekilas, Renjana merasa jika Rakha berbeda dengan Tanto dan Risyad yang ramah. Rakha tidak tampak antusias dengan rencana penjelajahan gua ini. Dia terkesan ikut karena terpaksa. Renjana juga tidak nyaman dengan cara Rakha menatapnya. Laki-laki itu seperti sedang menilainya. Renjana berusaha menjaga supaya pandangannya tidak berserobok dengan Rakha.

Saat mereka akhirnya tiba di kaki bukit dan Tanto mengatakan bahwa mereka harus mendaki untuk mencapai mulut gua, Renjana langsung tahu bahwa keputusannya ikut sangat

tidak bijaksana untuk jantungnya.

Bukit setinggi itu bukan masalah untuk orang yang memiliki jantung yang sehat, tapi
bukan dirinya yang memiliki jadwal pertemuan rutin dengan dokternya sejak bayi sampai sekarang.

“Bisa ke atas, kan?” tanya Tanto. Dia sepertinya bisa membaca keraguan yang terpeta jelas di raut Renjana.

“Bisa... tentu saja bisa.” Renjana merasa tidak punya pilihan ketika semua orang menatapnya penasaran. Dia tidak mau kelihatan lemah dan menghambat perjalanan orang lain.

“Kalau kamu nggak biasa mendaki, kita bisa naik pelan-pelan saja,” kata Tanto lagi.
“Nggak usah ngikutin ritme Rena dan Risyad. Mereka sudah terbiasa dengan kegiatan
outdoor gini. Apalagi sepatu kamu memang nggak ideal untuk mendaki.”

Pelan-pelan, Renjana mengulang kata itu dalam hati, berusaha memotivasi dirinya. Dia tidak akan mengalami aritmia kalau bisa mengontrol langkah. Jantungnya tidak akan bekerja keras. Pasti begitu. Harus begitu.

Renata dan Risyad mendaki lebih dulu. Medan seperti itu pasti bukan tantangan bagi mereka. Rakha yang tampak malas-malasan menyusul di belakang mereka. Renjana dan Tanto naik paling akhir.

"Pakai ini," Tanto memberikan tongkat kayu yang ditemukannya tergeletak sembarangan di pinggir jalan setapak yang mereka lalui. "Biar kuda-kuda kamu lebih kokoh, jadi nggak gampang terpeleset."

Empat puluh meter pertama belum masalah bagi Renjana, tetapi setelahnya mulai terasa berat. Setiap beberapa langkah, dia harus berhenti. Detak jantungnya mulai tidak teratur.

Bunyinya terdengar bising di telinganya sendiri. Masalah. Renjana berjongkok, karena itu adalah posisi yang nyaman.

“Kamu kenapa?” Tanto terdengar khawatir.

Saat mendongak dan menatap wajahnya, Renjana langsung merasa bersalah. Keputusan bodoh yang diambilnya, tidak hanya merugikan dirinya sendiri, tapi juga melibatkan orang lain. Seharusnya dia tidak usah memaksakan diri untuk ikut. Atau, dia bisa menunggu di bawah. Tanpa mendaki bukit ini pun dia tetap punya kenangan manis bersama Tanto.
Sudah cukup untuk diingat seumur hidup. Memangnya bisa berapa lama lagi dia bertahan dengan kondisi seperti ini?

“Maaf.” Tanpa bisa ditahan, air mata Renjana lantas menetes. Lonjakan emosi membuat adrenalinnya semakin naik. “Seharusnya saya nggak ikut mendaki. Maaf....”

Tanto lantas merangkulnya supaya tidak roboh.

“Nggak apa-apa. Kita bisa turun sekarang.”

Air mata Renjana makin deras. Dia betul-betul tolol dan egois. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada dirinya di tempat ini? Bagaimana mempertanggungjawabkan kebodohannya pada orang tuanya dan Ezra? Renjana sering membaca dan menonton film di mana tokoh perempuan dalam cerita itu bertindak bodoh karena jatuh cinta. Dia hanya tidak pernah menyangka akan berada di posisi itu.

Renjana melihat ke bawah di antara derai air matanya. Jalanan yang tadi didakinya itu tampak terjal. “Saya… saya nggak bisa turun, Mas. Maafkan saya. Saya beneran menyesal sudah menyusahkan.”

“Tentu saja kamu bisa turun,” ujar Tanto sabar. Dia berjongkok di depan Renjana. “Naik ke punggung saya. Saya akan membawamu turun. Nggak jauh kok. Hanya beberapa menit saja kita sudah sampai. Jangan menangis ya.”

Renjana naik ke punggung Tanto. Dia

mengikuti perintah Tanto yang menyuruhnya melingkarkan tangan di leher laki-laki itu. Punggung itu terasa hangat. Seharusnya akan nyaman kalau saja Renjana tidak perlu berjuang menahan air mata dan rasa malu.

“Saya minta maaf,” ulang Renjana untuk kesekian kali.

“Nggak apa-apa. Tapi seharusnya kamu bilang kalau sedang nggak fit untuk mendaki.”

Renjana tidak menjawab. Dia tahu dia salah. Dia memejamkan mata dan merebahkan
kepala di punggung Tanto. Langkah laki-laki itu terasa mantap, seolah Renjana tidak lebih berat daripada ransel yang biasa dipanggulnya.

Hanya beberapa menit setelah mereka tiba di kaki bukit, Renata, Risyad, dan Rakha juga sudah sampai. Ternyata mereka ikut turun.

“Kram?” tanya Risyad. “Harusnya tadi pemanasan dulu sih biar otot kamu nggak kaget karena mendadak dibawa mendaki.”

Renjana tidak mau berbohong, jadi dia memilih diam. Detak jantungnya mulai normal lagi. Rasa pusing karena pasokan oksigen yang terasa berkurang juga perlahan menghilang.
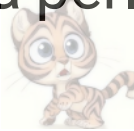
“Aku mau bicara berdua dengan Cinta. Kalian pergi dulu,” Renata mengusir ketiga lelaki yang sekarang sedang mengelilingi Renjana. Dia berjongkok di depan Renjana dan menatapnya saksama. Ekspresinya serius, sehingga entah mengapa, nyali Renjana mendadak ciut. Dia teringat tatapan Cinta saat sedang mengomelinya karena selalu bersikap apatis, atau ketika saudara kembarnya itu sedang berusaha menyuntikkan semangat. "Jawab yang jujur, kamu benar-benar kram atau punya riwayat sakit jantung?”

Pertanyaan itu membuat jantung Renjana yang sudah tenang nyaris berhenti berdetak. Bagaimana Renata bisa tahu?

**

DUA PULUH SATU

Ekspresi kaget Renjana, dan ketidakmampuannya segera menjawab pertanyaan yang simpel itu membuat Renata menghembuskan napas keras melalui mulut.

“Sepupuku memiliki kelainan jantung bawaan,” Renata melanjutkan setelah yakin dugaannya benar. “Walaupun sudah dioperasi saat dia masih kecil, dia tidak bisa
melakukan banyak hal yang bahkan nggak butuh usaha untuk kulakukan. Kami tumbuh
bersama, bersahabat, tapi dia tidak bisa ikut ketika aku melakukan kegiatan *outdoor* yang butuh kekuatan fisik karena itu akan memengaruhi kerja jantungnya. Walaupun iri padaku, dia bisa menerima kondisinya. Dia tahu batas kemampuannya, jadi tidak pernah berusaha melanggar batas itu. Tidak pernah,

sampai saat dia jatuh cinta." Renata diam sejenak.

Renjana bisa melihat matanya berkaca-kaca. Dagu Renata bergetar menahan tangis.

Renjana semakin merasa bersalah. Kebodohannya membuat seseorang harus diingatkan pada masa lalu pahit yang seharusnya sudah terlupa.

"Aku sedang libur di luar kota ketika sepupuku diajak cowok yang ditaksirnya jalan-jalan ke Pulau Bidadari bersama teman-temannya. Dan sepupuku melupakan batas itu. Dia tahu kalau dia seharusnya tidak boleh menerima tantangan melompat dari perahu dan berenang ke darat, tetapi dia melakukannya. Hanya jasadnya yang pulang ke rumah."

Renata menyusut matanya. Dia menatap Renjana lama. Ketajaman sorot matanya berganti dengan pengertian. "Jangan melakukan kesalahan yang sama. Siapa pun yang ingin kamu buat terkesan, dia tidak

sepenting dirimu sendiri. Kesehatan dan keselamatanmu di atas segalanya. Kamu bertanggung jawab untuk menjaganya." Renjana menunduk. Air matanya jatuh lagi. "Saya minta maaf, Mbak."
"Kamu harus minta maaf pada dirimu sendiri dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Kamu tidak perlu minta maaf pada aku, Tanto, Risyad, atau Rakha."
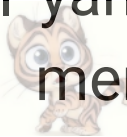
"Tapi saya sudah merusak acara hari ini."

"Gua itu tidak akan ke mana-mana. Tempat itu masih tetap akan kokoh di atas sana sampai kiamat tiba. Kami bisa kembali kapan saja. Tapi aku, dan aku yakin Tanto juga tidak mau menjadi orang yang akan menghubungi keluargamu untuk menyampaikan berita buruk."

Dagu Renjana tertekuk sampai menyentuh tulang dadanya. Tetes air matanya jatuh membasahi kausnya. Dia berusaha sekuat tenaga menahan isak supaya tidak terdengar

oleh ketiga lelaki yang meskipun menyingkir karena disuruh pergi oleh Renata, tetapi Renjana yakin mereka hanya berjarak beberapa meter.

Renata merapatkan jarak mereka dan merangkul bahu Renjana. “Maaf karena aku bicara blak-blakan seperti ini. Aku nggak bisa menahan diri. Kurasa aku masih belum bisa menerima tidak berada di tempat yang sama ketika sepupuku membutuhkan bantuanku. Aku tahu ada hal-hal yang tidak bisa diubah karena takdir sudah menulisnya seperti itu, tapi aku kadang masih berandai-andai. Seandainya aku tidak libur keluar kota, dia pasti tidak akan ikut trip ke Pulau Seribu karena aku akan melarangnya. Atau, aku bisa ikut
bersamanya.”

Renjana tidak bisa menahan diri ketika Renata menyentuhnya. Dia membalas sentuhan itu dengan pelukan erat. Rasanya menenangkan. Persis seperti ketika Cinta memeluknya.
Aroma yang yang terkuar dari tubuh Renata

bahkan terhidu seperti wangi Cinta. Kali ini isak Renjana pecah. Dia merindukan Cinta. Sangat rindu, sampai rasanya menyesakkan. Seharusnya Cinta tidak meninggalkannya, karena Renjana terlalu rapuh untuk menghadapi semuanya sendiri setelah mereka selalu bersama selama lebih dari 20 tahun. Rasanya tidak adil ditinggalkan begitu saja oleh belahan jiwa yang selalu menjaganya, tanpa diajari cara bertahan menghadapi dunia.

**
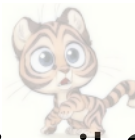
“Dia kram atau terkilir sih?” tanya Risyad pada Tanto. Mereka menyingkir karena disuruh oleh Renata. Tidak ada yang meragukan kemampuan Renata untuk memberi pertolongan pertama, jadi mereka tidak membantah ketika diperintahkan untuk memberi ruang.

“Mungkin dua-duanya,” Rakha yang menjawab. “Kelihatannya dia kesakitan banget. Sampai nangis gitu. Padahal toleransi menahan rasa sakit perempuan kan jauh lebih tinggi daripada

kita-kita yang laki-laki.” Dia melanjutkan dengan nada defensif saat melihat Risyad menatapnya skeptis. “Beneran, itu ada risetnya lho. Gue kebetulan baca. Tapi tapi riset itupun, gue yakin banget kalau teori itu benar. Itu pasti alasan kenapa perempuan yang kebagian tugas untuk melahirkan. Kalau laki-laki yang yang dikasih beban untuk melahirkan, pasti banyak kasus bapak-bapak yang sudah tewas duluan karena kesakitan sebelum anaknya lahir. Atau semua proses kelahiran harus dibantu lewat operasi. Lo bisa bayangkan keadaan zaman dulu sebelum teknologi pembedahan ditemukan? Spesies kita pasti sudah punah karena kakek moyang kita gagal melaksanakan tugas mengeluarkan keturunannya dari perut.”

“Ada-ada aja!” gerutu Risyad. “Laki-laki nggak dikasih tugas untuk melahirkan bukan karena toleransi rasa sakitnya lebih rendah daripada perempuan, tapi karena anatomi tubuh kita nggak dirancang untuk itu. Emangnya bayi bisa dikeluarkan dalam bentuk

cairan trus dicampur tepiung dan dibentuk pakai tangan kayak *play-doh* setelah meluncur dari penis yang lubang salurannya ala kadarnya itu?”

Tanto tidak ikut dalam perdebatan itu. Dia sibuk memperhatikan interaksi Renata dan Cinta. Sayangnya jaraknya terlalu jauh untuk bisa menangkap percakapan mereka. Tapi Tanto bisa merasakan keanehan. Renata tidak melakukan perawatan apa pun yang diperlukan kalau Cinta memang kram atau cedera. Renata hanya bicara dengan ekspresi keras yang tidak disukai Tanto. Apakah Rena memarahi Cinta? Dia tidak berhak melakukannya meskipun Cinta membuat mereka akhirnya tidak bisa sampai ke gua seperti rencana semula.

Tidak ada yang mau mengalami hal seperti yang dialami Cinta sekarang. Tidak seharusnya anak sepolos itu dihadapi dengan suara tinggi dan ekspresi jutek. Cinta sudah cukup kesakitan. Kenapa Rena tidak memeriksa kaki Cinta, memberikan pertolongan
pertama supaya mereka bisa segera pulang ke resor? Ada dokter Puskesmas yang tinggal di dekat resor yang bisa dihubungi untuk memeriksa Cinta lebih lanjut. Atau kalau

memang butuh penanganan serius dari dokter spesialis, Cinta bisa dibawa ke rumah sakit di kota.

Semakin lama, interaksi antara Renata dan Cinta semakin mencurigakan. Tanto melihat mereka akhirnya berpelukan. Lama. Apa-apaan itu? Ekspresi Rena juga berubah drastis. Dari yang tadinya kesal bercampur marah berubah menjadi lembut. Rena kemudian menuntun Cinta ke mobil. Tidak ada langkah tertatih atau pincang, padahal Tanto yakin, Rena sama sekali tidak menyentuh kaki Cinta untuk memberikan perawatan. Benar-benar mencurigakan. Rena harus menjelaskan semuanya setelah mereka sampai di resor.

**

Perjalanan pulang menuju resor dilalui dalam keheningan. Renjana terus menggenggam tangan Renata yang duduk di sebelahnya. Tangan itu terasa seperti sumber kekuatan yang benar-benar dia butuhkan sekarang. Kehangatan yang ditularkan tangan Renata

memberikan ketenangan. Air mata Renjana tidak menetes lagi. Tapi hatinya masih basah oleh penyesalan.

Renjana terus menatap keluar jendela mobil, meskipun tidak bisa menikmati perjalanan karena benaknya yang riuh. Semua yang diyakininya saat duduk merenung di dermaga kemarin, sekarang terasa konyol. Tidak akan ada titik balik untuknya. Dia bahkan tidak bisa menjaga diri sendiri, bagaimana dia bisa melakukan hal lain dengan baik? Akhirnya, dia tetaplah hanya seorang putri yang akan terus tinggal di istananya tanpa melakukan apa pun sampai waktunya di dunia berakhir.

“Kita sudah sampai,” kata Renata lembut. “Turun, yuk!”

Renjana tersentak. Lamunannya buyar. Mobil memang sudah berhenti di pelataran parkir resor. Tanto dan teman-temannya sudah turun. “Maaf....”

“Nggak apa-apa. Kejadian tadi penting untuk kamu renungkan supaya tidak terulang lagi. Jangan korbankan dirimu untuk membuat orang lain terkesan. Siapa pun dia, dia tidak layak untuk ditukar dengan nyawa kamu. Dan kalau dia memang tertarik padamu, kamu nggak perlu melakukan hal-hal di luar kemampuan kamu untuk bikin dia terkesan. Dia akan mencintai kamu karena dirimu, bukan imej yang ingin kamu ciptakan.”

Renjana merasa malu karena Renata sepertinya bisa membaca perasaannya. Dia hanya bisa mengangguk. Mereka lalu keluar mobil masih dengan tangan yang bertaut.

“Biar aku yang antar Cinta ke vilanya,” kata Tanto yang ternyata masih menunggu di luar mobil. Risyad dan Rakha tidak tampak lagi.

Renjana mengeratkan genggamannya pada tangan Renata. Dia tidak mau bersama Tanto saat ini, ketika perasaannya terasa rapuh. Dia tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan Tanto karena dia terlalu lelah untuk berbohong.

Dia takut tidak bisa konsisten karena sudah melupakan apa saja yang sudah dikarangnya ketika ngobrol dengan Tanto. Bisa saja dia mengatakan sesuatu yang bertolak belakang.

“Aku saja,” jawab Renata yang bisa mengerti isyarat Renjana. “Masih ada yang harus aku bicarakan dengan Cinta. Yuk, Cinta.”

“Oh, oke.” Tanto tidak memaksa. “Nanti aku jemput untuk makan siang ya.” Renjana tidak menjawab, dia bergegas mengikuti Renata.
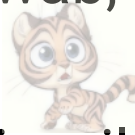
Setelah sampai di vila Renjana, Renata menyuruh Renjana berganti pakaian sementara dia menumpuk bantal dan menyalakan AC. Renjana menurut. Dia segera menukar kaus dan *jeans*-nya dengan piama. Setelah itu dia bersandar pada tumpukan bantal yang susun Renata. Dia merasa *déjà vu* ketika Renata menarik selimut dan menutup tubuhnya sampai ke pinggang. Cinta sering melakukan itu ketika Renjana sedang sakit.
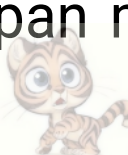
“Kamu tahu kan kalau kamu seharusnya nggak berlibur sendiri, apalagi di tempat seperti ini?” Renata duduk di tepi ranjang.

Renjana menganggguk. “Saya memang salah.” Tapi dia melakukannya untuk alasan penting. Untuk Cinta. Sayangnya dia tidak bisa memberitahu Renata.

“Aku heran karena keluargamu mengizinkan kamu melakukannya.”

Renjana menggigit kuku jari telunjuknya. “Mereka tidak tahu saya di sini. Saya… saya kabur dari rumah.” Ini seperti mengulang percakapan dengan Tanto. “Tapi saya akan menghubungi kakak saya untuk memberitahu keberadaan saya sekarang,” sambung Renjana cepat.

"Itu memang tindakan paling tepat." Renata menepuk punggung tangan Renjana. "Aku nggak akan menanyakan alasan kamu kabur, karena itu pasti sangat personal. Aku hanya berharap kamu nggak akan mengulanginya setelah kejadian hari ini. Kayaknya ini sudah berkali-kali aku ulangi dalam 1 jam terakhir."

Renjana tidak keberatan dengan pengulangan itu. Itu tanda kepedulian. "Terima kasih sudah mau bicara dengan saya, Mbak." Percakapan mereka benar-benar berarti bagi Renjana.

Renata bangkit dari duduknya. "Kamu istirahat ya. Jangan lupa makan siang, Kalau nggak mau ke restoran bersama Tanto, kamu bisa memesan makanan untuk diantar ke sini.
Mana ponsel kamu? Biar aku masukan nomorku, jadi kamu bisa menghubungku kalau butuh sesuatu."

Renjana menggeleng ragu. "Saya… saya nggak pernah menyalakan ponsel sejak meninggalkan rumah, Mbak. Orang tua saya

akan menemukan saya kalau nomor saya aktif. Mungkin kedengarannya berlebihan, tapi orang tua saya bisa melakukan hal-hal seperti itu." Renjana sebenarnya punya nomor lain yang dia gunakan sesekali untuk mengirim pesan pada sahabatnya untuk diteruskan pada Mbak Avi. Pesan supaya orang di rumah tahu dia baik-baik saja. Tapi Renjana tidak mau memberikan nomor yang tidak akan digunakannya lagi setelah pergi dari sini. Kesannya seperti menipu Renata. Lagi pula nomor itu hanya digunakan sesingkat mungkin, hanya untuk mengirim pesan. Dalam film- film yang ditonton Renjana, ada batas waktu penggunaan ponsel sebelum bisa dilacak.
Sepertinya itu benar, karena Renjana belum ditemukan padahal dia sudah mengirim pesan sebanyak 4 kali selama pergi dari rumah.

Renata mengangguk. "Kalau begitu, kamu bisa menghubungi saya lewat resepsionis. Minta tolong mereka supaya menghubungi vila Bu Helga."

"Baik, Mbak. Terima kasih." Tentu saja

Renjana tidak akan melakukannya kalau tidak sangat terpaksa.

“Oke, aku tinggal ya. Coba untuk tidur.”

“Mbak,” panggil Renjana pelan. “Mas Tanto nggak perlu tahu kondisi saya.”

Renata tersenyum maklum. “Kalau kamu nggak mau dia tahu, ya jangan dikasih tahu. Dia nggak akan tahu dari aku karena aku nggak berhak menceritakan hal sepribadi itu pada Tanto. Tapi kalau mau dengar saranku, lebih baik jujur sejak awal. Hubungan lebih gampang dijalani kalau dilandasi kejujuran. Oke, aku pergi ya” pamitnya lagi.

Lama setelah Renata pergi, mata Renjana masih nyalang menatap langit-langit. Dia tidak bisa tertidur. Akhirnya dia bangkit dari tempat tidur. Dia membuka koper dan mengeluarkan ponsel. Benda yang sudah dua minggu tidak disentuhnya itu akhirnya dia nyalakan. Teleponnya diangkat pada dering pertama.

“Kak, aku mau pulang,” bisik Renjana. “Tolong jemput aku.” Sudah saatnya mengakhiri perjalanan ini.

DUA PULUH DUA

“Cinta sebenarnya kenapa sih?” tanya Tanto tanpa basa-basi pada Renata yang baru masuk ke ruang tengah vila ibunya. Tanto sudah menunggu cukup lama dan mulai kehilangan kesabaran. “Dia tidak kram atau terkilir, kan?” Dia tidak menanyakan hal itu dalam perjalanan pulang ke resor karena Cinta tampak enggan bicara. Perempuan itu terlihat begitu sedih. Bahkan Rakha yang absurd sekalipun tidak mengatakan apa pun.

“Cinta kebetulan sedang kedatangan tamu bulanannya.” Renata sempat melihat Cinta mengambil pembalut saat ke kamar mandi. “Kramnya bukan di kaki tapi di perut. Kondisinya nggak fit untuk melakukan aktivitas yang lumayan berat. Dia memaksakan diri mendaki karena telanjur ikut kita. Dia nggak enak tinggal di mobil padahal kita semua naik ke gua.”

“Hanya karena itu?” desak Tanto tidak percaya. “Dia kelihatan terlalu emosional untuk alasan sesimpel itu.”

“Hormon selalu membuat perempuan emosional. Laki-laki akan sulit mengerti itu. Apalagi dia merasa bersalah karena sudah membuat kita gagal menjelajahi gua.”

“Tapi dia sudah baik-baik saja, kan? Mungkin kamu seharusnya menemaninya. Nistya toh sedang bersama Ibu. Kalau Ibu kewalahan menghadapi kecerewetannya, biar aku yang gantiin.”

“Dia baik-baik saja. Dia hanya butuh istirahat. Sebaiknya jangan ganggu dia dulu siang ini. Nggak usah disamperin untuk diajak makan siang. Kalau mau ketemu dia, tunggu nanti sore saja. Perasaannya pasti akan lebih baik setelah cukup istirahat.” Renata menelengkan kepala, matanya menyipit menatap Tanto penuh penilaian. “Sebaiknya

jangan mendekati Cinta kalau kamu nggak serius. Jangan di-PHP dan dijadikan selingan untuk menemani kamu selama liburan di sini.”

“Sejak kapan aku jadi tukang PHP?” gerutu Tanto. Gelar raja PHP itu seharusnya disematkan pada Risyad, sebelum dia menetapkan pilihan, bukan pada dirinya. Tanto selalu memberi batas yang jelas kalau ada yang mendekatinya, tetapi dia tidak tertarik. Dia tidak mau ada perempuan yang membuang waktu untuknya, padahal Tanto tahu tidak ada harapan bagi mereka untuk menjalin hubungan.

“Yang kamu lakukan pada Cinta sekarang itu namanya PHP. Kamu mengajaknya ke mana-mana, tetapi nggak mau mengakui kalau kamu tertarik padanya, padahal kamu tahu pasti

kalau dia suka sama kamu. Seperti yang kami bilang, Cinta itu polos. Dia bukan orang yang bisa menyembunyikan perasaannya dengan baik."

Tanto terdiam. Tentu saja dia tahu kalau Cinta tertarik padanya. Dia laki-laki dewasa yang sudah cukup makan asam-garam dunia asmara. Perasaan Cinta terbaca jelas dari tatapan dan gesturnya yang gampang salah tingkah saat bersamanya. Sikap polos menggemaskan dari perempuan yang masih minim pengalaman.
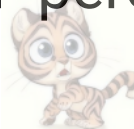
Pertanyaannya adalah, apakah rasa tertarik yang Tanto rasakan untuk Cinta cukup kuat untuk diungkapkan? Jujur, Tanto tidak yakin. Bisa jadi ini adalah rasa sesaat karena mereka berada di tempat yang sama dengan interaksi yang cukup intens. Bagaimana
kalau rasa tertarik itu memudar setelah mereka kembali ke dunia yang sebenarnya? Itu malah akan mematahkan hati Cinta.

Satu hal lagi, dan yang ini paling penting.

Jarak usia mereka cukup jauh. Tanto tidak pernah membayangkan akan terlibat dengan perempuan yang jauh lebih muda. Dia
menginginkan pasangan yang sama dewasa dengan dirinya, supaya tidak perlu sering-sering terlibat drama. Pasangan yang umurnya jauh lebih muda biasanya masih labil secara emosi. Pekerjaan sudah lumayan menguras tenaga dan emosi, Tanto tidak mau kehidupan asmaranya menjadi beban tambahan. Tidak di usia seperti sekarang. Bukan saatnya lagi memilih pasangan dengan sistem coba-coba, apalagi dengan anak kemarin sore. Kemungkinan gagalnya besar. Kinerjanya di kantor juga bisa terganggu jika dia terlihat hubungan yang tidak sehat. Tanto mencari hubungan yang stabil dan minim drama. Jenis hubungan yang kemungkinan besar akan didapatkan dari seorang
perempuan dewasa yang punya kepribadian kuat, yang tidak akan bergantung ataupun mengekangnya.

“Kalau kamu nggak akan memberikan

kepastian kalau kamu juga tertarik pada Cinta, lebih baik biarkan dia menghabiskan liburannya sendirian. Jangan recoki dia. Dia datang ke sini untuk mendapatkan hiburan dan menenangkan diri. Kasihan banget kalau dia harus
pulang dalam kondisi patah hati gara-gara kamu PHP-in.”

“Orang nggak mungkin patah hati karena kedekatan yang singkat,” bantah Tanto. Dia mengucapkannya dengan keras untuk menegaskan kata-kata itu pada dirinya sendiri. Dia ingin memercayainya. Dia harus memercayainya. “Perasaan akan mendalam seiring
banyaknya waktu yang dihabiskan bersama.”

“Kalau teorinya seperti itu, nggak akan ada orang yang putus atau bercerai dong,” sambut Renata. “Tapi kenyataannya, kebanyakan orang malah menemukan ketidakcocokan seiring waktu. Atau perasaan mereka berubah. Cinta yang awalnya menggebu akan memudar lalu hilang.”

Itu pernyataan yang tidak bisa dibantah Tanto. Faktanya memang begitu.

“Aku dan Bayu nggak butuh waktu lama untuk jatuh cinta,” lanjut Renata. “Ketika kami berpisah, perasaan itu tidak langsung hilang, padahal aku tahu gampang sekali bagi Bayu untuk membenciku setelah apa yang kulakukan padanya.” Dia mengibaskan tangan. “Aku yakin kamu sebenarnya tahu kalau yang terpenting itu bukan waktu kebersamaan, tapi dalamnya perasaan yang kamu miliki.”

“Kamu dan Bayu nggak punya masalah dengan perbedaan umur.” Tanto memutuskan jujur. Renata memberikan sudut pandangnya, dan percakapan ini tidak akan berjalan dengan baik kalau dia terus mengelak. Meskipun belum tahu seberapa dalam perasaannya, toh dia memang tertarik pada Cinta. Tanto suka menghabiskan waktu dengannya, kedekatan yang dihindari dia dari perempuan lain kalau dia tidak tertarik.

Renata tertawa. “Kamu mau bilang bahwa kamu percaya kalau umur berbanding lurus dengan kedewasaan bersikap itu mutlak? Ayolah, aku yakin kamu sering bertemu

dengan orang yang bersikap kekanakan padahal secara umur dia seharusnya berada di tahap
bijaksana." Dia memutar bola mata. "Kamu tahu itu, kamu hanya berusaha mencari pembenaran untuk menampik perasaan tertarikmu pada Cinta."

Tanto ikut menyeringai. "Cinta kelihatan jauh lebih muda daripada umurnya. Rakha bilang, saat dia sedang cantik-cantiknya, aku pasti sudah uzur."

"Sejak kapan kamu percaya sama Rakha?" Renata mencibir. "Bukannya di antara semua teman-teman kamu, dia yang nggak bisa dipegang kata-katanya? Aku malah berpikir orang seperti Cinta cocok untuk kamu karena kamu tipe pelindung dan perhatian." "Aku nggak sebaik itu," elak Tanto.
"Iya, kamu memang seperti itu. Buktinya kamu yang kalau kerja bisa nggak ingat waktu mau meninggalkan pekerjaanmu untuk menemani Ibu di sini. Semua orang yang

kenal kamu dengan baik, tahu persis kalau kamu punya jiwa mengayomi. Buktinya kalau keluarga besar kita kumpul, semua ponakan sepupu kalian lebih suka mengerubuti kamu daripada Bayu yang kurang sabaran saat menghadapi anak-anak dan remaja tanggung. Jiwa kebapakkannya baru tumbuh setelah dia punya anak sendiri."

Tanto tersenyum membayangkan adiknya. "Bayu anak bungsu. Dia tidak perlu mengayomi atau bertoleransi dengan siapa pun. Sejak lahir dia dimanja dan jadi tumpuan perhatian semua orang di rumah. Dia selalu mendapatkan apa yang dia inginkan. Jadi nggak heran kalau dia keras kepala. Tapi dia berubah banyak setelah menikah. Kata mengalah sudah ada dalam kamusnya. Kamu berhasil mengubahnya."

"Aku nggak mengubahnya. Dia menyesuaikan diri denganku, sama seperti aku juga beradaptasi dengan sifat dan kebiasaan dia. Orang nggak perlu punya sifat yang sama untuk menjadi pasangan. Kalau kamu mau

mengambil tantangan, aku yakin Cinta bisa jadi pasangan yang sesuai untuk kamu. Aku memang baru mengenalnya beberapa hari, tapi

aku bisa menilai kalau dia bukan tipe perempuan yang akan membuatmu pusing dengan berbagai tuntutan. Dia tipe pendukung yang loyal. Sepertinya dia punya masalah dengan kepercayaan diri, tapi itu bisa diperbaiki."
Renata mengernyit. "Sebenarnya, bagian itu agak mengganggguku sih. Dia tidak terlihat seperti sekarang saat aku bertemu dengannya 2 tahun lalu. Mungkin dia mengalami sesuatu yang mengubah sikap dan perspektifnya."

Tanto menggeleng. Dia tidak setuju dengan ucapan Renata. "Orang yang logis tidak akan memulai hubungan untuk menantang diri, setidaknya, aku nggak akan mengambil opsi itu.
Tidak di umur yang matang seperti ini. Aku bukan lagi remaja. Semua harus dipikirkan
dengan baik. Menantang diri dalam hubungan asmara dengan orang yang masih sangat muda itu seperti berjudi."

Renata mengerling dengan sorot menggoda. "Hubungan asmara itu memang seperti
berjudi. Saat memulainya, kita nggak tahu

persis apakah hubungan itu akan berhasil atau gagal. Tapi kalau kita tidak berani mengambil kesempatan itu, kita akan dihantui pertanyaan, “Bagaimana kalau dia memang jodohku?”. Rasanya pasti nggak enak, seperti ada sesuatu yang tidak tuntas. Dan kalau memang hubungan itu gagal setelah kita mencobanya, aku yakin jika penyesalan yang dirasakan nggak akan sebesar ketika kita melewatkannya.”

Tanto tersenyum skeptis. “Teori dari mana itu?”

“Pengalaman pribadi. Aku menyesali keputusanku saat meninggalkan Bayu hanya karena merasa dia tidak cukup tangguh untukku. Seperti yang kamu bilang, Bayu mendapatkan semuanya dengan mudah sejak dilahirkan, sedangkan aku harus bekerja keras untuk mencapai kesuksesan. Jadi aku yakin kami bukan pasangan yang cocok meskipun saling mencintai. Dan aku benar-benar menyesali kesombonganku karena merasa diriku terlalu kuat untuk dia. Aku belajar dari kesedihan yang kurasakan saat kami terpisah.

Jadi aku nggak ragu untuk mengambil kesempatan saat Bayu menerimaku kembali ketika kami
ditakdirkan bertemu lagi. Saranku, kalau merasa cocok dengan Cinta, ambil
kesempatanmu sekarang, karena nggak semua orang akan diberikan kesempatan kedua. Bukan hanya aku yang punya kesan baik padanya. Ibu juga menyukainya. Dia nggak mungkin bisa mendapatkan penilaian positif dari banyak orang, kecuali kalau dia memang benar-benar baik. Pikirkan itu."

**
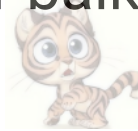
DUA PULUH TIGA

Renjana mendapati Tanto berdiri di depannya ketika membuka pinta vila. Dia tidak sempat mengintip karena mengira yang mengetuk pintu adalah pegawai restoran. Dia memang sedang menunggu *salad* yang dipesannya.

Tadi siang Renjana tidak memesan makanan, tetapi dia tetap menerima kiriman makanan dari restoran. Dia menduga jika Renata-lah yang memesan untuknya. Sayangnya suasana hati Renjana terlalu kacau untuk makan. Dia hanya bisa menelan beberapa suap saja.
Sekarang, setelah menghubungi rumah untuk bicara dengan Ezra dan beristihat sejenak, Renjana sudah lebih tenang. Dia akhirnya merasa lapar. Bagaimanapun, dia harus menjaga kondisinya. Dia memilih *salad* karena makanan segar dan ringan akan lebih mengundang selera dan mudah dihabiskan.
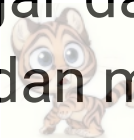
Ezra sementara dalam perjalanan ke sini untuk menjemputnya. Renjana hanya perlu menunggu beberapa jam lagi. Hampir semua barangnya sudah dirapikan di dalam koper, siap diangkat.

“Hai, kamu sudah mendingan?” tanya Tanto.

Renjana ikut menarik sudut bibir untuk membalas senyum Tanto. Ini adalah kesempatan terakhir untuk menatap wajah itu,

jadi Renjana harus memanfaatkannya sehingga bisa menyimpannya dalam benak selamanya. “Jauh lebih baik, Mas. Maaf karena saya sudah merusak acara tadi.”

“Boleh masuk?” Tanto tidak menanggapi permintaan maaf itu.

Renjana tersipu. Dia tuan rumah yang payah. Renjana segera menepi dari depan pintu untuk memberi ruang pada Tanto. “Tentu saja. Silakan masuk, Mas.”

Mereka baru saja duduk ketika ketukan pintu terdengar. “Biar saya saja.” Tanto beranjak lebih dulu. Tidak lama, dia kembali dengan piring *salad* pesanan Renjana. Dia menunjuk meja makan di bagian dalam ruangan. “Langsung kamu makan ya.”

Renjana mengikuti Tanto yang menuju meja makan. Dia menyesal tidak sempat menyingkirkan makanan tadi siang yang nyaris tidak disentuhnya ketika melihat Tanto mengernyit melihat isi meja makan.

“Lho, tadi siang kamu nggak makan?”

Renjana mendesah pasrah. Baru juga tercetus di benaknya, Tanto sudah menanyakannya. “Ehm… tadi itu belum lapar, Mas. Makanan ini kayaknya Mbak Renata yang pesenin.”
“Kebiasaan baik itu adalah makan tepat waktu meskipun belum lapar karena tahu tubuh membutuhkan nutrisi. Kesehatan itu anugerah lho. Jangan disia-siakan.” Tanto menarik kursi untuk Renjana. “Sekarang kamu makan *salad*-nya, setelah itu kita ke kafe atau restoran untuk mencari makanan yang lebih berat untuk kamu.”

Orang yang menjadi pasangan Tanto pasti sangat beruntung, pikir Renjana. Laki-laki itu sangat baik. Seandainya tidak punya keterbatasan, Renjana mungkin akan memiliki

keberanian untuk berjuang mendapatkan tempat itu, meskipun rasanya agak mustahil jika orang sedewasa Tanto akan jatuh cinta padanya.

Renjana mulai menusuk *salad*-nya dan mengunyah. Rasa lapar yang tadi dirasakannya menghilang secara ajaib. Makan di bawah tatapan Tanto tidak mudah. Renjana merasa sedang diawasi oleh juri dalam kontes etika makan.

“Kalau Mas haus, di kulkas ada minuman,” kata Renjana. Akan lebih baik jika dia tidak mengunyah dan menelan makanannya di depan Tanto. Rasanya sangat tidak anggun.

“Oke.” Tanto menggeser kursinya dan berjalan menuju kulkas. Tapi dia tidak butuh waktu selama yang diharapkan Renjana untuk kembali ke kursinya. Tanto meletakkan salah satu dari dua botol mineral yang dibawanya ke depan Renjana. “Mau pakai gelas?”

Renjana jelas butuh gelas karena tidak mungkin minum langsung dari mulut botol

di depan Tanto, tapi dia tidak mau merepotkan. “Nanti saya ambil sendiri, Mas.”

“Ambil gelas saja nggak mungkin repot.” Tanto berdiri lagi.

Renjana menggunakan kesempatan itu untuk menghabiskan makanannya dengan cepat. Setelah itu dia mengusap sudut bibir dengan tisu untuk meyakinkan tidak ada remah makanan yang tertinggal. Kalau Tanto kelak akan mengingatnya, Renjana tidak ingin diingat sebagai orang yang berantakan saat makan. Tidak perlu manambah kata lemah, kikuk, dan tidak percaya diri yang pasti sudah ada dalam daftar Tanto saat menggambarkan dirinya.

Tanto kembali dengan sebuah gelas. Dia lantas menuang air dari botol ke dalam gelas. “Setelah ini kita jalan-jalan di pantai sebelum ke kafe atau restoran ya. Eh, kram perut kamu gimana, sudah bisa dibawa jalan?”

Renjana bingung sejenak sebelum menyadari jika kram perut itu pasti adalah alasan yang dipakai Renata sebagai penjelasan mengapa dia menangis kesakitan saat mendaki tadi pagi.

“Sudah baik kok, Mas. Nggak terasa lagi.” Renjana tidak akan melewatkan kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama Tanto. Ezra hanya datang untuk menjemputnya, jadi mereka akan langsung pulang.

“Syukurlah kalau begitu. Sakit saat sedang liburan itu nggak enak banget. Apalagi kalau sendirian.”

Itu pasti alasan Tanto mau menemaninya selama ini, pikir Renjana. Karena tidak tega melihatnya menghabiskan liburan sendiri. Tapi Renjana tidak peduli tentang itu lagi. Tujuannya adalah membuat kenangan sebanyak mungkin untuk diingat selama beberapa

jam ke depan. Ini tentang dirinya, perasaannya. Dia tidak perlu kecil hati memikirkan jika Tanto hanya menganggapnya sebagai anak hilang yang harus dihujani rasa kasihan.

Renjana buru-buru meneguk minumannya. “Saya ganti baju dulu, Mas.” Tidak masalah membongkar kembali kopernya untuk mencari pakaian yang akan mendapatkan kehormatan dipakai terakhir kali bersama Tanto.

“Ini liburan, dan resor ini bukan tempat umum yang ramai. Kamu nggak perlu ganti baju. Pakai jaket saja supaya kamu nggak kedinginan kalau matahari mulai tenggelam.”

Tidak, tentu saja Renjana tidak akan memakai piamanya. Dia segera masuk ke kamarnya dan keluar dengan blus yang dilapisi *outer* plus rok lebar kembang-kembang kesayangannya. Dia suka penampilannya yang seperti ini karena terkesan feminin.

Mereka lalu berjalan-jalan menyusuri pantai. Rute yang sudah sangat familier karena nyaris setiap hari dilewati Renjana. Tapi hari ini terasa berbeda, mungkin karena dia sadar ini adalah saat-saat terakhir bersama Tanto sehingga dia lebih sentimental.

Ini ironi, batin Renjana ketika teringat alasannya mengunjungi ke resor ini. Dia ke sini untuk menyelesaikan keinginan Cinta yang kembali ke tempat ini untuk melupakan, sementara
Renjana akan meninggalkan tempat ini dengan membawa kenangan untuk selalu diingat.

Sore ini air laut sedang surut sehingga garis pantai bergeser lumayan jauh. Sebuah keluarga yang terdiri dari orang tua dan 2 orang anaknya sedang bahu-membahu
membangun istana pasir. Kelihatannya menyenangkan karena ekspresi keempat orang tua tampak antusias. Tawa mereka saling menimpali.

“Saya belum pernah membuat istana pasir selama berada di sini,” gumam Renjana tanpa sadar. Dulu, sampai SMA, saat berlibur ke pantai seperti sekarang, dia dan Cinta selalu mendirikan istana pasir, walaupun pekerjaan itu sering kali tidak pernah selesai karena keburu air pasang, atau mereka dipanggil masuk kembali ke vila ketika ibu mereka merasa jika Renjana dan Cinta sudah terlalu lama berada di bawah paparan matahari.

“Masih ada besok,” sahut Tanto. “Air laut masih akan surut di waktu seperti ini 2 sampai 3 hari mendatang.”

Renjana langsung menyadari jika apa yang dikatakannya terlalu kekanakan. “Saya nggak pantas lagi untuk membuat istana pasir. Itu mainan anak-anak.”

“Orang membuat istana pasir untuk bersenang-senang, dan cara orang mendapatkan kegembiraannya seharusnya tidak menjadi bahan cemoohan. Lagi pula, semua orang pasti punya sisi kekanakan

dalam diri mereka. Liburan adalah saat yang tepat untuk
bersikap lepas dan membiarkan sisi itu keluar karena orang yang melihatnya akan lebih permisif.”

Renjana mengangkat bahu dan membiarkan percakapan itu lepas. Membahas istana pasir di penghujung pertemuan terasa mubazir. Untuk sekali ini, Renjana ingin dilihat sebagai perempuan, bukan remaja tanggung kekanakan yang merengek karena belum membuat istana pasirnya padahal berada di pantai setiap hari. Menjejak bahan baku istananya di bawah kakinya.

“Aku senang karena memilih tempat ini untuk berlibur,” kata Renjana setelah mereka cukup lama terdiam seolah sedang menghitung langkah.

Tanto tertawa kecil. “Niat awal kamu ke tempat bukan untuk berlibur, tapi kabur ke tempat yang kamu yakin orang tuamu tidak akan bisa menemukanmu. Jadi, kamu sudah menghubungi mereka?”

“Sudah.” Renjana lega karena dia tidak harus berbohong kali ini. “Mereka sudah tahu saya berada di sini.”

“Menyelesaikan masalah dengan orang tua tidak akan sulit karena cinta selalu menjadi jembatan untuk setiap perbedaan. Perasaan sayang akan membuat orang cenderung mengalah dan menahan ego. Jadi, apa yang membuatmu senang karena tidak salah memilih tempat untuk kabur?”

“Tempatnya bagus banget.” Renjana merentangkan tangan. “Pantainya luas sehingga tamu nggak kelihatan numpuk. Kesannya seperti punya pantai pribadi. Makanannya juga enak-enak.” Renjana tersipu saat memutuskan melanjutkan, “Saya juga senang karena
bertemu dengan Mas Tanto, Bu Helga, dan Mbak Renata di sini. Saya nggak terlalu pintar bersosialisasi, jadi nggak menduga akan bertemu dan bisa berteman dengan orang baru. Ini pengalaman yang tidak akan terlupakan seumur hidup saya.”

“Saya juga senang bertemu dengan kamu.” Tanto mengurungkan kalimat lanjutan yang hampir terucap. Belum saatnya. Dia

menghentikan langkah. “Sekarang kita sebaiknya balik ke resor sebelum restoran ramai. Kamu butuh makan malam lebih awal. Orang nggak bisa hidup hanya dengan mengandalkan sayur dan alpukat.”

“*Salad*-ku tadi ada ayamnya lho, Mas,” gerutu Renjana mengingatkan. Tapi dia senang dengan dengan perhatian Tanto.

Tanto berdecak mencemooh jawaban Renjana. “Hanya beberapa iris. Itu nggak bisa dihitung sebagai sumber protein. Kalorinya juga nggak seberapa.”

Renjana mengikuti langkah Tanto yang sudah berbalik kembali menuju kompleks resor. Dia memberanikan diri memegang siku Tanto. Ini adalah hal paling berani yang pernah dia lakukan pada lawan jenis. Dulu, dia juga perpegangan tangan dengan Justin, tetapi waktu itu hubungan mereka jelas, dan Justin yang lebih dulu menggenggam tangannya. Sementara Tanto yang digandengnya sekarang bukan siapa-siapanya.

Renjana merasa sedikit tenang karena Tanto tidak menarik lengannya seperti yang dikhawatirkannya. Laki-laki itu bahkan berkomentar apa pun, seolah kenyataan bahwa Renjana menggandengnya adalah hal yang biasa. Keheningan kembali menguasai mereka. Bukan sunyi yang canggung, dan Renjana menikmatinya. Pasti menyenangkan bisa kalau bisa menggandeng Tanto seumur hidupnya. Sayangnya dia bukan orang terpilih untuk bisa menikmati kemewahan seperti itu. Kesempatannya hanya terbatas kali ini saja. Setelah makan malam yang kepagian, mereka akan berpisah untuk selamanya.

Mereka tidak terlalu lama di restoran karena memesan spageti yang tidak butuh waktu lama untuk disiapkan, dan belum banyak tamu yang harus dilayani. Matahari belum benar- benar tenggelam ketika mereka berjalan bersisian keluar restoran.

Kali ini Renjana tidak harus menggandeng Tanto karena laki-laki itu lebih dulu menggenggam jari-jarinya. Dia seperti tahu jika

Renjana mengingingkan sentuhan seperti itu. Mungkin perasaannya tergambar jelas. Seharusnya itu memalukan, tetapi Renjana tidak peduli lagi, toh mereka tidak akan bertemu lagi.
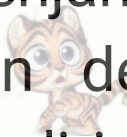
Perjalanan dari restoran menuju vila mendadak terasa terlalu singkat. Renjana belum ingin mengakhiri kebersamaannya itu, tetapi tidak punya keberanian untuk mengutarakannya. Terkadang segala sesuatu memang hanya perlu diterima, tidak untuk ditentang atau dibatalkan.
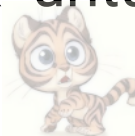
“Istirahat ya.” Tanto melepaskan tautan tangan mereka saat sudah berada di depan pintu vila Renjana. “Besok pagi saya jemput untuk sarapan sama-sama setelah berenang dengan Risyad.”

Renjana hanya tersenyum, tidak menjawab. Besok pagi, dia sudah berada dalam penerbangan pulang ke Jakarta. Sebelum kehilangan keberanian, Renjana berjinjit dan mengecup pipi Tanto.

"Terima kasih," bisiknya. "Berada di tempat ini, dan bertemu Mas Tanto adalah salah satu momen terbaik dalam hidup saya. Terima kasih banyak." Renjana buru-buru berbalik dan masuk vilanya agar tidak perlu melihat ekspresi Tanto. Dia tidak ingin melihat
keterkejutan, apalagi penolakan karena
apa yang baru saja dia lakukan. Dia ingin mengingat yang terbaik.

Di balik pintu, Renjana bersandar dan mencoba meredakan debaran jantungnya. Hari ini dia bukan dirinya, tapi dia tidak menyesal telah bertindak begitu berani. Ini adalah
pengungkapan selamat tinggal yang sempurna. Ya, selamat tinggal.

DUA PULUH EMPAT

Tanto mengerahkan tenaganya yang tersisa untuk mengejar Risyad, tapi sahabatnya itu terus melaju meninggalkannya dan akhirnya menyentuh pantai lebih dulu.

“Yang kemarin itu gue ngalah, bukan kalah. Gue salah strategi karena langsung jor-joran di awal, jadi agak kedodoran pas mau *finish*.” Risyad tertawa kencang saat Tanto akhirnya berjongkok di sebelahnya. “Tunangan gue mantan atlet renang nasional, *Bro*, jadi gue harus rajin-rajin latihan biar nggak kalah melulu kalau balapan sama dia. Malu dong kalau laki-laki perkasa kayak gue harus kalau sama perempuan cantik, apalagi dia tunangan gue sendiri. Mau ditaruh di mana harkat dan martabat gue?”

“Gue memang butuh lebih banyak latihan kalau masih berani ngajak tunangan atlet renang

nasional balapan." Tanto mengakui kekalahannya tanpa berdebat. Dia lantas meraih
kausnya yang tadi dilempar begitu saja di atas pasir saat akan berenang. "Ngomong-ngomong, kapan lo mau nikah?"

Risyad terkekeh. "Kalau mau gue sih besok, tapi gue kan nggak nikah sama diri sendiri. Jadi gue tunggu aba-aba dari Kie dan nyokap gue. Perempuan kan lebih ribet urusan seremonial dan segala macam perintilannya. Kie emang santai, nyokap gue yang heboh. Semua butuh pemikiran dan pertimbangan. Belajar dari kawinan Tian, model undangan,
menu, dan bentuk kue pengantin aja bisa dibahas berminggu-minggu sebelum diputusin. Kita yang laki-laki kan nggak ikut ngurusin hal kayak gitu. Kita kan bermodal kesiapan mental buat ngucapin ijab kabul aja. Berabe kalau harus diulang. Bisa jadi bahan bakar
omelan Kie seumur hidup. Gue nggak mau anak gue tahu kalau ayah mereka mendadak
blank dan lupa hafalan saat hubungan

orang tua mereka diresmikan.” Tanto ikut tertawa. Dia meninju lengan atas Risyad. *“I’m happy for you, Bro.”*

“Gue juga bahagia bisa ketemu Kie.” Risyad balas memukul lengan Tanto. “Terima kasih udah sangat suportif. Nggak kayak si Rakha yang terus-terusan membujuk gue untuk meninjau keputusan gue menikah. Gue heran kenapa dia bisa segitunya menentang pernikahan padahal orang tuanya bahagia banget.”

“Dia sebenarnya nggak menentang pernikahan. Dia hanya nggak mau menikah, jadi dia mencari orang yang akan menemaninya membusuk di panti jompo. Dan kandidat yang cocok itu ya elo. Dia tahu nggak mungkin menyeret gue untuk mengikuti jejaknya.”

“Sialan!” maki Risyad. “Gue kan nggak sebejat dia!”

“Tapi lo kan nggak selurus dan se-*family man*

kayak gue.”

“Hallah… ngakunya *family man*, tapi belum nikah-nikah juga padahal udah uzur,” ejek Risyad. “Kalau lo beneran *family man*, lo pasti sudah nikah duluan daripada si Yudis.”

“Lo mengartikan kata *family man* terlalu sempit, *Bro*,” Tanto membela diri. “Untuk jadi laki- laki yang sayang keluarga, lo nggak harus buru-buru nikah. Sebelum membentuk keluarga sendiri, sudah ada oarang tua gue, Bayu, dan anak-istrinya. Mereka juga keluarga gue, dan gue sayang banget sama mereka.”
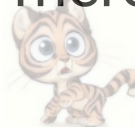
“Ngomong-ngomong soal membentuk keluarga sendiri itu, gimana prospek tetangga vila kita yang cantik itu?” goda Risyad. “Tadi malam, setelah entah sejak kapan, lo akhirnya makan malam berdua sama cewek, tanpa nawarin gue sama Rakha ikut gabung. Atau, itu sudah jadi rutinitas lo selama berada di sini ya?”

“Gue kan sekalian ngecek kondisi Cinta. Soalnya kemarin kesakitan banget. Lo lihat sendiri, kan?”

"Yang artinya lo peduli banget sama dia." Risyad kembali meninju lengan Tanto. "Tapi gue senang melihat lo kasmaran lagi. Jadi saat *weekend*, lo nggak perlu nongkrong sama
Rakha sambil ceramahin dia supaya kembali ke jalan yang bener. Percuma. Yang ada, mulut lo udah berbusa, dia tetap bejat. Jadwal *lunch* dan *dinner* lo juga jadi lebih bervariasi. Nggak hanya makan dalam rangka bisnis sama klien saja, tapi juga bareng pujaan hati."
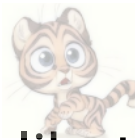
"Apa gue nggak kelihatan kayak gandeng ponakan gue kalau jalan sama Cinta?" Tanto tidak berusaha mengelak seperti sebelumnya. "Gue jadi ingat si Rakha yang ngatain gue cocok jadi *sugar daddy*-nya Cinta."

"Astaga, masih dibahas lagi. Laki-laki itu nggak menua, *Bro*. Kita jadi makin matang, bukan tua."

"Tadi lo bilang gue uzur!" gerutu Tanto.

"Maksud gue dengan uzur itu menyangkut

umur yang dianggap lazim untuk nikah. Kita sudah melampaui batas itu, kan? Tapi secara fisik dan penampilan, kita prima.” Risyad menyeringai lebar.

Mau tidak mau Tanto berdecak mendengar kata-kata Risyad yang narsistik. “Kiera nggak pernah mual dengerin kamu ngomong gini? Sombong banget!”

Risyad tergelak. “Sejak awal dia tahu kalau gue sombong. Itu salah satu daya tarik gue yang bikin dia jatuh cinta.”

“Kalau Kiera denger lo ngomong gitu, gue yakin dia pasti langsung muntah-muntah.”

Gelak Risyad makin menjadi. Keduanya beriringan menuju vila Tanto, tempat mereka menginap.

“Udah janjian sarapan sama Cinta?” tanya Risyad ketika mereka berada di depan vila Cinta. Tempat itu tertutup rapat. Kelihatannya si penghuni sedang menikmati menjadi putri tidur.

“Setelah mandi, baru gue jemput dia. Mau sarapan bareng?”

“Gue lagi malas jadi suporter lo. Usaha aja sendiri. Jomlo lama nggak bikin kemampuan merayu lo beneran hilang, kan?”

Tanto melempar tatapan sebalnya. “Lo sudah lupa kalo lo pernah bermohon dan berlutut di depan kaki gue, minta bantuan gue waktu lo mencoba PDKT sama Kiera? Peran gue dalam hubungan lo sangat besar. Jangan pura-pura amnesia!” “Hei, gue nggak sehina itu!” elak Risyad.

“Lo emang hina banget waktu jatuh cinta sama Kiera. Tapi tenang saja, gua nggak butuh bantuan buaya kayak lo untuk PDKT sama perempuan. Gue bisa melakukan semuanya sendiri.”

“Kalau perempuan itu Cinta, lo emang nggak butuh bantuan siapa pun. Kelihatan banget kalau dia suka sama lo. Dikasih senyum dikit aja dia sudah meleleh. Dia bikin gue teringat sama gebetan gue zaman masih SMP. Malu-malu meong. Cinta memang cocok sih sama lo yang nggak butuh tantangan.”

Tanto membiarkan Risyad menggodanya. Dia juga melakukan hal sama ketika Risyad mengejar Kiera. Hidup itu memang seperti lingkaran yang terus berputar.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Tanto menyeberang ke vila Cinta. Aneh, tirainya masih tertutup rapat. Biasanya Cinta membuka tirai pagi-pagi supaya cahaya masuk melalui dinding kaca.

Apakah Cinta sakit lagi? Kekhawatiran mendadak menghinggapi Tanto. Apalagi setelah ketukan dan bel tidak berhasil membuat Cinta keluar untuk membuka pintu.

Bodoh, Tanto memaki diri sendiri. Seharusnya dia meminta nomor telepon Cinta dari kemarin-kemarin, karena itu akan memudahkan komunikasi mereka. Tanto kembali menggedor pintu. Nihil.

Dia lalu menghubungi Renata. Mungkin saja dia tahu kondisi Cinta. Syukur-syukur kalau Cinta bersamanya ke perkampungan nelayan. Kelihatannya hubungan mereka beberapa hari ini meningkat drastis. Cinta tampak sangat mengagumi Renata.

“Cinta ikut kamu?” tanya Tanto tanpa basi-basi ketika panggilannnya diangkat Renata.

“Tidak,” jawab Renata. “Aku keluar dari resor masih subuh banget, biar bisa dapat gambar bagus sebelum kabut hilang. Maksud kamu, Cinta nggak ada di vilanya? Mungkin sudah ke restoran.”

“Kami sudah janjian mau sarapan bareng. Aku agak khawatir karena tirainya masih tertutup rapat. Nggak biasanya dia meninggalkan vila dalam keadaan seperti itu. Kamu punya nomor Cinta?”

Renata terdengar mendesah. “Jadi kamu belum punya nomornya? Astaga, gerakan kamu bahkan lebih lambat daripada siput. Coba cari ke restoran dulu. Mungkin dia lupa membuka tirai dan nggak nunggu kamu samperin karena sudah lapar banget.”

Masuk akal. Tanto bergegas menuju restoran. Dia memilih lewat lobi dan mampir di resepsionis. Mungkin saja

pegawai bagian depan resor itu melihat Cinta.

"Oh, tamu yang tinggal di sebelah vila Bapak sudah *check out* tengah malam tadi, Pak. Kebetulan saya sendiri yang melayaninya."

"Mbak pasti salah orang," kata Tanto yakin. "Coba periksa lagi."

Petugas itu dengan patuh membuka komputernya untuk mengecek. "Benar, Pak. Mbak di vila nomor 4, di sebelah vila Bapak sudah *check out*," kali ini dia memberikan informasi lebih lengkap dengan menyebut nomor vila yang ditempati Cinta.

"Namanya Cinta?" tanya Tanto lagi, masih tidak yakin. Cinta tidak mungkin pergi tiba-tiba tanpa memberi tahunya. Mereka sudah janjian untuk sarapan bersama.

"Reservasi dilakukan *online* atas nama Mery, Pak, bukan Cinta."

Tanto tidak mengejar. Dia teringat kalau Cinta kabur ke sini, jadi masuk akal jika dia tidak menggunakan namanya sendiri untuk reservasi. “Dia pakai mobil resor ke Baubau?”
Mudah menemukan jejak Cinta di Baubau, apalagi kalau dia menggunakan mobil resor.
“Tidak, Pak. Orang yang menjemputnya membawa mobil sendiri.”
“Dia dijemput?” Tanto mengernyit.

“Iya, Pak. Laki-laki yang menjemputnya yang melakukan proses *check out*. Mbak itu menunggu sambil duduk di sofa.” Pegawai itu menunjuk salah satu dari beberapa set sofa yang ada di lobi resor.

“Terima kasih.” Tanto bergegas masuk lift untuk menuju ruang kontrol keamanan. Petugas yang berjaga di ruangan itu spontan berdiri saat melihat Tanto masuk. Tampangnya awas.

Bagian ini memang bukan tempat yang akan dikunjungi bos kalau tidak ada masalah.

Tengah malam, pikir Tanto. Seharusnya dia menanyakan jamnya secara spesifik untuk menghemat waktu, tapi Tanto enggan menghubungi resepsionis untuk mengonfirmasi hal itu lagi. Kesannya terlalu pribadi. “Tolong perlihatkan lobi mulai dari jam sebelas ya.”

“Baik, Pak.” Petugas keamanan itu duduk dan mengikuti perintah Tanto. Bersama-sama, mereka menyaksikan tayangan CCTV lobi yang dipercepat untuk menemukan bagian yang dicari Tanto.

“Berhenti!” kata Tanto. Dia melihat Cinta dan seorang laki-laki memasuki lobi. “Putar kembali dengan kecepatan normal.”

Dalam tayangan itu tampak Cinta menuju sofa, sementara laki-laki yang menjemputnya langsung ke meja resepsionis. Laki-laki itu memakai topi sehingga wajahnya tidak terlalu jelas. Tapi dia terlalu muda untuk menjadi ayah

Cinta. Mungkin itu kakaknya. Tanto tidak mau memikirkan kemungkinan lain.

Tanto terus mengawasi tayangan di layar dengan saksama. Ketika Cinta dan laki-laki itu sudah berada di luar lobi, Tanto beralih ke monitor yang lain. Seorang laki-laki di kursi sopir keluar dan membukakan pintu untuk Cinta. Kemudian mereka pergi.

Cinta ikut dengan sukarela. Tanto bisa membaca gesturnya. Dan itu mengganggunya. Kalau Cinta tahu dia akan dijemput dan harus pulang, kenapa dia tidak memberi tahu Tanto?

Tanto kemudian mengecek waktu kedatangan mobil yang menjemput Cinta. Ini keanehan yang lain. Waktu penjemputannya juga agak tidak masuk akal. Pesawat terakhir yang mendarat di Baubau biasanya tidak pernah melewati pukul 6 sore. Perjalanan dari bandara ke tempat ini paling lama satu setengah jam. Tidak mungkin bisa lebih dari itu kecuali kalau mobil itu rusak di jalan. Dan kenapa

mereka harus meninggalkan hotel tengah malam? Pesawat pertama menuju Makassar untuk selanjutnya ke Jakarta baru akan terbang pada pukul setengah delapan pagi.

Ada apa sebenarnya?

**

DUA PULUH LIMA

“Mbak Avi, makalah yang sudah aku *print* itu di mana ya?” Renjana membuka laci-laci mejanya karena permukaan meja yang semalam berantakan saat dia mengerjakan tugas sudah dirapikan Mbak Avi.

“Sudah aku jilid dan dimasukin dalam *tote bag*, Mbak. Laptop dan bindernya juga udah masuk. Semuanya sudah di mobil. Mbak Renjana sarapan dulu, baru kita ke kampus. Bapak sama Ibu sudah di meja makan.”

Renjana mendesah. Sejak dia kembali dari petualangannya dua bulan lalu, sarapan bersama yang sudah lama tidak wajib dilakukan karena jadwal setiap orang berbeda-beda, sekarang dihidupkan lagi. Di akhir pekan, Ezra juga datang untuk melengkapi formasi keluarga mereka.

Renjana tahu jika orang tuanya bermaksud baik. Mereka ingin Renjana merasa diperhatikan, tetapi rasanya terlalu berlebihan. Ibunya yang aktif mengurangi sebagian besar kegiatannya supaya bisa lebih sering bersamanya. Jadwal ke salon dan klinik kecantikan yang biasanya berbeda, sekarang disamakan.

Mbak Avi dan Mbak Fisa, asisten ibunya yang dulu jarang bertemu sekarang sudah

menjadi sahabat akrab saking seringnya jalan bersama. Mbak Fisa bahkan sering bergurau kalau sudah 2 bulan ini dia makan gaji buta karena lebih sering nonton film di laptopnya ketimbang mengurusi kegiatan Ibu Restu Wiryawan yang menjadi bosnya.

Saat kembali ke rumah, Renjana menjelaskan alasan kepergiannya. Dia bahkan menunjukkan jurnal Cinta. Perjalanan itu adalah sesuatu yang personal, hadiah terakhirnya untuk Cinta. Waktu itu kedua orang tuanya dan Ezra tampak mengerti, tapi pengawasan
untuk Renjana tetap meningkat. Padahal Renjana sudah mengatakan bahwa dia tidak akan melakukan hal seperti itu lagi. Dia tidak akan pergi berlibur ke mana pun seorang diri. Petualangan tidak akan menjadi gaya hidupnya karena dia tidak seaktif dan sekuat Cinta. Dia juga tidak memiliki kemampuan berbaur, padahal beradaptasi terhadap orang dan lingkungan baru adalah *skill* dasar yang harus dikuasai oleh seorang penjelajah. Ternyata pengertian itu tetap dibarengi dengan kontrol maksimal. Saat Renjana hanya bersama

Mbak Avi, ibunya atau Mbak Fisa akan menghubungi secara berkala untuk memantau keberadaan mereka.

Seperti kata Mbak Avi, ayah dan ibunya sudah duduk sambil ngobrol di meja makan saat Renjana turun. Piring mereka masih kosong, yang artinya mereka menunggu Renjana.

"Mau makan apa, Sayang?" tanya ibunya begitu Renjana duduk.

"*Sandwich* aja, Ma. Hari ini aku ada kuliah pagi. Kalau sarapan berat takut malah ngantuk." Renjana menyesap jus yang sudah disiapkan untuknya. Dia sudah kembali ke rutinitas di mana semuanya serba dilayani.

Mbak Avi melongo dengan mata terbelalak lebar saat Renjana mengatakan sudah tahu cara membuat spageti. Dapur adalah bagian dari rumah yang nyaris tidak pernah dikunjungi Renjana. Apa pun yang ingin dimakannya, Renjana hanya perlu menunggu di meja makan atau di kamarnya.

“Iya, Avi bilang kamu kuliah sampai jam 12. Setelah makan siang, kalian langsung ke rumah sakit ya. Jadwal kontrol ke dr. Hadi.”

Renjana menganggguk patuh. Dia tidak akan melupakan jadwal itu karena seminggu ini ibunya sudah mengingatkan sampai 3 kali, dan Mbak Avi terus mengulang informasi itu seolah Renjana sudah memasuki periode pikun.
“Kita akan ketemu di sana. Jangan sampai terlambat. Jadwal dr. Hadi padat banget.”
“Iya, Ma.” Didampingi ibunya dalam setiap kontrol ke dokter adalah hal yang wajib. Renjana tidak pernah memasuki ruang periksa tanpa ibunya. Biasanya, ibunya malah sudah lebih dulu sampai di rumah sakit sebelum Renjana yang biasanya start dari sekolah tiba.

“Hanya pemeriksaan rutin untuk memastikan kondisi kamu baik-baik saja,” lanjut ibunya. Tangannya menyentuh jari Renjana. “Kamu beneran nggak melakukan aktivitas berat selama liburan, kan?”

Renjana menggeleng. Tubuhnya sudah menyerah sebelum dia menaklukkan bukit kecil. “Aku pasti baik-baik saja,” katanya untuk membesarkan hati ibunya. Renjana tidak mau ibunya sedih dan menangis lagi seperti saat menyambutnya pulang 2 bulan lalu. Malam itu, ibunya ikut tidur di kamar Renjana, memeluknya sepanjang malam.

“Mama minta maaf karena tidak melahirkan kamu sesempurna Cinta,” bisik ibunya malam itu. “Setiap kali melihat Cinta yang bebas melakukan apa pun yang dia inginkan, Mama selalu merasa bersalah. Kamu pasti terkekang dengan banyaknya batasan yang akhirnya harus Mama tetapkan untukmu sejak kecil. Tapi Mama melakukannya karena sangat menyayangi kamu.”

Renjana percaya itu. Dia tahu kalau dia diistimewakan oleh semua anggota keluarganya. Hanya saja, kadang-kadang, seperti kata ibunya, semua perhatian itu memang terasa membatasi kebebasannya. Menjadikan dirinya selalu tergantung pada

orang lain. Tidak mandiri. Kekurangan kepercayaan diri.

Ingatan itu menimbulkan rasa haru. Renjana tidak ingin menitikkan air mata di pagi hari seperti ini. Dia buru-buru menghabiskan rotinya lalu mencium tangan kedua orang tuanya sebelum meninggalkan ruang makan.

Di dalam mobil, Renjana menyumpal telinga uuntuk mendengarkan lagu-lagu dari iPod yang sebenarnya tidak terlalu dia nikmati. Dia menopang dagu sambil mengawasi lalu lintas yang padat. Kecekatan Mbak Avi menyelip di antara iring-iringan kendaraan itu mengingatkan Renjana bahwa dia juga tidak bisa menyetir. Dengan siapa pun dia keluar, Renjana selalu menjadi penumpang.

“Padat banget,” gerutuan Mbak Avi membuyarkan lamunan Renjana. “Kirain bisa lolos setelah lampu merah yang tadi. Eh, sekarang malah kena lampu merah lagi di tempat yang sama.”

“Kita kan nggak buru-buru, Mbak,” kata Renjana. Mereka tadi berangkat lebih awal karena Renjana buru-buru menghabiskan makanan untuk memutus percakapan dengan ibunya.

“Iya sih, tapi nggak lolos dari antrean setelah 2 kali lampu merah rasanya konyol aja.”
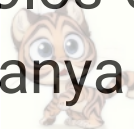
Renjana tersenyum. Mbak Avi teramat sangat sabar menghadapi dirinya, tapi bisa ngomel tidak jelas karena terjebak lampu merah. Renjana lalu melarikan pandangan pada jendela.
Pengemudi mobil yang berada persis di sebelah mereka sedang menurunkan kaca

jendela. Terlihat kibasan tangannya seperti sedang mengusir sesuatu. Mungkin nyamuk atau lalat, pikir Renjana. Mbak Avi kadang-kadang juga ngomel kalau tiba-tiba saja ada nyamuk di dalam

mobil, padahal dia merasa tidak pernah membiarkan jendela mobil terbuka lama.

Tubuh orang itu lantas condong ke arah kemudi sehingga Renjana bisa melihat wajahnya. Astaga! Renjana spontan merunduk, padahal tahu kaca mobilnya cukup gelap untuk bisa dilihat dari luar. Jantungnya berdebar kencang sehingga dia merasa perlu memegang
dada kirinya.

“Kenapa, Mbak?” tanya Avi khawatir. Dia rupaanya menyadari gerakan Renjana yang spontan. “Mbak Renjana sakit?”

“Ti… tidak.” Renjana mengangkat kepala untuk mengintip, tetapi mobil tadi sudah berlalu, digantikan mobil lain. Warna lampu sudah berubah, dan mereka sekarang diklakson
kendaraan di belakang mereka karena masih berhenti. “Aku… aku baik-baik saja. Mbak Avi jalan saja.” Renjana menegakkan tubuhnya dan kembali ke posisi normal. Tapi tangannya masih bergetar.

Ketika meninggalkan resor malam itu, Renjana sudah tahu jika itu adalah akhir
kebersamaannya dengan Tanto. Semua yang terjadi di tempat itu sudah menjelma kenangan yang akan diingatnya entah sampai kapan. Mungkin seumur hidup.

Rencananya seperti itu. Tetapi ternyata Renjana tidak bisa langsung rela dan memutus ikatan itu. Rasanya ada yang kurang. Dia memang bisa membayangkan wajah Tanto
dengan mudah, tetapi pasti jauh lebih gampang melakukannya kalau dia punya bukti
bahwa Tanto benar-benar nyata, bukan sosok imajinatif yang sengaja diciptakannya untuk menghibur diri. Dan Renjana lalu mencari nama Tanto di Instagram. Nihil, padahal Renjana sudah menghabiskan banyak waktu untuk melakukannya. Semua nama yang ada "Tanto-nya" tidak terlihat seperti akun yang akan dimiliki oleh Tanto yang dicari Renjana. Tanto pastilah nama panggilan sehingga laki-laki itu tidak menggunakannya di media sosial.
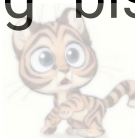
Renjana menyesal tidak menanyakan nama lengkapnya. Dia toh bisa menanyakannya kepada Bu Helga atau Renata, kalau sungkan bertanya langsung.

Jadi Tanto sudah kembali ke Jakarta jug, batin Renjana. Dia tidak mungkin salah lihat.

Renjana yakin jika pengemudi mobil tadi adalah Tanto. Meskipun kejadian tadi tidak bisa disebut pertemuan karena Tanto tidak melihatnya, Renjana cukup terguncang.

Perasaannya bercampur aduk. Dia tidak tahu mana yang lebih dominan antara antusias atau malah cemas.

Renjana tidak bisa membohongi diri kalau dalam hati terdalam, yang coba ditekannya, ada harapan untuk bertemu Tanto. Meskipun alam sadarnya mengatakan itu bukan ide bagus. Pertemuan hanya akan merusak kenangan yang sudah diciptakannya dengan sempurna. Di sini, di Jakata, di dunia nyata yang sangat berbeda dengan suasana resor, seorang Tanto tidak akan memperhatikannya. Atau, anggaplah Tanto juga tertarik. Apakah

Renjana akan tega menyeretnya dalam hidupnya yang penuh keterbatasan? Tentu saja tidak. Tanto berhak mendapatkan seseorang yang lebih baik.

Renjana tidak mengikuti kuliah dengan baik. Pikirannya mengembara ke mana-mana.

Tiba-tiba saja kuliah hari itu sudah selesai. Saatnya untuk mengunjungi restoran langganan yang hanya menyajikan makanan sehat dalam menu mereka. Seperti halnya saat berada di kampus, di restoran, Renjana tidak benar-benar menikmati makanannya. Isi piringnya habis sebelum dia menyadarinya. Dia bergerak seperti robot saat Mbak Avi memintanya kembali ke mobil supaya tidak terlambat sampai di rumah sakit.

Di depan ruang runggu dr. Hadi, Renjana melihat ibunya sedang ngobrol dengan seorang perempuan sebayanya.

“Eh, itu Renjana datang!” seru ibunya.

Renjana berusaha mengingat-ingat di mana

dia pernah bertemu dengan teman ngobrol ibunya, tetapi tidak bisa menemukan wajah itu dalam memorinya. Dia lalu memaksakan senyum saat perempuan setengah baya itu memeluk dan mencium kedua belah pipinya.

“Sudah lama banget Tante nggak lihat kamu. Tahu-tahu sudah besar dan cantik banget kayak gini. Kalau berpapasan di jalan, Tante pasti nggak ngenalin kamu.”

Renjana menatap ibunya bingung.
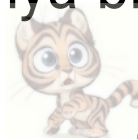
“Kamu sudah lupa sama Tante ya?” tanya Ibu itu saat melihat ekspresi Renjana. “Dulu kita kan sering ketemu saat Tante nganterin Yudis ikut lomba Tamiya dan kalian, kamu dan Cinta juga datang untuk nemenin Ezra. Ingat?”

Bahkan kata-kata itu tidak bisa membangkitkan ingatan Renjana.

Ibu Renjana tertawa. “Dia sudah nggak ingat, Bu. Waktu itu Renjana dan Cinta masih *play group*.”

Ibu itu ikut tertawa. “Memang masih terlalu kecil untuk mengenali orang-orang yang mengajaknya bicara sih. Saya saja kaget banget waktu Yudis memperkenalkan Ezra versi dewasa beberapa tahun lalu saat perayaan ulang tahun kantor ayahnya. Kebetulan waktu itu mereka sedang ada proyek bersama.”

Renjana bersyukur karena pintu ruang periksa yang bersebelahan dengan ruangan dr. Hadi terbuka, dan Ibu itu pamitan untuk masuk setelah dipersilakan perawat. Renjana tidak terlalu nyaman bersama orang baru. Terutama yang sangat ramah, karena dia tidak tahu bagaimana cara membalas kehangatan itu. Yang ada, sikap kikuknya malah keluar.

“Tante Ayudia pernah menjalani transplatasi hati,” kata ibunya ketika melihat pandangan Renjana terus terarah pada pintu ruang dokter

yang sudah tertutup. “Dia juga penyintas kanker. Dia beneran hebat.”

“Mama kelihatannya akrab banget sama Tante itu.” Renjana tidak ingat wajah itu berada dalam lingkaran teman dekat ibunya.

“Yayasan kita dan yayasan Tante Ayudia sering terlibat kegiatan yang sama. Cuma beberapa tahun ini dia fokus sama pengobatan, jadi kami memang nggak terlalu sering ketemu lagi.”

Renjana tidak bertanya lagi. Ibunya memiliki yayasan yang bergerak di bidang sosial, jadi pasti mengenal banyak orang. Dan jika ibu tadi memiliki yayasan juga, itu artinya mereka memang berada dalam lingkaran pergaulan yang sama.

Setelah selesai menjalani pemeriksaan rutinnya, Renjana dan ibunya kembali bertemu dengan Tante Ayudia yang sedang menunggu pintu lift terbuka. Mereka turun berbarengan. Renjana diam saja menyaksikan

ibunya kembali berbasa-basi. Ternyata mereka parkir di *basement* yang sama.

Renjana sudah hendak masuk dalam mobilnya setelah berpamitan pada Tante Ayudia ketika perempuan itu menahan lengannya. “Kenalan dulu sama Yudis dan Kayana, istrinya. Itu mereka datang. Biar nggak hanya ibu-ibu kalian saja yang nggak putus tali silaturahmi, kalian juga tetap saling kenal.”

Renjana yakin kemungkinan besar untuk bertemu anak dan menantu Tante Ayudia di luar rumah sakit ini sangat kecil, tapi dia tidak menolak. Toh dia hanya perlu tersenyum sebentar dan bersalaman. Tidak akan sampai dua menit.

DUA PULUH ENAM

Ketika hampir semua sahabatmu sudah memiliki pasangan, entah itu istri atau calon istri, intensitas pertemuan berkurang drastis. Itu yang dirasakan Tanto. Akhir pekan yang dulunya menjadi ajang kumpul-kumpul tanpa batas, nyaris tidak ada lagi. Pertemuan sering kali dijadwalkan mendadak, ketika waktu luang cocok. Itu pun biasanya tidak lama, dan tidak semua orang bisa datang karena di hari kerja, jadwal sudah tersusun rapi dan tidak bisa diubah seenaknya.

Bukannya Tanto mengeluh. Dia ikut senang ketika sahabat-sahabatnya bahagia. Dia paham jika siklus hidup memang seperti itu. Setelah mapan, seorang laki-laki akan fokus mencari pasangan yang akan menemaninya menghabiskan sisa usia. Alasan mengapa dirinya belum berada di posisi teman-temannya adalah karena dia belum

seberuntung mereka dalam menemukan pasangan.

Bukan karena Tanto terlalu pemilih. Sama sekali tidak. Dia hanya bukan tipe yang gampang jatuh cinta, dan dia tidak impulsif sehingga tidak terjebak dalam hubungan coba-coba ketika bertemu dengan perempuan-perempuan yang memberinya sinyal minta digaet.

Tanto merasa kriterianya tidak sulit atau ketinggian. Dia hanya ingin pasangan dewasa yang bisa mengerti dirinya dan kesibukannya. Itu kriteria yang standar, kan? Ketertarikan, tentu saja ada di urutan teratas, karena bagaimanapun, pasangan itu adalah urusan hati. Sedewasa dan sepengertian apa pun seorang perempuan, kalau getarannya tidak ada, ya sama juga bohong. Bagaimana mau hidup bahagia tanpa cinta? Perasaan sayang, rindu, dan membutuhkan adalah hal yang harus ada dalam hubungan, karena itu adalah bahan bakar yang akan membuatnya bertahan

untuk tetap menyala sampai maut memisahkan.

Idealnya seperti itu. Masalahnya, di dalam kehidupan nyata, kriteria dan ketertarikan ternyata bisa saja bersimpang jalan. Tanto baru saja mengalaminya. Beberapa bulan lalu dia bertemu dengan seseorang yang sangat jauh dari kriterianya. Perempuan itu sangat jauh dari sosok dewasa yang diinginkannya. Dia juga tidak mempunyai kepercayaan diri yang seharusnya dimiliki oleh perempuan dengan paras dan penampilan menarik. Dan
anehnya, dengan dua minus gigantik itu, dia malah menarik perhatian Tanto. Ketertarikan besar yang sudah cukup lama tidak dirasakan Tanto pada lawan jenisnya.

Awalnya Tanto merasa itu adalah romansa liburan. Adalah hal yang lumrah ketika merasakan ketertarikan pada seseorang yang berada di tempat yang sama dan menghabiskan sebagian besar waktu berdua. Hukum alam seperti itu. Cinta yang tumbuh

karena kebersamaan.

Jadi ketika mendapati perempuan itu pergi begitu saja tanpa berpamitan, Tanto merasa romansa itu berakhir bersama selesainya masa liburan. Perasaan tertariknya akan memudar, dan akhirnya hilang. Sama seperti kisah-kisah cintanya terdahulu. Apalagi umur kebersamaannya dengan perempuan itu sangat pendek. Juga tidak ada kata rayuan, umpan yang dilempar, atau pengakuan soal perasaan. Hubungan itu sangat kasual, mirip persahabatan yang singkat. Bedanya, ada rasa tertarik di sana. Tanto tertarik, dan tahu jika perempuan itu, Cinta, juga tertarik padanya. Hanya saja, mereka sama-sama menahan diri karena tahu jika hubungan yang dimulai di tempat liburan biasanya tidak bertahan di dunia nyata yang tekanannya berbeda. Tanto yakin begitu.

Kapan Tanto menyadari jika apa yang dirasakannya ternyata lebih daripada sekadar romansa liburan? Ketika dia sadar jika dia masih mengingat profil rapuh Cinta setelah kembali ke Jakarta. Mudah sekali membayangkan mata bulat, besar, dan

jernih yang
menatapnya malu-malu. Pipi yang gampang sekali bersemu merah. Cinta terlihat sangat polos untuk seorang perempuan yang mengaku sudah berumur 23 tahun.

Tanto sudah sering bertemu dengan perempuan yang lebih muda daripada Cinta, tetapi penampilan dan gayanya jauh lebih dewasa dari umurnya. Sikap mereka yang berani
mencerminkan jika mereka sudah memiliki pengalaman dengan laki-laki. Alih-alih tersipu, tatapan mereka menggoda. Tanto menduga jika kepolosan Cinta itulah yang membuatnya tertarik, karena menumbuhkan perasaan ingin melindungi. Mungkin Renata benar saat mengatakan bahwa Tanto adalah tipe yang mengayomi. Buktinya tidak terbantahkan.

Setelah menerima bahwa apa yang dirasakannya lebih dalam daripada sekadar romansa liburan, Tanto berusaha mencari tahu keberadaan Cinta. Seharusnya tidak terlalu sulit,

karena meskipun Jakarta luas, hanya sedikit orang yang memiliki pesawat pribadi, atau punya uang untuk menyewanya. Tanto tahu Cinta berada dalam salah satu golongan itu.

Saat mengetahui Cinta sudah meninggalkan resor, Risyad membujuk Tanto untuk menyusul ke bandara. Mungkin saja Cinta ikut dalam penerbangan kedua hari itu. Di
bandara, mereka berhasil mendapatkan bocoran tentang jet pribadi yang hanya mendarat beberapa jam. Datang dengan satu orang penumpang laki-laki, di luar awak kabin, dan
berangkat dengan tambahan seorang penumpang perempuan.

“Coba aja cari di IG,” usul Risyad. “Hampir nggak ada penduduk Jakarta yang berusia di atas 20 tahun yang nggak punya IG. Apalagi Cinta pasti punya banyak hal yang bisa dipamerin.”

Menurut Tanto, Cinta bukan tipe orang yang

suka pamer. Dia bahkan nyaris tidak pernah bercerita tentang dirinya sendiri. Tetapi dia tidak mau membantah Risyad yang sudah sangat suportif. Toh Risyad tidak salah. Salah satu tujuan orang memiliki akun media sosial memang untuk mendokumentasikan kegiatan, penampilan, atau harta bendanya. Iya, kata lainnya tetap saja pamer.

Ada banyak nama Cinta yang muncul, tetapi tidak ada satu akun pun yang sesuai dengan deskripsi Cinta. Baik wajah, ataupun isi beranda.

Nada notifikasi membuat Tanto mengalihkan perhatian pada ponselnya. Undangan perayaan ulang tahun anak Yudis. Senyum Tanto terbit. Dasar bapak muda songong!

**

Tanto tiba berbarengan dengan Rakha. Di dalam sudah ada Risyad dan Dyas yang datang bersama pasangan mereka.

"Lo nggak salah ngundang kita di acara ulang tahun anak lo?" tanya Rakha pada Yudis yang menyambut mereka. "Jangan bilang kalau kita bakal disuguhin susu formula, karena gue nggak yakin bini lo mau membuka botol *wine* di acara ulang tahun anaknya. Dan lo nggak mungkin berani melawan titah sang Ratu. Martabat lo sejak nikah sudah berada di telapak kaki bini lo. Udah jadi rahasia umum

kalau lo cemen di rumah.”

Yudis hanya tertawa mendengar ejekan Rakha. “Anak gue kan belum punya teman.

Komunikasi sama gue dan Kay aja masih pakai bahasa Tarzan. Kay sebenernya pengin ngerayain ulang tahun di panti aja. Tapi nyokap gue tetap ngotot pengin ada makan- makan di rumah, biar spesial. Supaya ada dokumentasi juga buat kenang-kenangan kalau anak gue udah gede. Tapi karena Kay nggak suka perayaan besar, yang diundang hanya keluarga yang beneran dekat. Termasuk kalian. Gue sengaja pisahin waktunya biar lebih nyaman.”

“Rakha nggak akan nyaman datang di acara ulang tahun anak kecil,” timpal Risyad. “Karena tahu dia nggak akan pernah bikin acara yang sama. Saat tua nanti, dia akan merayakan ulang tahunnya sendirian sambil nge-*wine* di panti jompo.”

Dyas menepuk pundak Rakha yang duduk di sebelahnya. “Belum terlambat untuk kembali ke jalan yang benar, *Bro*. Pintu tobat memang

selalu terbuka selama nyawa lo masih ada, tapi mendingan dilakukan sekarang, daripada nyesal beneran di panti jompo.”

Rakha menepuk dada pongah. “Di antara kita semua, gue adalah satu-satunya orang yang nggak pernah menyesali keputusan yang pernah gue ambil. Lo tahu kenapa? Karena gue selalu membuat keputusan yang tepat.” Dia menunjuk Yudis dan Dyas. “Berdasarkan riwayat kehidupan asmara lo berdua yang kacau, gue bakal jadi orang yang bego banget kalau sampai mau mengikuti nasihat lo.”

Dhyas mengedikkan bahu. “Nasihat orang sudah belajar dari pengalaman adalah guru terbaik. Tapi kalau lo nggak terima, ya itu keputusan lo sendiri. Tapi jangan bilang gue nggak pernah ngingetin ya.”

“Nasihat gue untuk Setan ini kalau dibukukan, serinya udah ngalahin Naruto,” sela Tanto bosan. “Orang yang udah telanjur sesat dan nggak mau diselamatkan, ya dibiarin aja. Toh

karmanya bukan kita yang dapat."

Rakha berdecak mencemooh. "Hari gini ngomongin karma. Tapi kalau karma itu beneran ada, hal buruk apa yang sudah lo lakukan di masa lalu sampai lo ditinggal kabur ABG yang belum sempat lo tembak? Padahal, di antara kita semua, lo dan Dhyas yang paling lurus. Tapi cobaannya tetap bikin sesak. Ditinggal pas lagi sayang-sayangnya itu nyebelin, kan? Apalagi belum sempat ditembak. Pasti penasaran banget."

Yudis tergelak. Dia menatap Tanto tidak percaya. "Lo naksir anak ABG? Yang bener aja. ABG kan bukan tipe lo banget."

"Lo belum lihat ABG-nya kayak apa sih." Rakha mengangkat kedua jempolnya. "Kalau jempol kaki gue bisa diangkat, gue angkat juga deh. Lima tahun mendatang, saat dadanya udah melewati proses pertumbuhan, dia bisa jadi perempuan paling seksi se-Indonesia."

Tanto mendesis sebal. "Dia bukan ABG!

Sejak kapan umur 23 tahun masih dianggap ABG?”

“Lo beneran percaya dia berumur 23?” bantah Rakha penuh semangat. “Gue yakin dia pasti merekayasa umurnya. Orang yang kabur setelah lempar-lempar sinyal kalau dia suka sama lo itu sama sekali nggak bisa dipegang kata-katanya. *Man*, perempuan itu bagusnya digerayangi, bukan dipegang kata-katanya.”

“Jangan salahkan gue jika lo dilempar Kay dari rumah ini kalau dia sampai dengar ocehan lo itu,” omel Yudis.

“Setelah ini, Kie mungkin akan menyuruh gue berhenti nongkrong sama lo,” sambung Risyad.

Rakha menoleh ke dinding kaca, ke arah ruang tengah tempat para perempuan ngobrol santai. Mereka memang duduk di teras samping, sengaja memisahkan diri supaya suara mereka tidak mengganggu tuan putri, empunya hajatan yang sedang terlelap di

pangkuan Kayana, istri Yudis. “Inilah alasan gue nggak mau punya hubungan eksklusif,” katanya merendahkan suara. “Karena nggak mau hidup gue diatur dan dikendalikan perempuan.”

“Gue nggak merasa dikendalikan,” elak Yudis. “Gue merasa bahagia. Gue belum pernah sebahagia ini. Entah gimana hidup gue tanpa istri dan anak gue.” Dia menoleh pada Tanto. “Gue jadi penasaran sama gebetan lo itu.”

“Nanti juga lo dikenalin setelah Tanto berhasil nemuin orangnya,” Risyad ikut dalam percakapan itu. “Ada baiknya kalau kita bantuin biar tugas Tanto lebih mudah. Juga sebelum Cinta kehilangan koneksi dengan perasaannya selama liburan, dan akhirnya
menemukan orang lain. Ngalamin cinta yang layu sebelum berkembang di umur segini itu kan nggak banget.”

“Gimana mau bantuin nyari kalau nggak tahu orangnya seperti apa?” gerutu Dyas. “Eh, ada foto atau video? Pasti ada dong. Kan liburan bareng.”

Semua orang sontak menoleh pada Tanto. Yang ditatap mengangkat tangan lalu mengeluarkan ponsel. Ada beberapa foto Cinta dan dirinya yang sengaja diambil Renata saat mereka ke Buton Tengah. Iparnya mengirimkan foto-foto itu setelah disunting. Ponsel itu lalu berpindah tangan kepada Dyas yang melihat sebentar sebelum menyerahkannya
pada Yudis.

“Gue kenal dia.” Yudis menggerakkan jarinya di atas layar ponsel untuk memperbesar
gambar. “Iya, nggak salah lagi. Gue malah baru ketemu dia dua minggu lalu saat jemput nyokap gue di rumah sakit.”

“*No way*!” seru Risyad takjub. Dia menepuk punggung Tanto. “Kalu sudah jodoh memang nggak ke mana.”
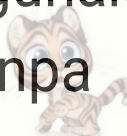
Tanto juga terkejut. Dia sudah menghabiskan waktu mengubek-ubek media sosial, tanpa hasil. Padahal Yudis ternyata mengenal Cinta. Kalau tahu bakal seperti ini, sejak awal dia sudah terbuka dan meminta bantuan teman-temannya. "Lo yakin nggak salah orang?"

"Kalau nggak percaya, lo bisa tanya Kay dan nyokap gue di dalam. Nyokap gue lebih kenal dia sih karena temenan sama ibunya. Gue lebih kenal sama kakaknya. Gue yakin lo semua juga tahu dia." Yudis mengernyit. "Eh, tapi namanya bukan Cinta sih. Kecuali kalau yang
kalian temui di resor itu hantu. Cinta sudah meninggal."

"Tunggu dulu!" potong Rakha bingung. "Dia bukan Cinta, gue bisa mengerti itu. Berarti dia memang sengaja memalsukan namanya. Yang bikin gue bingung itu adalah lo menyebut kalau Cinta yang asli sudah meninggal. Jadi apa hubungan Cinta palsu ini dengan Cinta yang asli itu?"

"Cinta yang asli itu adalah kembarannya. Yang

ini namanya Renjana. Nyokap gue juga baru tahu perihal meninggalnya Cinta itu waktu di rumah sakit. Sepertinya memang
ditutup dari media. Dia meninggal di Alaska saat sedang traveling. Dia sedang merintis karir sebagai fotografer."

Semua kepingan *puzzle* yang selama ini hilang dan menjadi pertanyaan Tanto dan Renata lantas jatuh di tempat seharusnya. Tanto langsung mengerti. Perempuan yang dia temui,
Renjana telah menggunakan identitas Cinta sebagai dirinya, tanpa memperhitungkan pertemuan dengan orang yang mengenal Cinta dan menyadari perbedaan karakter mereka.

"Siapa kakaknya?" tanya Tanto cepat. Kalau Yudis yakin mereka semua tahu kakak Cinta, maksudnya Renjana, pasti akan lebih mudah menemukannya.

"Ezra Wiryawan," jawab Yudis mantap. "Gebetan lo itu namanya Renjana Wiryawan. Anak emas Batara Wiryawan."

"Batara Wiryawan yang *itu*?" Rakha bersiul.

"Iya, Batara Wiryawan yang itu," jawab Yudis.

Tanto tidak terlalu peduli siapa orang tua Renjana. Dia senang karena bisa menemukannya. Pencarian dan rasa penasarannya sudah berakhir. Sekarang hanya perlu mencari cara untuk bertemu dengannya, tapi itu tidak akan sesulit mencarinya.

**

DUA PULUH TUJUH

"Gue masih sulit percaya kalau gue akan jadi comblang pas udah jadi bapak-bapak." Yudis terkekeh sebelum menyesap kopinya. "Padahal waktu masih sekolah dulu, tiap Risyad
bilang ada cewek cantik, gue pasti cari cara supaya bisa nikung dia. Cuman untuk bikin dia

sebel aja, karena aku juga nggak suka-suka banget sama tuh cewek. Gue pikir tugas gue adalah menjauhkan sahabat gue dari gebetannya, bukan malah menjadi comblangnya.”

“Lo berdua kan memang gila sejak dulu. Untunglah sudah ketemu jalan yang lurus.”

“Lo beneran suka ya sama Renjana? Sampai-sampai lo mau ketemu langsung kakaknya untuk nyari info.” Yudis melanjutkan sebelum Tanto sempat menjawab. “Jangan salah
paham, gue ada di sini karena mendukung elo. Maksud gue, pertemuan kalian terlalu singkat untuk langsung menembak hubungan yang serius, kan? Karena itulah yang akan terjadi setelah elo bertemu Ezra. Gue nggak terlalu dekat sama dia. Pertemanan kami di masa kecil hanya dihubungkan tamiya, itu pun gue lebih banyak sebelnya sama dia karena hampir semua turnamen yang kami ikutin dia yang dimenangin, padahal umurnya
beberapa tahun di bawah gue. Kalah sama anak bawang itu kan bikin bete. Untung dia

santai-santai aja pas beberapa tahun lalu kami terlibat proyek yang sama. Tapi kayaknya dia tipe yang sayang keluarga banget deh. Kami pernah sama-sama berada di Pangkep untuk menghadiri acara peletakkan batu pertama pembangunan pabrik semen yang menjadi proyek investasi bersama saat dia mendapat kabar adiknya sakit. Dia langsung pergi saat itu juga, tanpa menghiraukan menteri yang sedang memberikan kata sambutan. Padahal dia bisa menunggu setengah jam lagi sampai acaranya selesai."

"Gue juga akan melakukan hal yang sama kalau mendengar anggota keluarga gue sakit," ujar Tanto. "Gue yakin lo juga begitu."

"Intinya, gue hanya mau menyakinkan saja kalau tekad lo udah bulat. Lo nggak bisa plinplan saat mendekati anak Batara Wiryawan. Ayah dan kakaknya pasti nggak akan terima kalau lo tiba-tiba berubah pikiran di tengah jalan."

“Lo pikir gue mau melakukan ini kalau nggak serius? Gue duduk di sini, menunggu Ezra Wiryawan karena mau cari jalan yang cepat dan pasti. Masa sih gue mau main-main di umur segini? Gue nggak hanya yakin sama perasaan gue, tapi gue juga yakin Renjana suka sama gue. Gue hanya nggak tahu mengapa dia pergi tanpa memberitahu gue.”

“Mungkin dia punya pacar?” tebak Yudis. “Jadi meskipun dia tertarik, dia memilih tetap setia pada komitmen. Itu alasan masuk akal untuk pergi diam-diam, kan? Tinggal lebih lama godaan selingkuhnya besar lho.”

Memang masuk akal. Bukankah Renjana pernah mengatakan jika dia tidak sedang patah hati? Tangisan menyayat hati yang pernah Tanto lihat itu bukan untuk meratapi mantan pacarnya, tapi konflik dengan orang tuanya. Apakah konflik itu menyangkut hubungan
Renjana yang tidak disetujui orang tuanya? Tanto buru-buru menggeleng. Tidak, dia tidak boleh membunuh harapannya sendiri dengan

memikirkan hal yang belum pasti.

“Eh, itu Ezra datang!” Yudis berdiri untuk menyambut seseorang yang menghampiri meja mereka.

Tanto ikut berdiri. Dia mengamati kakak Renjana itu. Seperti kata Yudis, Ezra memang tampak lebih muda daripada mereka. Tanpa topi yang menutupi sebagian wajahnya seperti dalam tayangan CCTV, dia lebih mudah dikenali sebagai anak Batara Wiryawan.

“Terima kasih sudah mau datang, padahal saya ngabarinnya mendadak.” Yudis mengulurkan tangan pada Ezra.

“Nggak apa-apa. Kebetulan saya juga sedang lowong.” Ezra menjabat tangan Yudis. Pandangannya lalu tertuju pada Tanto, berusaha mengenalinya.

Tanto ganti mengulurkan tangan. “Pradhananta Subagyo. Tanto.” Dia tersenyum.

“Panggilan kesayangan yang diberikan adik saya, dan akhirnya melekat jadi *brand*.” Ezra balas tersenyum. “Subagyo yang hotel dan resor itu?” tebaknya.
“Iya, yang itu.” Tanto lega karena dia ternyata tidak harus memperkenalkan diri lebih dalam.

“Saya suka banget sama konsep resor kalian yang di Bintan. Pasti susah mendapatkan tempat sebagus dan seluas itu, kan?”

“Memang lumayan sulit.” Tanto menatap Ezra dengan saksama untuk melihat reaksinya saat melanjutkan, “Kami punya resor yang lebih bagus daripada yang di Bintan.
Tempatnya memang lumayan terpencil, jadi nggak sepopuler hotel dan resor lain, tapi sangat layak untuk dikunjungi. Saya bertemu dan berkenalan dengan Renjana ketika dia berlibur di sana.”

**

Sebelum pergi berlibur untuk menyelesaikan salah satu misi Cinta, tinggal di dalam kamar tidak pernah terasa membosankan bagi Renjana. Dia sudah sangat terbiasa menghabiskan hari-hari di dalam kamar. Kamar adalah pusat dunianya. Tempatnya beristirahat setelah beraktivitas di luar rumah. Dia juga nonton film di kamarnya meskipun ada bioskop mini di rumahnya. Renjana terlalu malas untuk mengunjungi tempat yang terletak lumayan jauh dari kamarnya itu. Lagi pula, apa enaknya nonton di tempat yang besar sendirian? Atau paling banter ditemani kedua temannya. Toh layar televisi di kamarnya sudah cukup besar untuk dinikmati bertiga. Renjana tidak perlu audio sempurna hanya untuk menikmati film dan drama romantis. Ketika orang tuanya belum pulang ketika waktu makan malam tiba, Renjana bahkan meminta makanannya diantar ke kamar.

Tapi semenjak pulang dari liburan, kamarnya

yang superluas itu terasa sempit. Mungkin karena dia mulai terbiasa berada di luar ruangan, tidak ada sekat dan gedung tinggi yang
tumpang tindih. Yang ada hanyalah hamparan pasir sepanjang mata memandang, air laut yang permukaannya sewarna tembaga saat disinari matahari, dan debur ombak yang iramanya ritmis..

Atau mungkin, bukan hal-hal di atas yang dirindukannya, tetapi orang yang menemaninya menikmati semua itu. Ternyata rindu itu menyebalkan karena bisa membuat orang merasa tersiksa. Saat berpikir akan menciptakan kenangan bersama Tanto, Renjana tidak pernah menyangka kerinduan seperti yang dirasakannya sekarang akan menjadi paket dari
kenangan itu. Seharusnya ada obat yang diciptakan untuk mengatasi rasa sesak dan nelangsa karena rindu.

Kenapa dia tidak pernah merasakan ini ketika putus dengan Justin? Apakah rindu adalah

konsekuensi dari cinta di usia dewasa, ataukah dia dulu tidak cukup mencintai Justin untuk merindukannya setelah berpisah? Apa pun itu, Renjana tidak suka perasaan yang sekarang menyiksanya.

“Mbak, ada Mas Ezra di bawah. Mbak diminta turun.”

Renjana tersentak kaget. Mbak Avi tiba-tiba sudah berada di sisi ranjangnya. Renjana tidak mendengarnya membuka pintu. Tidak juga langkah kakinya. Ini pasti pengaruh rindu juga. Rindu membuatnya melamun sehingga koneksinya dengan dunia di luar tubuhnya terputus.

“Biasanya Kak Ezra kan langsung ke sini.” Renjana sudah hafal kebiasaan kakaknya itu ketika pulang ke rumah. Dia menyambangi Renjana, bukan sebaliknya, menyuruh Renjana yang menemuinya.

“Mas Ezra berdua temannya.” Mbak Avi tersenyum menggoda. “Masa temannya

ikut masuk ke sini? Ini kan sarang Mbak yang bebas dari tamu laki-laki.”

“Aku malas ketemu sama teman Kak Ezra.” Orang baru berarti basa-basi. Tidak, Renjana lebih suka melewatkan hal itu. Jangan melakukan hal yang akan membuatnya kikuk.
“Bilang saja aku lagi tidur.”

Mbak Avi membelalak. “Tidur jam 10 pagi? Itu merusak nama baik sendiri, Mbak.”

Renjana mencebik. Dia lantas meraih ponsel untuk menghubungi kakaknya. “Ada apa, Kak?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Turun dong, Ren. Aku bawa sesuatu nih.” “Apa?” tanya Renjana malas.
“Makanya, turun dulu biar bisa lihat.”

“Titip sama Mbak Avi saja ya. Kata Mbak Avi, Kak Ezra bawa teman. Aku malas ketemu sama teman Kak Ezra.”

“Satu menit,” kata Ezra. “Kamu nggak perlu kenalan sama temanku. Kamu boleh langsung

balik ke atas kalau kamu nggak suka sama apa yang aku bawa.”

Renjana menghela napas panjang, pasrah. “Oke. Satu menit.” Dia menutup telepon dan menyeret tubuhnya bangkit dari ranjang. Apa pun yang dibawa Ezra, Renjana tidak yakin benda itu akan mengubah suasana hatinya yang mendung menjadi cerah. Dia hanya tidak ingin mengecewakan Ezra.

Renjana menapaki tangga turun satu per satu. Dia sengaja memilih tangga daripada lift untuk mengulur waktu. Menjelang undakan terakhir, suara Ezra dan temannya mulai
terdengar. Renjana berhenti sejenak untuk mendengarkan. Dia lantas memutar bola mata dan menghardik diri sendiri untuk berhenti berhalusinasi. Rindu sialan!

Teman Ezra membelakangi tangga sehingga Renjana tidak bisa langsung melihat
wajahnya ketika akhirnya sampai di ruang tengah. Satu menit, Renjana mengulang dalam

hati. Dia tidak akan memberi Ezra perpanjangan waktu.

Ketika kepala itu menoleh, Renjana spontan menganga dan memegang dada. Apakah apa yang dilihatnya sekarang adalah efek rindu juga?

DUA PULUH DELAPAN

Mungkin seperti ini perasaan seorang pengelana yang kehabisan air minum dan sekarat kehausan ketika tiba-tiba bertemu oasis. Atau korban kapal karam yang terapung-apung di tengah laut dan sudah kehabisan tenaga untuk terus berenang atau sekadar mengapung ketika mendadak menemukan balok atau benda apa pun yang cukup besar untuk
dijadikan tempat berpegang supaya tidak tenggelam.

Kata lega, haru, senang, bahagia, dan bersemangat, sepertinya menjadi terlalu dangkal untuk menggambarkan perasaan itu. Karena itulah yang berkecamuk di benak Renjana ketika melihat Tanto.

Ada banyak pertanyaan yang seharusnya mengganggunya, seperti: Bagaimana Tanto menemukannya? Bagaimana dia bisa kenal

Ezra? Dan masih ada berjuta bagaimana yang lain. Tetapi itu tidak penting sekarang. Dia akhirnya bertemu Tanto. Itu menakjubkan.
Seperti jawaban dari harapan dan mimpi yang terlalu indah untuk menjelma nyata.
“Halo, Renjana…,” sapa Tanto.
Renjana bergeming. Bahkan fakta bahwa Tanto sudah tahu bahwa dirinya bukan Cinta tidak menyurutkan letupan antuasiasme yang mengalir deras dalam darahnya. Ternyata rindu yang berbayar tuntas bisa membuat hal-hal lain yang seharusnya mengkhawatirkan menjadi tidak berarti.

“Hei, jangan bengong di situ dong,” ujar Ezra. “Masa tamunya nggak disambut?” Dia lantas berdiri dan meringis pada Tanto. “Aku tinggal ya, biar kalian bisa ngobrol. Aku harap dia nggak mendadak gagu saking kagetnya.”
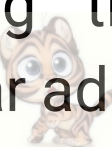
“Terima kasih sudah diizinkan ke sini,” ujar Tanto.

“Tidak usah berterima kasih. Aku melakukan

ini lebih untuk Renjana sih.” Ezra menghampiri adiknya. Dia merangkulnya sejenak sambil berbisik. “Selera kamu boleh juga. Lumayanlah.”

Renjana merasa wajahnya merona. Godaan Ezra seperti mantra yang membebaskannya dari kebekuan. Dia kembali mendapatkan kendali gerakannya. Dia menunggu sampai Ezra
menjauh sebelum ragu-ragu menghampiri Tanto. Kecemasan yang tadi tidak dirasakannya karena melihat Tanto berada di depannya terasa tidak nyata, kini mendadak menyeruak.
Apa yang harus dikatakannya? Tanto pasti menganggapnya sebagai seorang pembohong besar.

Tanto berdiri menyambut Renjana yang mendekatinya. “Kamu tidak boleh mencium seseorang lalu meninggalkannya begitu saja.”

“Saya… saya….” Renjana kembali kehilangan kata-kata. Rasanya memalukan diingatkan kembali pada peristiwa dia mencium Tanto. Waktu itu dia berani melakukannya karena yakin tidak akan bertemu Tanto lagi. Sekarang bagaimana memberi penjelasan untuk sikapnya yang tidak bisa dibilang sopan itu? Kurang ajar adalah kata yang lebih tepat.
“Maaf,” katanya lemah sambil menunduk.

“Di-*ghosting* itu rasanya nggak enak banget,” ujar Tanto lembut. “Jangan lakukan itu lagi ya.”

Apakah Renjana tidak salah dengar? Kepalanya sontak terangkat. Saat pandangannya tertaut dengan Tanto, dia merasa perlu duduk untuk menenangkan diri. Apakah itu berarti bahwa perasaannya berbalas? Renjana bahkan tidak berani

membayangkan itu. Dia selalu menganggap bahwa percikan yang dirasakannya hanya sepihak. Laki-laki seperti Tanto di luar jangkauannya. Sulit percaya jika laki-laki sedewasa itu bisa tertarik dengan seseorang yang memiliki karakter lemah seperti dirinya.

“Kamu nggak mau mengatakan apa-apa?” Tanto mengambil tempat di dekat Renjana. “Kamu bisa memulainya dengan menjelaskan mengapa kamu pergi tanpa pamit. Aku
yakin kepulanganmu direncanakan. Bukan kepergian yang mendadak karena Ezra tiba-tiba muncul di resor dan langsung membawamu pergi.”

“Saya....” Renjana menarik napas panjang, mencoba mengumpulkan keberanian untuk mengakui semua kesalahannya. “Saya minta maaf karena sudah berbohong. Saya bukan Cinta.” Dia memulai dari hal yang paling dasar. Namanya.

“Mengapa harus menggunakan nama Cinta?” kejar Tanto. “Padahal nama kamu bagus

banget.”

Waktu itu, Renjana membuat pembenaran jika dia memakai nama Cinta untuk menyamarkan dirinya. Tapi dia tahu itu tidak benar. Seandainya orang suruhan orang tuanya menemukannya di resor, mereka akan segera mengenali wajahnya, perubahan nama itu tidak akan ada pengaruhnya.

“Saya melakukan perjalanan itu untuk Cinta. Saya pikir, dengan memakai namanya saya akan merasa lebih percaya diri karena saya belum pernah bepergian ke mana pun sendirian. Tidak seperti Cinta yang sudah berkeliling dunia.” Atau mungkin, Renjana sejak awal ingin membuat Tanto terkesan padanya, dan berharap mengambil identitas Cinta akan menyuntikkan kekuatan yang tidak dimilikinya.

“Ezra sudah cerita sedikit tentang Cinta dan tujuan kamu berada di resor. Aku tahu orang tuamu khawatir karena kamu melakukan sesuatu di luar kebiasaanmu, tapi aku senang

karena kamu memutuskan mengunjungi resor, karena kita tidak akan bertemu kalau kamu tidak ke sana."

Renjana juga senang telah melakukan petualangan itu dan bertemu Tanto. Perjalanan itu adalah pencapaian terbesarnya, mengingat betapa lemah dan penakutnya dirinya.
Sekarang, saat melihat Tanto ada di sisinya seperti ini, Renjana merasa jika laki-laki itu adalah hadiah dari Cinta untuknya, karena secara tidak langsung, Cinta-lah yang mempertemukan mereka.
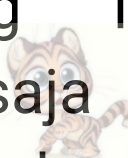
"Kamu nggak mau bilang senang bertemu dengan aku juga?" tanya Tanto saat Renjana diam saja.

Renjana tahu Tanto menggodanya, karena laki-laki itu pasti sudah paham apa yang dirasakannya. Renjana bahkan telah menciumnya. Memang hanya di pipi, tetapi itu tetap saja ciuman. Hal sepribadi itu sama saja dengan pernyataan perasaan tanpa kata-kata.

"Saya juga senang karena menggantikan Cinta kembali ke resor itu," ucap Renjana jujur tanpa menatap Tanto. Wajahnya pasti sudah semerah lampu lalu lintas.

"Dan senang karena bertemu denganku, kan?" goda Tanto lagi.

"Saya senang bertemu Mas Tanto," ulang Renjana patuh. Rasanya seperti anak TK yang sedang mengulang instruksi gurunya. Seandainya saja kemampuan berkomunikasinya tidak minus, percakapan ini akan berjalan dua arah dan menyenangkan. Sekarang Tanto mungkin saja sedang mempertanyakan keputusannya datang ke rumah ini. Pikiran itu membuat Renjana resah. Dia tidak mau Tanto menyesal mencarinya. "Sejak kapan Mas Tanto kenal sama Kak Ezra?" Renjana memberanikan diri memulai percakapan. Tanto tidak boleh menganggapnya membosankan. Tanto tidak boleh berlari keluar dari rumahnya dengan tekad tidak akan kembali lagi.

“Baru beberapa hari lalu. Aku dikenalkan oleh Yudis, anak Ibu Ayudia. Aku sudah mencoba mencarimu lewat media sosial, tapi nggak berhasil. Cinta yang ada di sana nggak ada yang sesuai dengan deskripsi kamu. Memang nggak cocok karena nama kamu ternyata bukan Cinta.”

Pencarian itu mungkin akan berhasil kalau akun media sosial Cinta belum dihapus setelah kepergiaannya. Ezra menutup akun Cinta sebulan setelah Cinta dimakamkan supaya tidak perlu membalas berbagai pesan berisi tawaran pekerjaan atau kerja sama yang masuk di kotak pesan. Untuk memutus hubungan Cinta dengan dunia yang sudah ditinggalkannya. Ezra bilang, kenangan tentang Cinta biarlah menjadi milik keluarga saja.

“Jadi, mengapa kamu pergi tanpa pamit?” Tanto mengulang pertanyaan yang tadi belum dijawab Renjana.

Ada banyak alasan yang sayangnya tidak bisa diungkap Renjana semua sekarang. Mungkin egois, tapi dia bahagia melihat Tanto di sini. Di dekatnya. Kenyataan bahwa Tanto mencarinya karena laki-laki itu memiliki perasaan yang sama dengannya masih membuatnya takjub. Renjana tidak ingin merusak itu sekarang dengan penjelasan panjang yang emosional. Dia ingin menikmati ini.

Salahkah jika dia ingin merasakan punya hubungan yang normal seperti semua pasangan lain yang saling mencintai? Mungkin salah, karena hubungan yang baik seharusnya diawali dengan kejujuran. Tapi kejujuran akan membawa Tanto menjauh darinya. Tidak, jangan sekarang.

“Saya… saya memulai perkenalan dengan berbohong tentang identitas saya.” Renjana mengepalkan tangan. Itu tidak melenceng dari kenyataan. Dia hanya tidak akan mengungkapkan semuanya sekarang. “Waktu itu saya kira kita nggak akan sering
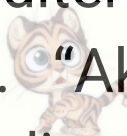
bertemu, apalagi sampai dekat. Kalau saya pamit, saya pasti akan memberikan nomor telepon atau alamat saya kalau Mas Tanto memintanya. Dan itu berarti saya harus menjelaskan bahwa saya sudah berbohong. Mas Tanto pasti akan tahu saya bukan Cinta seandainya kita bertemu lagi di Jakarta." Renjana menunduk. "Kenyataannya begitu, kan? Mas Tanto sekarang tahu kalau saya bukan Cinta."

"Hanya nama kamu yang berubah. Penampilan, sikap, dan karakter kamu tetap sama karena kamu nggak bisa memalsukan itu." Tanto meraih tangan Renjana dan menggenggamnya. "Tapi kalau kebohongan itu masih mengganggumu, kita bisa berkenalan ulang." Senyumnya mengembang. "Perkenalkan, namaku Pradhananda Subagyo. Biasanya dipanggil Tanto, tapi kamu bisa memanggilku dengan nama apa saja yang kamu sukai."

Renjana menatap tangannya yang terbungkus genggaman Tanto. Hangat, tegas, dan melindungi. Rasanya menenangkan dan

menyenangkan. Sama persis seperti yang diingatnya ketika Tanto menggenggam tangannya saat mereka masih di resor. “Renjana,” katanya nyaris berbisik. “Renjana Wiryawan.”

**

“Suka kejutannya?” Ezra merangkul Renjana setelah mereka melepas Tanto pulang. “Makanya, jangan sok-sok nolak dulu. Jadi, udah langsung ditembak dong?” Dia mengangkat jempol. “Aku suka orang yang tahu apa yang dia mau dan gercep mendapatkannya. Ya, persis seperti dia. *Approved*.”

Renjana menyikut perut Ezra. “Apaan sih, Kak!” katanya malu-malu.

“Sekarang aku sudah lega karena terlepas dari beban harus mengingatkan kamu seandainya kamu memilih orang yang salah. Katanya, cinta itu kan buta. Jadi bisa saja kamu ngamuk dan kita harus bertengkar

kalau pilihanmu nggak sreg di mataku. Untung

saja cintamu nggak buta karena Pradhananda Subagyo benar-benar pilihan bagus. Kamu memang harus mendapatkan seseorang yang dewasa, yang nggak egois lagi saat membuat keputusan."

"Rasanya dia terlalu sempurna untuk aku yang punya banyak kekurangan," keluh Renjana. Bahkan setelah mendengar apa yang dikatakan Tanto dalam pertemuan yang cukup lama tadi, tetap masih sulit memercayai kalau laki-laki itu benar-benar jatuh cinta padanya. Entah apa yang dilihat Tanto pada dirinya.

"Kekurangan kamu itu cuma satu. Kamu nggak percaya diri." Ezra mengusap kepala Renjana. "Jangan terlalu mengasihani diri sendiri karena menganggap dirimu tidak sesempurna orang lain. Kekuatan jantung bukan ukuran kesempurnaan orang. Kualitas orang tidak dinilai dari situ. Ubah sudut pandang kamu. Mulailah optimis. Aku yakin orang seperti Pradhananta itu lebih suka punya pacar yang percaya diri daripada yang minderan."

“Namanya Tanto,” ralat Renjana.

“Aku lebih suka Pradhananta daripada Tanto. Kayak nama jadul banget,” ejek Ezra sengaja memanas-manasi Renjana. “Kalau dengar Tanto, orang pasti pikir kalau namanya Sumanto, Sukanto, dan akhiran “to” lain yang lahirnya di era proklamasi.”

“Tanto bagus kok,” gerutu Renjana.

“Ye… yang baru punya pacar semangat banget belain pacarnya,” goda Ezra lagi.

“Apaan sih! Sssttt….” Renjana memberi isyarat supaya Ezra diam saat melihat orang tua mereka yang tadi keluar untuk bermain golf sudah kembali.

“Ada apa?” tanya ibu mereka penasaran. “Kok kelihatan pada senang banget gitu?”

“Renjana sih yang lebih senang, Ma,” jawab Ezra jail. “Tadi baru resmi punya pacar. Mama

nggak mau bikin syukuran? Undang orkestranya Adi MS sekalian. Isyana minta nyanyi
Mozart Opera Arias."

"Kak Ezra!" Renjana membelalak, tidak percaya diserang seperti itu. Biasanya Ezra sangat lembut padanya. Cinta-lah yang selalu mendapat sikap jailnya. Renjana terkadang iri dengan cara mereka berkomunikasi, tapi tidak pernah protes karena menganggap Ezra menilainya rapuh sehingga harus dijaga dengan baik secara fisik dan mental.
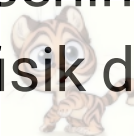
"Kenapa?" balas Ezra. "Kan bukan rahasia. Dia ngaku kok sama aku. Pacar kamu itu
gentleman banget. Aku yakin dia pasti minta ketemu Mama dan Papa kalau ke sini lagi. Jadi Mama-Papa harus dikasih tahu duluan biar nggak kaget kalau ada yang datang ngapelin kamu."

Renjana tidak protes lagi. Dia tidak mau Ezra kembali memperlakukannya seperti porselin rapuh. Dia suka digoda seperti ini. Dia tidak mau Ezra kehilangan keceriaan dan kejailan karena tidak diasah setelah kepergian Cinta.

"Kok Mama nggak tahu Renjana dekat dengan seseorang, tiba-tiba udah punya pacar aja sih?" protes sang ibu.

"Ya, Mama nggak mungkin tahu. Mereka kan PDKT-nya waktu Renjana liburan. Pantas aja betah."

"Tapi kan Renjana udah hampir 3 bulan pulang. Kok nggak pernah datang ke sini sih?" Protes ibunya masih berlanjut.

Ezra mengacak rambut Renjana. "Ceritain sama Mama deh. Aku malas dengerin detail kisah cinta orang lain. Udah dapat ringkasannya dari Pradhananta. Aroma *romance*-nya cukup untuk bikin mual sebulan."

Renjana hanya bisa cemberut saat melihat

Ezra terbahak-bahak, sementara orang tua mereka masih kebingungan.

**

DUA PULUH SEMBILAN

Renjana melihat Tanto sedang ngobrol dengan ayah dan ibunya saat turun dari kamarnya. Beberapa hari lalu mereka berkenalan, ketika Tanto datang untuk bertemu Renjana.
Kelihatannya orang tuanya menyukai Tanto. Semua orang tua memang pasti akan menyukai Tanto yang dewasa dan sopan.

Tanto sudah beberapa kali datang ke rumah ini, tapi ini untuk pertama kalinya mereka akan keluar bersama. Renjana sudah memberitahu tahu ibunya tentang ajakan keluar itu, dan ibunya sama sekali tidak keberatan. Dia malah senang. Ibunya baru tampak was-was saat bertanya, “Tanto sudah tahu tentang kondisi kamu, kan? Itu penting supaya dia juga tahu batasan kamu saat kalian keluar bersama. Jadi dia nggak mengajak kamu melakukan

aktivitas fisik yang berat."

Renjana menggeleng ragu. Dia tahu kalau dia harus jujur pada Tanto soal kondisinya.

Sangat tidak adil bagi Tanto yang berpikir kalau Renjana sama aktifnya dengan perempuan lain.

"Belum, Ma." Matanya yang tadi berbinar mendadak layu. "Aku takut Mas Tanto nggak akan bisa menerima kondisiku. Aku memang harus jujur padanya, tapi tidak sekarang. Apa aku salah kalau aku ingin menikmati perasaanku sekarang? Aku tidak mau kehilangan dia. Tidak sekarang."

Ibunya merentangkan tangan, mengundang Renjana dalam pelukannya. “Tentu saja kamu tidak salah. Semua orang berhak merasa bahagia. Tapi apa yang kamu pikirkan tentang penerimaan Tanto itu kan baru prasangka kamu. Belum tentu Tanto akan menerimanya seperti itu. Lagi pula, kondisi kamu baik-baik saja. Selain nggak boleh melakukan aktivitas yang berpengaruh pada kerja jantung, kamu sama saja dengan orang sehat lain. Kamu sudah melewati masa kanak-kanak dan remaja dengan baik, padahal itu yang paling sulit karena itu adalah masa di mana keinginan untuk aktif sangat besar. Sekarang kamu sudah punya pengendalian diri yang jauh lebih baik. Tidak akan ada masalah. Kamu dengar sendiri dokter Hadi bilang begitu. Jangan menyiksa diri dengan pikiran yang aneh-aneh. Jangan melebih-lebihkan.”

Renjana balas memeluk ibunya. “Aku memang suka melebih-lebihkan semua hal. Aku pasti baik-baik saja,” katanya lebih untuk meyakinkan diri sendiri.

"Kalau kamu sudah menemukan waktu dan suasana yang cocok, kasih tahu Tanto. Dia akan bantu menjaga kamu dengan baik kalau sudah tahu kondisimu. Ketika kita mencintai seseorang, kita akan menerima orang itu dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kalau tidak, itu bukan cinta."

"Iya, Ma." Nanti, tambah Renjana dalam hati. Tidak dalam waktu dekat.

**
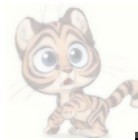
"Kamu mau ke mana dulu sebelum kita makan siang?" tanya Tanto ketika mobil yang dikemudikannya sudah keluar dari pintu gerbang rumah Renjana.

"Kalau Mas Tanto mau ke mana?" Renjana tidak peduli tempatnya. Di mana pun itu, dia tetap akan menikmati waktu yang dihabiskannya bersama Tanto.

Apalagi ini pertama kalinya mereka akan menghabiskan waktu di luar rumah. Setelah

kedatangannya dengan Ezra, biasanya Tanto mampir setelah pulang dari kantor. Tidak lama karena sudah malam. Sekarang adalah hari Sabtu, jadi mereka punya banyak waktu. Apalagi ibu Renjana sudah memberikan kode saat melepas mereka. Katanya, "Jangan pulang terlalu malam ya." Itu waktu yang panjang. Malam masih sangat jauh jaraknya. Sekarang masih pagi.

"Aku ikut ke mana pun kamu mau pergi." Tanto mengerling jenaka. "Hari ini aku resmi jadi sopir Renjana Wiryawan seharian."

Renjana tersenyum. "Tapi aku nggak tahu mau ke mana. Aku pikir Mas Tanto sudah nentuin tempatnya saat mengajak aku keluar."

"Perempuan biasanya lebih suka menentukan lokasi saat kencan. Aku nggak mau melawan hukum alam, takut dicap diktator pada kencan pertama. Nyari kamu di Jakarta

itu sulit banget. Masa sih aku mau ambil risiko didepak padahal belum sempat balas dendam.”

“Balas dendam?” Renjana terbelalak. “Memangnya aku salah apa?”

Tanto berdecak. “Memangnya kamu nggak merasa pernah melakukan sesuatu yang membuatku ingin balas dendam?”

“Aku kan sudah minta maaf karena berbohong.” Renjana cemberut. “Masa Mas Tanto masih dendam sih? Kemarin-kemarin katanya nggak apa-apa.”

“Memang nggak apa-apa. Ini bukan soal bohong pakai identitas Cinta.” Tanto kembali mengerling dan tertawa saat melihat tampang cemberut Renjana. “Kamu beneran nggak ingat apa yang sudah kamu lakukan? Wah, itu sangat mengecewakan. Pembalasannya harus berkali-kali lipat.”

Renjana mengernyit, mencoba mengingat

kesalahan apa lagi yang sudah dilakukannya selain berbohong tentang namanya. Kesalahan yang pantas diganjar pembalasan dendam, walaupun ekspresi Tanto yang gembira tampak bertolak belakang dengan keinginan seseorang yang ingin menuntut balas.

“Aku sudah bilang kalau kamu tidak boleh mencium seseorang dan kabur begitu saja.”

Tanto mendesah, pura-pura kecewa karena Renjana tidak mengingat peristiwa yang dimaksudnya.

Ooh… Renjana spontan memegang dan menepuk-nepuk pipinya yang mendadak terasa panas. “Tapi aku juga sudah minta maaf soal itu,” gumamnya.

“Tapi aku nggak ingat bilang sudah memaafkan kamu. Ada perbuatan yang hanya butuh kata-kata untuk dimaafkan, tapi ada juga yang butuh pembalasan. Untuk kasus kita, aku pilih yang kedua.” Tanto meraih tangan kanan Renjana dan mengecupnya. “Kenapa,

kamu keberatan?”

“Hati-hati, Mas. Jangan nyetir pakai satu tangan, bahaya,” kata Renjana salah tingkah.

“Ini sudah hati-hati banget lho. Kalau anak gadisnya kenapa-kenapa padahal baru sekali keluar denganku, ayah kamu pasti akan mencabut izin yang sudah diluarkannya untukku.” Tanto memutuskan tidak melanjutkan menggoda Renjana. Melihatnya salah tingkah dan gugup seperti ini memang menggemaskan, tapi itu memang berbahaya bagi keselamatan mereka. Terus-terusan menoleh padanya bisa membuat fokusnya mengemudi
berantakan. Tenyata punya pasangan yang jauh lebih muda polos tidak semenyeramkan dugaan Tanto. Hubungan mereka memang baru dimulai, tapi dia bisa melihat kalau
Renjana bukan dewasa muda yang labil dan temperamental. Jenis perempuan yang suasana hatinya langsung buruk ketika keinginannya tidak dituruti. “Jadi, kita ke mana nih?”

Renjana menggeleng. Dia ingin bisa menyebutkan satu tempat, supaya terkesan tidak
pasif, tapi tidak tahu mau ke mana di waktu seperti sekarang. Selain ke kampus, dia tidak pernah ke mana pun di waktu seperti ini. Masih terlalu pagi untuk ke tempat yang biasa dikunjunginya. "Aku tidak tahu mau ke mana. Mas Tanto aja yang tentuin tempatnya," katanya pasrah.

"Tempat yang kamu sukai dan paling sering kamu kunjungi apa?" tanya Tanto lagi.

"Toko buku." Itu adalah tempat yang paling nyaman bagi Renjana. Di sana ada banyak
kisah yang bisa dia baca karena tidak mungkin dia alami sendiri. "Tapi toko buku belum ada buka jam segini, Mas."

"Jadi kita ke mana dong? Aku datangnya kepagian sih. Habisnya nggak sabar mau ketemu dan ngajak kamu jalan-jalan. Seandainya Ibu nggak sedang ke Puncak bareng cucu plus anak-menantunya, aku ajak

kamu ke rumah Ibu saja. Ibu pasti senang bisa ketemu kamu lagi."

Renjana menatap Tanto was-was. "Tapi aku malu ketemu Ibu dan Mbak Renata setelah berbohong sama mereka."

"Aku sudah cerita alasannya, dan mereka mengerti kok. Minggu depan aja kita ke rumah Ibu."

"Tapi...." Baru membayangkannya saja, Renjana sudah bisa merasakan

ketidaknyamanannya bertemu dengan Bu Helga dan Renata setelah menipu mereka.

Memang hanya perihal nama, tapi bohong tetap saja bohong. Tidak ada orang yang suka dibohongi.

"Cepat atau lambat kamu juga harus ketemu Ibu, kan? Itu konsekuensi pacaran sama anaknya yang ganteng ini." Tanto melirik saat tidak mendengar Renjana tertawa atau berdecak. "Leluconnya nggak lucu ya? Ya, emang agak garing sih waktu aku dengar

Risyad ngucapin *joke* narsis gitu pada Kiera. Kiera-nya juga memutar mata saat mendengarnya. Seharusnya nggak aku coba sama kamu.”

Renjana balik menatap polos. “Oh… tadi itu *joke* ya? Aku pikir itu penegasan. Aku tahu kok kalau Mas Tanto ganteng,” sambungnya tersipu.

Tanto tergelak. *Fix*, dia baru memenangkan lotre berhadiah pacar paling mengemaskan sedunia.
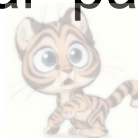
“Sambil menunggu toko buku buka, kita ke kafe aja ya. Ada kafe langgananku yang sudah buka jam segini. Sebenarnya kita bisa ke apartemenku, tapi aku khawatir kamu nggak nyaman karena baru keluar sekali udah aku ajak ke apartemenku. Takut kamu kabur seperti waktu pertama kali kita ketemu.”

“Waktu itu aku kan belum kenal Mas Tanto,” Renjana membela diri. “Apalagi aku takut dikenali dan terpaksa harus pulang sebelum waktunya. Sekarang mustahil nggak nyaman sama Mas Tanto. Aku malah senang menghabiskan waktu bersama Mas Tanto seperti ini.” Dia diam sejenak sebelum melanjutkan, “Daripada ke kafe, kita ke apartemen Mas Tanto aja. Aku mau lihat tempatnya.”

“Beneran nggak apa-apa?” tanya Tanto ragu. Rasanya tidak etis saja begitu mendapatkan izin keluar dari orang tua Renjana dia langsung membawa pacarnya yang polos ini ke apartemen. Dia memang bukan Rakha yang berpikir dengan selangkangan, tapi mengajak Renjana ke apartemennya di kencan pertama sama sekali bukan gayanya. Tanto tidak pernah melakukan hal seperti itu sebelumnya. Dia mengikuti aturan tidak tertulis mengenai kencan saat memulai hubungan dengan seseorang. Pertemuan-pertemuan pertama biasanya dihabiskan di kafe, resoran, dan bioskop. Butuh waktu

sebelum mengajak seseorang mengunjungi tempat tinggalnya. Terkadang, hubungannya sudah berakhir sebelum mencapai tahap itu.

“Apartemen Mas Tanto berantakan ya?” tebak Renjana saat melihat keraguan Tanto.

“Apartemenku rapi banget kok.” Tanto kembali menggenggam tangan Renjana. “Tapi lain kali saja kita ke sana ya. Aku nggak mau ibumu tahu kita mengunjungi apartemenku saat aku pertama mengajakmu keluar, karena bisa saja dia menanyakannya. Ibu-ibu biasanya kepo sama urusan asmara anaknya. Dan aku nggak mau kamu bohong sama ibu kamu supaya aku kelihatan baik.”

Renjana sama sekali tidak memikirkan hal itu. Tanto benar, ibunya pasti bertanya. Apalagi ini adalah pertama kalinya Renjana punya pacar di usia dewasanya. Dia kagum karena Tanto bisa memikirkan kemungkinan seperti itu dan mengambil keputusan yang bijak.

Ah, seandainya saja hubungan ini benar-benar

bisa berlangsung selamanya, Renjana pasti akan menjadi orang yang paling bahagia di dunia.

Payment Success!

TIGA PULUH

Perbedaan mendasar antara menjadi lajang dan berpasangan itu adalah pemanfaatan waktu luang. Saat masih lajang, waktu luang digunakan untuk berkumpul dengan keluarga, menekuni hobi, berolahraga, nongkrong bersama teman, atau sekadar beristirahat demi menebus kelelahan setelah bekerja sepanjang minggu. Saat sudah berpasangan, pola akhir pekan, atau sedikit waktu luang (kalau ada) saat istirahat makan siang, atau sepulang kantor digunakan untuk bertemu pujaan hati.

Bukan, itu bukan keluhan. Tanto menikmati perubahan jadwalnya. Ketika orang sedang jatuh cinta, semua hal pasti dipandang positif, dicari sisi baiknya. Tapi memang sulit mencari sisi jelek dari Renjana. Dia bukan pacar yang mengekang dan harus tahu keberadaan Tanto selama 24 jam. Dia

mengangkat telepon pada deringan pertama, dan membalas pesan hanya beberapa detik setelah dikirim, tapi tidak pernah memborbardir Tanto dengan telepon dan pesan-pesan lanjutan ketika telepon atau pesannya tidak langsung dijawab. Mungkin karena dia tumbuh dalam keluarga pengusaha yang supersibuk, Renjana paham bahwa Tanto tidak menghabiskan waktu untuk memelototi
ponselnya setiap saat. Renjana berarti ketenangan, tidak ada ledakan emosi yang semula dikhawatirkan Tanto saat hendak menjalin hubungan dengan perbedaan usia mereka yang lumayan jauh.

Cara membuat Renjana senang pun sangat mudah karena dia tidak tertarik pada banyak hal. Pasta, salad buah, dan cokelat panas sudah membuat wajahnya berseri-seri. Dan tentu saja buku. Renjana sangat suka membaca. Kuliahnya tidak padat sehingga dia memiliki banyak waktu luang, dan sebagian waktu itu dihabiskannya untuk

membaca.

Kalau ada satu hal yang membuat Tanto bertanya-tanya tentang Renjana, itu adalah tentang kepercayaan dirinya. Rasanya aneh saja seseorang seperti Renjana yang boleh dibilang memiliki segalanya, mulai dari kecantikan, penampilan menarik, dan berasal dari keluarga yang sangat berada bisa sedemikian peragu. Padahal dengan semua kelebihan itu, dia seharusnya memiliki kepercayaan diri yang besar.

Penjelasan masuk akal yang bisa dipikirkan Tanto adalah mungkin karena Renjana sudah dilayani sejak kecil, sehingga dia tidak terbiasa membuat keputusan sendiri. Apalagi dia memiliki kembaran yang aktif. Mungkin, kembarannya itulah yang membuat keputusan untuk mereka berdua.

Tapi seiring waktu yang mereka habiskan bersama, Renjana menjadi lebih terbuka dan tidak sependiam di awal perkenalan. Dia

tidak pasif lagi sehingga percakapan mereka

menjadi dua arah. Itu pasti karena dia sudah menganggap Tanto masuk dalam lingkaran eksklusif hidupnya, yang selama ini hanya diisi oleh sedikit orang.

Hari ini Tanto bermaksud mengajak Renjana bertemu dengan teman-temannya. Kiera, tunangan Risyad baru saja menerbitkan buku, dan Risyad yang berinisiatif membuat syukuran kemudian ikut mengundang teman-temannya.

“Kamu sudah kenal Risyad dan Rakha,” ujar Tanto saat Renjana terlihat ragu ketika diajak. “Hanya perlu kenalan dengan Yudis dan Dhyas. Jangan khawatir, mereka tidak semenyebalkan Rakha kok. Dan karena semua orang membawa pasangan, Rakha pasti akan mengerem mulutnya. Kamu pasti menyukai Kay, Kiera, dan teman-temannya.” Untuk memberikan bayangan tentang pasangan teman-temannya, Tanto menceritakan seperti apa karakter, juga pekerjaan mereka ketika Renjana menanyakannya.

“Mereka semua pasti pintar dan dewasa,” kata

Renjana. “Mas Tanto nggak malu punya pacar yang nggak punya pencapaian yang bisa dibanggakan?” Sifat rendah dirinya muncul lagi.

“Kata siapa kamu nggak punya pencapaian apa-apa?” sanggah Tanto. Dia tidak suka melihat sifat tidak percaya diri itu mendominasi Renjana. “Sekarang mungkin belum kelihatan karena kamu masih kuliah. Tapi setelah selesai kuliah, kamu pasti bisa mengerjakan apa pun yang kamu inginkan. Sama seperti mereka. Bidangnya pasti berbeda, tapi apa pun yang kamu kerjakan, aku yakin kamu bisa sukses. Kalau pekerjaan kantoran tidak cocok untuk kamu, kamu bisa melakukan hal lain yang berhubungan dengan buku dan pendidikan anak. Kamu bilang Cinta aktif dalam yayasan ibumu. Kamu juga bisa melakukannya.”

Renjana hanya tersennyum tipis. “Mungkin aku akan mencobanya. Tapi aku tidak akan bisa mengelola apa pun sebaik Cinta.”

Cinta selalu menjadi tolok ukur Renjana untuk

semua hal. Kadang-kadang Tanto ingin mengatakan bahwa Cinta tidak mungkin sesempurna pandangan Renjana. Cinta kelihatan seperti itu karena Renjana memujanya, sehingga apa pun yang dilakukan Cinta akan tampak sempurna di mata Renjana. Tetapi Tanto menahan diri. Dia tidak mau Renjana malah menarik diri dan kemajuan dengan sikap terbukanya mundur lagi. Renjana terlalu
perasa untuk diajak bicara frontal. Kepercayaan dirinya harus dipompa perlahan-lahan, tanpa harus merendahkan Cinta yang menjadi panutannya.

Renjana baru tampak antusias untuk ikut dalam acara Kiera saat Tanto mengatakan bahwa Alita, salah seorang penulis novel lokal favoritnya juga akan datang ke situ.

“Aku akan membawa buku-buku Alita yang belum bertanda tangan,” katanya. “Semoga Alita nggak bete dimintai tanda tangan penggemar saat dia sedang bersantai.”

“Alita santai banget kok. Dia gampang akrab dengan siapa pun,” Tanto membesarkan hati Renjana. Dia harap Pertemuan dengan teman-temannya akan berjalan lancar, dan Renjana merasa nyaman.

Tanto tidak mau harus memilih antara Renjana dan sahabat-sahabatnya. Seandainya Renjana bisa membaur, mereka akan terus menghadiri acara kumpul-kumpul seperti yang diadakan Risyad ini. Atau lebih baik lagi, dia dan Renjana bisa menjadi tuan rumah ketika ada momen penting yang akan mereka rayakan. Itu akan sangat menyenangkan. Mungkin butuh waktu untuk mengubah Renjana dari tuan rumah yang canggung menjadi luwes, tapi Tanto yakin dia pasti bisa melakukannya. Dia orang yang optimis.

**

Acara itu diadakan di apartemen Risyad. Kiera yang menyambut Tanto dan Renjana langsung mengarahkan mereka ke bagian teras. Selain tuan rumah, sudah ada Alita,

Rakha, dan Yudis bersama istrinya.

Tanto memperkenalkan Renjana kepada teman-teman yang belum pernah bertemu
dengannya. Syukurlah Renjana tidak secanggung dugaan Tanto. Dia langsung mengikuti Alita yang menggandengnya memisahkan diri dengan kelompok laki-laki. Bersama
pasangan teman-temannya, Renjana ikut duduk di depan meja hidangan, di dekat alat
barbeque.

“Jadi gimana rasanya mentor bercinta anak kemarin sore yang belum pengalaman?” Raka menyikut Tanto. “Gue tahu lo mau bikin pembelaan kalau umur pacar lo sudah di atas 20 tahun, tapi melihat gesturnya saat berhadapan dengan orang baru, gue langsung tahu
kalau dia minim pengalaman *bed scene*.” Risyad dan Tanto spontan berdecak.

“Punya pasangan yang masih hijau urusan ranjang itu tetap ada plus-minusnya,” sambung Rakha, tak peduli respons teman-temannya. “Plusnya, lo bisa membanggakan diri jadi orang pertama untuk dia, dan semua keterampilan yang dia dapatkan adalah hasil didikan lo. Minusnya, butuh waktu supaya dia bisa mengakomodasi semua fantasi liar lo, karena untuk mewujudkan fantasi, butuh *skill* tingkat tinggi yang nggak akan dimiliki oleh pemula. Beberapa gaya perlu latihan ekstra untuk mencapai kesempurnaan.”
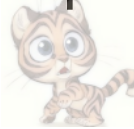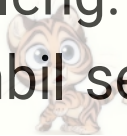
“Astaga!” Yudis mengerang sebal. “Mereka hanya beberapa meter dari sini, *Bro*. Pelan-pelan, jangan sampai kedengaran Kay. Bisa-bisa dia mengira semua urusan ranjang kami jadi bahan diskusi setiap kali kita kumpul. Lo nggak tahu aja gimana kalau istri gue lagi marah. Lo beneran bisa dia lempar dari atas sini. Tiba di bawah lo sudah jadi puding.”

“Kalau polisi datang, gue akan bilang kalau lo terjun sendiri karena lo depresi setelah didiagonsis AIDS, dan kelima perempuan

teman kencan lo hamil di saat yang sama,” tambah Risyad. “Gue yakin semua orang di sini akan mendukung pernyataan gue.”

"Sialan!" umpat Rakha. "Gue blakblakan karena gue nggak munafik. Hari gini, mana ada orang pacaran nggak bercinta? Yang baru ketemu aja, setelah dikedipin sekali udah mau diajak ke toilet sempit yang ruang geraknya terbatas dan higienitasnya dipertanyakan, apalagi yang berhubungan atas nama cinta. Bukannya kalau ada percikannya malah bisa bikin senjata lo sadar diri dan autobangun minta lepas peluru setiap kali berduaan?"

Tanto menggeleng-geleng. "Jangan hanya karena keputusan yang lo ambil selalu berdasarkan kepentingan selangkangan yang nonstop ereksi setiap kali lihat perempuan cantik, lo lantas berpikir kalau semua orang juga sudah melupakan otak mereka."

"Untuk berhadapan dengan perempuan, lo nggak perlu pakai otak, *Man*. Mereka juga nggak butuh dianalisis mendalam. Mereka hanya butuh dua hal dari kita. Dompet yang selalu terbuka, dan aneka gaya yang bisa bikin mereka berteriak puas. Perempuan itu simpel. Mereka baru ribet saat salah satu atau kedua

kebutuhannya tadi nggak terpenuhi," Rakha kembali mengulang pernyataan yang entah sudah berapa ribu kali dia ucapkan.

"Gue mau cari aman, jadi lebih baik gue periksa iga panggangnya sekarang." Risyad berdiri. "Sebelum gue yang jadi daging panggang gara-gara kelamaan melayani obrolan mesum lo."

"Inilah salah satu alasan mengapa gue nggak mau punya hubungan dengan perempuan. Mereka itu perampas kebebasan. Obrolan kayak gini dulu biasa saja dan nggak masalah didengerin sama orang lain. Sekarang malah jadi tabu karena kalau kedengaran pasangan lo bisa bikin perang dunia pecah."

"Lo pikir perempuan merampas kebebasan laki-laki karena lo egois," Yudis masih melayani Rakha. "Mereka juga nggak sebebas seperti saat mereka masih *single* saat memutuskan berkomitmen dengan kita. Itu namanya konsekuensi hubungan, bukan penjajahan."

Tanto tertawa melihat perdebatan itu, dan memutuskan ikut bersama Risyad. Lebih aman berada di dekat iga panggang daripada di dekat Rakha saat ada Renjana. Bisa-bisa pacarnya itu jantungan karena mendengar mulut comberan Rakha.

**

TIGA PULUH SATU

Tanto benar saat mengatakan jika pasangan dari sahabat-sahabatnya ramah dan mudah akrab. Renjana merasa diterima padahal mereka baru saja berkenalan. Alita dan Kiera banyak bercanda, sedangkan Kayana lebih sering tertawa, dan hanya menimpali sesekali.

"Kalau dengar Rakha ngomong, jangan diambil hati," kata Alita pada Renjana. "Dia itu hanya melihat melihat perempuan sebagai objek. Aku curiga dia pernah patah hati parah jadi kehilangan kepercayaan kalau hubungan yang tulus itu beneran ada. Dia memang

murahan, tapi tetap menghormati dan tahu batas, jadi nggak akan memodusi kita-kita yang jadi temannya."

"Dan kamu nggak perlu khawatir Tanto terpengaruh Rakha," tambah Kiera. "Selama kenal Tanto, aku nggak pernah lihat dia bersikap aneh-aneh. Dia itu malah lurus banget, kayak penggaris yang baru keluar pabrik. Kalau sebagai teman saja dia sudah menyenangkan, apalagi sebagai pasangan. Dia lumayan *picky*, jadi waktu dia pamer sudah punya pacar, itu berarti dia akhirnya bertemu dengan tipenya."

Renjana hanya tersenyum. Dia tidak yakin dirinya adalah tipe Tanto, tapi tidak mungkin membantahnya. Bukankah dirinya dan Tanto memang saling jatuh cinta? Tipe-tipean tidak harus dibahas dan dipermasalahkan lagi.

"Sama Tanto itu cinta pada pandangan pertama nggak sih?" Alita menopang dagu dengan siku yang bertumpu di atas meja. Dia menatap Renjana penasaran. "Aku penulis novel

romance, jadi kisah cinta orang lain selalu menarik perhatianku. Biasanya bisa jadi inspirasi untuk jadi bahan tulisan. Tapi nggak usah dijawab kalau kamu keberatan. Memang nggak semua orang suka mengumbar kisah cintanya. Maaf karena aku kepo."

"Bukan... bukan cinta pada pandangan pertama." Renjana tidak keberatan berbagi cerita pada teman-teman Tanto. Hanya saja, dia tidak yakin kisahnya bisa menjadi inspirasi tulisan Alita yang selalu *best seller*. Terlalu biasa. Pertemuan dua orang di resor terpencil bukan sesuatu yang akan disukai pembaca *romance* yang menyukai intrik penuh drama dengan plot yang bergerak cepat. Kisahnya dan Tanto tidak memiliki unsur itu. Pembaca pasti akan bosan. Kalaupun dipaksakan untuk ditulis, Renjana yakin itu akan menjadi novel pertama Alita yang gagal di pasar. "Mungkin karena kami bertemu tiap hari selama di resor, jadi prosesnya lebih cepat," tambah Renjana ragu-ragu.

Alita mendesah. Pandangannya menerawang.

“Pertemuan di tempat yang indah. Tempat di mana *sunrise* dan *sunset* menjadi pemandangan sehari-hari. Laut dan langitnya biru, serta hamparan pasir putihnya luas banget. Aku bisa membayangkan kamu dan Tanto berciuman saat matahari sudah tenggelam, sehingga tubuh kalian hanya akan terlihat seperti siluet.” Dia mengangkat tangannya yang bebas dan mengibas. “Aku nggak bermaksud jadi penguntit mesum. Aku hanya membayangkankan betapa romantisnya adegan itu. Maaf, kebiasaan penulis.”
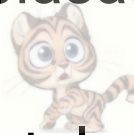
Renjana menekan telapak tangannya ke wajah. Dia melirik ke arah Tanto yang masih ngobrol dengan teman-teman lelakinya. Semoga saja Tanto tidak mendengar apa yang baru saja dikatakan Alita, karena Renjana tidak mungkin membantah dan mengatakan bahwa dia dan Tanto tidak pernah berciuman selama di resor. Mereka baru melakukannya di sini, di Jakarta setelah status mereka jelas.

Renjana semakin menekan wajahnya. Kata-kata Alita membuatnya teringat ciumannya

dengan Tanto. Bukan hanya sekadar ciuman di pipi, tapi ciuman sebenarnya. Bibir

bertemu bibir, kepala yang dimiringkan untuk mendapatkan sudut yang pas, mata yang....

“Aku suka banget melihat orang yang tersipu-sipu saat membicarakan kisah cinta mereka.” Kalimat Alita menyadarkan Renjana dari lamunannya. “Bisa jadi riset untuk menggambarkan ekspresinya dengan tepat. Soalnya aku nggak bisa belajar dari pengalaman sendiri. Maklum, jomlo menahun.”

Kiera dan Kayana spontan tertawa melihat ekspresi jenaka Alita. Renjana semakin tersipu karena bisa dibaca Alita dengan jelas.

“Belum ketemu aja,” kata Kayana menghibur. “Jodoh itu, bukan hanya orangnya yang harus tepat, tapi waktu pertemuannya harus pas juga.”

“Lo beneran yakin mau jatuh cinta dan ketemu jodoh sekarang?” tanya Kiera. “Tulisan lo saat sedang punya pacar biasanya jelek lho. Akhirnya malah hanya bertumpuk di laptop karena lo nggak berani *publish*, takut

dihujat pembaca.”

Alita menghela napas dan menatap Kayana pasrah. “Itu benar, Mbak. Semua tulisan laris aku yang sudah dijadikan film itu ditulis saat aku sedang patah hati. Entah habis putus, atau naksir orang yang nggak naksir balik. Nggak tahu kenapa, aku lancar banget nulisnya saat hati sedang berdarah-darah karena diliputi banyak emosi negatif. Tabunganku itu isinya hasil patah hati semua. Kalau akhirnya beneran ketemu jodoh, aku takut malah jatuh bangkrut karena tulisanku udah nggak berhasil menarik hati pembaca dan produser film.”

Ekspresi Alita membuat orang yang mendengar kata-katanya malah tertawa, bukan kasihan. Renjana jadi semakin menyukai penulis favoritnya ini. Rasanya menyenangkan saat bertemu orang yang diidolakan tidak memasang jarak karena merasa eksklusif setelah mencapai banyak hal di usia yang masih muda. Dengan usaha dan kerja keras sendiri. Catat, tebalkan, dan garis bawahi itu.

Karena Renjana tidak akan pernah mencapai level itu. Dia tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya bekerja keras dan hidup dari hasil keringatnya sendiri.

"Kalau jodoh lo mapan, lo nggak usah takut bangkrut dong," kata Kiera.

"Siapa juga sih yang mau nikah untuk sengsara," balas Alita. "Nista banget kalau kehidupan semasa *single* lebih enak secara finansial daripada setelah nikah. Tapi takdir nggak ada yang tahu, kan? Lagian, gue nggak mungkin nanya aset pasif, uang dalam rekening, sampai tabungan kripto orang yang deketin gue. Ditembak kagak, dicap matre, iya. Kalau yang deketin gue itu tipe mulut saringan, gue bisa muncul dalam berita tabloid gosip *online* dengan judul: "Alita, penulis *best seller* yang sudah novelnya sudah banyak difilmkan ternyata matre." Dan di bawahnya ada tambahan artikel yang isinya berbunyi gini, "10 gaya Alita, penulis yaang diklaim matre saat sedang nongkrong. Nomor 6 diambil dari pub mahal, diduga hasil morotin

gebetan.” Terus lo juga ikut kena getahnya dan

dikatain kalau gue mau temenan sama lo karena lo calon istri orang tajir melintir.” Dia menoleh pada Renjana. “Siap-siap masuk bursa gosip juga karena motif pertemanan kita juga akan dipertanyakan. Renjana Wiryawan, gitu lho.”

Kali ini Renjana tidak bisa menahan tawanya. Alita jauh lebih lucu daripada yang dikiranya. Tadinya Renjana pikir jika dia akan berhadapan dengan penulis yang serius yang melankolis.

“Apa yang lucu?” Tanto tiba-tiba sudah berada di sisi Renjana. Dia merangkul bahu

Renjana tanpa canggung, padahal semua teman-temannya sudah ikut berpindah ke depan meja yang tadinya hanya ditempati para perempuan.

“Aku yang lucu,” jawab Alita dengan nada pasrahnya yang khas. “Memangnya bisa siapa lagi? Di sini hanya aku yang calon jodohnya masih gelap. Biasanya orang yang masa

depannya belum pasti itu punya banyak cadangan lelucon untuk menarik hati laki-laki.”

“Masih ada satu orang lagi yang jodohnya masih gelap.” Yudis menunjuk Rakha yang dengan santainya mencomoti kalamari. “Mungkin kamu nggak usah mencari terlalu jauh.”

Alita bergidik ngeri dengan gaya berlebihan. “Aku pacaran sama dia?” Dia menirukan nada sebuah iklan sampo. “Ya nggak mungkinlah. Dia itu mau reinkarnasi sampai tujuh kali pun untuk cuci dosa, tetap saja belum bisa cukup bersih untuk aku. Penjahat kelamin yang tobat itu hanya ada dalam cerita fiksi. Di dunia nyata, sekali PK , ya tetap aja PK sampai akhir.”

Rakha yang dicela hanya tertawa. “Gue nggak akan pacaran dengan siapa pun. Dan kalau pun misalnya khilaf pacaran, ya nggak mungkinlah gue nyari perempuan yang ukuran branya minimalis kayak elo. Kasihan tangan gue yang udah mau olahraga malah ketemu pentil doang.”

Mata Renjana terbelalak mendengar jawaban

Rakha yang di luar dugaannya. Dia spontan ikut menunduk melihat dadanya. Walaupun Alita yang diejek Rakha, dia ikut merasa karena tahu ukuran *cup* branya memang masuk kategori tidak membanggakan.

“Jangan dengerin Rakha,” bisik Tanto yang sepertinya bisa menduga apa yang Renjana pikirkan. “Dia memang mesum sejak lahir.”

Acara siang itu termasuk dalam salah satu hal yang paling menyenangkan dalam hidup Renjana. Walaupun dia tidak banyak berkontribusi dalam percakapan di meja makan, tetapi dia senang karena semua orang menganggapnya bagian dari kelompok. Meskipun dia terkaget-kaget dengan apa yang diucapkan Rakha setiap kali membuka mulut, terutama saat berdebat dengan Alita, Renjana menikmati keseluruhan acara itu.

“Terima kasih sudah mengajakku bertemu teman-teman Mas, terutama Alita,” katanya kepada Tanto ketika mereka sudah dalam perjalanan pulang. “Hari ini aku senang banget.”

“Nggak usah berterima kasih.” Tanto meraih dan menggenggam tangan Renjana.

“Memperkenalkan kamu dengan teman-temanku sudah jadi kewajibanku. Jadi kamu tahu dengan siapa aku nongkrong kalau sedang nggak bersama kamu. Ini pertemuan pertama. Nanti kamu akan sering ketemu mereka, termasuk Alita.”

Itu akan menyenangkan kalau benar-benar terjadi, pikir Renjana. Tapi bisakah?

**

TIGA PULUH DUA

Sepulang dari tempat Risyad, Tanto mengajak Renjana mampir di apartemennya.

Apartemen Tanto persis seperti yang Renjana bayangkan. Terkesan sangat luas karena tidak terlalu banyak barang yang ada di sana. Semuanya tertata rapi dan teratur. Tidak sebesar *penthouse* Ezra ataupun Risyad, tapi nyaman. Hanya saja, Renjana merasa

kenyamanan itu mungkin lebih karena Tanto, bukan penataan interior apartemen itu.

“Aku tipe orang rumahan sih, bukan apartemen, jadi nggak inves besar seperti Risyad tadi,” kata Tanto sembari mengajak Renjana melihat-lihat. “Aku lebih suka rumah yang punya halaman luas dan banyak pohonnya. Memang nggak sepraktis apartemen, tapi menurutku rumah lebih nyaman dan pribadi aja. Kalau kamu?”

Renjana tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Apalagi dia tidak punya perbandingan karena seumur hidup tinggal di rumah. Dia hanya sesekali mengunjungi apartemen Ezra. Tapi Renjana akan menyukai apa pun yang disukai Tanto. “Aku juga suka rumah.”

Setelah menemani Renjana berkeliling apartemen, Tanto mengambil dua buah botol air minum dan mengajak Renjana duduk di sofa. Dia menyerahkan remote televisi kepada Renjanna.

“Kamu yang pilih filmnya.”

Setelah memencet tombol remote beberapa kali, pilihan Renjana akhirnya jatuh pada salah satu saluran televisi berbayar. “Mas Tanto beneran nggak apa-apa nonton film *romcom*?”

“Kalau nggak mau ikut nonton, aku nggak akan minta kamu yang pilih filmnya dong.”

Setelah menimbang ulang, Renjana akhirnya memilih film *thriller*. Dia tidak mau membuat Tanto mengantuk karena biasanya laki-laki biasanya suka film yang memacu adrenalin supaya tetap awas. Renjana toh bisa nonton film *romcom* kapan saja. Waktu luangnya berlebihan.

"Nggak jadi film *romcom*?" tanya Tanto setelah Renjana mengaktifkan tombol *play* dan meletakkan remote di atas meja.

"Ini aja biar Mas Tanto bisa ikut menikmati filmnya. Kak Ezra biasanya ngomel kalau kami nonton sama-sama, terus Cinta pilih film *romcom*. Katanya ceritanya lebay dan terlalu ketebak."

Tanto tertawa mendengar curhatan Renjana. "Romcom pastilah ketebak karena formulanya sama, yang beda cuman konfliknya aja. Ezra berani ngomel gitu karena dia nonton sama adiknya. Kalau nontonnya sama gebetan dia, aku yakin diajak nonton film Bollywood yang lebih lebay pun pasti mau aja. Kadar toleransi laki-laki yang sedang jatuh cinta itu tinggi banget. Contohnya ya seperti aku sekarang, yang mau ngikutin semua
keinginan kamu."

Dua kalimat terakhir Tanto membuat hati Renjana melonjak senang. Tanto tidak ragu-ragu mengakui jika dirinya jatuh cinta padanya.

Puncak kebahagiaan tertinggi bagi seorang perempuan adalah mengetahui jika pasangannya mencintainya dan mau melakukan apapun untuknya.

Renjana merebahkan kepala, bersandar pada bahu Tanto. Ini posisi yang nyaman. Tidak ada tempat bersandar sebaik bahu orang yang kita cintai dan mencintai kita. Kehangatan yang dirasakan Renjana bukan hanya karena panas tubuh Tanto menularinya, tetapi lebih karena hatinya juga bersuka cita. Suasana hati selalu berdampak pada respons fisik.

Renjana memejamkan mata, meresapi wangi maskulin parfum yang dipakai Tanto.

Aromanya mirip parfum Ezra, tetapi sensasi yang dirasakan Renjana berbeda ketika menghirupnya dari Tanto. Mungkin benar jika wangi yang berasal dari merek yang sama bisa menghasilkan wangi berbeda di setiap jenis kulit.

“Kepalaku nggak berat, kan?” Walaupun menyukai posisi ini, Renjana tidak mau Tanto

merasa terganggu. Belum tentu apa yang dinikmatinya ini dianggap menyenangkan juga oleh laki-laki itu.

Tanto mengecup kepala Renjana yang menguarkan aroma mawar yang segar. “Kepalamu nggak berat. Kamu bisa bersandar kapan pun, dan selama yang kamu mau. Dan kita nggak perlu nonton film *thriller* hanya supaya aku bisa bertahan duduk di sebelahmu. Bukan filmnya yang membuatku bertahan, tapi kamu.”
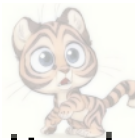
Renjana tersenyum. Itu kalimat termanis yang pernah diucapkan seseorang untuknya

karena dia tahu Tanto tulus. Kata-kata bersalut gula memang bisa membelai telinga, tapi tanpa ketulusan, gaungnya tidak akan menyentuh hati. Saat ini dia merasa hatinya tersentuh.

Waktu masih kecil dan belum bisa menerima mengapa dia harus berbeda dengan Cinta, Renjana kadang menangis ketika ibunya memintanya berhenti mengikuti Ezra dan Cinta

yang berlama-lama bermain di dalam kolam renang. Renjana merasa Tuhan sangat tidak adil padanya karena memberinya jantung yang tidak sesempurna Cinta padahal mereka kembar.

Seiring pertambahan usia, Renjana semakin bisa beradaptasi dan menerima kondisinya, tetapi sikap apatisnya tidak lantas terkikis habis. Pertanyaan "mengapa" itu tetap tergantung di sudut benaknya, tidak pernah benar-benar hilang. Kalau dipikir-pikir lagi, hubungan Renjana dengan Tuhan lebih banyak berisi keluhan daripada bersyukur atas apa yang sudah diberikan padanya.

Sekarang, Renjana merasa dirinya tenggelam dalam salah satu momen langka berisi perasaan syukur itu. Ternyata hidupnya tidak hanya berisi cobaan saja. Di sisinya ada seorang laki-laki yang berkomitmen padanya. Bukan sembarang laki-laki, tapi laki-laki yang menjadi perwujudan mimpi yang tidak pernah berani dia khayalkan sebelumnya.

Mungkin ini tidak akan abadi. Kebersamaan ini hampir pasti berumur singkat, tapi Renjana tidak peduli. Sekarang, saat ini, dia memeluk mimpinya. Untuk berapa lama, itu tidak penting. Bukankah kefanaan sudah menjadi takdir semua makhluk yang memiliki nyawa? Renjana hanya perlu fokus menikmatinya sebelum semuanya terlepas.

“Apa yang membuat Mas Tanto jatuh cinta padaku?” Renjana selalu ingin tahu itu, tapi baru kali ini memiliki keberanian menanyakannya. “Aku yakin banyak perempuan lain yang jauh lebih baik daripada aku dalam semua hal yang bisa Mas Tanto pilih.” Renjana yakin itu. Dalam sudut pandangnya, tidak ada perempuan normal yang tidak akan terpikat kalau didekati Tanto.

“Mengapa aku jatuh cinta padamu?” ulang Tanto. Dahinya berkerut, mencoba memahami pertanyaan itu. “Karena kamu yang membuatku tertarik, bukan perempuan lain. Kalau aku menanyakan hal yang sama

padamu, aku yakin jawabanmu pasti seperti itu juga.”

“Perbandingan nggak seimbang, Mas,” gerutu Renjana. “Pergaulanku nggak seperti Mas Tanto yang kenal banyak orang. Lingkunganku terbatas, jadi nggak terlalu sering bertemu dan dekat dengan orang baru. Aku belum pernah bertemu dengan orang seperti Mas Tanto.”

Tanto tertawa kecil. “Memangnya aku orang seperti apa?”

“Mas Tanto selalu menanyakan pendapatku kalau mengajakku ke suatu tempat untuk meyakinkan kalau aku akan merasa nyaman di situ. Mas Tanto nggak pernah memaksakan pendapat. Mas Tanto dewasa banget.”

“Kalau nggak dewasa malah aneh, kan? Umurku memang jauh lebih tua daripada kamu. Orang berproses dalam hidupnya. Memang nggak semua berhasil melewati tahap itu, tapi aku berusaha. Tapi nggak ada orang yang sempurna. Aku juga sama seperti

orang lain yang kalau sedang tertekan karena pekerjaan bisa kehilangan kesabaran dan marah juga.

Kamu hanya belum melihat sisi itu karena hubungan kita masih baru. Aku harap kamu masih tetap cinta dan mau bertahan di sisiku kalau sifat jelekku tiba-tiba muncul. Kita nggak selalu tertawa dan senang setiap saat, kan?” Tanto mengusap kepala Renjana dan melanjutkan dengan nada bercanda, “Tadinya aku pikir kamu mau bilang jatuh cinta
padaku karena aku adalah orang paling ganteng yang pernah kamu lihat. Biasanya orang lebih mudah tertarik pada penampilan fisik.”

“Itu juga. Mas Tanto memang ganteng kok.” Renjana merasa wajahnya bersemu merah. Mengucapkan kalimat itu seperti merayu, dan dia belum pernah merayu seseorang sebelumnya. “Jadi rasanya nggak imbang aja dengan semua kelebihan itu Mas Tanto malah memilih seseorang yang nggak suka tantangan, penakut, dan sering kali nggak
percaya diri.”

“Apa yang membuat kamu nggak percaya diri?” tanya Tanto. Mumpung Renjana membuka

percakapan tentang hal itu, jadi dia bisa menanyakannya tanpa membuat Renjana tersinggung. “Kamu punya segalanya yang orang inginkan. Kamu cantik banget.
Penampilan kamu menarik. Kamu berasal dari keluarga yang bisa memberimu apa saja. Banyak orang yang bermimpi untuk menjadi kamu.”

Tapi tidak ada orang yang mau menukar hidupnya dengan jantung yang lemah seperti dirinya, batin Renjana. Kecantikan dan harta tidak seimbang dengan berbagai batasan yang harus dijalaninya untuk tetap hidup sampai sekarang. Renjana juga iri dan memimpikan kehidupan aktif yang dijalani orang lain. Dia memang tamak.

“Entahlah.” Renjana tidak mungkin menjawab pertanyaan itu dengan jujur. “Mungkin karena nggak gampang berinteraksi dengan orang, jadi aku lebih sering menarik diri.
Mungkin tingkat kepercayaan diri memang berhubungan erat dengan kemampuan bersosialisasi. Orang yang menikmati

berada di tempat yang ramai dan gampang berkomunikasi biasanya memang lebih percaya diri, kan? Mas Tanto belum menjawab pertanyaanku." Renjana buru-buru mengembalikan percakapan ke jalurnya semula.

"Mengapa aku yang menjadi pilihan Mas Tanto?"

"Karena aku suka pada apa yang aku rasakan saat bersamamu." Tanto kembali mengecup kepala Renjana. "Ketika jatuh cinta, orang membuat keputusan dengan hatinya. Aku mengikuti kata hati karena aku yakin orang akan selalu menemukan cara untuk menyatukan perbedaan kalau benar-benar saling mencintai. Ibu selalu bilang kalau sifat dan kebiasaan pasangan itu biasanya menular. Jadi aku yakin seiring waktu, kamu akan menjadi lebih percaya diri. Berkomunikasi dengan orang baru tidak terlalu sulit kalau orangnya tepat. Kamu sudah membuktikan bisa beradaptasi dengan teman-temanku." "Itu karena teman-teman Mas menerimaku."

“Semua orang akan menerimamu kalau kamu membuka diri. Selalu akan ada orang yang akan tidak akan menyukaimu tanpa alasan yang masuk akal. Bisa saja karena kamu

cantik dan berasal dari lingkungan yang mereka impikan. Tapi sering kali, energi yang kita lemparkan pada orang akan kembali pada diri kita. Saat melempar energi positif, kita akan menerima *feedback* positif juga."

Renjana mendongak untuk menatap Tanto. Rasa bersalahnya membuncah. Mungkin ini saatnya untuk jujur. Mungkin ibunya benar jika Tanto akan menerimanya apa adanya. Bukankah Tanto sangat baik dan dewasa? Tanto tidak mungkin meninggalkannya begitu saja.
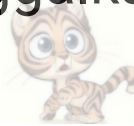
Tapi benarkah? Sisi hati Renjana yang lain meragukan itu. Apakah Tanto akan merasa cukup bersama dirinya? Apakah Tanto akan menerima kenyataan seandainya mereka tidak akan memiliki keturunan karena kondisinya terlalu rapuh untuk menjalani kehamilan?

Ketika tatapan mereka bertaut dan Tanto menunduk untuk menciumnya, Renjana melupakan niatnya untuk jujur. Nanti saja. Belum saatnya. Mengapa dia harus merusak

saat-saat indah seperti ini?

Payment Success!

TIGA PULUH TIGA

Memutuskan bersikap egois untuk orang yang tidak terbiasa menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan ternyata tidak mudah. Itu yang dirasakan Renjana. Dia merasa bahagia saat bersama Tanto, tapi setelah pertemuan mereka berakhir, ketika dia sudah berada di kamarnya dan merenungkan perbuatannya, Renjana merasa bersalah.
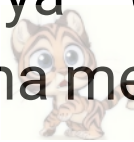
Baru kali ini jujur terasa begitu berat. Tapi memang baru kali ini dia jatuh cinta begitu dalam. Memikirkan perpisahan saja sudah membuat hatinya terasa sakit. Memang belum tentu itu yang terjadi, tapi opsi itu tetap ada di sana, dan bisa saja menjadi pilihan Tanto. Renjana belum siap kehilangan.

Hari ini, rasa bersalah itu menghantam lebih dalam, kala Tanto mengajak Renjana kembali berkunjung ke rumahnya. Ini bukan pertama

kalinya dia bertemu dengan orang tua Tanto, dan Renjana bisa melihat jika harapan mereka, terutama Bu Helga pada hubungannya dan Tanto bertambah besar seiring waktu.

“Nggak perlu pacaran lama-lama kalau sudah cocok,” kata Bu Helga ketika Renjana duduk berdua dengannya di ruang tengah, saat Tanto dan ayahnya sedang berada di ruang kerja. “Inti pacaran serius itu kan hanya untuk lebih saling mengenal kepribadian masing- masing supaya tahu apakah kalian mampu sama-sama beradaptasi untuk hubungan jangka panjang dalam pernikahan. Kalau kalian berdua sudah yakin jika perbedaan yang ada bisa dijembatani, sudah waktunya untuk meningkatkan hubungan. Apalagi umur Tanto sudah melewati usia yang ideal untuk menikah. Laki-laki memang nggak punya batas usia produktif seperti kita perempuan sih. Tapi akan lebih baik lagi kalau kalian sudah punya anak dalam waktu satu atau dua tahun setelah menikah, jadi Tanto masih dalam kondisi prima untuk menemani anaknya tumbuh besar. Umur

itu rahasia Tuhan, tapi tugas kita sebagai manusia adalah membuat perencanaan, karena rencana yang matang akan membuat semuanya lebih mudah dijalani.”

Anak. Keturunan. Kat-kata itu adalah mimpi buruk Renjana karena dia tidak tahu pasti apakah dia bisa memilikinya dengan keterbatasan kondisinya. Dia penasaran ingin tahu, dan pertanyaan itu sudah berada di ujung lidahnya saat bertemu dokternya terakhir kali, tapi kemudian kata-kata yang sudah diatur rapi itu dia telan kembali. Renjana takut mendengar jawabannya. Bagaimana kalau dokternya mengatakan kalau dia tidak bisa hamil? Itu mengerikan.

Renjana sudah membaca banyak sekali artikel dan jurnal tentang kehamilan pada perempuan yang memiliki riwayat *ToF*. Isinya beragam, mulai dari yang dibolehkan hamil normal dengan pemeriksaan rutin, hamil dengan pengawasan ketat dokter, dan ada yang

tidak dibolehkan hamil sama sekali karena berbahaya untuk kondisi calon ibu dan janin. Untuk tahu pasti kondisinya berada di level mana, perlu konsultasi dengan dokter. Itu yang Renjana belum siap lakukan. Ketakutan masih menguasainya.

Sebelum bersama Tanto, ketika Renjana yakin dia tidak akan memiliki hubungan asmara, keadaan itu tidak mengganggunya. Dia tidak masalah tidak menikah. Perhelatan akbar resepsi pernikahan tidak pernah menjadi impiannya. Sekarang semua berbeda karena dia tidak mau kehilangan Tanto. Tidak, setelah merasakan betapa nyamannya memiliki orang yang peduli dan sangat menyayanginya. Yang pelukan dan ciumannya bisa menggetarkan hati.

"Ibu sudah minta Tanto supaya membicarakan hal ini sama kamu. Jadi kalau kamu sudah siap, Bapak dan Ibu akan ke rumah kamu untuk bertemu orang tua kamu."

Renjana menatap tangannya yang berada dalam di atas pangkuan Bu Helga, yang

digenggam erat. Nadanya berisi pengharapan yang tulus. Impian paling tinggi bagi seorang ibu pastilah mengantarkan anaknya ke gerbang pernikahan. Apalagi kalau anak itu sudah seusia Tanto. Kemapanan sudah dalam genggaman. Sudah punya pacar pula. Hanya perlu satu langkah lagi untuk menggenapi lingkaran hidup yang ada dalam angan- angan ibunya.

"Jangan terlalu khawatir soal kuliahmu," lanjut Bu Helga yang salah mengartikan sikap diam Renjana. "Persiapan pernikahan nggak akan mengganggu. Semuanya bisa Ibu dan ibu kamu *handle*. Kamu hanya perlu ngasih tahu konsepnya seperti apa. WO sekarang udah hebat-hebat dalam mewujudkan pernikahan impian pengantin perempuan."

Sayangnya bukan itu yang mengganggu Renjana. Dia tidak pernah punya angan-angan tentang bagaimana resepsi pernikahannya akan digelar. Tema apa yang diinginkannya. Sekarang pun masih seperti itu. Seandainya… seandainya saja dia bisa menikah, Renjana

tidak akan memusingkan tema atau konsep resepsi. Yang penting adalah dia melakukannya bersama Tanto. Itu cukup. Dia tidak akan meminta lebih.

Dalam perjalanan pulang ke rumahnya, percakapan dengan ibu Tanto terus terngiang di benaknya. Keresahan Renjana semakin menjadi. Keegoisannya ternyata tidak hanya akan melukai Tanto, tetapi juga keluarga laki-laki itu. Kekecewaan yang dirasakan oleh orang yang sudah berharap akan jauh lebih besar daripada orang yang tidak punya ekspektasi apa pun.

Renjana menoleh bingung ketika merasakan telapak tangannya digelitiki oleh Tanto. Entah sejak kapan jari-jari mereka bertaut. Renjana tidak menyadarinya.

“Ada apa?” Tanto menoleh sejenak. “Kelihatannya kayak orang berpikir keras gitu.”

Renjana menggeleng ragu. “Nggak ada apa-apa.” Dia yakin Tanto tidak akan percaya, tapi apa yang

bisa dia katakan? Tidak mungkin jujur sekarang.

“Tadi, Ibu bilang kalau dia sudah bicara dengan kamu soal pernikahan. Apa karena itu?”

Renjana kembali menggeleng. “Bukan,” jawabnya saat sadar Tanto tidak bisa terus-terusan menatapnya karena sedang mengemudi.

“Apa yang Ibu katakan itu adalah harapannya sebagai orang tua. Harapan mereka belum tentu akan menjadi keputusan kita. Bagaimanapun, ini tentang kita, bukan mereka. *Take your time*. Jangan merasa terbebani. Kalau kamu belum siap, jangan dipaksakan. Aku bisa menunggu.”

Mata Renjana mulai terasa hangat. Dia berjuang supaya bulir air mata yang mulai terbentuk tidak sampai tumpah. Dia siap menikah dengan Tanto. Kapan saja. Tapi untuk sampai pada tahap itu, dia harus jujur lebih dulu. Ketika dia sudah terbuka, bukan dia lagi yang harus mengambil keputusan tentang hubungan mereka, tapi Tanto. Yang ditakuti Renjana adalah potensi penolakan.

Namun, dia tahu jika dia tidak bisa terus-menerus mundur untuk mengulur waktu. Mau tidak mau, siap tidak siap, punggungnya akan menabrak tembok yang buntu, dan dia tidak punya pilihan selain jujur. Seperti petualangannya meninggalkan rumah. Menakutkan di awal, kemudian menyenangkan saat akhirnya bertemu Tanto, tapi dia tetap harus pulang. Karena perjalanan tidak pernah abadi. Akhirnya semua orang yang pulang ke tujuan awal. Rumah.

Tanto adalah temuan menakjubkan dari perjalanan Renjana. Tapi apakah dia bersedia menjadi rumah seperti yang Renjana idam-idamkan? Membuka kotak jawaban itu lebih menakutkan daripada menonton film horor paling menyeramkan sekalipun. Padahal Renjana tidak suka film horor yang memacu adrenalinnya.

“Wajar banget kalau kamu masih ragu,” lanjut Tanto. “Pernikahan mungkin terasa seperti jerat untuk kebebasan kamu di umur yang masih

sangat muda. Mungkin Ibu terlalu terburu-buru membicarakan ini padahal hubungan kita baru beberapa bulan. Kamu pasti masih punya banyak pertimbangan dan keraguan tentang aku."

"Bukan itu." Renjana mengatur napas agar isaknya tidak sampai pecah. "Aku nggak pernah ragu tentang Mas Tanto. Aku sangat mencintai Mas Tanto. Tidak ada orang yang aku inginkan bersamaku selain Mas Tanto. Ini juga bukan tentang usia. Bukan, sama sekali bukan itu."
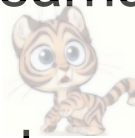
"Kalau begitu apa dong yang mengganggu pikiran kamu? Karena apa pun yang ada di kepala kamu sekarang, itu bercokol di sana setelah kita pulang dari rumah Ibu. Setelah percakapanmu dengan Ibu. Sebelumnya kamu masih baik-baik saja. Apa ada perkataan Ibu yang membuat kamu tersinggung? Kalau ada, aku minta maaf. Ibu pasti nggak bermaksud menyakiti hati kamu. Dia sayang sama kamu. Kamu sudah tahu itu saat kalian bertemu di resor."

“Bukan, ini bukan tentang Ibu juga.” Renjana menekan punggung tangan Tanto di pipinya. Padahal biasanya dia selalu menegur Tanto jika laki-laki itu menyetir dengan sebelah tangan. “Ibu sangat baik padaku. Ini tentang aku.”

“Kamu kenapa?” Tanto mulai terdengar tidak sabar. “Kasih tahu aku dong. Aku nggak suka main tebak-tebakan, dan nggak suka merasa penasaran.”

Renjana melepas tangan Tanto. Dia memaklumi kekesalan Tanto. Semua orang yang berada di posisi Tanto juga akan bereaksi sama. Kemungkinan besar malah akan meninggikan suara. Tanto sudah sangat sabar menghadapinya. Tidak ada orang yang suka dijejalkan rasa penasaran, lalu dibiarkan menebak-nebak tanpa diberikan pencerahan tentang hal yang ingin diketahuinya.

Ini jalan buntunya. Tembok itu sudah terasa di belakang punggung Renjana yang berjalan mundur. Tidak mungkin menghindar lebih lama

lagi.

“Kita bicarakan kalau sudah sampai di rumah.” Renjana mengawasi terik matahari di luar jendela mobil. Orang tidak mungkin berlari selamanya. Ada garis *finish* yang menghentikan. Untuknya, inilah garis itu.

Sisa perjalanan itu dilalui dalam diam. Bukan diam yang nyaman seperti biasa. Ada kekesalan dan kekecewaan dari Tanto, juga kecemasan dan keputusasaan dari Renjana. Rasa itu berbaur dan menguar kental dalam udara di dalam mobil. Pengap. Renjana bahkan memegang dada untuk menyakinkan bahwa rasa itu tidak berasal dari jantungnya yang bertingkah.

**

TIGA PULUH EMPAT

Ada yang tidak beres dengan Renjana. Tanto bisa merasakan hal itu dengan jelas. Sayangnya mereka tidak bisa segera

membahasnya karena ketika tiba di rumah Renjana, mereka disambut keriuhan di ruang tengah. Ada kerabat Renjana yang sedang berkunjung. Tidak mungkin bicara dengan Renjana di suasana seperti itu. Dan tidak mungkin pula mengajak Renjana keluar lagi padahal mereka baru saja sampai. Tanto ngobrol sejenak dengan orang tua Renjana sebelum pamit.

Setelah berada cukup jauh dari rumah Renjana, Tanto menepikan mobil dan menelepon Renjana. Dia tidak bisa menunggu lebih lama. Rasa penasaran mencengkeram kuat, dan dia tidak suka sensasi yang ditimbulkannya. Harus dituntaskan.

“Apa yang mengganggu pikiran kamu itu, kamu bisa bilang sekarang, kan?” katanya tanpa basa-basi.

Helaan napas Renjana terdengar panjang sebelum akhirnya menjawab, “Ini bukan hal yang bisa kita bicarakan lewat telepon, Mas. Kita bicarakan kalau Mas Tanto sudah pulang dari Bintan. Ada hal yang harus aku konfirmasi lebih dulu supaya kita bisa membahasnya sampai tuntas saat ketemu.”

Tanto mendadak teringat kalau besok pagi dia memang sudah dijadwalkan untuk berangkat di Bintan. Dia sudah memberitahu Renjana soal itu, tapi malah melupakannya.
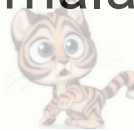
“Kamu … bertemu orang baru dan tidak yakin tentang hubungan kita, tapi kamu nggak tahu cara bilangnya ke aku?” Kemungkinan lumayan mengganggu, jadi Tanto memilih mengungkapkannya. Mungkin saja Renjana lebih nyaman dengan laki-laki yang sepantaran dengannya; yang kalau bicara tidak terkesan menggurui dan sok tua seperti dirinya. Kelompok dewasa muda itu masih kompleks pemikirannya. Merasa diri mereka sudah dewasa, tapi pemikiran mereka terkadang belum stabil. Keinginan bermain

dan mengeksplor masih lumayan kuat.

“Tidak, bukan itu!” jawaban Renjana cepat dan tegas. “Tadi aku sudah bilang kalau aku sayang banget sama Mas Tanto. Aku nggak mungkin tertarik pada orang lain, apalagi sampai jatuh cinta. Tidak ada orang lain. Sama sekali tidak. Kita bicarakan saat Mas Tanto pulang ya.”

“Aku bisa kembali ke rumah kamu sekarang,” tawar Tanto. Jawaban Renjana cukup melegakan, tapi tidak membunuh rasa penasarannya.

“Jangan sekarang, Mas,” cegah Renjana. “Aku akan lebih siap setelah Mas Tanto kembali dari Bintan.”

Tanto tahu dia tidak bisa mendesak. “Kamu nggak akan minta putus, kan?” Dia perlu memperjelas hal itu.

“Tidak.” Jawaban Renjana datang
lebih lama dan terdengar ragu. Itu

menyebalkan!
Tanto tidak langsung pulang ke apartemennya. Malam belum terlalu larut. Dia akan terus bermain tebak-tebakan dalam angan kalau tinggal sendirian karena tidak terbiasa tidur cepat. Lagi pula, sulit tertidur ketika otaknya sedang bekerja. Tanto memilih mampir ke tempat Risyad.

"Pasti bukan hal serius kalau Renjana menunda ngasih tahu apa masalahnya," kata Risyad ketika Tanto selesai mengungkapkan unek-unek tentang sikap Renjana yang aneh. "Perempuan itu kan biasanya meledak-ledak, jadi mereka nggak akan bisa memendam masalah lama-lama."

“Renjana itu pendiam dan cenderung introver,” bantah Tanto. “Tipe orang yang akan menyimpan masalahnya sendiri.”

“Tapi dia sudah berjanji untuk bilang, kan? Tunggu saja tiga hari lagi. Nggak lama, kan?”

Tanto mendelik. “Memang nggak lama kalau nggak kepikiran. Tapi kalau kepikiran kayak gini rasanya seperti bertahun-tahun!”

“Kepikiran karena lo memang sedang nggak kerja. Sampai di Bintan, kalau sudah sibuk dengan pekerjaan, perhatian lo akan teralihkan. Orang-orang profesional seperti kita harus bisa tetap bekerja maksimal di saat sedang mengalami masalah personal. Lo tahu itu. Tumben juga lo galau karena urusan cinta.” Risyad mengulurkan cangkir kopi yang baru dia ambil dari *coffee maker* pada Tanto. “Gue lihat cara Renjana menatap lo. *Man,* dia beneran jatuh cinta dan memuja elo. Nggak ada yang perlu lo khawatirkan. Mungkin yang pengin dia omongin itu adalah konsep pesta yang dia mau, dan dia takut lo nggak akan

setuju dengan idenya. Fantasi perempuan tentang tema pernikahan bisa sangat aneh. Lo masih ingat kawinan Tian dan Dira, kan?” Risyad bersiul. “Gue bersyukur karena tahu Kie nggak akan mengusulkan tema resepsi yang nggak hanya akan merepotkan WO tapi juga tamu undangan. Dira itu sinting. Tapi Tian lebih sinting sih karena mau aja dikerjain dengan konsep pesta yang bukan karakter dia banget.”

Tanto menggeleng. “Gue rasa bukan itu deh yang ingin Renjana bicarakan. Gue juga yakin dia nggak aneh-aneh. Dia malah terlalu simpel untuk ukuran anak perempuan Batara Wiryawan.”

“Apa pun itu, gue yakin itu bukan hal besar yang akan berpengaruh pada hubungan kalian. Perempuan sering kali melebih-lebihkan apa yang seharusnya simpel. Sudah kodrat mereka.”

Percakapan dengan Risyad tidak membantu banyak untuk menghilangkan rasa

penasaran, tapi setidaknya bisa membunuh waktu sehingga Tanto bisa lebih mudah tertidur ketika sudah sampai di apartemennya sendiri. Dia hanya bisa berharap jika apa yang katakan Risyad benar. Apa pun yang mengganggu pikiran Renjana, itu adalah hal minor yang tidak akan mengganggu hubungan mereka. Bukankah perempuan memang terkadang berlebihan? Nyonya Subagyo adalah contoh nyata dari sifat buruk itu.

**

Renjana duduk di tepi ranjang, mengawasi ibunya yang sedang membersihkan wajah. Ibunya tampak jauh lebih muda daripada perempuan lain seusianya. Perawatan luar dan dalam yang intensif jelas berpengaruh pada kesehatan tubuh dan kulitnya.

“Ada apa?” ibunya melempar kapas yang telah dipakai untuk mengusap wajah dan memutar tubuhnya menghadapi Renjana. “Pasti ada sesuatu. Kamu jarang banget masuk

kamar Mama. Biasanya Mama yang harus ke kamarmu. Jadi, apa yang mau kamu bicarakan sama Mama?”

Renjana mendesah. Dia memang sangat mudah ditebak. Tidak saja oleh Tanto, tetapi oleh semua orang yang mengenalnya dengan baik. Terutama ibunya.

“Tadi, ibu Mas Tanto bicara soal pernikahan,” mulai Renjana pelan-pelan. “Beliau bertanya apakah aku sudah siap.”
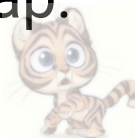
Mata ibu Renjana sontak berbinar. “Wah, Mama nggak menduga progresnya akan secepat itu. Tapi Mama senang. Mama suka sama Tanto. Dia dewasa dan pengertian, cocok untuk kamu yang pendiam dan terkadang sulit mengeluarkan isi hati. Jadi, apa kamu sudah siap?”

“Aku belum bicara soal kondisiku pada Mas Tanto.” Renjana menatap ibunya waswas. Ibunya beberapa mengingatkan untuk memberi tahu Tanto. Akhir-akhir ini peringatan itu tidak

diulang lagi karena Renjana memberi kesan kalau dia sudah berterus-terang pada Tanto.

Senyum ibunya perlahan surut. “Apa yang bikin kamu terus menunda untuk memberi tahu Tanto? Astaga, ini sudah berbulan-bulan sejak kalian bersama.” Suara ibunya mulai meninggi. “Gimana kalau dia mengajak kamu ke Dufan dan mencoba semua wahana ekstrem yang kamu takuti di sana?”

Renjana menunduk. Dia tahu dia salah. “Mas Tanto bukan anak-anak lagi. Dia nggak mungkin mengajak aku ke Dufan.”

“Ya, anggap saja Dufan dicoret, dia masih bisa mengajakmu melakukan kegiatan lain yang menurut dia menyenangkan, tapi berbahaya untuk kamu. Mendaki gunung, *off road*, menyelam, dan banyak kegiatan lain yang nggak bisa kamu lakukan. Kamu mau menunggu saat-saat itu terjadi untuk jujur? Atau kamu tetap nggak akan jujur sampai akhirnya dibawa ke rumah sakit? Bayangkan gimana perasaannya saat tahu kalau dia

menjadi penyebab jantungmu gagal bekerja karena melakukan aktivitas di luar kemampuanmu!”

Renjana menunduk semakin dalam. “Bagaimana kalau dia nggak bisa menerima kondisiku dan menginginkan seseorang yang jantungnya sempurna? Seseorang yang bisa diajak melakukan apa saja tanpa harus khawatir akan kelelahan padahal baru berlari beberapa meter? Aku belum siap kehilangan Mas Tanto.”
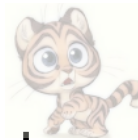
Ibunya berpindah ke sisi Renjana dan merangkum pipinya. “Lihat Mama, Sayang.” Nada suaranya kembali melembut. “Kalau itu yang terjadi, dia yang rugi karena sudah menghilangkan kesempatannya untuk menghabiskan sisa hidup dengan seseorang yang baik hati seperti kamu. Dan, kamu beruntung karena terbebas dari laki-laki yang hanya

mencintai kamu di saat kamu sehat dan bisa diajak bersenang-senang saja. Tapi Mama yakin Tanto tidak seperti itu. Mama percaya kamu juga tahu itu."

Tanto memang baik. Renjana percaya itu dengan sepenuh hati. Tapi, seseorang yang baik pun belum tentu bisa menerima kondisi kesehatan pasangannya yang buruk.

"Apakah kita bisa bertemu dr. Hadi besok?" Renjana mengangkat wajah, menatap ibunya memelas. "Aku ingin tahu apakah kondisiku cukup baik untuk bisa hamil. Kalau nggak bisa, rasanya nggak adil untuk minta Mas Tanto tetap bertahan denganku. Bukankah salah satu alasan orang menikah adalah untuk memiliki keturunan? Aku yakin Mas Tanto juga seperti itu. Ibunya juga menyinggung soal itu. Beliau ingin Mas Tanto segera menikah supaya bisa punya anak secepatnya, agar gap umur Mas Tanto dan anaknya tidak semakin jauh."

Renjana melihat ibunya tertegun. Sepertinya, ibunya juga belum memikirkan hal itu.

Mereka memang belum pernah membahas kondisinya sampai pada prospek kehamilan karena tidak ada urgensinya. Rencana pernikahan belum pernah disebut-sebut sampai hari ini. Boro-boro bicara pernikahan, Renjana bahkan tidak pernah pacaran lagi setelah putus dengan Justin. Inilah pertama kalinya isu kehamilan relevan untuk diangkat.

“Baiklah, kita akan bertemu dr. Hadi besok. Tapi Mama yakin kondisimu baik-baik saja. Kemajuan ilmu kedokteran sekarang sudah sangat pesat. Mama yakin pasti akan ada solusi untuk setiap masalah medis. Pasti.”

Renjana tahu ibunya mengucapkan kalimat itu bukan hanya untuk dia, tapi juga untuk meyakinkan diri sendiri. Kalau hasil pertemuan dengan dr. Hadi jelek, Renjana yakin ibunya akan ikut menyalahkan diri sendiri.

**

TIGA PULUH LIMA

Renjana memegang dada kirinya. Detak jantungnya sudah terasa tidak normal, padahal percakapan dengan Tanto belum dimulai. Dia berdoa semoga bisa melalui pembahasan yang tertunda beberapa hari ini tanpa air mata. Dia tidak boleh cengeng. Tanto harus membuat keputusan sesuai hati nurani dan logikanya. Keputusan itu tidak boleh bias oleh tangis Renjana.

Tanto baru mendarat beberapa jam lalu. Dia hanya mampir sejenak di apartemennya kemudian langsung ke rumah Renjana. Dia pasti sudah tidak sabar. Renjana maklum. Tidak ada orang yang suka dibekali rasa penasaran.

Mereka duduk berdua di teras samping, tempat pilihan Renjana. Ada banyak hal yang bisa dilihat di sini ketika menatap Tanto sudah terlalu berat. Riak air di kolam, daun yang gugur karena kehilangan pegangan, atau bunga-bunga yang memilih hari ini untuk bermekaran.

Ini hari yang indah dengan cuaca yang cerah. Sayangnya ketegangan menggantung di antara Renjana dan Tanto. Sangat terasa.

“Jadi…?” mulai Tanto. Dia tidak bisa menunggu lebih lama. “Kita bisa bicara sekarang?”

Renjana berdeham. Tangannya terus memegang dada, seolah takut jantungnya akan melompat. “Ada satu hal yang belum Mas Tanto tahu tentang aku. Seharusnya sudah aku beritahu sejak awal, sebelum aku menerima tawaran Mas Tanto untuk menjalin hubungan.” Renjana menunduk menekuri jari-jarinya. Kukunya tampak lebih panjang daripada biasa. Rapi, tapi lebih panjang. Seharusnya dia manikur sejak beberapa hari lalu, tapi ada hal penting yang harus dia pikirkan daripada sekadar manikur. “Aku tidak memberi tahu karena aku benar-benar jatuh cinta. Aku pikir, tidak ada salahnya egois sesekali untuk merasakan kebahagiaan. Aku hampir tidak pernah melakukan hal egois, jadi aku membuat pembenaran. Aku mengabaikan perasaan bersalah karena tidak jujur pada

Mas Tanto. Aku me—"

"Bisa langsung ke intinya?" potong Tanto tidak sabar. Dia merasa tersesat dalam penjelasan Renjana yang tidak runut. Dia tidak pernah mengalami momen menjadi orang bebal seperti ini seumur hidupnya.

Kali ini Renjana sengaja mendongak untuk melihat reaksi Tanto saat mengatakan, "Aku terlahir dengan penyakit jantung bawaan. Itu alasan mengapa aku tidak bisa mendaki tinggi saat kita ke gua waktu itu. Sudah dioperasi, tapi jantungku tetap tidak bisa sesehat orang lain."

Tanto perlu waktu untuk menyerap kalimat itu. Dahinya kemudian berkerut. Renjana bisa melihat kekesalannya terbangun. Perlahan, sebelum akhirnya tumpah. "Astaga, kenapa memaksakan diri kalau tahu kamu tidak bisa melakukannya? Itu sangat berbahaya!"

"Mas Tanto ada di situ dan mengajakku mendaki. Aku ingin membuaat Mas Tanto

terkesan. Tapi….” Renjana tidak melanjutkan. Tanto sudah tahu apa yang terjadi selanjutnya.

“Rena tahu?” desis Tanto mencoba menekan kemarahan. Sebenarnya dia sudah tahu jawabannya, dia hanya ingin penegasan. Dia tidak suka perasaannya sekarang. Ditipu oleh dua orang perempuan yang paling dekat dengannya setelah ibunya.

“Mbak Rena bisa menebaknya.” Renjana langsung membela Renata. “Aku yang memintanya supaya nggak memberitahu Mas Tanto. Waktu itu aku yakin perasaanku cuma sepihak. Mas Tanto tidak perlu tahu kondisiku karena kita toh nggak akan bertemu lagi setelah berpisah di resor.”

Tanto berdiri dan berjalan mondar-mandir di depan Renjana. Kegusarannya tampak nyata. “Bagaimana kalau waktu itu terjadi apa-apa?”

“Untungnya tidak,” sahut Renjana cepat.

Jawaban itu sama sekali tidak bisa menenangkan Tanto. “Kita sudah bersama-sama selama beberapa bulan. Aku tidak pernah melihatmu mengalami serangan seperti waktu itu.”

“Karena aku nggak melakukan aktivitas berat yang memicu jantung bekerja lebih keras. Aku baik-baik saja selama bisa menjaga diri. Ada jadwal pemeriksaan rutin yang harus aku jalani untuk memantau kondisiku.”
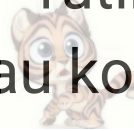
Tanto kembali duduk. Dia tampak lebih rileks. “Jadi intinya, kamu nggak akan apa-apa selama kondisi kamu terkontrol?” Dia mengembuskan napas panjang. “Itu bagus.”

Renjana menggeleng pelan. Ini bagian tersulit. “Sayangnya tidak sebagus itu. Dokterku bilang, kehamilan akan sulit untuk dijalani. Tidak mustahil, tapi sulit karena berbahaya untuk kondisiku, dan juga janin.” Dia diam sejenak, memberikan Tanto kesempaatan untuk

menyesap kata-katanya. “Jadi, itu alasan kuat untuk mengakhiri hubungan kita. Maaf karena aku sudah menunda sangat lama untuk memberi tahu hal ini. Aku tahu Mas Tanto pasti marah karena keegoisanku. Aku sudah membuat ibu Mas Tanto juga berharap.”

Keheningan membungkus mereka karena Tanto tidak langsung merespons kata-kata Renjana. Rahangnya kaku. Tangannya terkepal dan membuka berulang-ulang.

“*Second opinion*?” Tanto akhirnya bersuara.

“Tidak perlu. Hasilnya nggak mungkin berbeda. Kehamilan pada perempuan yang jantungnya normal saja bisa berat, apalagi yang punya penyulit seperti aku. Dokter bilang, pada saat hamil, kerja jantung akan lebih berat. Dokter khawatir ada *adverse event*. Kalau itu terjadi, kehamilan akan diterminasi untuk menyelamatkan nyawaku. Tapi biasanya, terminasi akan menimbulkan rasa bersalah sehingga bisa mengakibatkan gangguan psikologis.” Renjana memberanikan

diri menggenggam tangan Tanto. “Lebih baik kita berpisah saja. Meskipun aku ingin melakukan apa saja supayaa kita bisa tetap bersama, aku nggak bisa melawan takdir. Aku bukan orang yang ditakdirkan untuk membuat Mas Tanto bahagia. Aku minta maaf karena sudah membuat keadaan jadi seperti ini.”

“Sebenarnya kamu ingin membahas masalah ini bersamaku atau hanya memberitahu keputusan yang sudah kamu ambil sepihak?” volume suara Tanto naik. Urat di pelipisnya tampak jelas.
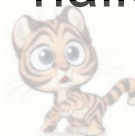
“Ini yang terbaik untuk Mas Tanto,” jawab Renjana lirih.

Tanto mendesis. “Wah, hebat sekali! Sekarang kamu bahkan sudah bisa masuk dalam kepalaku, dan tahu apa yang terbaik untuk aku. Padahal aku sendiri sedang *blank*.”

Renjana mengabaikan sindirian itu. Dia memang pantas menerima apa pun yang dikatakan Tanto

"Tujuan orang berumah tangga itu adalah untuk meneruskan keturunan. Sulit mendapatkan itu dari aku. Mas Tanto harus realistis. Bagaimanapun, perpisahan adalah jalan terbaik. Mas Tanto pasti nggak butuh waktu lama untuk melanjutkan hidup dan melupakan aku. Putus itu hal biasa." Renjana ingin menoyor kepalanya sendiri karena mendadak begitu lancar menasihati Tanto, padahal hatinya sendiri berteriak dan berdarah- darah. Renjana tidak menginginkan perpisahan. Dia ingin menarik kembali kata-katanya.
Dia ingin memeluk Tanto dan memintanya bertahan di sisinya. Mereka tidak perlu punya anak sendiri untuk bahagia. Ada begitu banyak anak yang bisa diadopsi untuk dihujani kasih sayang.

Namun, Renjana tahu jika dia tidak boleh lebih egois daripada apa yang sudah dilakukannya. Hanya karena kesempatan untuk memiliki

anak sendiri kecil, dia tidak boleh menyeret Tanto mengikuti pilihannya. Hampir semua orang berpendapat jika anak kandung berbeda dengan anak adopsi. Tidak bisa memiliki anak sendiri adalah kegagalan dalam hidup. Cukup dia yang dianggap gagal, jangan Tanto.

Tanto berdiri. “Aku benar-benar nggak bisa berpikir sekarang, dan aku nggak mau bertengkar denganmu. Aku pulang dulu. Kita akan bicara lagi setelah aku sudah lebih tenang.”

Renjana menatap punggung Tanto sedih. Inilah akhirnya. Akhir yang sebenarnya dia sudah tahu akan datang, tapi terus dia ulur-ulur.

Aku akan baik-baik saja, kata Renjana dalam hati. *Aku akan baik-baik saja. Pasti. Ini bukan pertama kalinya aku putus cinta.*

Tapi dia tahu jika dirinya tidak baik-baik saja. Isak yang sudah susah payah ditahannya sejak tadi akhirnya pecah. Sakit.

TIGA PULUH ENAM

Entah bagaimana, tapi Tanto akhirnya tiba dengan selamat di apartemennya. Perjalanan pulang dari rumah Renjana seperti nenumpang mobil autopilot. Tidak nyata karena dia sama sekali tidak fokus sehingga tidak merasa seperti mengemudi. Ada begitu banyak emosi yang bercampur aduk di dalam benaknya. Marah, kesal, geram, dan terutama kecewa.
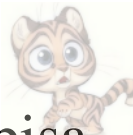
Marah karena dia bisa saja menjadi alasan Renjana terkena serangan jantung yang mungkin saja fatal saat bersamanya, hanya karena dia tidak tahu Renjana memiliki riwayat penyakit jantung bawaan. Kesal dan kecewa karena Renjana tidak memercayainya. Astaga, apalagi yang bisa lebih menyebalkan daripada tidak dipercayai oleh pasangan sendiri?

Tanto maklum jika rahasia itu Renjana simpan rapat selama mereka masih di resor. Bagi sebagian orang, riwayat penyakit bisa sangat

personal, dan tidak ingin dibagi dengan orang lain. Tapi Renjana seharusnya sudah memberi tahu tentang hal itu setelah mereka berkomitmen. Atau malah sebelumnya. Renjana bisa memakai alasan itu untuk menolaknya kalau memang menganggap mereka tidak punya masa depan bersama. Bukannya baru bilang sekarang, saat hubungan mereka sudah serius. Orang tuanya malah sudah menyinggung soal pernikahan.

Jujur saja, Tanto merasa dipermainkan. Seolah perasaannya tidak penting. Seolah dia adalah batu karang yang masih tetap akan berdiri kokoh setelah digoda dan dipeluk ombak yang lantas pergi begitu saja. Bukan karena dia laki-laki maka persoalan putus akan jadi lebih mudah. Bukan hanya perempuan yang memiliki perasaan. Laki-laki juga punya itu. Tidak peduli berapa pun usianya, laki-laki juga bisa merasa tersakiti dan dikhianati. Seperti yang sedang dirasakannya sekarang. Pengkhianatan tidak selalu berarti diselingkuhi. Tidak dipercayai oleh pacar sendiri itu juga adalah salah satu bentuk khianat.

Apakah Renjana sudah merencanakan perpisahan ini sejak awal? Kalau iya, dia sungguh keterlaluan. Menjerat seseorang dengan pesonanya lalu mencampakkannya begitu saja bukan perbuatan terpuji. Rasanya tidak masuk akal jika seseorang yang kelihatan lembut dan penyayang seperti Renjana bisa melakukan hal keji seperti ini. Tanto benar-benar sulit memercayainya.

Ada banyak pertanyaan *mengapa* dan *apakah* yang berseliweran di kepala Tanto. Itu sangat menjengkelkan, karena dia tidak tahu pasti jawabannya. Hanya Renjana yang bisa menjawabnya, tapi Tanto masih terlalu marah untuk kembali menemuinya. Kemarahan terkadang membuat orang tidak objektif. Tanto memilih menghindari hal itu. Dia tidak mau kalimat yang keluar dari mulutnya berlandaskan emosi karena itu bisa saja membuat Renjana terluka dan menangis. Akan semakin sulit untuk berhadapan dengan perempuan yang berlinang air

mata.

Tanto kembali menyambar kunci mobilnya. Dia tidak bisa terkurung sendirian di sini. Otaknya terlalu penuh sehingga menolak bekerja. Dia lantas mengirim pesan di grup. Mungkin saja ada temannya yang punya waktu luang dan bisa makan malam bersamanya. Tanto tidak memerlukan makanannya. Ketika stres seperti ini, biasanya saluran pencernaannya lupa mengirim isyarat rasa lapar ke otak. Dia butuh bicara dan mendengarkan pendapat teman-temannya. Semoga saja berkumpul bersama mereka bisa membuat suasana hatinya membaik.

Jawaban bersedia berkumpul datang dari Yudis, Dyas, dan Risyad. Rakha sedang ke Bali. Ada pekerjaan di sana, sekaligus pulang kampung menengok orang tuanya. Syukurlah. Bukannya Tanto tidak menyukai Rakha. Sama sekali bukan. Meskipun umur pertemanan dengan Rakha lebih muda dibandingkan yang lain, tapi mereka semua sudah seperti saudara. Rakha hanya tidak kompeten untuk dimintai pendapat tentang pasangan, karena dia tidak berencana memasukkan kata: *pasangan*, *pacar*, apalagi *pernikahan* dan *istri* dalam kamus hidupnya. Bisa-bisa dia bersorak bahagia kalau tahu hubungan Tanto dan Renjana sedang bermasalah. karena merasa menemukan teman yang akan menemaninya di panti jompo kelak. Iya, Rakha memang sekurang ajar itu.

**

“Menurut gue, Renjana nggak jujur karena dia beneran jatuh cinta sama elo, *Bro*,” kata Risyad yang pertama kali mengeluarkan pendapat setelah

mendengarkan cerita Tanto. “Karena kalau dia jujur, ada kemungkinan lo bakal mundur. Gimanapun, mundur teratur setelah tahu konsekuensi yang akan lo hadapi dengan kondisinya yang seperti itu jauh lebih baik daripada melanjutkan niat berhubungan dan akhirnya malah bubar jalan juga karena keyakinan lo goyah setelah berpikir ulang. Itu yang dia takuti.”

“Gue pikir juga begitu,” Dyas mengamini kata-kata Risyad. “Menyimpan rahasia sebesar itu selama berbulan-bulan pasti nggak gampang juga untuk dia. Kalau dia nggak beneran cinta, untuk apa menyiksa diri sendiri seperti itu? Menyembunyikan rahasia dari orang yang kita sayang itu berat lho.”

“Apa pun alasannya, dia tetap saja salah,” timpal Yudis. “Riwayat kesehatan itu bukan hal harus disembunyikan dari pasangan. Apalagi penyakit jantung. Risikonya bisa fatal lho. Sakit jantung itu nggak kayak sakit flu yang hanya bikin mampet

hidung selama 2 sampai 3 hari aja. Apalagi dia tahu kalau ada implikasi lain yang juga krusial. Sejak awal, dia seharusnya berani mengambil risiko dengan bilang jujur soal kemungkinan nggak bisa punya anak itu, jadi lo bisa memutuskan mau lanjut atau tidak."

"Sebenarnya bukan nggak bisa, kan?" Dyas menanyakan hal yang sudah dijelaskan Tanto tadi. "Ilmu dan teknologi di bidang medis sudah sangat maju kok. Gue yakin pastilah ada caranya. Nggak bisa di sini, di luar mungkin bisa. Diusahain dulu. Masa mau langsung putus aja? Lo itu kan bukan orang yang gampang jatuh cinta. Gimana kalau setelah pisah dengan Renjana, lo baru akan jatuh cinta lagi 5 tahun mendatang? Atau bisa saja lebih lama. Kita bicara pakai skenario terburuk ya. Setelah menikah pun nggak ada jaminan lo akan langsung punya anak. Jangan tersinggung, tapi punya anak pertama di atas usia 40 tahun itu nggak ideal-ideal banget juga, kan?"

"Risiko yang sama juga berlaku kalau Tanto terus

dengan Renjana, kan?” bantah Yudis sebelum Tanto menjawab pertanyaan Dyas tentang peluang memiliki anak itu. “Belum tentu setelah berobat di mana-mana mereka akan berhasil punya anak karena jantung Renjana memang benar- benar nggak kuat untuk menjalani kehamilan. Lebih baik mengambil peluang yang lebih besar. Menunggu orang berikutnya datang.”

Risyad berdecak. “Gaya lo kayak orang yang gampang *move on* aja,” dia mencemooh Yudis. “Yang nikah sampai dua kali sama orang yang sama nggak usah bicara soal *move on* deh. Jangan karena lo sekarang sudah bahagia, jadi lupa gimana perjuangan ngejar-ngejar mantan bini sampai ke seberang pulau. Kulit badak aja kalah tebal sama muka lo waktu itu. Jijik gue lihatnya! Kalau nggak kasihan dan kita nggak berteman sejak belum tumbuh jakun, gue nggak mau kenal lo lagi.”

“Kasusnya kan beda,” gerutu Yudis.

“Kasusnya sama-sama karena cinta. Lo tergila-gila sama Kayana. Kalau misalnya waktu itu Kayana menolak lo rujuk dengan alasan nggak bisa atau nggak mau punya anak, lo tetap mau balik sama dia atau enggak?” Risyad melanjutkan saat melihat Yudis berpikir sehingga tidak langsung menjawab. “Gue yakin lo pasti mau. Kayana jadi prioritas lo, bukan anak. Waktu itu yang ada di pikiran lo adalah balik sama Kayana,

bukan punya anak.”

Tanto hanya mendengar dan mengamati perdebatan itu, tidak ikut menyela. Dia ingin mendengar semua sudut pandang yang ditawarkan sahabat-sahabatnya. Itu bisa membantunya mengambil keputusan.

“Sebenarnya, punya anak kandung itu bukan jaminan pernikahan akan langgeng dan bahagia, kan?” kata Dhyas lagi. “Ada orang yang memiliki banyak anak, tapi ujung-ujungnya ribut dan akhirnya berpisah. Anak-anak mereka yang jadi korban. Ini perspektif gue aja sih. Gue lebih memilih menghabiskan hidup bersama orang yang gue cintai dan mencintai gue daripada harus menikah dengan orang lain yang nggak gue suka hanya demi kewajiban punya keturunan sendiri. Kalau misalnya gue sama istri gue kesepian dan memang merasa ingin menambah anggota keluarga, anak kami nggak harus datang dari rahim dia, kan? Untuk mencintai seorang anak, dia nggak harus berasal dari darah dan daging elo,

kan? Cinta seharusnya nggak sesempit itu. Tapi itu gue. Pendapat orang lain bisa saja beda.”

“Itu benar sih,” kali ini Yudis tidak membantah. “Kadang-kadang gue bertanya-tanya, yang jadi anak kandung nyokap gue itu gue atau Kay, karena kayaknya dia lebih sayang sama Kay daripada gue. Sejak kenal Kay, gue jadi nomer dua. Jodoh Kay pun dicariin yang terbaik. Anaknya sendiri.”

“Jangan sombong gitu,” sahut Risyad dengan nada mencela. “Jodoh Kayana bukan yang terbaik. Dia aja yang sial dapetin elo.”

Tanto ikut tersenyum melihat teman-temannya tertawa. Perasaan galau yang tadi dibawanya ke restoran ini perlahan memudar. Dia masih marah dan kecewa, tapi kadarnya sudah jauh berkurang.

**

TIGA PULUH TUJUH

Renjana duduk di balkon kamar Cinta, mengawasi gerimis yang turun. Gerimis di musim kemarau. Tidak ada yang mustahil, apalagi kalau hanya fenomena alam seperti gerimis yang jatuh di waktu yang salah. Semua bisa terjadi kalau sudah ditakdirkan. Seperti pertemuannya dengan Tanto. Siapa yang bisa menduga sebelumnya kalau Renjana punya keberanian untuk bepergian seorang diri dan akhirnya menemukan laki-laki impiannya? Impian yang sudah dia singkirkan dengan sangat terpaksa.

Tanto pasti sangat marah, pikir Renjana sedih. Hal itu tergambar jelas dari gesturnya saat meninggalkan rumahnya tiga hari lalu. Tak ada kabar apa pun darinya. Meskipun tahu kemungkinannya sangat kecil, tetapi Renjana nyaris tidak melepaskan ponselnya. Menunggu deringan atau notifikasi yang tidak kunjung muncul.

Mata Renjana terpejam. Dia mencoba menikmati nyanyian gerimis, tapi yang terbayang adalah

wajah Tanto dengan berbagai ekspresi. Tanto yang tersenyum saat menegurnya pertama kali di resor; Tanto yang tertawa saat bercakap-cakap dengan nelayan yang mereka temui, Tanto yang menatapnya intens sebelum mendekatkan wajah untuk menciumnya.

Tanpa sadar Renjana menyentuh bibirnya. Dia suka rasa Tanto di bibirnya. Tekanannya kuat sekaligus lembut. Cumbuan yang selalu diakhiri dengan usapan di kepalanya. Selalu menggetarkan hati dan membuatnya merasa dicintai. Sekarang Renjana bahkan bisa mengingat aroma *after shave* dan parfum Tanto. Wangi itu menempel bak lintah di kepalanya.

Renjana pikir dia tidak bisa lebih merindukan Tanto setelah perpisahan mereka di resor. Ternyata dia salah. Kerinduan yang dirasakannya sekarang jauh lebih besar lagi. Mungkin karena dia sudah tahu bagaimana nyaman dan hangatnya berada dalam pelukan Tanto. Renjana merindukan percakapan-percakapan mereka, walaupun

kontribusinya dalam memberi topik tidak bermakna. Dia hanya mengikuti arus percakapan yang dibangun Tanto.

Apakah kerinduan seperti ini yang dirasakan Cinta sehingga dia merencanakan perjalanan untuk kembali ke resor itu? Pertanyaan itu mendadak hinggap dalam benak Renjana. Tapi siapa yang dirindukan Cinta? Renjana tak pernah mendengar Cinta bercerita secara spesifik tentang seseorang yang terkesan istimewa. Kalau Renjana ingat-ingat lagi, Cinta memang tidak pernah menceritakan kisah cintanya, sehingga Renjana selalu menganggap jika Cinta belum bertemu dengan orang yang membuatnya jatuh hati. Cerita Cinta selalu berisi tentang keindahan tempat-tempat yang dikunjunginya, dan harapannya membawa Renjana dengannya sehingga mereka bisa menikmati alam bersama, seperti layaknya saudara kembar lain yang tak terpisahkan. Hal yang mereka berdua tahu jika itu tidak mungkin.

“Pantas saja Mama cari di kamarmu, kamu nggak

ada.” Sepasang tangan ibunya hinggap di bahu Renjana. Dagunya kemudian bertengger di puncak kepala Renjana. “Mama nggak terlalu sering masuk ke sini setelah Cinta pergi karena setiap kali berada di sini, Mama selalu mempertanyaan keputusan Mama sudah memberikan kebebasan kepada Cinta untuk mengejar impiannya sejak dia masih sangat muda. Kalau Mama tidak memberikan dia kamera saat dia berumur enam tahun, dia mungkin tidak akan tergila-gila pada fotografi; kalau Mama tidak mencarikan dia guru privat saat dia merengek, mungkin kecintaannya pada fotografi tidak akan terlalu besar sehingga kegiatan itu hanya akan menjadi hobi; kalau Mama tidak mengizinkan dia bepergiaan ke mana

pun yang dia mau, dia pasti masih ada di rumah ini, membuat keributan dengan Ezra sehingga rumah tidak akan sesepi sekarang. Ada banyak hal yang Mama sesali, tapi Mama tahu itu tidak akan mengembalikan Cinta. Mama tahu umur Cinta di luar kuasa Mama. Hanya saja, tetap saja sulit masuk ke sini."

Renjana menarik tangan ibunya dan mengalungkannya di leher. "Cinta pergi bukan karena kesalahan Mama. Dia pergi saat melakukan apa yang paling dia sukai dalam hidup. Aku sayang banget sama Cinta, tapi juga iri setengah mati padanya karena dia sudah tahu apa yang akan dilakukannya sejak kami masih kecil, sedangkan aku sampai sekarang tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Seharusnya Cinta yang hidup lebih lama, bukan aku."

"Saat Mama memberikan kebebasan yang luar biasa besar untuk Cinta, Mama malah menjaga supaya kamu tidak lepas dari pandangan Mama, padahal Mama tahu kamu juga pasti

menginginkan secuil kemerdekaan seperti yang Cinta rasakan. Bukan untuk ikut bertualang, tapi cukup untuk dipercaya keluar rumah sendiri, tanpa harus diikuti terus-menerus. Maafkan Mama."

"Mama tidak salah." Renjana mengerti itu. Kondisi kesehatannya yang membuat ibunya khawatir. Pasti berat bagi ibunya membiarkannya keluar rumah karena merasa Renjana bisa terkena serangan kapan saja dan di mana saja. Memang butuh seseorang yang mendampinginya untuk mengawasi dan memastikan dia baik-baik saja. "Kondisiku dan Cinta memang berbeda. Itu juga bukan kesalahan Mama."

"Mungkin memang bukan, tapi sikap Mama membuat kamu kehilangan kepercayaan diri. Dijaga sedemikian ketat bikin kamu merasa tidak sesempurna orang lain, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Kamu sama saja dengan orang sehat lain, asal kamu tahu batasmu."

Tetap berbeda. Orang lain akan menjerit gembira ketika tahu dia akan dilamar kekasihnya, bukannya malah menangis karena tahu dia tidak bisa memberikan kebahagiaan pada orang yang dia cintai. Tapi Renjana tidak mengucapkannya. Dia tidak mau menambah rasa bersalah ibunya.

"Aku sudah bicara dengan Mas Tanto." Renjana memutuskan memberi tahu ibunya. Tidak ada gunanya menunda.

Ibunya berpindah dari belakang ke sebelah Renjana. "Jadi…?"

"Seperti yang sudah aku duga. Mas Tanto marah karena aku baru berterus-terang sekarang." Renjana mengedikkan bahu. "Marah besar."

"Wajar. Dia marah karena peduli pada keselamatanmu. Tapi kalian baik-baik saja, kan?"

Renjana menggeleng. "Tidak. Kami tidak baik-baik saja. Mungkin kami sudah putus." Mungkin

saja begitu karena tidak ada berita apa pun dari Tanto. Renjana terlalu takut untuk mengonfirmasi status mereka. Kalau Tanto pergi begitu saja tanpa penegasan, itu bukan salahnya. Bukan dia yang menipu Renjana.

“Mungkin? Kok mungkin sih? Dan kenapa bisa sampai putus?” Pertanyaan ibunya beruntun. “Iya, Mama mengerti kalau Tanto marah. Tapi putus? Yang bener aja! Mama nggak percaya karena sudah salah menilai dia.”

“Bukan kesalahan Mas Tanto,” Renjana memotong omelan ibunya. “Aku yang minta putus. Mas Tanto belum ngasih tanggapan.” Jujur, Renjana tidak tahu apakah kemarahan Tanto membara karena tidak diberitahu soal riwayat penyakitnya, atau keputusan sepihaknya yang minta mengakhiri hubungan.

“Kenapa kamu minta putus?” volume suara ibunya meningkat lagi.

Renjana menatap ibunya pasrah. “Mama dengar kan, apa yang dr. Hadi bilang? Kondisiku tidak ideal untuk hamil dan melahirkan.”

“Tidak ideal bukan berarti nggak bisa, Sayang. Mama juga ada di sana waktu kita bicara sama

dr. Hadi. Dia memberi gambaran secara umum tentang manajemen kehamilan pada perempuan dengan riwayat *ToF*. Bukan spesifik mengacu pada kondisimu. Kata dr. Hadi, setiap kasus berbeda. Dia bilang kamu perlu diperiksa lebih saksama lagi untuk tahu gimana kondisi kamu yang sebenarnya. Bukan hanya dia sendiri yang akan menentukan, tetapi juga harus konsul dengan dokter spesialis lain." Tangan ibu Renjana mengibas di udara. "Ini yang Mama nggak suka dari kamu. Sejak kecil kamu selalu melihat segala sesuatu dari sisi yang paling buruk, dan kamu membawa kebiasaan itu sampai sekarang."

"Aku hanya nggak mau Mas Tanto mengambil risiko nggak punya anak kalau bersamaku. Kesempatan dia jauh lebih besar dengan orang lain, Ma." Renjana tidak suka mengucapkannya, tapi itu kenyataan yang harus dia terima.

"Itu yang kamu pikirkan." Ibunya menghela napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan.

“Hanya karena kamu sudah terbiasa pesimis dan apatis, nggak berarti semua orang juga akan seperti itu. Kalau Tanto benar-benar mencintai kamu, dia akan mengambil risiko itu. Putus atau tidak, biarkan itu menjadi keputusan dia, bukan kamu.”

“Bagaimana kalau nanti dia menyesal sudah membuang waktunya bersamaku? Dia tidak muda lagi.” Renjana menggeleng sedih. “Aku akan merasa bersalah seumur hidup kalau itu terjadi. Bukan hanya dia yang menderita, tapi orang tuanya juga.” Teringat Bu Helga yang bersemangat membicarakan calon anak-anak Tanto terasa menyesakkan. Apakah Renjana tega untuk menjegal mimpi orang sebaik itu? Tidak.

Ibunya mencengkeram bahu Renjana, memaksanya untuk menatap matanya. “Masalah ini tidak akan selesai kalau kita yang membahasnya, karena kamu dan Tanto lah yang harus memutuskannya. Berdua. Bukan hanya kamu. Tapi sebelum dia mengambil keputusan, ada baiknya kamu ajak dia bertemu dengan dr. Hadi, supaya dia dengar

sendiri apa yang dokter katakan. Kamu selalu negatif, jadi tidak bisa diharapkan jadi penyampai pesan yang baik.”

Renjana hanya membuang pandang. Mengapa ibunya tidak membiarkan dia melepas Tanto? Itu adalah keputusan terbaik, yang kelak akan menjaga mereka semua dari penyesalan yang terlambat.

**

TIGA PULUH DELAPAN

Tanto mengawasi gerakan ibunya yang sibuk menata bunga di dalam jambangan. Nyonya Subagyo tampak sehat. Selain rambutnya yang menipis, tidak ada tanda-tanda kalau dia pernah bertarung dengan penyakit yang parah. Nyonya Subagyo adalah bukti nyata kemajuan dunia medis. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan takdir Tuhan adalah kombinasi untuk menciptakan keajaiban.

“Tumben kamu pulang ke sini di waktu makan siang gini?” Nyonya Subagyo mendekat setelah puas dengan bunga yang dirangkainya. “Daripada

makan siang sama Ibu, mendingan kamu makan sama Renjana. Eh, atau dia kuliah?"

Renjana hanya kuliah pagi hari ini. Tanto sudah hafal jadwalnya. Gampang. Tidak seperti jadwalnya sendiri yang tidak menentu, jadwal Renjana konsisten. Sekarang, Renjana pasti sudah di rumah. Tidak ke mana-mana. Seperti biasa. Tanto sudah tahu alasan mengapa dia berbeda dengan kembarannya yang aktif. Renjana bukan tidak mau, tapi dia tidak bisa. Pasti itu juga yang membuatnya tidak percaya diri.

"Masa aku nggak boleh makan siang sama ibu sendiri sih?" Tanto pura-pura merajuk. Dia sengaja melewatkan pertanyaan ibunya tentang Renjana. Dia belum menghubungi Renjana, sama seperti Renjana yang sama sekali tidak memberi kabar. Tanto masih butuh waktu. Bukan untuk membuat keputusan, karena dia sudah tahu arah yang akan diambilnya. Dia hanya perlu memberi sedikit jarak lagi sebelum kembali menemui Renjana untuk menyelesaikan masalah mereka.

Bagaimanapun hasilnya nanti, keputusan tentang hubungan mereka harus final, tidak boleh mengambang. Dia dan Renjana sama-sama harus yakin itulah yang terbaik bagi mereka. Dan keputusan seperti itu tidak bisa dibuat dalam kondisi emosional. Biarkan semua mendingin dulu.

“Ya nggak gitu juga sih. Tapi karena hubungan kalian sudah serius, kamu harus lebih banyak menghabiskan waktu dengan dia. Di hari kerja gini waktu kamu kan hampir nggak pernah kosong, jadi sekalinya lowong kayak sekarang, bagusnya ketemu Renjana. Selingan, biar nggak harus nunggu *weekend* dulu baru ketemu. Oh iya, Bayu sudah bilang kalau *weekend* nanti kita kumpul di rumahnya, kan? Rena ulang tahun. Ajak Renjana sekalian.”

Tentu saja Bayu sudah memberitahunya. Lebih dari sekali. Adiknya yang bucin itu mungkin saja melewatkan ulang tahunnya sendiri, tapi tidak akan melupakan ulang tahun istri dan anaknya.

“Nanti coba aku sampaikan sama Renjana.” Tanto menatap ibunya saksama untuk melihat reaksinya. “Tapi aku tidak yakin dia mau ikut. Dia minta putus.”

“Apa…?” Reaksi Nyonya Subagyo lebih dramatis daripada yang Tanto bayangkan. “Kenapa bisa? Kalian terakhir ke sini itu baru semingguan, kan? Waktu itu Ibu lihat kalian baik-baik saja.” Dia menutup mulut dengan tangan. “Apa karena Ibu bicara soal pernikahan? Dia belum siap terus minta putus?”

“Pemicunya memang pembicaraan itu. Tapi bukan karena itu dia minta putus.” Tanto menenangkan ibunya yang tampak syok. “Renjana ternyata punya riwayat penyakit jantung bawaan. Kata dokternya, peluang untuk hamil dan melahirkan kecil. Dia nggak mau aku mengambil risiko nggak punya anak kalau tetap bersama dia.”

“Anak Tante Lusi yang di Tebet itu juga punya penyakit jantung bawaan, tapi dia punya anak kok. Sekarang anaknya sudah 6 atau 7 tahun.” Ibu Tanto dengan cepat menyodorkan contoh kasus. “Nggak boleh pesimis gitu dong. Dokter juga manusia, jadi bisa aja salah. Sudah berapa dokter yang Renjana temui?”

“Sepertinya baru satu. Dokter yang merawat dia selama ini.” Sebenarnya Tanto tidak terlalu yakin soal itu. Percakapannya dengan Renjana masih jauh dari tuntas karena dia sudah keburu marah dan pergi.

“Cari *second, third*, atau kalau perlu lebih banyak lagi opini lain untuk meyakinkan diagnosis itu dong. Jangan langsung menyerah. Ibu yakin orang tuanya pasti tahulah harus ke mana. Mereka bukan orang awam.”

Pendapat ibunya itu sudah Tanto dengar dari Dhyas. Bukan hal baru.

“Misalnya, ini misalnya lho ya, Bu. Kalau semua dokter yang memeriksa Renjana mengatakan kalau kondisi Renjana memang terlalu berisiko untuk hamil dan melahirkan, dan dia disarankan untuk tidak melakukannya, apakah Ibu akan ngasih izin aku menikah dengan dia?” Tanto melihat ibunya terdiam lama dan menatapnya dengan sorot

bersalah.

“Kalau Ibu nggak kasih kamu izin karena ingin melihatmu punya anak sendiri, apakah kamu akan mengabulkan permintaan Ibu?” ibunya balik bertanya. “Ibu suka sama Renjana, tapi Ibu nggak bisa bohong kalau nggak berharap punya cucu dari kamu.”

“Ibu sudah punya Nistya. Dia mungkin akan segera punya adik karena Bayu dan Rena nggak pernah bilang hanya mau punya satu anak saja.”

“Itu berbeda,” protes ibunya.

“Kenapa bisa berbeda? Aku dan Bayu sama-sama anak Ibu. Siapa pun yang memiliki anak, itulah cucu Ibu. Ibu nggak mungkin lebih sayang anakku daripada anak Bayu. Begitu juga sebaliknya.”

“Kebahagiaan seorang Ibu itu adalah melihat anak-anaknya hidup bahagia dengan keluarganya

sendiri. Istri dan anak-anaknya. Ibu ingin kamu merasakan apa yang Ibu rasakan. Ketika Ibu sakit dan butuh waktu untuk penyembuhan, kamu mau meninggalkan pekerjaanmu untuk

menemani Ibu. Bukan… Ibu nggak mengharapkan suatu hari nanti kamu akan sakit seperti Ibu. Ibu hanya memberikan contoh apa yang seorang anak akan lakukan untuk orang tua yang mereka sayangi.”

“Itu kondisi yang ideal banget, Bu,” Tanto menyetujui kata-kata ibu. “Impian semua orang pasti seperti itu. Sayangnya tidak semua orang punya suratan takdir begitu. Sekarang, aku berani bilang bahwa aku akan bahagia bersama Renjana meskipun pernikahan kami mungkin tidak akan sempurna di mata orang lain seandainya kami benar-benar nggak bisa memiliki anak.
Sebaliknya, aku bisa menikah dengan orang lain dan memiliki anak, sempurna di mata orang lain, tapi aku tidak bisa benar-benar bahagia karena yang aku nikahi bukan orang yang aku cintai. Kalau Ibu harus memilih untukku, kehidupan mana yang Ibu ingin aku jalani?”

Mereka bertatapan lama, sampai Tanto mendengar ibunya mendesah pasrah. “Ibu ingin bilang kalau

pada satu titik, kamu akan mencintai perempuan yang kamu nikahi, ibu dari anak-anakmu, meskipun awalnya tidak. Karena cinta sering kali tumbuh dari kebersamaan. Akhirnya kamu akan bahagia. Tapi Ibu tidak yakin. Dan Ibu tidak mau keraguan Ibu membuatmu tidak bahagia. Kalau itu terjadi, Ibu akan merasa bersalah. Ibu tidak akan memilih untuk kamu. Kamulah yang harus menentukan jalan hidupmu sendiri. Tugas Ibu berhenti pada merestui dan mendoakan yang terbaik untuk kamu."

Tanto tersenyum dan memeluk Ibunya. "Sekarang aku tahu kenapa Tuan Subagyo bucin banget sama istrinya. Kalau dikasih pilihan, dia pasti lebih pilih bangkrut daripada kehilangan istri."

"Hei, jangan terus-terusan menyebut ayah kamu seperti itu!" omel ibunya. "Dasar anak nakal!"

"Wah, ternyata Nyonya Subagyo juga bucin nih. Nggak terima banget suaminya disebut pakai nama."

“Hanya kamu satu-satunya anak di dunia ini yang menyebut ayahnya seperti itu. Perasaan, sejak kecil kamu sudah Ibu sudah ajari sopan-santun. Nggak tahu salahnya di mana sampai masih nyebelin kayak gini!”

Tanto hanya tertawa saat pinggangnya jadi sasaran cubitan ibunya yang gemas.

**

TIGA PULUH SEMBILAN

Tanto lebih dulu ditemui oleh Ibu renjana saat dia akhirnya datang ke rumah Renjana.

“Kita ngobrol dulu sebelum kamu keluar dengan Renjana ya,” katanya ketika Tanto minta izin untuk mengajak Renjana keluar. “Renjana akan diberi tahu kamu datang setelah kita selesai ngobrol, biar dia nggak mengganggu. Meskipun dia sering nggak percaya diri, tapi dia juga bisa

sangat keras kepala.”

Tanto setuju. Kata-kata itu menggambarkan Renjana dengan tepat. Dia lantas mengikuti ibu Renjana yang mengajaknya ke ruang kerja. Mereka duduk berhadapan di sofa yang ada di ruangan itu.

“Renjana sudah cerita sama Ibu kalau dia akhirnya jujur soal riwayat penyakit jantung bawaan yang dia punya. Dan katanya dia minta putus.”
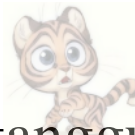
“Iya, Bu.” Tanto mengangguk.

“Ibu mengerti kalau kamu marah dan kecewa karena Renjana sudah nggak jujur. Tapi sebenarnya kondisinya nggak separah yang dia bilang. Sejak kecil, dia memang suka mendramatisir kondisinya. Mungkin karena kami menjaganya ekstraketat sehingga dia makin merasa rapuh dan tidak berdaya. Dia memang tidak boleh melakukan aktivitas yang berat, tapi sebenarnya penyakitnya nggak kambuhan kok. Dia juga ditangani dokter yang bagus.”

Tanto juga percaya itu. Renjana pasti mendapatkan yang terbaik dari keluarganya.

“Karena kamu akhirnya kembali untuk menemui Renjana, Ibu harap kedatanganmu bukan untuk menegaskan kalau kamu benar-benar akan putus dengannya.”

“Tentu saja bukan, Bu.” Tanto sudah memikirkan keputusannya dengan mempertimbangkan banyak hal. Kesimpulan yang mencuat untuk ditarik tentu saja bukan perpisahan. Tapi Renjana tetap harus diberi pelajaran supaya sikap menyebalkan yang membuat emosi itu tidak terulang lagi. “Saya mengajak Renjana keluar untuk membicarakan hubungan kami. Saya lebih memilih melakukannya di luar, karena dia tidak akan bisa meninggalkan saya begitu saja kalau pembicaraan kami belum selesai. Karena dia bisa melakukan itu kalau kami bicara di sini.”

Ibu Renjana tampak lega. “Syukurlah. Kemarin

Ibu sudah bicara lagi dengan dr. Hadi yang selama ini menangani Renjana. Dia bisa merujuk Renjana ke Mayo atau Cleveland Clinic kalau kalian sudah menikah dan mempersiapkan kehamilan. Itu adalah rumah sakit jantung paling bagus yang dokter dan fasilitasnya superlengkap. Tapi kalau kalian merasa perlu konsultasi ke sana dulu sebelum menikah, itu juga bisa diatur. Kalian yang menutuskan."

"Saya bicarakan dengan Renjana dulu, Bu. Kita semua mau yang terbaik."

Ibu Renjana menggenggam tangan Tanto. Binar matanya memancarkan kelegaan. "Terima kasih sudah mau mengerti dan bertahan dengan Renjana. Kami, orang tuanya bisa tenang karena dia mendapatkan orang yang benar-benar sayang padanya. Yang akan menjaganya dengan baik."

Tanto juga lega karena sudah diterima dengan baik. Dia hanya perlu meyakinkan Renjana, yang seperti kata ibunya, tak percaya diri, tapi keras

kepala.

**

Renjana berulang kali menekuk buku-buku jarinya, meskipun ruas jari itu sudah menolak berbunyi. Sesekali dia melirik Tanto yang menyetir dengan tenang di sebelahnya. Bagaimana

Renjana tidak gelisah, Tanto hanya bicara untuk pamit pada ibunya dan saat memintanya naik ke mobil. Setelah itu dia diam. Sampai sekarang. Tidak ada yang bisa Renjana baca dari ekspresinya. Tanto tidak kelihan marah lagi, tapi juga tidak tampak senang. Datar saja.

Renjana mulai menggigiti kuku jari telunjuknya sambil mengawasi jalanan. Dia mengenali rute yang diambil Tanto. Mereka pasti akan ke apartemen Tanto. Sebenarnya Renjana tidak mau keluar. Dia ingin mereka bicara di rumah saja, tetapi ibunya setengah memaksa sehingga Renjana tidak bisa menolak.

Tanpa percakapan apa pun, perjalanan itu terasa sangat lama. Renjana tidak tahu apakah dia harus merasa lega, atau malah semakin cemas ketika akhirnya mobil Tanto berhenti di tempat parkir.

“Kuku kamu bisa rusak kalau digigiti terus,” Tanto akhirnya membuka suara. Dia melompat turun dan memutari mobil untuk membuka pintu

bagi Renjana. “Ayo, turun, kita bicara di dalam.”

Renjana mengikuti langkah Tanto yang lebar. Dia tidak suka Tanto versi serius yang ini. Dia lebih memilih Tanto yang ramah dan murah senyum. Tapi Renjana tidak bisa protes. Dia yang membuat Tanto kehilangan senyum.

“Kamu mau minum?” tawar Tanto ketika Renjana sudah duduk di sofa, tempat mereka biasanya menghabiskan sebagian besar waktu saat berada di apartemen Tanto.

Renjana menggeleng cepat. Dia terlalu gugup untuk merasa haus.

“Kalau begitu, kita langsung bicara saja.” Tanto ikut duduk di sebelah Renjana. “Aku yakin kamu sudah banyak berpikir setelah terakhir kali kita bicara. Jadi aku mau dengar hasil perenunganmu sebelum gantian kamu yang mendengarkan aku bicara.”

Renjana berdeham untuk meyakinkan kalau suaranya bisa keluar. Dia belum bicara satu patah kata pun sejak masuk ke mobil. “Aku… aku sudah bicara dengan Mama kalau aku minta putus.” Dia menambahkan dengan cepat, “Mereka nggak akan menyalahkan Mas Tanto karena keputusan itu aku yang ambil.”

“Aku tidak menanyakan apa yang kamu bicarakan dengan ibumu. Aku menanyakan apakah setelah memikirkannya kembali kamu sudah berubah pikiran?”

Renjana menggeleng ragu. “Tidak. Itu keputusan yang terbaik.” “Untukku atau untukmu?”

“Untuk kita.” Kali ini jawaban Renjana lebih lancar. “Jadi kelak kita nggak akan sama-sama menyesal. Mas Tanto nggak akan menyesal karena nggak punya anak, dan aku nggak akan menyesal karena sudah memaksa Mas Tanto tetap tinggal di sisiku.”

“Kalau aku tetap bersama kamu, itu karena aku sendiri yang memutuskan seperti itu, bukan karena paksaan. Aku laki-laki dewasa yang mandiri. Tidak ada orang yang bisa memaksaku melakukan apa pun yang tidak ingin aku aku lakukan. Aku sudah membuat banyak keputusan penting dalam hidupku, dan aku tidak pernah menyesalinya. Karena aku tahu dan sudah memikirkan semua konsekuensinya. Aku sangat paham manajemen risiko, jadi aku nggak perlu orang lain untuk mewakiliku membuat keputusan.” Tanto memberi jeda sejenak. Dia sebenarnya mulai iba melihat ekspresi Renjana, tapi belum saatnya dia diberi pelukan untuk menenangkan. Dia melanjutkan dengan nada lebih tegas, “Sekali lagi aku tanya, apakah keputusanmu masih sama? Karena aku nggak mau diterima karena terpaksa. Aku akan berjuang untuk orang yang memang mau aku berada di sisinya, bukan yang terus-menerus menolakku. Ditolak itu tidak enak!”

Renjana semakin menunduk. Kata-kata Tanto

menohoknya keras. Apakah dia harus menjawab jujur? Tapi bagaimana dengan harapan Bu Helga? Tanto mungkin bisa menerima dirinya apa adanya, tapi dia akan mengecewakan orang tuanya. Renjana tidak ingin berada di tengah-tengah mereka.

Tapi, setelah merasakan minggu yang berat ini, apakah dia benar-benar yakin sanggup kehilangan Tanto? Ah, masa bodoh. Renjana menutup matanya dengan kedua tangan. “Baiklah, aku akan jujur!” serunya. “Aku nggak mau berpisah dengan Mas Tanto. Aku sulit membayangkannya. Tapi Aku tidak punya pilihan. Orang sebaik Mas Tanto berhak mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik daripada aku. Sejak lahir aku sudah menjadi beban orang lain.
Aku nggak bisa melakukan apa pun tanpa bantuan orang lain. Aku nggak punya keahlian apa pun yang bisa dibanggakan. Kalau kita tetap bersama, akhirnya aku hanya akan menjadi beban Mas Tanto. Peran kita nggak akan seimbang karena aku akan selalu menjadi orang yang menerima,

tapi tidak pernah memberi. Mas Tanto tidak pernah tahu rasanya jadi orang yang tidak berdaya. Rasanya seperti pecundang. Aku nggak mau merasa seperti itu setiap kali menatap Mas Tanto ketika kelak, tanpa anak, kehidupan kita akan terasa kosong dan membosankan. Aku yakin itu akan terjadi karena seperti itulah aku. Membosankan. Aku tidak pintar bercanda dan menanggapi candaan orang. Jangankan bercanda, membuka percakapan dengan orang saja aku canggung. Itu yang Mas Tanto dengar dari aku? Aku sudah bilang semuanya!"

Tanto menarik tangan Renjana dari wajahnya. Dia ganti merangkum wajah itu. "Kenapa kamu selalu menilai diri kamu begitu rendah? Aku bukan orang yang gampang jatuh cinta. Dan ketika akhirnya jatuh cinta, pilihanku nggak mungkin jatuh cinta pada orang yang membosankan.
Berhentilah menjelek-jelekkan dirimu sendiri. Belajarlah mencintai dirimu. Fokus pada kelebihanmu, bukan pada kekuranganmu yang nggak bermakna itu."

Renjana membuka matanya. Dagunya bergetar menahan isak. “Aku nggak punya kelebihan apa-apa,” ujarnya lirih.

“Tentu saja kamu punya banyak kelebihan. Kamu baik hati, lembut, penyayang, dan cantik. Kamu hampir menyelesaikan kuliah S2 di umur yang masih sangat muda. Itu prestasi yang nggak pernah kamu hargai.”

Renjana menggeleng. “Aku melakukannya karena nggak punya kegiatan lain, bukan karena pintar.”

“Karena itu yang terus kamu tanamkan di dalam kepala kamu, jadi itulah yang kamu percayai. Tidak semua orang bisa dan mau terus belajar. Aku yakin nilai-nilai kamu selama kuliah bagus-bagus.”

Renjana tidak membantah. Dia tidak mendapatkan nilai A untuk semua mata kuliahnya, tapi dia memang lulus dengan pujian. Dia tidak merasa itu karena dia pintar, tetapi karena kurang kerjaan sehingga melahap habis semua buku-buku rujukan yang diberikan dosen.

“Apakah ini… kita….” Renjana mencoba menemukan kata yang tepat untuk menyatakan maksudnya. Dia tampak salah tingkah ketika menatap Tanto. “Apakah ini berarti Mas Tanto nggak mau kita putus?”

“Aku sudah bilang kalau aku nggak gampang

jatuh cinta. Jadi kalau sudah telanjur jatuh cinta, aku nggak mungkin melepas orang yang aku cintai dengan mudah.” Sulit untuk mempertahankan ekspresi serius saat melihat tampang menggemaskan di depannya. Untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu hari ini, Tanto tersenyum. “Kamu nggak bisa menolakku karena orang tuamu sudah merestui kita.”

“Orang tua Mas Tanto belum tentu setuju kalau tahu keadaanku,” keluh Renjana.

“Mereka sudah tahu kok. Dan mereka paham kalau hidupku bukan mereka lagi yang tentukan. Lagian, ibumu bilang kalau dr. Hadi bisa menjadwalkan pemeriksaan di Cleveland Clinic kapan pun kita siap.”

“Kalau hasilnya jelek?” tatapan Renjana kembali cemas.

“Kalau hasilnya jelek dan kamu tetap ingin punya anak sendiri, kita bisa pakai jasa

surrogate mother. Aku sudah merisetnya. Memang ada kok yang menyediakan jasa seperti itu. Tidak di sini tentu, karena itu ilegal. Kita bisa pilih negara yang melegalkan prosesnya. Atau kita bisa adopsi. Punya anak itu pilihan. Yang penting bersama kamu. Tapi itu kemungkinan terburuk. Masih terbuka peluang lain yang jauh lebih baik. Aku percaya takdir Tuhan akan sempurna untuk kita."

Renjana tidak bisa menahan keharuannya. Dia memeluk Tanto. "Terima kasih sudah kembali."

Tanto mengusap kepalanya. "Terima kasih juga sudah pergi ke resor sehingga kita bertemu."

Itu karena Cinta, Renjana membatin. Kebahagiaan ini adalah hadiah terakhir dari Cinta untuknya.

**

EMPAT PULUH

Kafe itu tampak lebih ramai daripada biasanya, tapi untunglah mereka tetap bisa mendapatkan meja untuk berenam. Renjana sudah beberapa kali datang ke tempat ini bersama Tanto dan teman-temannya. Ini kafe langganan mereka sejak beberapa tahun lalu. Alita bilang tempat ini bersejarah karena di sinilah untuk pertama kalinya dia dan gengnya melihat Tanto dan teman- temannya, walaupun perkenalan mereka terjadi di tempat lain.
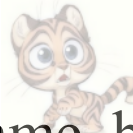
"*Weekend* sih, jadi rame banget," gerutu Rakha. "Mana kebanyakan tamunya laki-laki lagi!"

"Setengah dari perempuan *single* dan cantik berumur 20 sampai 30 tahun di Jakarta ini sudah pernah lo ajak *skidipapap* kali ya?" Alita terdengar jemu. "Lo nggak bosan gituan saban hari? Gue yakin persediaan sperma lo yang jatahnya sampai umur 80 tahun udah habis sebelum lo genap 40 tahun."

Renjana tersedak minumannya. Dia terbatuk-

batuk. Tanto yang duduk di sisinya langsung mengusap punggungnya. "Lama-lama kamu akan terbiasa juga dengan omongan mereka," bisiknya. "Maaf, aku memang payah dalam memilih teman."

Renjana menyukai teman-teman Tanto. Dia hanya masih terkaget-kaget setiap kali medengar Rakha bicara. Apalagi kalau Alita juga kebetulan bergabung seperti sekarang.

"Baru setengahnya," ujar Rakha melayani Alita. Dia pura-pura mengeluh. "Masih ada setengahnya lagi. Tugas gue sungguh berat. Mana orang-orang yang gue harapkan bisa membantu menunaikan tugas ini sudah jadi bucin semua." Dia menunjuk Risayad dan Tanto. "Apa boleh buat. Harus ada yang rela bekerja keras memberikan kepuasan pada perempuan cantik yang membutuhkan. Nggak harus *single* sih. Asal ada *consent* aja. Ya kali orang seganteng gue harus memaksa orang untuk *having sex*. Biasanya, gue malah yang digodain dan digrepe-

grepe duluan. Kriteria gue gampang banget kok. Asal cantik, seksi, mulus, dan wangi aja. Percuma cantik kalau napasnya bau jengkol dong. Aroma jengkol adalah *kryptonite* untuk katana gue. Autolemes lagi."

Renjana kembali terbatuk-batuk. Kiera yang kasihan melihatnya lantas mengulurkan tisu. "Lain kali pertimbangkan bawa *headphone* kalau ada Rakha."

Rakha hanya tertawa. "Mentor gagal!" dia malah mengejek Tanto ketika melihat Renjana tersipu malu.

"Jangan hiraukan dia." Tanto merangkul bahu Renjana. "Dia hanya iri karena masa depannya di panti jompo bakalan suram."

"Bagus kalau dia bisa bertahan sampai usia lanjut dan sempat masuk panti jompo," sambung Risyad. "Gue curiga dia udah lewat duluan karena penyakit kelamin sebelum umur 60 tahun."

“Astaga!” Alita berseru keras. Matanya mengarah ke pintu masuk. “Ini hari keberuntungan gue. Gue udah niat menulis cerita berondong dan mau jadiin dia *cast* gue. Eh, sekarang malah bisa ketemu di sini dong. Kalau rezeki emang nggak akan ke mana. Nggak sia-sia gue jadi anak

saleha kebanggaan nyokap. Duh, dia sempurna banget. Gue juga bakal doyan berondong kalau kualitasnya kayak gitu."

"Siapa sih?" tanya Kiera penasaran.

"Justin. Aktor yang lagi naik daun itu. Yang dinobatkan jadi *the next* Nicholas Saputra. Lihat Kie, cakep banget anaknya!" Alita geregetan sendiri.
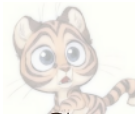
"Nggak usah dilihat, Sayang," sambut Risyad. "Seleramu kan bukan berondong."

Mendengar nama itu, Renjana ikut menoleh. Itu memang Justin. Mantannya waktu masih SMA. Cinta monyetnya. Sudah lama Renjana tidak melihatnya secara langsung. Tubuh Justin lebih berisi daripada dulu yang memang kurus. Penampilannya tampak lebih dewasa.

Entah karena merasa diperhatikan, Justin menoleh ke meja mereka. Senyumnya langsung

mengembang saat tatapannya bertemu dengan Renjana. Dia melambai. Renjana balas mengangkat tangan sebagai basa-basi.

“Lo kenal dia, Ren?” tanya Alita takjub. “Wah, dia ke sini!”

“Teman waktu SMA, Mbak.” Renjana sungkan ikut ber *lo-gue* karena merasa paling muda. “Teman apa temaaan? Kok senyum lo gitu? Mencurigakan nih” goda Alita lagi.
Renjana hanya bisa meringis. “Dulu pernah deket sih, Mbak,” jawabnya jujur.

“Lo sial banget sih, Ren. Melepas yang bening gitu, eh malah dapat cowok yang auranya bapak-bapak banget.”

“Siapa yang bapak-bapak?” gerutu Tanto sebal.

“Siapa lagi kalau bukan yayang Renjana. Kasihan, seleranya turun drastis.” Alita memegang dada. “Gue harus merekam wajahnya

sebaik mungkin biar gampang gue deskripsikan dalam tulisan gue. Lima langkah lagi dia tiba di sini. 4…3…2…1. ....”

“Halo, Ren,” sapa Justin persis ketika Alita selesai menghitung. “Apa kabar? Udah lama ya kita nggak ketemu?”

“Halo juga.” Renjana hendak bangkit untuk menerima uluran tangan Justin, tapi lututnya ditahan Tanto. Dia menatap bingung dan sadar kalau itu isyarat kalau dia dilarang berdiri. Terpaksa dia menjabat tangan Justin sambil duduk, meskipun rasanya tidak sopan.

“Mau gabung sama Renjana dan teman-temannya?” tawar Alita manis pada Justin. “Mejanya sudah penuh,” jawab Tanto. “Maaf ya,” katanya pada Justin sambil tersenyum.

“Oh nggak apa-apa, Mas. Saya nggak datang sendiri kok. Biar saya gabung sama teman-teman saya. Saya ke sini cuma untuk menyapa Renjana aja. Udah lama banget nggak ketemu.” Justin kembali menatap Renjana. “Nomor kamu masih yang lama? Kapan-kapan aku telepon ya?”

“Oh, oke. Boleh kok.” Renjana membalas lambaian Justin yang kemudian beranjak menuju meja yang sudah ditempati teman-temannya.
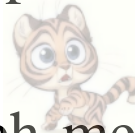
“Siapa bilang dia boleh menelepon kamu?” Tanto kembali menggerutu.

“Itu kan sopan-santun aja, Mas,” jawab Renjana polos. “Masa aku bilang nggak boleh? Belum tentu juga dia telepon. Paling juga basa-basi.”

Rakha dan Risyad spontan tergelak.

“Mual gue lihat tampang cemburuan lo,” kata Risyad.

“Iya, jijik banget,” timpal Rakha. “Malu-maluin gue aja sebagai teman. Cemburunya sama anak-anak lagi!”

“Anak-anak dari mana?” bantah Alita. “Lihat ototnya itu dong. Gue nggak akan jadiin dia *cast* kalau dia masih anak-anak!”

Renjana tidak memperhatikan perdebatan itu. Dia tersenyum simpul dan menggenggam tangan Tanto di bawah meja. Jadi seperti ini rasanya dicemburui?

“Aku nggak akan angkat kok kalau dia beneran telepon,” bisiknya pada Tanto.

“Nggak apa-apa, angkat aja dan bilang kamu akan segera menikah. Habis itu baru blok nomornya.”

“Hoeeekk….!” Rakha menirukan suara orang muntah. “Di sini ada pispot nggak sih?” Senyum Renjana makin lebar.

**

EPILOG

Kaki kami meninggalkan jejak di sepanjang pasir putih yang kami lewati. Aku harap itu abadi, tapi tentu saja mustahil. Beberapa menit lagi, ombak akan mengulum dan menghapus jejak itu. Sama seperti kebersamaan kami. Pupus.

Ini pertama kalinya aku jatuh cinta. Pada orang yang hatinya sedang patah. Aku tahu itu kisah yang muskil, tapi siapa yang kuasa menahan kekuatan cinta? Aku jatuh cinta pada tatapnya yang tajam; pada tawanya yang tidak pernah menyentuh matanya; pada kisah-kisah yang dia

punguti sepanjang perjalanannya dan diceritakannya kembali padaku; pada semuanya. Pada dirinya.

Subuh itu aku melihat punggungnya untuk terakhir kali. Dia berbalik memberiku lambaian tangan sebelum menghilang ditelan kabut di perkampungan nelayan. Begitu saja. Tanpa ada kata-kata perpisahan. Tapi aku juga tahu bahwa kalaupun kelak kami berpapasan entah di mana, lukanya terlalu dalam untuk sembuh. Tak mengapa. Semua kisah cinta pertama selalu bernasib seperti itu. Kandas.

Suatu saat, aku akan kembali ke hamparan pasir putih yang mempertemukan kami. Mengucapkan selamat pagi dan malam kepada matahari, membenamkan harapan di bawah gulungan ombak, dan aku akan siap melupakan. Tak akan mudah, tapi akan kucoba. Kembali untuk melupakan….

Renjana menemukan catatan itu dalam jurnal Cinta yang lain, yang diletakkan di kotak paling dalam di lemarinya. Tempat yang belum pernah dibuka Renjana sebelumnya. Di situ ada selembar foto yang diambil saat matahari sudah tenggelam. Renjana ingat dermaga itu dengan jelas. Resor milik keluarga Tanto. Ada dua orang di dalam foto itu. Renjana mengenali profil wajah Cinta meskipun hanya dalam wujud siluet karena sudah tidak ada cahaya yang bisa membuat wujudnya rampak nyata. Aneh bagaimana siluet bisa menangkap kegembiraan Cinta dengan jelas. Tawanya lepas. Seseorang yang lain di sisi Cinta tidak Renjana kenali. Terlalu gelap. Sosok yang mungkin akan menjadi misteri selamanya.

Renjana mengusap pipinya yang basah. Siapa pun orang itu, Renjana berharap dia tidak akan melupakan Cinta begitu saja. Cinta terlalu istimewa untuk sekadar dianggap angin lalu. Cinta adalah rumah yang nyaman untuk semua harapan dan mimpi yang Renjana titipkan padanya sejak mereka masih kecil. Cinta bukan

persinggahan yang gampang terlupa.

TAMAT

.